



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEKUENSI MIGRASI INTERNASIONAL
TERHADAP RELASI GENDER
(Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Telah Pulang
Kembali Kepada keluarganya, di Kecamatan Juntinyuat,
Kab. Indramayu, Provinsi Jawa Barat)**

DISERTASI

**IMRON ROSADI
NPM: 8904050064**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEKUENSI MIGRASI INTERNASIONAL
TERHADAP RELASI GENDER**

**(Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Telah Pulang
Kembali Kepada keluarganya, di Kecamatan Juntinyuat,
Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat)**

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
dokter dalam bidang sosiologi

**IMRON ROSADI
NPM: 8904050064**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPOK
JANUARI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa disertasi saya ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh UI kepada saya.

Depok, 4 Januari 2010



Imron Rosadi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Imron Rosadi

NPM : 8904050064

Tanda Tangan : 

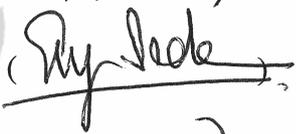
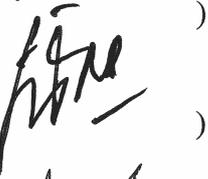
Tanggal : 4 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh :
Nama : Imron Rosadi
NPM : 8904050064
Program Studi : Sosiologi
Judul Disertasi : Konsekuensi Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender (Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Telah Pulang Kembali Kepada Keluarganya di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat).

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promotor : Prof. Dr. Paulus Wirutomo, M.Sc. ()
Kopromotor : Francisia SSE Seda, Ph.D ()
Tim Penguji : Prof.Dr.Bambang Shergi Laksmo, M.Sc (Ketua) ()
: Lugina Setyawati, Ph.D. (Anggota) ()
Dr. Linda Darmajanti, MT. (Anggota) ()
Dra. F. Fentiny, M.A. Ph.D (Anggota) ()
Dr. Riwanto Tirtosudarmo (Anggota) ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Januari 2010

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Menyelesaikan studi S.3 dan menjadi doktor merupakan salah satu penggalan dalam kehidupan saya yang yang benar-benar ‘menguras energi fisik, mental, intelektual, spiritual dan sosial serta material’ saya selama ini. Tentu menjadi suatu amanat, tantangan besar dan kebahagiaan tersendiri bagi saya untuk mampu menyelesaikan semua itu. Oleh karena tiada kalimat terbaik dan terindah kecuali mengucap “Alhamdulillah, segala puji hanya layak bagi Allah, Tuhan Yang Rahman dan Rahim” dan syukur yang tak terkira, karena hanya atas kuasa, qudrat dan iradhat-Nya saja, hidayah, taufik dan inayah-Nya jua, saya bisa menyelesaikan studi Program Doktor Sosiologi di Universitas Indonesia ini.

Ada banyak orang baik yang membuat saya merasa beruntung, terbantu dan pada akhirnya mampu menyelesaikan studi S.3 saya ini.

Pertama, saya merasa berbahagia dan sangat berterima kasih kepada 2 orang yang paling sering saya repotkan, yaitu kepada: **Promotor Prof.Dr. Paulus Wirutomo, M.Sc.**, yang sangat *inspiring* dan memberikan ‘pencerahan’ atau menawarkan pemikiran mendalam secara sosiologis untuk memahami isu-isu yang ada dalam penelitian disertasi saya; dan **Kopromotor Francisia SSE Seda, Ph.D** yang saya kagumi segala kesahajaan, kesantunan serta kecermatan, kesungguhan dan perhatiannya dalam membimbing disertasi saya secara profesional dan sepenuh hati.

Kedua, saya juga sangat berterima kasih kepada para penguji: **Dr. Riwanto Tirtosudarmo** (LIPI), **Dra. F. Fentiny, M.A., Ph.D** (Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI), **Lugina Setyawati, Ph.D** dan **Dr. Linda Darmajanti Ibrahim, M.T** (Pascasarjana Sosiologi UI); yang telah menguji (dalam artian sebenarnya dan kiasan) dan memberikan ‘sentuhan akhir’ yang sangat berarti atas disertasi saya. Tak lupa terima kasih juga saya alamatkan kepada Dr. Iwan Citrajaya (Departemen Antropologi UI)-yang memimpin sidang prapromosi doktor saya, yang pilihan-pilihan kalimatnya dalam acara prapromosi itu, sungguh sangat menguatkan saya untuk mampu menanggapi pertanyaan dan tanggapan para penguji. Khusus kepada **Prof. Dr. Bambang Shergi Laksono, M.Sc.** –Dekan FISIP UI- saya sangat berterima kasih, *‘surprise’* dan *‘terhormat’* atas kesediaan dan kehadiran beliau menjadi ketua sidang senat akademik UI dalam promosi terbuka saya untuk mencapai doktor sosiologi ini. Beliau adalah senior dan *role model* yang saya teladani segala *cool, calm dan confidence* nya serta kecermatannya dalam menyampaikan gagasan ilmiah, sejak saya di Program Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial UI (1998-2000).

Kepada manajemen dan staf sekretariat Program Pascasarjana Sosiologi, yang berganti-ganti sejak 2004 sampai saat ini, saya juga sangat merasa terbantu dan untuk terima kasih atas segalanya, terutama kepada para ketua dan sekretaris program: Prof. Dr. Robert M.Z. Lawang dan Dr. Dody Prayogo, serta Dr. Hanneman Samuel ; Eri Seda, Ph.D dan Debby, M.A., Lugina Setyawati, Ph.D dan Lidya, M.Si. Tak lupa terima kasih kepada Mas-Mas: Santoso, Yanto, Agus dan Toro dan Mbak Vidi dan Mbak Diah serta yang lain-lain yang tak hapal dan mampu saya sebutkan.

Kepada teman-teman seperjuangan kuliah, saya juga ingin menyampaikan terima kasih atas segala perkawanan dan manis-pahit yang telah kita rengkuh bersama; khususnya kepada angkatan 2004: La Ode Taufik Nuryadin, Jacobus Blikilolong, M. Lutfi, Gian Kartasasmita (yang pindah ke FIB), yang sebentar lagi jadi doktor (ketika tulisan ini saya rampungkan); dan kepada adik kelas Angkatan 2005, terima kasih atas pertemanannya, terutama kepada Dr. Miftahudin, Dr. Bambang, Dr. Erna Karim, Dr. Meij., serta Mara, Supo, Handry dkk.

Kepada teman-teman kerja di Departemen Sosial saya juga ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan mendalam saya, khususnya kepada: **Drs. H. Chusnan Jusuf** dan **Drs. Sudarmanto** yaitu 2 orang yang pernah menjadi pejabat tinggi Depsos, yang benar-benar menjadi 'bapak' saya dalam karir PNS dan menyemangati saya melanjutkan S.3. Pun, kepada Alm. **Agus Chamdun dan Alm. Ign Suwignjo**, yang tak sempat menyaksikan saya menuntaskan studi dan menjadi doktor (semoga kedua beliau mendapat tempat yang layak, menyenangkan dan lapang di alam barzah sana. Aamiin); Drs. Sarwono (mantan Ka Pusdiklat TKSM), Drs. Agus Priyono, MAP. (mantan Kapusdiklat Pegawai) dan Chatib M.A. (sekarang Kapusdiklat Kesos) terima kasih atas dorongan dan fasilitasnya. Juga terima kasih kepada **Makmur Sunusi, Ph.D., Drs. Toto Utomo B.S., Dr. Dwi Heru Sukoco**, Drs. Wawan Mulyaman, M.M., Drs. Suharno Saroyo, Dra. Irna Kurniasih, atas motivasinya supaya saya segera rampung studi. Kepada Dra A.M. Sasanti, M.Si dan Mbak Endang dkk. di Subdit PSM; **Nahar, M.Si, Rakhmat Kusnadi, M.Si, H. Waskito Budi Kusumo, M.Si.**, Isep Sepriyan, M.Si terima kasih atas pertemanan dan segala bantuannya, memfasilitasi kegiatan intelektualitas dan kedinasan saya sekaligus. Kepada Pak Dono, Kang Didi dan teman-teman Pusdiklat Kesos dan eks Pusdiklat TKSM juga terima kasih atas segala bantuannya.

Akhirnya kepada istriku, **Dyah Tri Kumolosari, M.Si** yang terkasih dan tercinta, *soulmate* saya dalam suka apalagi duka, terima kasih yang tak terperi untuk segalanya: tak terbayangkan bagaimana aku hidup tanpa engkau di sisiku. Kepada 2 orang permata hatiku, **M. Taufik Al Kautsar dan Alya Rahmatika Putri El Kamila**, tempat Ayah curahkan upaya, doa dan harapan untuk kebahagiaan masa depanmu dunia-akhirat, juga terima kasih sudah mau memaklumi Ayah, sekaligus Ayah juga mohon maaf bila waktu kebersamaan kita untuk bermain, jalan-jalan bersama atau menemani ke sekolah banyak terganggu oleh kerepotan urusan kuliah Ayah. Sembah bakti, terima kasih dan doa sepanjang hidupku khusus untuk 4 orang tuaku: Mimi **Ratminah** dan Mama **M.A. Sulaeman** yang dengan segala doa dan perhatiannya mengawal studiku selama ini; **Ibu Maryati** dan **Bapak H. Djumali**, yang sudah sangat berkorban waktu, tenaga, materi dan immateri untuk keberhasilan studi dan hidup saya sekeluarga. Kepada saudaraku-saudara dari keluarga besar M.A. Sulaeman dan Djumali juga terima kasih, terutama kepada Yani dan Iwan serta para keponakanku yang baik-baik dan menyenangkan: Syifa, Soraya dan Dafi.

Depok, 4 Januari 2010

IMRON ROSADI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imron Rosadi
NPM : 8904050064
Program Studi : Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Disertasi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KONSEKUENSI MIGRASI INTERNASIONAL TERHADAP RELASI GENDER (Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Telah Pulang Kembali Kepada Keluarganya, di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat).

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 4 Januari 2010
Yang menyatakan



Imron Rosadi

ABSTRAK

Nama : Imron Rosadi
Program Studi : Sosiologi
Judul : Konsekuensi Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender (Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Telah Pulang Kembali Kepada keluarganya di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat)

Disertasi ini membahas tentang dimensi perubahan relasi gender sebagai konsekuensi dari pengalaman migrasi internasional dalam keluarga buruh migran internasional yang pulang kembali kepada keluarganya dari bekerja di luar negeri. Tujuan dari studi disertasi ini adalah memahami dan mendalami makna perubahan-perubahan relasi gender dan konsekuensi sosial pada tingkat atau ranah institusi keluarga dan komunitas lokal. Penelitian disertasi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain studi kasus-ekplanatif, dan memadukan metode pengumpulan data seperti: angket, wawancara mendalam, observasi terstruktur dan studi dokumentasi.

Perubahan relasi gender dalam keluarga buruh migran internasional yang kembali dari bekerja luar negeri dipahami sebagai perubahan-perubahan pada aspek peran (yang mengarah kepada berbagi peran), akses perempuan (yang makin lebih besar kepada perempuan untuk menjangkau kesempatan bekerja dan melakukan aktivitas di luar rumah) serta pergeseran dalam kontrol (mulai ada berbagi kendalidalam kehidupan keluarga antara perempuan/istri dan laki-laki/suami). Perubahan relasi gender itu dimaknai sebagai konsekuensi yang tidak dikehendaki (*unintended consequences*) dari migrasi internasional, yang juga berkaitan dengan adanya konsekuensi sosial yang bersifat ongkos sosial (*social cost*) dari migrasi internasional. Konsekuensi-konsekuensi itu harus dipahami dalam konteks latar belakangkemiskinan dan status sosial-ekonomi yang rendah dari buruh migran internasional, serta hasil yang diperoleh dari migrasi internasional.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritik berupa pengembangan penjelasan yang lebih kontekstual Indonesia atas analisis Carling, Reeves dan Jolly serta Kabeer tentang konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender, dengan mengaitkan antara determinan konteks (*context*) bermigrasi, isi (*contents*) atau apa yang didapatkan dari migrasi internasional (materi dan nonmateri) serta konsekuensi (*consequences*) berupa perubahan relasi gender. Sementara kontribusi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah berupa saran tentang makin perlunya semua pemangku kepentingan untuk mendesain dan mengimplementasikan kebijakan dan program yang sadar gender, berfokus pada kebutuhan dan masalah migran dan keluarganya pada masa reintegrasi sosial-ekonomi serta penguatan keberfungsiaan sosial pribadi migran dan keluarganya melalui program pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dan institusi lokal.

Kata kunci:

Relasi gender, ongkos sosial, unintended consequences, reintegrasi sosial-ekonomi.

ABSTRACT

Name : Imron Rosadi
Study Program : Sociology
Judul : The Consequence of International Migration to Gender Relations
(Study on Returned Migrant Worker in Juntinyuat Subdistrict,
Indramayu District, West Java Province)

The focus of this study is change of gender relations as consequences of returned migrant worker experiences in family context . The research is qualitative interpretive with explanatory-case study design. The data were collected by combinations of survey, in-depth interview, structured observation and documentation study.

There are three dimensions of change of gender relations , that is change of role between male and female or husbands and wives; change of access to family resources and activities and control sharing between husbands and wives, male and female. The changing of gender relations have to be understand and interpreted as unintended consequences in relation to social costs or social consequences in local community domain.

The theoretical contribution of this study is development and clarification of Carling, Reeves and Jolly Thesis on Gendered Effects of Migration, with contextual explanation of effects of international migration to gender relations in the poor families of Indramayu people. That is, context of international migration (background of migration and socio-economic profile of migrant worker), contents or outcome of internasional migration (remittances, international experiences and outward looking) and consequences (dimensions of changing in gender relations in family domain/level). So the study suggests the urgency of gender awareness policies, social policy, program and implementation of socio-economic reintegration by multidiscipline approach and multi-sector or inter-agency involvement, empowerment of families and local institution and enhancing social functioning of returned migrants themselves.

Key words

Gender relations, social cost, unintended consequences, socio-economic reintegration

DAFTAR ISI

	Halaman	
Bab 1	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Permasalahan Penelitian	5
	1.3 Pertanyaan Penelitian	11
	1.4 Tujuan dan Signifikansi Penelitian	11
	1.5 Telaah Hasil Penelitian yang Relevan	13
	1.6 Kerangka Teoritik atau Konseptual	23
Bab 2	METODOLOGI PENELITIAN	31
	2.1 Pengantar	31
	2.2 Pendekatan Penelitian	31
	2.3 Metode dan Strategi Penelitian	39
	2.4 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	40
	2.5 Teknik Pemilihan Informan dan Segmentasi Informan	50
	2.6 Alat Bantu Pengumpulan Data	55
	2.7 Metode Analisis Data	56
	2.8 Lokasi Penelitian dan Alasan Pemilihan Lokasi	58
	2.9 Kurun waktu dan Lamanya Penelitian	60
	2.10 Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian	61
	2.11 Definisi atau Pengertian Umum	65
Bab 3	KECAMATAN JUNTINYUAT : MENCUAT SEBAGAI DAERAH PEMASOK BURUH MIGRAN INTERNASIONAL	69
	3.1 Pengantar	69
	3.2 Sekilas tentang Indramayu	72
	3.3 Profil Topografis dan Geografis	75
	3.4 Profil Demografis dan Sosiografis	79
	3.5 Profil Buruh Migran Internasional: Hasil Survei	85
	3.6 Persepsi dan Aspirasi Perempuan Buruh Migran Internasional	104

Bab 4	KONSTRUKSI SOSIAL WONG JUNTI TENTANG PERAN GENDER DAN KONSEKUENSI MIGRASI INTERNASIONAL	113
	4.1 Pengantar	113
	4.2 Konstruksi Sosial tentang Kedudukan Laki-laki dan Perempuan	113
	4.3 Ongkos dari Migrasi Internasional: Konsekuensi yang Tidak Dikehendaki	129
Bab 5	RELASI GENDER BURUH MIGRAN INTERNASIONAL DENGAN KELUARGANYA	160
	5.1 Pengantar	160
	5.2 Dimensi dan Sifat Relasi Gender	161
	1. Peraturan (dalam) Keluarga Aktivitas Sehari-hari	162
	2. Kegiatan atau Aktivitas Sehari-hari	174
	3. Sumberdaya Keluarga	185
	4. Manusia/Subyek/Pelaku	195
	5. Kekuasaan (Kontrol dan Akses)	204
	5.3 Refleksi dan <i>Lessons Learned</i>	211
Bab 6	IMPLIKASI TEORITIK DAN KEBIJAKAN	217
	6.1 Implikasi Teoritik	217
	6.2 Implikasi Kebijakan	230
Bab 7	PENUTUP	242
	7.1 Kesimpulan	242
	7.2 Rekomendasi	245
	DAFTAR REFERENSI	249

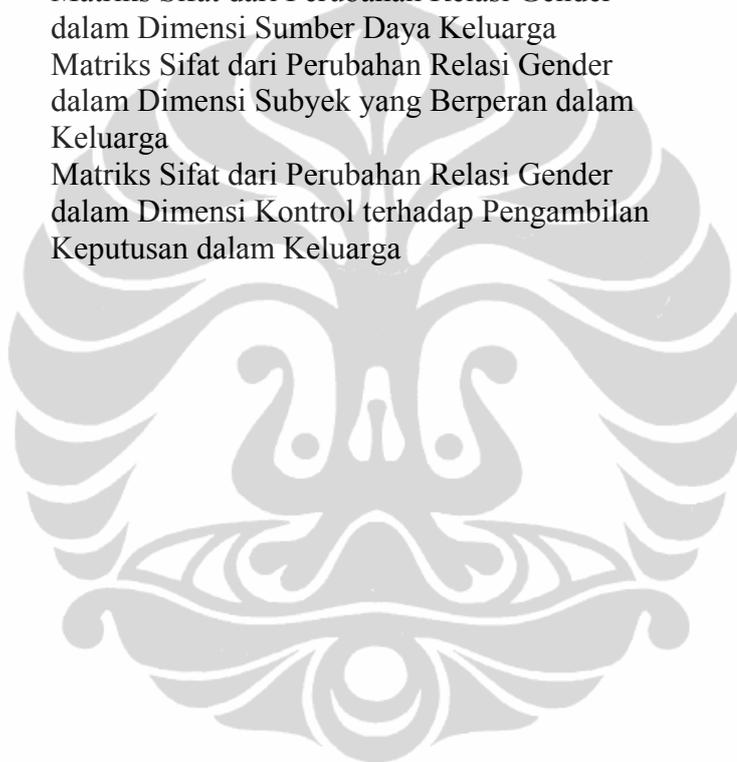
DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Kecamatan Juntinyuat Menurut Desa dan Jenis Kelamin Tahun 2004	79
Tabel 3.2	Permasalahan Masyarakat Juninyuat Berdasar IPM Kecamatan Juntinyuat Tahun 2007	83
Tabel 3.3	Persentase Buruh Migran Internasional Menurut Negara Tujuan dan Jenis Kelamin	86
Tabel 3.3a	Penempatan TKI Sektor Formal & Informal Kawasan Asia Pasific - Negara Tujuan & Jenis Kelamin, 2005	87
Tabel 3.3b	Penempatan TKI Sektor Formal & Informal Kawasan Timur Tengah - Negara Tujuan & Jenis Kelamin, 2005	87
Tabel 3.4a	Persentase Perempuan Buruh Migran Internasional menurut Status Perkawinan dan Umur	88
Tabel 3.4b	Persentase Laki-laki Buruh Migran Internasional menurut Status Perkawinan dan Umur	89
Tabel 3.5a	Persentase Perempuan Buruh Migran Internasional menurut Tingkat Pendidikan dan Umur	91
Tabel 3.5b	Persentase Laki-Laki Buruh Migran Internasional menurut Tingkat Pendidikan dan Umur	92
Tabel 3.6a	Jumlah Perempuan Buruh Migran Internasional menurut Pekerjaan Sebelum dan Sesudah menjadi Buruh Migran	94
Tabel 3.6b	Jumlah Laki-Laki Buruh Migran Internasional menurut Pekerjaan Sebelum dan Sesudah menjadi Buruh Migran	95
Tabel 3.7	Persentase Buruh Migran Internasional menurut Rata-Rata lama Bekerja dan Jenis Kelamin	97
Tabel 3.8	Persentase Buruh Migran Internasional menurut	99

Alasan Utama Pulang dan Jenis Kelamin

Tabel 3.9	Persentase Buruh Migran Internasional menurut Tingkat Keinginan Kembali dan Jenis Kelaminj	101
Tabel 3.10	Persentase Buruh Migran Internasional menurut Kondisi Keuangan Setelah Kembali ke Desanya	102
Tabel 5.1	Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi Peraturan Keluarga	172
Tabel 5.2	Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi Pola Kegiatan Sehari-hari	182
Tabel 5.3	Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi Sumber Daya Keluarga	192
Tabel 5.4	Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi Subyek yang Berperan dalam Keluarga	201
Tabel 5.5	Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi Kontrol terhadap Pengambilan Keputusan dalam Keluarga	209



DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 1.1	Model Analisis tentang Berbagai Determinan Migrasi Internasional yang Membawa Konsekuensi terhadap Relasi Gender Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender (Dikembangkan dari Carling, Reeves dan Jolly serta Kabeer)	30
Gambar 2.1	Salah satu dokumentasi dalam wawancara mendalam dengan subyek TKW yang sudah kembali ke desanya	44
Gambar 2.2	Salah satu dokumentasi dalam wawancara mendalam dengan subyek TKW yang sudah kembali ke desanya	44
Gambar 2.3	FGD dengan laki-laki buruh migran internasional yang sedang/telah kembali ke desanya/TKI Pria di Desa Dadap	47
Gambar 2.4	FGD dengan laki-laki buruh migran internasional yang sedang/telah kembali ke desanya/TKI Pria di Desa Dadap	47
Gambar 2.5	Contoh Hasil Observasi saya terhadap Laki-Laki dan Perempuan/Eks TKI dan TKW yang Melakukan Aktifitas yang Sama yaitu Menyapu Lantai	49
Gambar 2.6	Contoh Hasil Observasi saya terhadap Laki-Laki dan Perempuan/Eks TKI dan TKW yang Melakukan Aktifitas yang Sama yaitu Menyapu Lantai	49
Gambar 2.7	Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif	58
Gambar 3.1	Muara Sungai Dadap sebagai Ikon Wilayah Pesisir Kecamatan Juntinyuat	75
Gambar 3.2	Hamparan Padi di Sawah Antara Desa Juntikebon-Dadap, Kecamatan Juntinyuat	76
Gambar 3.3	Batas Kecamatan Juntinyuat dengan Kecamatan Karang Ampel	77
Gambar 3.4	Batas Kecamatan Juntinyuat dengan Kecamatan Karang Ampel	77
Gambar 3.5	Peta Wilayah Kecamatan Juntinyuat	78
Gambar 3.6	Rumah yang Dibangun dari Uang Hasil kiriman TKW /TKI di Desa Lombang	82
Gambar 3.7	Rumah yang Dibangun dari Uang Hasil Kiriman TKW/TKI, di Desa Dadap	82

Gambar 3.8	Kondisi Selokan Air/Saluran Pembuangan Air Rumah Tangga Di Desa Lombang	84
Gambar 3.9	Kepadatan Pemukiman Penduduk di Desa Dadap	84
Gambar 3.10	Ungkapan tertulis Informan Asmi tentang Kondisinya Setelah Pulang Kembali dari Bekerja Menjadi TKW	105
Gambar3.11	Ungkapan Tertulis Informan Asmi tentang alasan ingin kembali bekerja menjadi TKW	105
Gambar 3.12	Ungkapan Tertulis Informan Ida Putih tentang Cita-Citanya setelah Kembali Pulang dari TKW	106
Gambar 3.13	Ungkapan Tertulis Informan Tari tentang Cita-Citanya Sepulang dari Menjadi TKW	106
Gambar 3.14	Ungkapan Tertulis Informan Was tentang Cita-citanya Sepulang dari Menjadi TKW	107
Gambar 3.15	Ungkapan Tertulis dari Informan Masnah tentang Cita-Citanya	107
Gambar 3.16	Ungkapan Tertulis dari Informan Arti tentang Cita-Citanya	108
Gambar 3.17	Ungkapan Tertulis dari Informan Iroh tentang Sikapnya terhadap Sesama TKW yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan	109
Gambar 3.18	Ungkapan Tertulis Informan Iha tentang Sikapnya terhadap Sesama TKW yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan	110
Gambar 3.19	Ungkapan Tertulis Iha tentang Apa yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah terhadap TKW yang Menjadi KorbanTindak Kekerasan	111
Gambar 3.20	Ungkapan Informan Enah tentang Sikapnya tentang TKW yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan	112
Gambar 6.1	Model Induktif Penelitian dalam Studi Kualitatif	218
Gambar 6.2	Implikasi Teoritik tentang Determinan Migrasi Internasional yang Membawa Konsekuensi pada Perubahan Relasi Gender	228
Gambar 6.3	Determinan yang Membuat Migrasi Internasional Mengubah Relasi Gender secara Tidak Dikehendaki	229

DAFTAR LAMPIRAN		halaman
Lampiran 1.1	Daftar Pertanyaan Wawancara: Responden Perempuan/Laki-laki Buruh Migran Yang Kembali	I
Lampiran 1.2	Pedoman Wawancara Mendalam Informan Buruh Migran Internasional	II
Lampiran 1.3	Pedoman Wawancara Mendalam Informan Keluarga/Yang Mempunyai Relasi Sosial yang Dekat dengan Buruh Migran Internasional	III
Lampiran 1.4	Pedoman Wawancara Mendalam Informan Tokoh Lokal	IV
Lampiran 1.5	Pedoman Diskusi Kelompok Terfokus Peserta Buruh Migran Internasional	V
Lampiran 1.6	Pedoman Diskusi Kelompok Terfokus Peserta Tokoh Formal dan Informal Tingkat Lokal	VI
Lampiran 1.7	Pedoman Observasi dan Pedoman Studi Dokumentasi	VII
Lampiran 2.1	Transkripsi Verbatim Jawaban Informan Suk (PBM 1.1)	IX
Lampiran 2.2	Transkripsi Verbatim Jawaban Informan Ning (PBM 1.2)	XVI
Lampiran 2.3	Transkripsi Verbatim Jawaban Informan War (PBM 1.3)	XXII
Lampiran 3.1	Catatan Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Desa Dadap	XXVIII
Lampiran 3.2	Catatan Hasil Diskusi Kelompok Terfokus Desa JuntiKebon	XXX
Lampiran 4	Surat-Surat Izin Penelitian	XXXII
Lampiran 5	Curriculum Vitae (Biodata)	XXXVI

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu tentang buruh migran internasional Indonesia, lebih dikenal sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), yang kembali kepada keluarganya masih menjadi isu yang kurang dikaji secara mendalam dan disinggung dalam publikasi ilmiah. Apalagi jika isu itu dikaji berdasarkan kajian migrasi internasional dalam perspektif sosiologi gender. Dengan kata lain isu tentang buruh migran yang kembali kepada keluarganya setelah bekerja di luar negeri dan berbagai aspek dinamis yang mungkin ada di dalamnya masih berpeluang untuk dikaji dan dianalisis secara lebih mendalam dan berkembang, baik karena alasan empirik maupun karena alasan teoritik

International Organization of Migration (IOM) sebagai lembaga internasional yang berkompeten dan berpengalaman lama menekuni isu migrasi internasional dan gender, menegaskan bahwa kembalinya para migran internasional membawa dampak signifikan pada negara asal, yaitu para migran yang kembali itu menghadapi tantangan khusus berupa kemampuan menyerap kembali hal-hal yang sebelumnya ada dalam kehidupan mereka. Artinya dalam proses kembalinya, mereka memerlukan reintegrasi dan stabilisasi sosial ekonomi, sehingga reintegrasi itu memerlukan perencanaan yang hati-hati antara negara asal/pengirim dan negara tujuan/penerima.¹

1. International Organisation of Migration (IOM) dalam publikasi elektroniknya (<http://www.iom.int/jahia/Jahia/about-migration/managing-migration/pid/665>) "Return Migration", banyak membahas aspek-aspek dan isu penting tentang migrant yang kembali, ditinjau dari perspektif migrasi, (diakses 15 Februari 08)

Terkait dengan kondisi empirik itu, maka menurut beberapa literatur yang saya kaji, kondisi yang dialami oleh perempuan migran internasional yang kembali ke negaranya², antara lain:

1. Banyak perempuan tidak dihargai atau diperlakukan sebagai 'pahlawan' dalam agenda besar keluarganya.
2. Jika tidak ada pria yang menjadi pendampingnya, maka perempuan yang kembali ke negara asalnya harus berasumsi untuk meningkatkan usaha memperoleh penghasilan untuk menutupi atau menjadi kompensasi atas hilangnya penghasilan (karena kaum prianya bermigrasi)
3. Selain itu mereka harus bertanggungjawab atas pengasuhan anak yang berpotensi menimbulkan stres dan harus mensubsidi migrasi kaum laki-lakinya. Pengalaman perempuan selama bermigrasi juga memungkinkan mempertinggi tingkat otonomi dan pemberdayaannya.
4. Perempuan yang kembali ke negara asalnya banyak mengalami: a) ketidaksesuaian/ketidakmampuan menyesuaikan diri dari keluarga dan komunitas; b) diskriminasi atau upaya-upaya untuk menerapkan kembali secara tidak *fair* perlakuan atau pembatasan-pembatasan sosial; c) Kekurangan atau kelangkaan kesempatan kerja.

Adapun isu-isu yang spesifik terkait dengan gender antara lain: a) resiko mengalami tindak kekerasan yang makin meningkat; b) perdagangan manusia dan paksaan-paksaan, termasuk kawin paksa; c) akses untuk mendapatkan dan kapasitas menggunakan layanan kesehatan dan layanan lainnya; d) ekspektasi-ekspektasi yang berhubungan dengan keluarga; e) "beban ganda" bagi perempuan migran (rawan terhadap – misalnya: diskriminasi, pembatasan budaya dan menghadapi resiko yang makin besar dan berat; f) isolasi karena alasan bahasa atau situasi keluarga.

² Antara lain diungkapkan dalam literatur Department of Economic and Sosial Affairs, Division for the Advancement of Women. (2006). "2004 World Survey on the Role of Women in Development – Women and International Migration". New York: United Nations Publishing Sections; dan Piper (2005). "Gender and Migration" dalam aripn@nus.edu.sg

Dalam konteks Indonesia, Koalisi LSM (2000:10), sebagaimana dikutip oleh Rosenberg (2003:59)³ menggambarkan kondisi buruh migran yang pulang atau kembali sebagai berikut:

Dalam tahap pascamigrasi, buruh migran yang kembali seringkali mengalami stres pasca trauma. Menurut salah satu sumber, “Rumah Sakit Pusat Polisi, yang ditunjuk sebagai rumah sakit rujukan untuk buruh migran yang kembali melalui Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, dalam keadaan sakit atau cedera, mencatat...pasien mereka adalah buruh migran yang kembali dari luar negeri. Semuanya perempuan dan 80% dirawat akibat bentuk kekerasan tertentu, baik fisik maupun psikis”

Sayangnya, dalam ‘*Indonesian Country Report to The UN Special Rapporteur on The Human Rights of Migrants*’ (2003:21)⁴ isu tentang buruh migran yang kembali, hanya dijelaskan dalam beberapa kalimat sebagai berikut:

Returnee with problem face humiliation by village community, including abuse husband. On top this, promised transfers of outstanding salaries by employers were forthcoming, adding to financial burden and stress.

Sementara itu, dalam konteks Indramayu, sebagaimana diberitakan oleh Pos Kota (20 Agustus 2007), permasalahan yang dialami oleh TKW Indramayu sepulang kembali ke daerah asalnya antara lain adalah perceraian. Sebagai ilustrasi, pada 2006 Sebanyak 80 persen dari 2.030 TKW (tenaga kerja wanita) atau sekitar 1.620 orang asal Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, yang baru pulang bekerja di luar negeri minta diceraikan suaminya. Alasan cerai, menurut Kepala Subdin Penempatan Tenaga Kerja pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Indramayu, Drs. Iwan Hermawan –sebagaimana dikutip Pos Kota tersebut- lantaran para TKW

³ Rosenberg (2003) dalam bukunya ‘Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia’ banyak mengaitkan isu trafficking dengan buruh migran, karena buruh migrant merupakan salah satu bentuk dan ‘pintu masuk’ dalam memahami terjadinya trafficking.

⁴ Dalam Country Report itu (2003) itu kerentanan buruh migran dalam ‘return stage’ hanya bagian kecil dari laporan tentang lokasi terjadinya kerentanan pada buruh migrant, selain isu-isu lain terkait dengan fase proses rekrutmen, di tempat penampungan, pasca kedatangan di negara tujuan dan berbagai titik perhatian lain

tak tahan melihat suami mereka yang tetap saja menganggur. Menurutny, masih sebagaimana dikutip Pos Kota banyaknya TKW yang tak dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka merupakan kejadian luar biasa.

Demikian juga, dalam konteks teoritik dan penelitian ilmiah, studi tentang migrasi internasional dalam perspektif gender masih berpeluang untuk dikembangkan dan dikaji secara lebih mendalam. Selama ini, kecenderungannya, menurut Carling (2004:4)--dengan mengutip Bach and Schraml (1982) yang memfokuskan pada analisis konflik dalam migrasi--⁵ banyak dari penelitian tentang gender dan migrasi dilakukan dengan mengacu kepada 'strategi-strategi rumah tangga'. Memang sebagai unit analisis maka 'rumah tangga' menjadi populer dalam penelitian migrasi selama dekade 1980an karena bisa menyatukan perspektif mikro (yaitu tentang perilaku) dan perspektif makro (tentang isu struktural).

Demikian pula dengan Chant (1992a:202) yang berargumentasi bahwa analisis rumah tangga merupakan dasar yang paling bisa diterima dalam mengelaborasi konsep-konsep masa depan dan berbagai metodologi bagi mobilitas gender yang selektif. Sementara itu, Matthei (1999) menekankan pentingnya memfokuskan penelitian pada pembagian kerja gender dalam aktifitas reproduksi dan aktifitas reproduktif dan dengan demikian mengaitkan migrasi dengan rumah tangga..

Dengan mengutip Cohen (1997:127) dan juga Kofman (1999), Carling (2004:5)⁶ mengklaim bahwa dalam beberapa dekade terakhir penelitian-penelitian migrasi kurang atau lamban memperhatikan dan menggabungkan isu perempuan apalagi gender . Kalaupun ada, istilah 'gender' jarang dan tidak selalu dijustifikasi dengan suatu pendekatan analitis terhadap gender sebagai suatu istilah relasional. Lebih jauh, dalam arus utama literatur migrasi maka kehadiran atau keberadaan perempuan terus diabaikan dan tidak diperhatikan dan mengekspresikan apa yang

⁵ Bach, RL and Schraml, L.A. (1982) 'Migration, crisis and theoretical conflict', *Internaional Migration Review*, 16(2):320-341

⁶ Carling, J. (2005) 'Global Migration Perspectives', *Global Commission on International Migration* Issue 35 May 2005: 4-5.

disebut sebagai ‘netralitas gender’ yang dalam realitanya hal itu merefleksikan pengalaman kaum pria. Lebih jauh lagi, Carling (2004:5) mencatat bahwa hingga saat ini, hanya beberapa studi yang secara kritis menguji konstruksi sosial tentang gender dalam kaitannya dengan migrasi.

Secara singkat, dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat ditegaskan bahwa studi tentang migrasi internasional yang memfokuskan isu gender masih terbatas. Demikian juga studi tentang dampak migrasi di negara asal juga diklaim masih sangat terbatas, dan karenanya perdebatan tentang isu ini disampaikan dengan tidak tepat dan tidak didukung oleh bukti empirik.⁷ Demikian pula banyak pakar migrasi internasional sejak 2 dekade lalu mengakui masih terbatasnya penelitian yang rinci ke dalam dampak migrasi pada individu, keluarga, komunitas dan bangsa⁸.

1.2 Permasalahan Penelitian

Konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender menurut saya penting untuk dikaji dalam disertasi saya ini dan menjadi fokus studi disertasi saya. Secara *common sense* ada tiga kemungkinan konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender ini Pertama, konsekuensi migrasi internasional diduga mampu ‘menantang’ dan mengubah relasi gender antara buruh migran Internasional dan orang-orang yang mempunyai relasi paling dekatnya yaitu anggota keluarganya, yaitu jika buruh migrannya perempuan maka perubahan itu akan dianalisis dalam relasinya dengan laki-laki (suami, ayah dan saudara laki-lakinya dalam keluarga), atau jika buruh migran itu laki-laki maka akan dilihat perubahan relasi gender antara laki-laki (buruh migran Internasional) dan perempuan (yang menjadi istri, ibu, saudara perempuannya dalam keluarga). Dugaan kedua, yang menarik dikaji, migrasi internasional mungkin malah diduga mempertahankan relasi gender tradisional. Dugaan ketiga, yang juga

⁷ Klaim itu dinyatakan oleh Hugo (1982a:189; 1987:136; 1993c:13) dan Appleyard, (1982:260)

⁸ Hal ini tercermin dalam tulisan Simmon (1982:163); Hugo (1987:136; 1993a:36; 1993d:122-123) dan Appleyard (1989:497).

menarik, migrasi internasional bahkan memperkuat ketidak-setaraan gender dan peran-peran tradisional gender.

Kemungkinan-kemungkinan inilah yang akan dielaborasi dan dianalisis dalam disertasi ini. Analisisnya diarahkan dalam level mikro yaitu menganalisis interaksi keseharian dan tatap-muka atau langsung antara buruh-migran internasional dengan anggota keluarga dan orang-orang dekatnya. Buruh migran-internasional yang dianalisis difokuskan pada buruh migran internasional yang telah kembali kepada keluarganya di kampung halamannya (*returned migrant*), setelah ia bekerja di luar negeri sebagai buruh migran internasional. Dengan demikian, studi disertasi ini difokuskan pada mengelaborasi hasil dan pengalaman bekerja di luar negeri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga atau dalam kehidupan keluarga. Jika buruh migran itu seorang laki-laki dan suami maka yang menarik dalam perspektif gender adalah bagaimana relasi gender antara laki-laki buruh migran itu dan istri (dan anak-anaknya serta keluarga) begitupun sebaliknya. Demikian pula, menarik untuk memahami bagaimana dinamika relasi gender antara perempuan buruh migran yang sekaligus menjadi istri dengan suami (dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya) dan sebaliknya.

Studi ini penting dan urgen, karena selama penulisan saya untuk menulis disertasi ini saya menilai masih terbatasnya topik studi tentang perempuan-buruh migran internasional yang telah kembali kepada keluarga di komunitas lokalnya, yang ditinjau dalam perspektif gender. Selama ini berbagai studi lebih memfokuskan tinjauan berperspektif gender pada proses pra keberangkatan dan saat bekerja di negara tujuan, yaitu dengan mengidentifikasi ada-tidaknya ketidakadilan gender (*gender inequalities*) khususnya tentang kekerasan yang berkaitan dengan gender (*gender related violence*) yang dialami oleh perempuan buruh migran, baik pada pra keberangkatan/persiapan berangkat maupun pada saat mereka bekerja.

Kalaupun berbicara tentang konsekuensi migrasi⁹ maka berbagai studi lebih cenderung dan dominan mengaitkan itu dengan dampak migrasi terhadap pembangunan atau dampak uang kiriman (*remittance*) terhadap aspek-aspek kesejahteraan keluarga dan pembangunan masyarakat.

Studi ini juga menurut saya penting karena persoalan-persoalan relasi gender dan dinamika kehidupan buruh migran setelah kembali kepada keluarganya dapat menjadi titik-awal pemahaman akan persoalan sosial kemasyarakatan lain, seperti adanya akar permasalahan kemiskinan, ketidakadilan (gender) dan terjadinya disharmoni keluarga atau disorganisasi dalam masyarakat. Keluarga yang menjadi unit sosial terkecil dari suatu masyarakat merupakan miniatur masyarakat. Apa yang terjadi dalam keluarga merupakan gambaran dan cermin dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, apa yang sebenarnya dapat kita pahami terhadap dinamika relasi gender dalam keluarga buruh migran internasional yang kembali dapat menjadi indikasi atas apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Masa kembali kepada keluarga juga merupakan masa atau fase penting sekaligus kritis dalam kehidupan seorang buruh migran. Fase penting karena fase kembali merupakan masa penyesuaian diri dan reintegrasi kehidupan dalam banyak aspek bagi buruh migran dan keluarganya. Dianggap sebagai fase kritis, karena masa kembali ini dapat berarti kembali untuk sementara (*temporer*) dan siap berangkat kembali ke luar negeri untuk bekerja sebagai buruh migran atau dapat berarti kembali (ke rumah dan keluarganya) untuk tidak kembali (bekerja ke luar negeri).

⁹ Dalam beberapa tulisan kadang ditulis dengan menggunakan konsep '*influence*' atau '*impact*' misalnya tulisan Susie Jolly dan Hazel Reeves 'Gender and Migration' (2005, h.9 dan h.17) atau Carling (2005) menggunakan kata '*effects*'.

Dalam pemahaman saya penggunaan kata atau istilah 'konsekuensi; (*consequences*) itu memiliki makna yang lebih 'sosiologis' dan sesuai dengan desain atau paradigma kualitatif yang digunakan dalam studi ini. Pun dalam KBBI konsekuensi bermakna akibat (dari suatu perbuatan, pendirian, dsb) atau juga berarti persesuaian dengan yang dahulu (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 18 Desember 2009)

Kompleksitas dan dinamika kehidupan keseharian yang dialami oleh perempuan buruh migran pada waktu kembali kepada keluarganya di komunitas lokalnya juga penting untuk diteliti dalam konteks bahwa bagaimanapun itulah ‘masa depan’ mereka dan fase kehidupan yang lebih lama, dibanding dengan fase kehidupan menjadi buruh migran yang rata-rata sekitar 4 tahun. Oleh karena itu, kebutuhan mereka untuk kembali kepada komunitas lokalnya penting untuk diteliti, karena selain menyangkut fase waktu yang merupakan ‘terminasi’ dari upayanya mencari penghidupan dengan menjadi buruh migran, juga karena diasumsikan komunitas lokal adalah sumber dukungan dan sekaligus sumber masalah ketika para perempuan-buruh migran itu kembali dari bermigrasi internasional.

Para buruh migran internasional yang pulang kembali ke komunitas lokalnya itu setidaknya terdiri atas dua kategori. Pertama, mereka yang bisa dikatakan pulang kembali ke komunitas lokalnya secara permanen atau dalam jangka panjang (lebih dari 12 bulan kembali kepada keluarganya di komunitas lokalnya) karena tidak ingin kembali berangkat menjadi buruh migran internasional. Kedua, mereka yang pulang hanya sementara atau dalam jangka pendek (kurang dari 12 bulan berada di tengah keluarganya kembali)¹⁰, karena ingin kembali dan ‘tidak jera’ menjadi buruh migran internasional, walaupun mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan selama bekerja, dengan kondisi kesempatan untuk itu belum pasti didapatkannya kembali. Studi ini akan memfokuskan pada buruh migran internasional kategori pertama, yaitu yang kembali kepada keluarganya dan tidak (ada rencana dalam waktu yang ditentukan untuk) pergi lagi ke luar negeri. Dalam perkembangan di lapangan dua kategori ini tidak selalu secara murni benar-benar saling terpisah.

¹⁰patokan jangka waktu 12 bulan ini diadaptasi dari kategorisasi yang ditulis John Parker dalam “*internasional migration data collection*” Global Commission on International Migration (GCIM) (2005:2), yang menyebut adanya long-term migration (lebih dari 12 bulan) dan short term-migration (kurang dari 12 bulan)

Ada dua isu yang ingin dipahami dan dianalisis secara reflektif terkait isu relasi gender antara buruh migran internasional yang kembali dan keluarganya. Pertama, saya ingin mengelaborasi tentang dimensi-dimensi atau aspek-aspek yang secara dinamis ada dalam relasi gender, seperti tentang kegiatan sehari-hari, pengambilan keputusan keluarga dan pembagian peran. Kedua, adalah memahami sifat dari relasi itu, yang intinya adalah ada-tidaknya perubahan dalam relasi gender, ‘diperbandingkan’ antara fase sebelum bekerja menjadi buruh migran di luar negeri dan setelah bekerja menjadi buruh migran dan kini kembali kepada keluarganya. Ini sifat dan dimensi konsekuensi migrasi internasional itu, yaitu dalam konteks relasi antara buruh-migran internasional dan keluarga. Jika itu dikaitkan dengan analisis gender dalam hubungan sosial dalam institusi keluarga maka saya pada bab awal ini mengadopsi dan mengembangkan karya Naila Kabeer (1994) tentang Kerangka Kerja Analisis Gender dalam Dimensi Hubungan Sosial¹¹, untuk memahami relasi gender dalam institusi keluarga, yang dapat dielaborasi dari dimensi-dimensi sebagai berikut:

Pertama, Peraturan (bagaimana sesuatu berjalan) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;

Kedua, Kegiatan (siapa melakukan apa, siapa mendapat apa, siapa menguasai apa) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;

Ketiga, Sumberdaya (apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;

Keempat, Orang sebagai subyek (siapa yang di dalam dan siapa yang di luar rumah) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;

¹¹ Diadopsi dan dikembangkan dari Modul Pelatihan dan Lokakarya Analisis dan Komunikasi; Perspektif Gender Masalah Kesehatan dan Lingkungan, tulisan Budi Utomo (2003) tentang ‘Konsep dan Metode Analisis Gender’, kerjasama UI, Population Council dan Ford Foundation 2003.

Kelima, Kekuasaan (siapa yang memutuskan dan kepentingan siapa yang dipenuhi).

Isu-isu tersebut dianalisis mulai pada level mikro (keluarga), hingga dianalisis keterkaitannya dengan proses dan struktur yang terjadi pada level mezzo (komunitas dan kelompok etnis setempat) maupun pada level makro (sistem sosial-ekonomi nasional dan internasional).

Konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender yang dialami oleh perempuan buruh migran internasional dipahami dengan hipotesis bahwa:

Pertama, migrasi internasional itu mampu membawa konsekuensi pada perubahan relasi gender dan konsekuensi sosial yang lebih luas dalam level keluarga, komunitas dan negara.

Kedua, migrasi internasional itu mungkin juga tidak membawa perubahan alias relasi gender yang relatif sama seperti sebelum para buruh migran internasional itu menjadi migran internasional dalam level keluarga, komunitas dan negara.

Ketiga, migrasi internasional itu mungkin malah memperkuat relasi gender yang lebih menunjukkan ketidaksetaraan gender, jauh lebih tidak setara dari sebelum para buruh migran internasional itu menjadi migran internasional dalam level keluarga, komunitas dan negara.

Perubahan-perubahan dalam relasi gender dan berbagai kemungkinan yang dialami oleh mereka menyandang dua atribut sekaligus – meminjam dan memodifikasi analisisnya Kalyanamitra¹², yaitu : pertama, karena jenis pekerjaannya mereka tergolong pekerjaan nonformal yaitu sebagai buruh-pembantu rumah tangga, dan ketika kembali ke kampung halamannya mereka adalah ‘bekas TKW’; Kedua, karena mereka adalah

¹² Dalam Analisis Topikal Kalyanamitra Januari 2005 hal.10, memang lebih difokuskan membahas tentang perempuan buruh migran internasional, dan tidak menyinggung laki-laki buruh migran internasional.

laki-laki atau perempuan dengan segala atribut stereotipe tentang laki-laki atau perempuan. Dengan demikian perempuan buruh migran pekerja rumah tangga itu menyanggah dua unsur penting: sebagai laki-laki atau perempuan (dimensi gender), sebagai buruh di negara lain atau sekarang sebagai ‘bekas TKI atau TKW’ (dimensi migrasi internasional).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasar permasalahan itu maka studi disertasi ini mencoba menjawab pertanyaan pokok “Bagaimana konsekuensi dari pengalaman bekerja di luar negeri sebagai buruh migran internasional terhadap relasi gender dalam keluarga?”

Pertanyaan pokok itu akan dielaborasi sebagai berikut:

1. Bagaimana konsekuensi itu terjadi pada laki-laki dan perempuan yang bekerja di luar negeri sebagai buruh migran internasional?
2. Adakah perbedaan konsekuensi diantara keduanya?
3. Jika ada perbedaan, dalam dimensi apa saja perbedaan konsekuensi atas relasi gender itu dapat terjadi?

1.4 Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1.4.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menggambarkan dan mendapatkan pemahaman serta analisis secara mendalam tentang konsekuensi dari pengalaman bekerja di luar negeri sebagai buruh migran internasional terhadap relasi gender di dalam keluarganya. Studi disertasi ini juga bertujuan untuk membuat analisis deskriptif-ekplanatif tentang sifat dan dimensi dari konsekuensi migrasi internasional itu (khususnya perubahan status dan peran) dari buruh migran internasional dalam konteks keluarga dan komunitas lokalnya. Analisis yang akan dikembangkan dan didalami adalah tentang konsekuensi migrasi internasional

terhadap relasi gender dalam keluarga dalam konteks apakah relasi gender itu bersifat menantang atau mengubah, mempertahankan atau malah memperkuat pola relasi gender yang sudah terbentuk di dalam keluarga individu migran tersebut, dalam dimensi-dimensi (1) peraturan; (2) kegiatan; (3) sumberdaya; (4) orang/subyek; dan (5) kekuasaan.

1.4.2 Signifikansi

Menurut saya signifikansi studi ini terletak pada kontribusinya yang 'orisinal' terhadap pemahaman yang komprehensif dan mendalam -baik secara konseptual maupun praktis- tentang konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender dengan menemukan dan menganalisisnya berdasarkan sifat dan dimensi-dimensi relasi gender di dalam konteks keluarga..

Secara khusus signifikansi penelitian ini ada 3 hal yaitu:

- a. Memberikan masukan akademis bagi pengembangan teori dalam studi sosiologi gender dan studi sosiologi migrasi internasional yang berperspektif gender, terutama konsep dan teori tentang konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender dalam konteks relasi dalam keluarga.
- b. Memberikan masukan dan rekomendasi kepada pemerintah RI, baik Pemerintah Pusat, Provinsi Jawa Barat maupun Kabupaten Indramayu, dalam mendisain atau merancang kebijakan, program, dan kegiatan yang berfokus dan ditujukan kepada upaya perlindungan dan bantuan sosial kepada buruh migran internasional yang kembali kepada keluarga dan komunitas lokalnya. Yang penting, temuan tentang implikasi migrasi internasional terhadap relasi gender (dalam keluarga) dapat menjadi masukan bagi para pejabat pemerintah, perencana dan pengambil keputusan terkait dengan upaya mengubah kebijakan sosial yang sensitif gender dan berbasis gender yang dapat mengoptimalkan dampak migrasi internasional terhadap perubahan

relasi gender, bagi kesejahteraan keluarga, masyarakat sekitarnya dan secara umum bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia

- c. Memberikan masukan kepada Perusahaan Pengarah Tenaga Kerja Indonesia dan LSM pemerhati masalah buruh migran internasional dalam menyusun rencana dan mengimplementasikan program-program intervensi yang berbasis gender dan sensitif gender terhadap buruh migran internasional yang kembali kepada keluarga di komunitas lokalnya dan juga intervensi yang ditujukan kepada keluarga dan komunitas lokal di sekitarnya.

1.5 Telaah Hasil Penelitian Yang Relevan

1.5.1 Pengantar : Isu Gender dalam Studi Sosiologi dan Migrasi Internasional¹³

Sosiologi selama lebih dari 30 tahun telah berupaya mengembangkan penjelasan tentang relasi kausalitas antara gender dan migrasi, khususnya tentang peran gender dalam mengorganisasikan relasi-relasi sosial dan struktur-struktur sosial yang mempengaruhi sebab dan akibat migrasi. Dalam hal ini, Curran dan kawan-kawan telah berupaya menjelaskan evolusi intelektual dari para sarjana sosiologi ini, baik yang menggunakan pendekatan kualitatif (terutama dilandasi oleh analisis empirik dan teoritiknya sekaligus) maupun kuantitatif (yaitu melalui penyusunan kode-kode analisis yang sistematis terhadap semua artikel yang telah dipublikasikan dalam sebuah Jurnal terkenal antara 1994 dan 2004, seperti: *American Journal of Sociology*, *American Sociological Review*, *Demography*, and *Social Forces*). Hasilnya adalah Curran dan kawan-kawan (2006)

¹³ Disarikan dengan terjemahan bebas dari Sara Curran, Steven Shafer, Katherine Donato, and Filiz Garip. 2006. *International Migration Review* 40(1): 199-223.

menemukan sedikit bukti bahwa gender diperlakukan sebagai unsur pembentuk dalam studi-studi kuantitatif migrasi yang ada pada sosiologi selama tahun 1990-an dan awal abad ke-21 serta berlanjut menemukan bahwa sebagian dari kelemahan atau kekurangan studi-studi migrasi adalah kurangnya pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi komposisi seks dari sampelnya. Curran dan kawan-kawan pada akhirnya menyimpulkan bahwa para sarjana sosiologi masih terus menggunakan metodologi secara terpisah-pisah dalam mengkaji gender dan menyampaikan saran tentang perlunya integrasi metodologi dalam penelitian sosiologi mendatang. Berdasarkan temuan dan analisis Curran dan kawan-kawan inilah saya tertarik untuk mendalami dan memfokuskan diri melihat persoalan-persoalan perempuan buruh migran internasional dalam satu perspektif yang mencoba 'menggabungkan sosiologi gender dan migrasi'¹⁴.

Sementara itu, penelitian tentang gender dan migrasi telah secara luas mencerminkan evolusi historis dalam penelitian tentang gender dan pembangunan, tetapi mungkin dengan satu kesenjangan waktu. Teori migrasi yang tradisional pada umumnya buta-gender atau bahkan tidak terlihat seksis. Dalam pandangan Boyd (2004) penelitian-penelitian di tahun 1970-an dan 1980-an sudah mulai mencakup migrasi perempuan, tetapi belum menyebabkan perubahan yang dramatik dalam pemikiran tentang siapa yang bermigrasi, bagaimana migrasi dijelaskan atau apa konsekuensi migrasi bagi perempuan. Pada akhirnya memang secara bertahap pendekatan "perempuan yang menjadi kendali" atau "gender sebagai variabel" makin kelihatan dalam

¹⁴ Dalam tulisannya ' *Women and Migration: Incorporating Gender into International Migration Theory*' Monica Boyd (www.migrationinformation.org/feature/display.cfm?id?106) menekankan betapa sulitnya upaya untuk memasukkan atau menggabungkan antara analisis gender dan migrasi karena melibatkan berbagai disiplin ilmu dan fokus yang berbeda terkait dengan tahapan migrasi mana (pra-selama-atau pasca migrasi, penjelasan yang parsial dan analisis yang bermacam-macam perlu khusus terkait dengan tahapan migrasi mana (pra-selama-atau pasca migrasi). Oleh karena itu saya memilih analisis secara (sosiologi) gender dalam melihat isu-isu migrasi

berbagai penelitian selanjutnya setelah periode itu. Jika mengikuti logika Boyd tersebut maka jelas bahwa penelitian yang mengaitkan isu migrasi internasional dan gender masih relatif jarang. Padahal diyakini bahwa isu migrasi internasional yang berkaitan dengan gender makin meningkat seiring dengan globalisasi dan kesadaran akan pentingnya memperhatikan aspek perempuan sebagai aktor utama dan independen dalam migrasi internasional.

Sama seperti pendapat Boyd, Morokvasic 1983 dan 1984 - sebagaimana dikutip oleh Carling, (2005:4) menegaskan bahwa perhatian yang lebih besar tentang perempuan yang bermigrasi terlihat pada pertengahan 1970-an. Selama dekade itu, perhatian dominan membuat perempuan lebih terlihat. Para peneliti menekankan tidak hanya apakah perempuan mempunyai proporsi yang signifikan dari banyak alur migrasi, tetapi mereka justru merupakan migran utama itu sendiri. Lebih jauh lagi, perlu ditegaskan bahwa perempuan diasumsikan mempunyai pengalaman-pengalaman berbeda dalam hal migrasi daripada kaum pria. Sayangnya banyak studi tentang perempuan yang bermigrasi kurang menyinggung isu gender sebagai satu perhatian teoritik penting dan belajar dari berbagai studi kasus tentang perempuan migran hanya mempunyai dampak kecil pada teori migrasi secara umum (Kofman, 1999, Mahler 1999 sebagaimana dikutip Carling 2005:4). Kalaupun mulai banyak dokumentasi tentang migrasi perempuan, sayangnya migrasi perempuan dilihat sering hanya sebagai satu 'isu tentang perempuan' dan sub tema dalam studi-studi migrasi.

Meskipun demikian, saya telah mengidentifikasi beberapa studi migrasi internasional dalam kaitannya dengan dampak migrasi internasional di negara asal migran atau negara pengirim. Saya dapat menyebut beberapa diantaranya, seperti Lefebvre

(1990), Zao et al (1996), Chantavich (2001), Titin Dhora Afriani (2002), Avellan (2003), Philip Martin, Manolo Abella, Elizabeth Midgley (2004), dan Tara Bakti Suprobo dan Nur Hadi Wiyono (2004) serta Tri Marhaeni Pudji Astuti (2005). Para peneliti ini melakukan studi di tempat yang berbeda, tetapi masih terkait dengan isu gender (khususnya tentang perempuan) dan migrasi internasional, kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik.

Paganoni dan Reyes (1986) dalam studinya yang bertajuk "*Return migrants: an exploratory study of their decision-making process and value orientation.*"¹⁵ secara ringkas menyatakan bahwa tujuan studi ini adalah 1) mengeksplorasi proses pengambilan keputusan dari para migran; 2) memfokuskan analisisnya pada orientasi nilai yang membuat mereka bertahan bekerja di luar negeri atau dalam keputusannya untuk kembali dan menetap di Filipina. Studi ini dilakukan dengan melakukan survei terhadap 254 migran yang kembali, antara jangka waktu 1-3 tahun dan lebih dari 3 tahun, ditambah dengan 24 studi kasus atas para migran kembali yang terpilih untuk mengungkapkan datanya. Hasil temuan studi antara lain bahwa karena situasi ekonomi Filipina yang memburuk saat survey ini berlangsung, maka sebagian besar informan ingin balik kembali ke luar negeri. Berbeda dengan sebab kepergian mereka maka banyak dari buruh migran yang sudah menikah, biasanya berkonsultasi dengan istri/suaminya, sementara buruh migran yang masih lajang berunding dengan orang tuanya. Buruh migran itu juga tidak lagi mengandalkan bantuan pihak lain di luar keluarga, teman dekat

¹⁵ Paganoni A, Reyes AD, Return migrants: an exploratory study of their decision-making process and value orientation, dalam "*Returning migrant workers: exploratory studies*". Bangkok, Thailand, U.N. Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, 1986. :70-80. (Asian Population Studies Series No. 79.)

atau sesama pekerja Para buruh migran itu merasa didukung oleh orang yang penting dalam hidup mereka, yaitu dengan mendiskusikan kepergiannya dengan istri/suami dan orang tuanya. Mereka merasa bahwa kepergiannya ke luar negeri yang dalam waktu singkat tidak memenuhi ekspektasi mereka, atau untuk sementara mereka merasa belum beruntung. Yang menarik dalam aspek pengambilan keputusan terjadi kekeliruan karena terlalu banyak pertimbangan ekonomi, sementara aspek lain cenderung diabaikan.

Lefebvre (1990) dalam tulisannya tentang Studi Dampak Migrasi pada 2 desa di Pakistan menemukan bahwa migrasi mungkin malah mempertahankan peran-peran gender yang tradisional. Menurutnya, pasungan dan pingitan pada perempuan sebagaimana studi kasus di 2 desa di Pakistan, malah diperkuat dengan migrasi suaminya ke Timur Tengah, dengan pengendalian jarak jauh melalui kenalan atau teman dekat suaminya itu. Bahkan pada saat kembali, suaminya membawa gagasan baru tentang perlunya jilbab atau penutup kepala (disebut Purdah) bagi istrinya, membatasi istrinya untuk keluar rumah dan melakukan mobilitas lain. Ini kontras dengan sebelum para suami itu bermigrasi yang selalu membutuhkan istrinya keluar rumah dan mencari uang.

Sementara itu dalam penelitian Zao et al (1996) tentang Laki-laki Tibet yang Bermigrasi, ditemukan kesimpulan bahwa mereka sekarang memiliki gaya hidup yang lebih mapan, banyak memiliki waktu luang dan bisa berbisnis, dibandingkan dengan kehidupan tradisional yang berlaku bagi laki-laki Tibet sebelum mereka bermigrasi, antara lain: mereka bertanggungjawab atas pengangkutan dan makanan ternak, serta berkelahi. Sementara perempuannya secara tradisional bertugas pemerah susu, menenun, memasak dan sejenisnya. Dalam hal ini, ternyata migrasi mengubah pola relasi gender.

Studi lain dilakukan Cantavich yaitu tentang “*Change and Continuity: Female Labour Migration in South East Asia*” (2001) terhadap terhadap 387 perempuan yang kembali ke negara asalnya dari pekerjaannya sebagai buruh migran internasional (Indonesia, Filipina, Thailand dan Yunan Cina Selatan). Semua migran dari Yunan terdokumentasikan sementara dari tiga negara lainnya ada yang merupakan migran terdokumentasi dan tidak didokumentasikan, sehingga untuk kasus trafiking ditemukan pada migran Yunan, dan beberapa terjadi pada migran Filipina dan Thailand. Yang menarik, banyak dari perempuan migran itu sudah menikah dan punya anak ketika pergi menjadi buruh migran, dengan usia antara 20-35 tahun. Dalam banyak kasus, para suami akan membantu pekerjaan rumah tangga ketika istrinya bekerja di luar negeri. Semua perempuan buruh migran itu mengaku mengirim sebagian pendapatannya kepada orang tua atau keluarganya di rumah. Beberapa diantara mereka mengalami ketidakadilan gender fisik atau pelecehan seksual selama bekerja menjadi buruh migran di sektor domestik/menjadi pembantu rumah tangga. Sebaliknya situasi berbeda dialami ketika mereka kembali ke rumahnya: secara ekonomi mereka lemah karena umumnya tidak punya penghasilan tetapi secara sosial mereka kuat karena status sosialnya (menjadi) lebih tinggi dan lebih percaya diri. Tetapi mereka juga tetap menghadapi masalah-masalah keluarga seperti perceraian, ketidaksetiaan suami, keterpisahan dari anak yang membuat sebagian dari perempuan migran itu rentan secara sosial.

Banyak juga diantara mereka yang kembali itu tidak berhasil mereintegrasi dirinya ke dalam konteks sosial, ekonomi dan budaya lama dari kehidupannya dulu. Sebagian besar migran asal Indonesia yang kembali ke tanah airnya bekerja lagi di sektor pertanian, sama halnya dengan perempuan buruh Yunan

yang kembali ke tanah airnya yang selain itu juga memulai usaha mandiri sebagai wiraswastawati. Sementara perempuan buruh migran Filipina banyak yang kembali pergi menjadi buruh migran daripada bekerja di negaranya sendiri. Demikian juga perempuan buruh migran Thailand banyak yang ingin kembali bekerja di luar negeri, meskipun selama di tanah airnya telah berupaya bekerja di sektor wiraswasta dan kerja di bidang jasa atau pelayanan lokal.

Lalu apakah ada program untuk memberdayakan mereka? Jawabannya ada tetapi relatif terbatas, sehingga mereka rentan untuk kembali bermigrasi. Juga dilaporkan bahwa para perempuan migran dari Thai, Filipina dan China umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dan lebih mandiri setelah mereka kembali ke negara asalnya. Terkait dengan itu, ada 4 rekomendasi kebijakan dari studi Chantavich itu adalah: program-program reintegrasi yang sensitif gender bagi perempuan buruh migran internasional yang kembali, mencakup program-program pelatihan pengembangan ketrampilan; bantuan keuangan mikro bagi mereka yang ingin memulai bisnis; rehabilitasi keluarga untuk membantu readaptasi di dalam keluarga bagi mereka yang mengalami masalah dan gangguan psikososial dengan melibatkan pekerja sosial dan konselor (2001:265); perlunya perlindungan yang lebih baik terhadap buruh migran perempuan yang rentan dan perlunya program-program reintegrasi yang sensitif gender.

Sementara itu, Titin Dhora Afriani dalam studinya yang bertajuk 'Perubahan Relasi TKIW dalam Keluarga Migran(Studi Kasus tentang Peranan TKIW dalam Pengambilan Keputusan pada Keluarga di Kelurahan Karang Tengah, Kec. Sanan Wetan, Kota Blitar) (2002)' ¹⁶ menyimpulkan bahwa pengambilan

¹⁶ <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-titin-8860-tkiw> (diakses pada Jumat 17 April 2009 Pukul 11)

keputusan dalam hubungan gender dalam keluarga TKIW tidaklah sangat patriarki, walaupun disana sini masih ada pengaruh patriarki yang dibungkus oleh budaya materialisme. Dominasi laki-laki masih berlangsung pada pengambilan keputusan dalam publik, sementara pengambilan keputusan lain sangat tergantung pada masing-masing kasus keluarga. Pada sisi analisis gender maka dapat disimpulkan adanya perubahan yang cukup mendasar bahwa perempuan tidak harus dikenal lemah lembut, takut bepergian jauh, hanya berdiam di sektor domestik karena keterbatasan pendidikan yang merupakan warisan ketimpangan gender dahulu yang menganggap pendidikan tinggi tidak berguna bagi perempuan. Akhirnya analisis gender pada penelitian ini membantu mengidentifikasi situasi aktual relasi sosial antara TKIW dengan suami dan keluarga. Sebagai catatan pembagian kerja sudah tidak jelas, malah budaya tersebut sudah sangat kabur. Tingkat akses dan kontrol perempuan sudah mengalami kemajuan walaupun pada sisi lain beberapa peran laki-laki yang patriarkhis masih terjadi. Switching Role belum terjadi seutuhnya walaupun tanggung jawab ekonomi sudah ditangan perempuan. Kelihatan di sini saling ketergantungan dan saling mengisi peranan antara suami dan istri tetap terjadi dan ini terjadi dan terbukti dari para responden adalah kategori migran yang tidak berdampak pada disintegrasi pada keluarga dengan perceraian yang cukup menjadi fenomena. Hal ini mungkin diperlukan penelitian yang lebih mengkhusus.

Lain lagi studi yang dilakukan oleh Avellan (2003) tentang Perempuan Nikaragua yang bermigrasi untuk bekerja di luar negeri. Temuannya adalah bahwa istri yang meninggalkan anak-anaknya demi bekerja ke luar negeri akan menyerahkan pengasuhan anaknya kepada suaminya, atau kepada perempuan

lain yang masih anggota keluarganya atau kepada perempuan lain sesama migran yang telah kembali kepada keluarganya. Dengan demikian, ada peran gender baru bagi suami yaitu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anaknya.

Philip Martin, Manolo Abella, Elizabeth Midgley dalam tulisan hasil studinya yang deskriptif tentang “*Best Practices to Manage Migration: The Philippines (2004)*” menyatakan bahwa para perempuan buruh migran internasional asal Filipina (yang rata-rata berusia antara 25-45 tahun) setelah kembali menginvestasikan penghasilannya dengan membuka toko kecil (*small stores*) dan menyewakan angkutan desa/angkutan kota yang biasa disebut dengan ‘*Jeepnes*’. Selain itu ada banyak instansi pemerintah dan LSM yang merancang program reintegrasi bagi migran internasional yang kembali ke kampung halamannya, seperti OWWA dengan Program Pengembangan Kelangsungan Hidup yang Diperluas (*Expanded Livelihood Development Program /ELDP*) dengan layanan nasehat dan konsultasi kepada migran yang kembali jika ingin membuka usaha mikro, kecil dan menengah, seperti memproduksi furnitur dan membuka usaha enun garmen, membuka toko kecil/minimarket. Ada juga skema Sistem Jaminan Sosial/*The Sosial Security System (SSS)* untuk memberikan perlindungan kepada para migran yang kembali dengan menyediakan dana the OFW Flexi-Fund –semacam pinjaman lunak- sebagai skema perlindungan bagi pekerja migran internasional yang tidak lagi bekerja.

Tara Bakti Suprobo dan Nur Hadi Wiyono (2004) dalam penelitiannya tentang “*Labor Migration from Indonesia*”, menyajikan secara deskriptif tentang kondisi dan masalah-masalah yang dihadapi buruh migran Indonesia (TKI/TKW) berdasarkan prosesnya menjadi TKI/TKW dari pra keberangkatan hingga saat kembali. Khusus Pada saat kembali

maka ada beberapa temuan yang menarik: (1) sebab kembali Indonesia sebagaia besar karena memutuskan kontrak kerja sebelum waktunya; (2) ada dampak negatif, seperti: pemerasan saat tiba di bandara terutama dialami oleh TKW) dan dampak positif antara lain: pemenuhan barang kebutuhan konsumtif dan nonproduktif seperti membangun rumah megah, mobil, membayar hutang dan sebagainya).

Sementara itu Tri Marhaeni Pudji Astuti dalam disertasinya (2005) tentang “Redefinisi Eksistensi Perempuan Migran : Kasus Migran Kembali di Godong, Grobogan Jawa Tengah” menghasilkan temuan penting antara lain: (i) meningkatnya pendapatan perempuan sebagai TKW dan sebagai pencari nafkah ternyata tidak diikuti dengan meningkatnya posisi tawar-menawar mereka dalam keluarga dan dalam masyarakat, karena penghargaan sosial yang diberikan adalah penghargaan sosial semu. Pola adaptasi yang dilakukan suami migran juga merupakan pola adaptasi semu.(ii) migrasi perempuan ke luar negeri juga mengakibatkan berubahnya hubungan gender dalam perkawinan dan terjadinya evaluasi hubungan antarmigran dan orangtuanya, migran dengan anak, dan migran dengan suami yang dapat dilihat dalam beberapa kasus tentang ke-*permissive*-an (sikap serba memperbolehkan) berbagai bentuk perubahan nilai, perubahan konsep tentang laki-laki sebagai pencari nafkah, perilaku dan sikap. Evaluasi yang mendasar juga terjadi diantara migran sebagai anak (perempuan), yang ternyata telah dapat menguasai siklus hidup orang tuanya. (iii) hampir semua migran perempuan belum menyadari eksistensi dirinya, baik sosoknya sebagai perempuan maupun sebagai pekerja (buruh migran). Mereka merasa liminal, mereka merasa tidak berada disini juga tidak berada di sana. Representasi identitas mereka juga ikut liminal, oleh karena itu dalam melakukan redefinisi eksistensinya banyak yang masih merasa gamang. Representasi identitas

dengan menampilkan pola hidup, gaya hidup, juga pemakaian benda-benda dari luar negeri, di desa asal juga menjadi tanda penting dari liminalitas dan perubahan sosial budaya dalam kehidupan perempuan migran.

Penelitian terhadap migran kembali juga tercermin dari penelitian Aswatini Raharto(2005) tentang pengalaman TKW dan aspirasinya untuk tetap bekerja di luar negeri sebagai TKW dengan judul “*Indonesian Female Labour Migrants: Experiences Working Overseas (A Case Study Among Returned Migrants in West Java)*”. Meskipun penelitian ini deskriptif dan terkesan ‘laporan pandangan mata’, ada kontribusi cukup penting yang perlu dielaborasi lebih dalam yaitu tentang makna ‘takdir’ dan ‘nasib’ yang menjadi jawaban TKW atas ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang dialaminya. Perlu ditemukan penjelasan sosiologis, dengan menelusuri konstruksi sosial-budaya setempat yang melahirkan sikap ‘pasrah pada nasib’ (*fatalistic*) seperti ini. Aspek kontributif lain terkait dengan penelitian saya nanti –dan ini perlu dikembangkan atau dikaji kembali- adalah pada temuan-temuan tentang alasan non ekonomi dari kembalinya TKW ke negara tujuan.

1.6 Kerangka Teoritik atau Konseptual : Analisis¹⁷ tentang Konsekuensi Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender

Kerangka teoritik atau konseptual (yang bersifat tentatif) yang saya ungkapkan berikut diadopsi dari Carling (2005) dan Susanna Jolly dan Hazel Reeves (2005) yang mencoba menjelaskan relasi antara migrasi internasional dan relasi gender.

1.6.1 Analisis Relasional Carling tentang Gender dan Migrasi

Carling menawarkan analisis relasional antara migrasi dan relasi gender (dalam level mikro, rumah tangga) dan konsekuensi sosial lain yang lebih luas (dalam level meso, organisasi dan komunitas dan

¹⁷ Ibid, Dikembangkan dari Jurgen Carling, May 2005 dalam www.gcim.org (diakses April 2008)

dalam level makro, sistem kemasyarakatan yang lebih luas). Berikut model analisis relasional tersebut dan tesis-tesis yang coba ditawarkan Carling.

1. Migrasi berakibat pada relasi-relasi gender

Carling dengan mengutip studi Brochmann 1990, Tienda dan Booth 1992, menyampaikan lima tesis yang perlu dicermati lebih dalam, sebagai berikut:

- **Pertama, Relasi gender berubah akibat migrasi.** Ada perubahan relasi gender sebagai akibat migrasi, misalnya, kaum perempuan mungkin mengalami otonomi yang meningkat, baik sebagai migrant independen maupun secara de facto sebagai kepala rumah tangga..
- **Kedua, Akibat migrasi pada gender bersifat kontradiktif, tidak secara langsung berhubungan dan tidak terstruktur.** Efek-efek migrasi pada relasi-relasi gender yang seringkali kontradiktif, tidak langsung berhubungan dan tidak terstruktur, serta tidak hanya sekedar perbaikan langsung atau adanya perubahan dan pergeseran dalam posisi perempuan,. Artinya efek migrasi tidak selalu langsung membuat kondisi perempuan menjadi lebih baik dan lebih kuat dalam pengambilan keputusan keluarga atau di mata masyarakat sekitarnya. Mungkin malah sebaliknya, migrasi menghasilkan sesuatu yang kontradiktif dengan apa yang diharapkan semula ketika perempuan itu bermigrasi. Migrasi mungkin menimbulkan efek lain yang tidak selalu terkait langsung dengan tujuan awal seorang perempuan bermigrasi. Efek-efek pada relasi gender juga mungkin berbeda dalam jangka pendek dan jangka panjang .

- **Ketiga, Akibat migrasi sulit atau jarang atau tidak tunggal terhadap relasi gender.** Ini terjadi jika relasi-relasi gender direkonstruksikan secara ajeg/konstan dalam merespon perubahan-perubahan sosial-ekonomi. Demikian juga, jika kita ingin memperbandingkan perubahan-perubahan relasi gender dalam rumah tangga migran-non migran maka hal itu tidak memecahkan masalah yang perlu, karena migrasi seringkali berefek luas dalam komunitas yang memiliki aspek-aspek kehidupan yang luas dan kompleks: nilai, norma, keberadaan pranata sosial dan sebagainya.
- **Keempat, Akibat atau konsekuensi migrasi terhadap gender bersifat kebetulan.** Ada penjelasan lain tentang dampak migrasi terhadap gender, yaitu korelasi yang bersifat kebetulan saja. Misalnya yang bermigrasi adalah sebagian besar kaum laki-laki, dan sebagian kepala keluarga atau kepala rumah tangganya adalah perempuan maka hal itu merupakan korelasi yang kebetulan, salah satu menjadi penyebab yang lain. Bagaimanapun, penelitian empirik telah menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai kaum perempuan seringkali dapat mempunyai sebab lain. Dengan kata lain, penting dielaborasi lebih jauh dan mendalam tentang determinan atau faktor-faktor penyebab dari dijadikannya perempuan sebagai kepala keluarga atau sebaliknya kaum laki-laki sebagai pengurus rumah tangga ini, yang disebabkan oleh salah satu mitranya melakukan migrasi internasional.
- **Kelima, konsekuensi dari migrasi terhadap posisi kaum perempuan harus dianalisis dengan referensi kepada konteks temporal dan spasial.** Ini bisa dipahami, sebagaimana halnya dalam iklim yang berganti-ganti dalam kehidupan individual perempuan. Bahkan di dalam masyarakat yang sama, konsekuensi dari migrasi dapat sangat berbeda bagi

perempuan migrant yang sudah menikah dengan yang belum menikah .

2. Relasi-relasi gender berakibat pada konsekuensi-konsekuensi sosial migrasi

Menurutnya, konsekuensi sosial migrasi dipengaruhi oleh relasi-relasi gender, dengan menyajikan dua tesis penting:

- **Pertama, Perubahan-perubahan dalam relasi gender sebagai satu hasil migrasi itu sendiri merupakan satu konsekuensi sosial.**
- **Kedua, Gender mempengaruhi hasil migrasi dalam bidang-bidang lain/wilayah lain.**

Sebagai contoh, relasi-relasi gender dalam keluarga mempengaruhi besar-kecil dan tingkat keseringan dalam mengirimkan remitansi antara migran perempuan dan laki-laki. Ketika perempuan menurut berbagai studi mengirim sebagian besar penghasilannya kepada keluarga, maka ini harus dilihat sebagai satu konsekuensi dari peran-peran gender yang dikonstruksikan secara sosial. Lebih dari itu, relasi-relasi gender mempengaruhi penggunaan uang kiriman dalam komunitas daerah asal migran.

Contoh lain, dihubungkan dengan bias-bias seksis dari banyak hukum imigrasi yang dipredikasikan pada etos pencari nafkah (*breadwinner*), terutama pada era pekerja pendatang pada 1960-an dan 1970-an, yaitu kaum perempuan diperlakukan sebagai pengikut/tanggungan laki-laki dan sering tidak mempunyai hak untuk bekerja. Tanpa bekerja di luar rumah, mereka tidak beruntung dalam mempelajari bahasa dan berintegrasi ke dalam masyarakat. Tentu pada gilirannya ini berkonsekuensi bagi anak-anak mereka

Yang penting dalam konteks ini adalah bahwa gender harus dipertimbangkan dalam analisis tersebut, karena gender memodifikasi konsekuensi-konsekuensi migrasi dalam pengertian yang lebih luas.

1.6.2 Pendekatan Jolly dan Reeves tentang Relasi Kausalitas Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender

Jika Carling membuat tesis yang mengisyaratkan sifat hubungan antara migrasi internasional dan relasi gender, maka Susie Jolly dan Hazel Reeves (2005) melakukan analisis yang berbeda tentang Migrasi Berdampak pada (Relasi) Gender :

1. Pertama, Migrasi mempengaruhi relasi-relasi gender, baik itu: menantang/mengubah peran-peran gender tradisional atau mempertahankan ketidaksetaraan dan peranan tradisional, atau memperkuat peran gender tradisional.

a. Menantang/mengubah peran-peran gender tradisional:

- 1) Migrasi mungkin menantang atau mengubah peran-peran gender tradisional-karena ketidakhadiran salah satu pasangan hidup mungkin akan meninggalkan pasangan lainnya dengan kekuasaan pengambilan keputusan yang lebih besar; b) beban tanggung jawab yang lebih besar dan c) beban pekerjaan mencari nafkah yang lebih besar.
- 2) Jika laki-laki yang bermigrasi dan perempuan ditinggal di rumah : a) memiliki beban lebih besar dalam pekerjaan pertanian; b) mempunyai kontrol yang lebih besar atau hasil pangan dan penggunaan dana rumah tangga (*revenue*);
- 3) Jika perempuan yang bermigrasi mungkin: a) mendapatkan independensi ekonomi: b) rasa percaya diri yang lebih tinggi dan c) kebebasan yang lebih besar. d) memperoleh ketrampilan-ketrampilan baru

dengan prospek mendapatkan kerja yang membaik ketika kembali ke negaranya dan memperoleh kado karena remitansi mampu mereka kirimkan kembali ke rumahnya. Itu semua banyak bergantung pada kondisi-kondisi dan renumerasi pekerjaannya.

- 4) Salah satu isu-isu sosial yang penting berkaitan dengan migrasi buruh internasional adalah keterpisahan migrant dari keluarganya, yang menurut Piper (2005) berdasar wawancara dengan migrant dan masyarakat sekitarnya menjadi salah satu ongkos terbesar dari migrasi.

b. Migrasi mempertahankan dan memperkuat peran-peran gender yang tradisional

- 1) Jika pria yang bermigrasi, maka migrasi juga malah mungkin mempertahankan peran-peran gender yang tradisional. Seperti studi pada 2 desa di Pakistan yang menunjukkan bahwa betapa pemasangan dan pingitan terhadap kaum perempuan justru malah diperkuat oleh migrasi suaminya ke Timur Tengah. Mereka mengendalikan istrinya secara jauh melalui kenalan atau teman dekatnya di kampung. Bahkan pada saat kembali, suaminya membawa gagasan untuk istrinya agar memakai penutup kepala/jilbab (disebut purdah), membatasi istrinya untuk keluar rumah dan melakukan mobilitas. Ini kontras dengan sebelum para suami itu bermigrasi yang membutuhkan istrinya ke luar rumah dan mencari uang (sebagaimana dikutip Jolly dan Reeves dari Lefebvre 1990).
- 2) Ketika kaum perempuan sebagai istri dan ibu bermigrasi maka pengasuhan anak bisa dilakukan mungkin: 1) oleh suaminya; 2) kaum perempuan lain

yang masih anggota keluarga; 3) kaum perempuan lain sesama migran yang telah kembali

2. Kedua, Akibat atau Konsekuensi Migrasi bersifat Kontradiktif

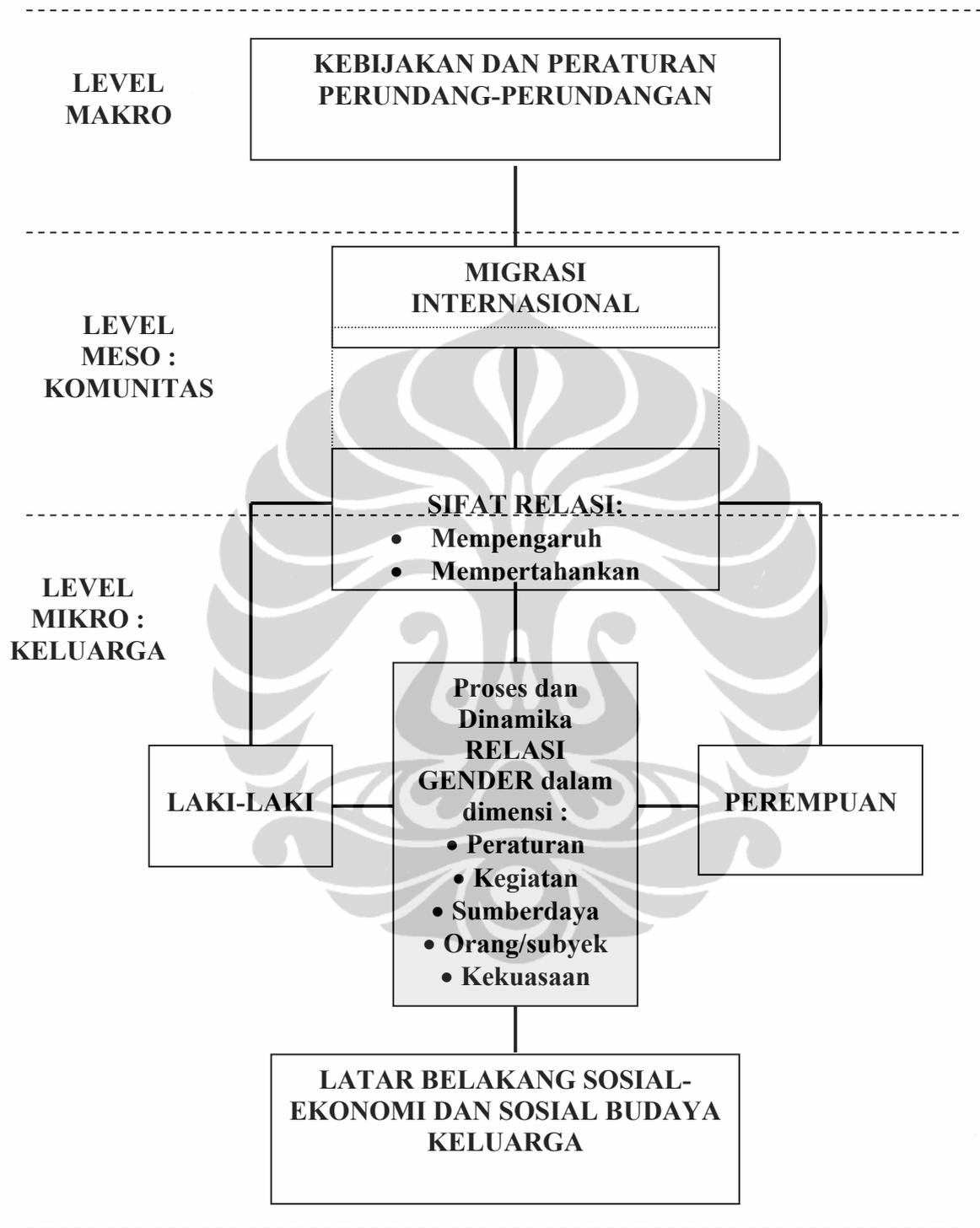
a. Migrasi dapat berakibat pada keuntungan atau kerugian sekaligus. Migrasi sekaligus mengandung posisi kelas yang kontradiktif dan kompleks; sehingga memungkinkan adanya:

- Mobilitas sosial yang meningkat atau;
- Mobilitas sosial yang menurun, karena pekerjaannya yang tidak sesuai dengan kualifikasi mempertahankan status dalam keluarganya.

b. Migrasi dapat berakibat pada perubahan gaya hidup yang lebih mapan

Migrasi mengubah relasi gender, sehingga mengubah pola migrasi menjadi (ke arah) gaya hidup yang lebih mapan. Reeves dan Jolly (2005) mengutip penelitiannya Zao et al (1996) tentang laki-laki Tibet yang secara tradisional bertanggungjawab atas pengangkutan dan makanan ternak, berkelahi dan perempuannya secara tradisional bertugas pemerah susu, menenun, memasak dan sejenisnya, sekarang berubah. Laki-laki Tibet yang bermigrasi sekarang memiliki gaya hidup yang lebih mapan dan memiliki waktu luang dan bisa berbisnis.

Kerangka teoritik itu dapat dijelaskan dalam model analisis pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1 : Model Analisis tentang Berbagai Determinan Migrasi Internasional yang Membawa Konsekuensi terhadap Relasi Gender (Dikembangkan dari Carling, Reeves dan Jolly serta Kabeer)

BAB 2

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pengantar

Saya menempatkan metodologi ini dalam bab tersendiri dengan pertimbangan bahwa penjelasan metodologi memerlukan tempat tersendiri karena isi, cakupan cukup banyak serta konteksnya dalam disertasi saya cukup spesifik sehingga kurang memadai kalau hanya menjadi sub bab saja.

2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian saya ini adalah penelitian dengan pendekatan atau metodologi kualitatif, karena memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pendekatan kualitatif ini juga dipilih didasari oleh empat orientasi yang dikaitkan dengan konteks studi disertasi ini yaitu studi tentang konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender :

a. Memperlakukan data sebagai sesuatu yang bermakna secara intrinsik. Artinya data itu bersifat lunak, tidak sempurna, immaterial dan terkadang kabur, sehingga tidak mungkin terungkap semua. Yang patut diperhatikan adalah bahwa tetap harus bersifat empiris.

Apa yang saya lakukan adalah berupaya semampu mungkin untuk mengungkapkan dan menganalisis data tentang konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender berdasar pemahaman, pemaknaan dan pengalaman informan ketika mereka kembali kepada keluarga di komunitas lokalnya.

b. Menggunakan pendekatan interpretatif dan kritis. Artinya peneliti harus berfokus pada substansi dan esensi penelitian kualitatif : makna subyektif, pendefinisian dan deskripsi kasus spesifik.

Dalam hal ini, saya berusaha menggali dan mengelaborasi pengalaman dan pemaknaan subyektif informan pasca menjadi

buruh migran internasional dan kembali ke kampung halamannya, pengalaman menjalani relasi sosial yang berbasis atau bahkan bias gender, ketika bergaul dengan anggota keluarga dan lingkungan tetangga dan komunitas lokalnya. Di dalam hal itu, saya mengkonsentrasikan pada 2 segmen informan yang memiliki kasus yang berbeda, yaitu informan atau subyek perempuan buruh migran internasional dan laki-laki buruh migran internasional. Selain itu saya berusaha mendapatkan data dari 2 segmen informan atau subyek penelitian tentang pemaknaannya tentang relasi gender terhadap perempuan dan laki-laki yang tidak menjadi buruh migran internasional, tetapi bekerja sebagai buruh di dalam negeri Indonesia sendiri, untuk membandingkan pemaknaan dan pengalaman subyektif diantara mereka.

c. Langkah-langkah penelitian bersifat non linier. Dalam arti, langkah-langkahnya fleksibel, bisa ‘kembali’ ke langkah awal jika dirasa perlu atau langkah langsung ke tahap yang lebih jauh bila sudah mencukupi.

Ini tercermin dari langkah-langkah penelitian yang saya terapkan dengan berkali-kali memverikasi antara pengumpulan data-pengolahan hasil lapangan- analisis—ke lapangan lagi mengumpulkan data dan mengolah atau menganalisis ulang data yang terutama terkait dengan ungkapan-ungkapan mendalam informan terkait pengalaman dan pemahamannya terhadap relasi gender yang dilakukannya.

2. Pendekatan kualitatif mencoba melihat ‘realita’ dari sisi pengalaman dan interpretasi kehidupan subyek, sehingga realitas adalah ‘dikonstruksikan secara sosial’, tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan tidak bisa ‘diukur’ dari luar subyek.

Dalam penelitian ini saya mencoba memaknai pengalaman yang dialami buruh migran internasional dari ‘dalam diri mereka’ atau

dalam diri informan ketika mereka kembali dan berreintegrasi kepada keluarganya dan permasalahan-permasalahan yang timbul di dalamnya. Demikian juga saya mencoba menggali pengalaman dan interpretasi dari informan yang memiliki relasi gender dekat dengan informan (anggota keluarga, saudara, tetangga dan teman) dalam konstruksi sosial kehidupannya. Penting pula disadari bahwa dalam proses kualitatif, peneliti harus menghargai nilai-nilai informan, bias-bias yang mungkin ada dan posisinya dalam relasinya dengan subyek yang diteliti.

Oleh karena itu saya mencoba menerapkan teknis triangulasi untuk memverifikasi jawaban dengan menggunakan prosedur klarifikasi dan periksa ulang menggunakan alternatif lain dalam hal: *data, metode pengumpulan dan informan atau peneliti lain.*

3. Pendekatan kualitatif tidak bermaksud membuat pengakuan (klaim) bahwa subyek penelitian ini akan menjadi representasi atas seluruh populasi (yaitu seluruh buruh-migran internasional Indonesia yang menjadi pembantu rumah tangga). Demikian pula metodologi kualitatif dipilih karena saya tidak bermaksud membuat klaim bahwa hasil penelitian ini dapat digeneralisasi atas seluruh populasi. Perspektif *postpositivistik* atau kualitatif berpandangan bahwa realita tidak akan pernah dapat dipahami secara penuh, paling-paling hanya 'dikira-kira'. Oleh karena itu, perspektif ini mengandalkan diri pada berbagai metode (multimetode) untuk mampu menangkap atau memahami realita sebanyak mungkin.

Perlu saya tegaskan bahwa pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang 'berorientasi gender' (*gender-oriented research*), setidaknya sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ratna Saptari dan Brigitte Holzner (1997, h.449) dalam 'Perempuan, kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan', yaitu:

Apabila dalam penelitian perempuan diikutsertakan sebagai informan dan dalam analisis secara implisit hubungan gender sudah tercakup. Dalam hal ini kita dapat membicarakan penelitian yang sadar gender (*gender aware research*)

Apabila dalam penelitian secara eksplisit dimasukkan pengalaman perempuan dan hubungan gender sebagai isu pokok, kita bicara penelitian dengan fokus gender (*gender focused research*).

Dengan kata lain, metode penelitian berorientasi Gender menurut Ratna Saptari dan Brigitte Holzner (1997:472-482) mempunyai kemampuan untuk menggabungkan orientasi gender dalam penelitian.

Lebih jauh, penelitian yang berorientasi gender itu ditandai dengan apa yang disebut Carling (2005) sebagai ‘penelitian yang sadar gender’ yang memiliki 7 prinsip atau karakteristik utama yaitu: (1) berfokus pada gender daripada tentang perempuan; (2) dinamisme dalam struktur yang menindas; (3) gender sebagai konstruksi sosial; (4) sensitivitas gender pada berbagai tingkatan; (5) gender sebagai tema universal; (6) gender sebagai sebuah gambar; (7) keberagaman pengalaman bermigrasi.

Dengan demikian *stand point* saya sudah jelas yaitu sebagai peneliti kualitatif yang berperspektif gender. Untuk mewujudkan hal itu, selama proses penelitian ini saya telah berupaya menerapkan dan menginternalisasikan prinsip-prinsip penelitian yang sadar gender, dengan penjelasan sebagai berikut:

- **Penelitian ini berfokus gender daripada dan bukan tentang perempuan**

Penelitian tentang perempuan migran berbeda dengan penelitian tentang gender dan migrasi. Penelitian tentang gender juga berarti bahwa kaum pria juga harus diperhatikan, dalam satu pendekatan komprehensif kepada maskulinitas dan feminitas.

Prinsip-prinsip ini tercermin dalam pemilihan informan kunci dalam penelitian ini, yaitu: menyajikan informan berimbang dan proporsional, yaitu beberapa orang informan penting/kunci

yang merupakan perempuan-buruh migran internasional dan laki-laki buruh migran internasional yang telah kembali kepada keluarga di komunitas lokalnya. Selain itu, saya juga menggunakan informan yang terdiri atas suami-suami dan istri-istri dari para buruh migran internasional.

- **Penelitian ini memperhatikan dan mendasarkan analisisnya pada ‘adanya dinamisme dalam struktur-struktur yang menindas’**

Relasi-relasi gender seringkali merupakan relasi opresif, biasanya perempuan dalam posisi lemah dan menjadi obyek. Migrasi seringkali dimediasi melalui struktur-struktur tersebut, dan secara khususnya bagi perempuan migran dalam penelitian migrasi. Tetapi cerita opresi/penindasan janganlah menjadi akhir cerita dari penelitian migrasi. Kaum perempuan mungkin mempunyai pengaruh kecil atas struktur penindasan itu, tetapi para peneliti, termasuk saya, perlu mempertimbangkan bagaimana kaum perempuan bertindak di dalam struktur-struktur ini dalam relasi dinamis dengan orang lain.

Prinsip ini saya realisasikan dalam bentuk mendeskripsikan dan membuat eksplanasi yang mendalam tentang respon-respon informan/subyek penelitian, sewaktu menyikapi dinamika relasi gender dan aspek-aspek atau dimensi berikut permasalahannya dalam lingkup keluarga dan masyarakat lokal.

- **Gender sebagai konstruksi sosial**

Gender jangan dipahami secara sederhana sebagai label untuk seksualitas. Keseimbangan seks dalam alur dan pola-pola migrasi yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan telah lama dipahami dan dicatat. Hal ini merupakan tahap awal yang penting dalam analisis gender, tetapi memang perlu analisis lebih jauh. Migrasi dan segala konsekuensinya dipengaruhi oleh anggapan atau paham yang dikonstruksikan secara sosial tentang laki-laki dan perempuan.

Saya mencoba mengelaborasi prinsip ini dengan: memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana komunitas lokal di Juntinyuat Indramayu, memiliki pandangan, nilai dan norma sosial tentang peran yang diharapkan terhadap laki-laki dan perempuan terutama terkait dengan peran menjadi pemberi nafkah keluarga dan bagaimana komunitas setempat memperlakukan buruh migran internasional yang kembali ke komunitas lokalnya, baik dalam keadaan mereka berhasil atau gagal dan mengalami tindak kekerasan di luar negeri.

- **Sensitivitas gender pada berbagai tingkatan**

Penelitian migrasi harus menjadi sensitif gender pada berbagai level yang berbeda-beda. Ada kebutuhan untuk mempertanyakan tidak hanya tentang bagaimana migrasi itu digenderkan (dipengaruhi dan sensitif gender), tetapi bagaimana gender mempengaruhi representasi migrasi. Seringkali ekspektasi tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat mengarah kepada distorsi pendirian tentang sejarah migrasi, yang seringkali melihat perempuan sebagai pihak yang pasif dan bergantung pada pihak lain. Begitu pula ketika melakukan penelitian tentang gender, pada pikiran kita sudah terpatriti bahwa perbedaan dalam narasi laki-laki dan perempuan merefleksikan tidak hanya pengalaman migrasi yang divergen tetapi juga perbedaan dalam mempresentasikan pengalaman.

Saya mempraktekkan prinsip ini ketika menyampaikan pertanyaan dan memahami jawaban informan baik informan laki-laki maupun perempuan maka saya mencoba semampu mungkin sensitif terhadap adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memahami dan mengalami migrasi internasional dan memahami serta mengalami konsekuensi sosial dari migrasi internasional itu, yang berdimensi gender, ketika mereka telah kembali ke komunitas lokalnya.

- **Gender sebagai bagian dari sebuah gambar**

Gender sendirian tidak selalu merupakan kategori yang bermakna, tetapi merupakan salah satu bagian dari kategori-kategori yang dikonstruksikan secara sosial yang bewajah ganda, seperti halnya ‘perempuan pekerja migran domestik’, ‘pelacur imigran’, atau ‘laki-laki pekerja konstruksi asing’. Kategori-kategori tersebut dikonstruksikan tidak hanya dengan referensi kepada gender, tetapi juga dengan: umur, kelas, ‘ras’, etnisitas dan seksualitas. Dalam kaitan ini maka satu pendirian anti-esensialitas tentang gender harus mengakui bahwa gender menjembatani dan dijembatani (mengantarkan dan diantarkan) oleh karakteristik-karakteristik lain yang dikonstruksikan secara sosial.

Prinsip ini saya terapkan dalam analisis saya tentang relasi gender yang berubah, tetap atau semakin kuat dengan membandingkan relasi gender antara sebelum dan sesudah laki-laki dan perempuan itu menjadi buruh migran internasional, dengan menganalisisnya dengan atribut atau kategori lain seperti: umur dan kedudukan informan dalam keluarga dan komunitas lokalnya, status sosial ekonomi informan pada masyarakat Juntinyua, baik sebelum maupun setelah menjadi buruh-migran internasional.

- **Keberagaman pengalaman migrasi.**

Perempuan pada umumnya tidak nampak dalam penelitian migrasi hingga tahun 1980an, sehingga ‘berbahaya’ memperlihatkan keberagaman dalam pengalaman migrasi diantara kaum perempuan. Perlakuan stereotipe gender sama buruknya dengan kebutaan gender. Dalam konteks ini, migrasi merupakan fenomena sosial yang dapat mencerminkan atau memperjelas banyak aspek yang berbeda tentang relasi-relasi gender.

Saya mencoba menerapkan prinsip ini dengan mencari keberagamana dan kompleksitas pengalaman migran, meskipun

sama-sama perempuan atau sama-sama sebagai buruh-migran- ketika mereka sudah kembali kepada keluarganya di komunitas lokalnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka penelitian disertasi saya ini tidak menggunakan pendekatan atau metodologi Penelitian Feminis (*feminist research*) karena –meminjam Margaret Alston dan Wendy Bowles-(1998:15-16)- penelitian feminis haruslah memenuhi ‘syarat-syarat’ atau ciri-ciri berikut:

1. Penelitian feminis berfokus pada perempuan, dilakukan oleh perempuan yang feminis (atau mengkalim dirinya sebagai feminis) atau dipublikasikan dalam jurnal atau buku feminis secara eksplisit atau menerima penghargaan dari organisasi yang memberikan penghargaan kepada penelitian feminis.

Dalam konteks ini, penelitian disertasi saya ini tidak selalu berfokus pada perempuan dan dilakukan oleh saya yang bukan perempuan.

2. Ada 10 tema metodologi penelitian feminis yang diidentifikasi oleh Reinharz (1992):
 - a. Feminisme merupakan satu perspektif bukan satu metode penelitian
 - b. Feminis menggunakan berbagai metode
 - c. Penelitian feminis melibatkan kritisme yang terus menerus tentang ilmuwan nonfeminis
 - d. Penelitian feminis dipandu oleh teori feminis
 - e. Penelitian feminis mungkin transdisiplin
 - f. Penelitian feminis bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial
 - g. Penelitian feminis memposisikan diri untuk mewakili keberagaman manusia
 - h. Penelitian feminis kadang meliputi peneliti sebagai seorang pribadi
 - i. Penelitian feminis kadang berupaya untuk mengembangkan relasi khusus dengan orang yang dikaji (dalam penelitian interaktif)

- j. Penelitian feminis kadang mendefinisikan relasi khusus dengan pembaca

Penelitian saya ini tidak memenuhi 10 ciri identitas penelitian feminis ini.

Dari penjelasan ini sekali lagi saya perlu menegaskan bahwa *stand point* saya bukan sebagai seorang peneliti *feminist* tetapi sebagai seorang peneliti yang berperspektif gender (atau boleh dikatakan saya sedang berproses menjadi seorang *genderist*, suatu sebutan atau predikat dengan mengadopsi atau penyebutan yang dianalogikan berbeda dengan *feminist*).

2.3 Metode dan Strategi Penelitian

Selaras dengan pendekatan penelitian atau metodologi kualitatif yang berperspektif gender maka metode yang saya pilih untuk penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif berdasar sifat data yang dikumpulkan, diolah dan dianalisis selama penelitian disertasi ini. Disebut ‘Penelitian Deskriptif’ (*Descriptive Research*), karena saya berusaha menyajikan gambaran yang rinci, spesifik atas satu situasi (dalam hal ini situasi migran internasional yang telah kembali ke keluarga dan komunitas lokalnya). Untuk itu, saya akan mulai dengan menggambarkan subyek penelitian ini (yaitu buruh migran internasional) dengan gambaran yang sangat definitif (jelas dan rinci) dan lalu mengarahkan studi dengan penjelasan-penjelasan tentang pengaruh migrasi internasional secara akurat. Dengan demikian dalam penelitian deskriptif ini saya mengarahkan analisis data dengan pertanyaan “Bagaimana hal itu dapat terjadi? Siapa saja yang terlibat (dalam perubahan relasi gender itu?). Dalam penjelasan Neuman (1997:20) ada beberapa tujuan penelitian deskriptif antara lain: menggambarkan satu proses, mekanisme dan/atau relasi (dengan) menemukan berbagai informasi untuk merangsang penjelasan-penjelasan baru, serta mendokumentasikan informasi yang kontradiktif dengan keyakinan atau penjelasan sebelumnya tentang satu subyek.

Penelitian deskriptif analitis ini dilakukan dengan strategi dan desain Studi Kasus Deskriptif, yang menurut Robert K. Yin, dipilih karena memperhatikan atau berdasar tiga kondisi yaitu (1) tipe pertanyaan yang diajukan, yang dalam studi kasus yang saya pilih ini saya menggunakan pertanyaan “bagaimana dan mengapa?” sebagaimana tercermin dalam pertanyaan penelitian; (2) luas kontrol yang dimiliki saya sebagai peneliti atas peristiwa yang diteliti, yaitu saya tidak membutuhkan kontrol atas peristiwa ‘konsekuensi migrasi internasional’; (3) fokus terhadap peristiwa kontemporer, yang dalam hal ini saya memfokuskan pada peristiwa ‘buruh migrant internasional yang pulang kepada keluarganya di komunitas lokalnya’ dengan segala konsekuensinya. Jika dikaitkan dengan metode pengumpulan data dan bukti empirik hasil penelitian maka saya memilih studi kasus ini karena studi kasus memiliki kekuatan yang unik, yaitu dapat mempergunakan berbagai metode pengumpulan data dan hasilnya, seperti (a) dokumen, (b) peralatan, (c) wawancara dan (d) observasi¹⁸.

2.4 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan bersifat multimetode atau metode yang bervariasi. Salah satu alasannya adalah karena saya ingin memperoleh validitas hasil penelitian yang menuntut perlunya triangulasi dalam aspek metode pengumpulan data. Alasan lain adalah karena dengan metode yang bervariasi ini saya berkesempatan untuk melakukan inferensi atau antara satu metode dan metode lain dapat saling memberi penguatan. Metode-metode itu adalah:

2.4.1 Metode Angket dengan menggunakan Instrumen Kuesioner,

Metode dikembangkan dengan variasi pertanyaan terbuka dan semi terbuka. Data yang dikumpulkan terkait dengan profil sosiografis buruh migran internasional yang mencakup antara lain: usia, status perkawinan, negara tujuan, lamanya menjadi buruh migran dan

¹⁸ Penjelasan strategi studi kasus ini dipaparkan secara lengkap oleh Robert K. Yin (2004) dalam ‘Studi Kasus: Desain dan Metode ‘

alasan kembali ke kampung halaman serta tingkat keinginan untuk kembali bermigrasi menjadi buruh migran internasional.

Metode angket ini saya posisikan sebagai '*entry point*' untuk penggambaran hal lain, karena aspek-aspek informasi umum, persepsi atau mengetahui pendapat responden merupakan ciri pokok dari data yang dikumpulkan dengan metode angket ini.¹⁹ Metode ini juga saya gunakan karena informasi awal tentang kondisi buruh migran internasional di Kabupaten Indramayu belum terdokumentasikan luas dan lengkap.

Metode ini saya implementasikan dalam dua tahapan, yaitu: (1) penyebaran sekitar 300 angket, pada akhir November s.d. Desember 2007 ketika saya menjajagi kondisi lokasi penelitian, untuk memperoleh data tentang profil perempuan buruh migran internasional yang ada di Kecamatan Juntinyuat) dan (2) penyebaran sekitar 300 angket pada awal Juli- s.d. Agustus 2008 untuk memperoleh data tentang profil laki-laki buruh migran internasional. Hasil data yang diperoleh melalui angket ini banyak diungkapkan pada Bab III yang mendeskripsikan tentang konteks lokasi dan subyek atau unit analisis studi ini. Penyebaran dilakukan dengan menggunakan tenaga pengumpul data di lapangan, yaitu antara 3-4 orang yang saya rekrut dari unsur perangkat desa setempat dan tokoh pemuda/Karang Taruna. Lokasi penyebarannya saya memilih 5 desa yang diharapkan mampu memberikan informasi yang 'kaya dan berharga' tentang profil buruh migran , yaitu:

1. Desa Dadap
2. Desa Juntiweden
3. Desa Juntikedokan
4. Desa Juntikebon Lombang
5. Desa Limbangan

¹⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi dalam Metode Penelitian Survei (1989:13) menjelaskan tentang isu-isu yang biasa dikembangkan dengan metode penelitian survey dengan metode mengumpulkan data berupa angket.

Instrumen Kuesioner dapat dibaca pada lampiran.

2.4.2 Wawancara tak berstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara ini dilakukan kepada para subyek penelitian ini atau informan kunci, yaitu:

1. Perempuan-buruh migran dan laki-laki buruh migran internasional yang kembali kepada keluarga dan komunitas lokalnya di Juntinyuat Indonesia
2. Anggota keluarga dari para buruh migran internasional tersebut
3. Tokoh masyarakat setempat yang merupakan warga lokal Indramayu, baik yang berdomisili di luar Juntinyuat tetapi masih dalam cakupan wilayah Indramayu sebelah timur maupun yang berdomisili di Juntinyuat .

Saya menggunakan Instrumen Pedoman Wawancara (*Interview Guide*). Wawancara mendalam ini dipilih karena saya ingin memperoleh informasi mendalam secara lebih fleksibel, berkesempatan untuk melakukan wawancara sendiri kepada informan (tidak mempekerjakan petugas wawancara). Wawancara ini dipilih juga karena saya menyadari bahwa kualitas data yang akan saya dapatkan dan analisis sangat bergantung kepada ketrampilan saya sebagai wawancara dalam mengembangkan pemahaman saya atas isu-isu yang sedang diteliti. Wawancara ini didesain layaknya sebuah diskusi atau dialog-interaktif yang idealnya justru informan yang ‘memandu’ pewawancara (peneliti) bukan sebaliknya (Alston and Bowles, 1998: 120). Wawancara ini dipilih karena isu-isu penelitian juga dekat dengan isu-isu ‘gender dan feminisme’ yang menuntut relasi yang setara dengan informan. Dalam hal ini, pewawancara bisa menjalin keakraban personal dan informasi atau jawaban pertanyaan menjadi bagian dari sebuah proses diskusi yang interaktif. Saya melakukan wawancara ini biasanya di tempat-tempat yang membuat rasa nyaman dalam

mengemukakan pendapat, seperti di rumah, di kantor desa. Bahasa yang saya gunakan umumnya adalah bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa *Jawa Cerbon atau Jawa Dermayon*.²⁰

Hal-hal yang menjadi substansi dari wawancara mendalam adalah untuk mengelaborasi dari sisi analisis informan atau subyek penelitian tentang ada tidaknya dan sejauhmana perubahan dalam relasi gender dan bagaimana perubahan itu terjadi serta dinamika yang ada dalam perubahan relasi gender itu, setelah buruh-migran internasional ini kembali kepada keluarganya di kampung halamannya. Adapun cakupan pertanyaan berkisar pada dimensi-dimensi gender: pengambilan keputusan, pembagian peran, akses terhadap sumberdaya ekonomi keluarga dan pemanfaatannya serta kemampuan untuk mengontrol sumber daya tersebut dan akses serta kontrol terhadap aktivitas di luar rumah.

Instrumen Pedoman Wawancara (*Interview Guide*), dapat dilihat pada lampiran.

Salah satu dokumentasi dari persiapan wawancara mendalam terhadap informan adalah sebagai berikut:

²⁰ Istilah ini menunjukkan basa Jawa yang khas yang berbeda dari bahasa Jawa *mainstream*, baik dalam hal irama bahasa (dialek) maupun ragam bahasa (idiolek). Penjelasan ini pernah disinggung pula oleh Hafidnsyah dalam H.U. Pikiran Rakyat(<http://wiralodra.com/2009/05/wong-dermayu/>) yang saya akses 24 Juni 2009



Gambar 2.1 dan 2.2 salah satu dokumentasi dalam wawancara mendalam dengan subyek TKW yang sudah kembali ke desanya di salah satu ruangan kantor kepala desa (Desa Limbangan dan Juntiweden-Juntinyuat, Juli 2008)

Sumber : Koleksi Pribadi

2.4.3 Wawancara terstruktur dengan menggunakan Daftar Pertanyaan Wawancara (*Interview Schedule*)

Wawancara terstruktur ini saya lakukan juga dengan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Cerbon atau Jawa Dermayon, kepada

1. Tetangga atau kawan dekat dari informan kunci

Untuk ke-2 segmen informan ini maka substansi pertanyaan terstruktur yang diajukan mencakup: bagaimana perlakuan dan respon mereka terhadap tetangganya yang telah pulang kembali ke kampung halamannya setelah sekian lama menjadi buruh-migran internasional.

2. Pejabat Instansi Pemerintah (Kepala Desa dan perangkat desa, Camat dan Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja setempat)

Saya menggali pandangan mereka yang merepresentasikan pandangan elit lokal atau pandangan masyarakat tentang keberadaan buruh migran internasional yang kembali kepada keluarganya, masalah-masalah apa yang dirasakan dan nampak nyata dari keberadaan mereka setelah kembali kepada keluarganya dan relasi sosial mereka dengan komunitas lokalnya.

Khusus untuk pejabat lokal, respon yang diungkap lebih kepada ada-tidaknya intervensi dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan dari pemerintah setempat terhadap warganya yang telah kembali dari menjadi buruh migran internasional di luar negeri.

3. Pengelola Perusahaan Pengerah Tenaga Kerja Indonesia di sekitar Wilayah Juntinyuat

Saya mewawancarai mereka terkait dengan ada-tidaknya tanggungjawab dan keterkaitan perusahaan terhadap penanganan buruh-migran internasional yang kembali kepada keluarganya dan komunitas lokalnya.

Aturan umum wawancara terstruktur ini mengikuti prinsip-prinsip yang ada pada kuesioner (Alston and Bowles, 1998:118), dengan jenis

pertanyaan : tertutup, terbuka atau semi-terbuka. Jika pertanyaan terbuka pewawancara diperkenankan untuk melakukan penegasan, pendalaman dan klarifikasi informasi kepada informan. Keterbatasan wawancara terstruktur ini mungkin butuh waktu lama untuk memotivasi informan agar menanggapi pertanyaan. Juga saya mungkin akan kehilangan konsentrasi jika melakukan perekaman wawancara.

Daftar Pertanyaan Wawancara dapat dilihat pada lampiran

2.4.4 Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) atau Wawancara kelompok

Metode ini saya terapkan terhadap:

1. Tokoh informal setempat yang ada desa-desa dalam wilayah Kecamatan Juntinyuat, dengan mendiskusikan konsekuensi sosial atau dampak sosial yang ada kaitannya dengan migrasi internasional kaum perempuan di desa itu serta isu-isu sosial lain yang relevan. Diskusi dapat terselenggara selama 2 kali pertemuan, yaitu:
 - a. Desember 2007, bertempat di Desa Dadap, yang dihadiri oleh 10 orang dan
 - b. Mei 2008 bertempat di Desa Juntikebon, yang dihadiri oleh 7 orang.
2. Sekelompok buruh migran internasional yang sedang atau telah kembali kepada keluarganya; dan terhadap suami dari buruh-migran ini. Saya mencoba menggali data tentang permasalahan-permasalahan selama mereka kembali kepada keluarganya, terutama masalah-masalah dalam menjalin relasi dengan suami/istri dan anggota keluarganya, serta tetangga sekitarnya. Pedoman FGD atau wawancara bersama dapat dicermati dalam lampiran.

Ada 5 kelompok FGD, masing-masing dihadiri oleh 5-7 orang informan, yaitu:

- a. FGD di Desa Dadap, pada November dan Desember 2007 (2 kali diskusi)
- b. FGD di Desa Juntikebon, pada Mei 2008
- c. FGD di Desa Juntiweden, pada Juni 2008

- d. FGD di Desa Juntikedokan, pada Juni 2008
- e. FGD di Desa Limbangan, pada Juni 2008

Berikut beberapa foto proses FGD atau wawancara bersama:



Gambar 2.3 dan 2.4 FGD dengan laki-laki buruh migran internasional yang telah kembali ke desanya di Desa Dadap dan Limbangan (Desember 2008)
Sumber : Koleksi Pribadi

2.4.5 Observasi

Saya mulai dengan melakukan observasi tak terstruktur terutama pada tahap awal penelitian lapangan bersamaan dengan survei pendahuluan tentang profil responden (sekitar Juli 2007). Setelah menemukan hal-hal yang dapat diamati dan relevan dengan tujuan penelitian, misalnya aktivitas keseharian dan pengisian waktu luang para perempuan buruh migran itu maka saya melakukan tahapan observasi terstruktur, dengan membuat keputusan: jumlah situasi yang akan diobservasi, lokasi observasi, jumlah orang yang harus diobservasi, tipe tingkah laku dan unit waktu yang harus diambil.

Dalam hal ini, saya selama proses penelitian ke lapangan berupaya mengobservasi perilaku yang 'nampak di permukaan' dalam relasi sosial antara buruh migran dengan orang terdekat/keluarga di rumahnya, yang menyangkut kegiatan sehari-hari yang berkenaan antara lain dengan proses dan dinamika tentang pembagian peran, pengelolaan sumberdaya keluarga, pengambilan keputusan dan akses serta kontrol terhadap sumberdaya ekonomi keluarga dan aktivitas di luar rumah dari buruh migran internasional. Untuk memperjelas observasi terstruktur ini saya menggunakan alat bantu kamera digital dan telepon seluler, serta buku saku untuk menemukan pola-pola perilaku mereka yang dapat diamati dan kemudian menjadi data penelitian. Pedoman studi ini dapat dilihat pada lampiran.



Gambar 2.5 dan 2.6 Contoh Hasil Observasi saya terhadap laki-laki dan perempuan/Eks TKI dan TKW yang melakukan aktifitas yang sama yaitu menyapu rumah (Mei 2008).

Catatan: adegan dalam foto ini memang 'direkayasa', ketika saya tengah mengobservasi menemukan mereka melakukan kegiatan aktual sehari-harinya, semata-mata hanya untuk kepentingan mendokumentasikan kegiatan observasi yang saya lakukan dan bukan mengada-ada adegannya.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.4.6 Studi Dokumentasi atas Dokumen dan Data sekunder.

Studi dokumentasi ini terutama dilakukan terhadap data sekunder yang banyak mendukung dan berkaitan dengan data primer. Studi dokumentasi ini saya fokuskan terhadap dokumentasi tentang Data Statistik tentang Kecamatan Juntinyuat yang bersumber dari BPS dan laporan Pemerintah Kecamatan (yang dibuat oleh Kantor Camat), tulisan-tulsian tentang masyarakat Indramayu seperti : Wong Dermayu Ngomong, Sejarah Indramayu, Dinamika Pembangunan Kabupaten Indramayu , yang ketiga dokumen itu sedikit banyak menyinggung tentang Juntinyuat juga; Data Kecamatan Juntinyuat dari BPS Indramayu (2004) dan Data Potensi Kecamatan Juntinyuat dan Rencana Tindak Lanjut Akselerasi IPM Kecamatan Juntinyuat Tahun 2007, yang dalam beberapa data kuantitatif ketiga dokumen itu memiliki versi yang berbeda atau saya menemukan penjelasan yang berbeda. Demikian juga saya mengumpulkan data dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Indramayu dan Departemen Sosial RI untuk mendapat gambaran rinci tentang Program dan Kegiatan

yang ditujukan terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau istilah lainnya.

Instrumen studi dokumentasi dapat dibaca pada lampiran.

2.5 Teknik Pemilihan Informan dan Segmentasi Informan

2.5.1 Teknik Pemilihan Informan/Subyek Penelitian

Proses pemilihan informan kunci dapat diuraikan sebagai berikut..

a. Pada ahap awal studi, karena saya belum menjalin perkenalan dan keakraban dengan penduduk atau tokoh local, saya mencoba menggunakan teknik mencari dan menemukan subyek / informan secara berantai sampai menemukan benar-benar informan yang mampu memberikan data yang sebenarnya dan akurat (*key informant*) . Saya mendatangi kantor camat, kantor-kantor desa dan singgah di tempat-tempat umum (warung, masjid, pos kamling) untuk bertanya ‘siapa di sini yang bisa saya ajak ngobrol tentang TKI/TKW?’. Mulailah ada beberapa orang di kantor camat, kantor desa dan masjid yang memberi tahu ‘sebaiknya sampeyan menemui Bapak A atau Ibu B’ (kurang lebih seperti itu). Teknik ini lazim dikenal dengan ‘bola salju’ (*snowball*) yang diambil karena mengantisipasi kondisi-kondisi yang berkembang di lapangan penelitian seperti: saya tidak memiliki kerangka pengetahuan atau data yang akurat tentang kerangka informan atau akses yang terbatas untuk mengenali, mengadakan kontak dan bertemu subyek penelitian. Oleh karena itu, informan pertama yang kita hubungi adalah yang dapat memberi informasi dan menominasikan seseorang untuk menjadi informan sebenarnya (*key-informan*).

b. Setelah itu saya memfokuskan untuk menentukan dan menetapkan subyek penelitian atau informan untuk satu tujuan, yaitu terutama untuk terungkapnya data-data kualitatif yang bersifat ‘memberi penjelasan secara subyektif dari sisi pelaku/subyek’ tentang apa yang terjadi pada mereka di dalam relasi sosial dengan keluarganya

sewaktu mereka sudah kembali dari bekerja menjadi buruh migran internasional, apa perasaan dan pengalaman mereka dan bagaimana mereka merespon pengalaman-pengalaman ini. Data yang ada diharapkan mampu memberi penjelasan yang mendalam (eksplanatif) dengan mencoba mencari dan menemukan keterkaitan makna atas ungkapan-ungkapan yang disampaikan informan. Oleh karena itu informan dipilih secara bertujuan (*purposive*), Untuk itu saya menetapkan kriteria informan kunci sebagai berikut:

- 1) Seseorang, perempuan atau laki-laki, yang memang merupakan buruh migran internasional yang pulang kembali kepada keluarganya di tempat tinggalnya
- 2) Seseorang itu bukan korban/survivor trafiking. Kedua isu ini, buruh migran internasional dan survivor atau korban trafiking memang saling tumpang-tindih dan sulit dibedakan secara kasat mata atau tanpa memahami ciri-ciri pokok trafiking. Saya 'menyeleksi', siapa informan kunci yang benar-benar buruh migran dan siapa yang terindikasikan sebagai survivor atau korban trafiking dengan berpatokan kepada ciri-ciri survivor atau korban sebagai berikut²¹:
 - a) unsur perekrutan: apakah seseorang itu direkrut untuk tujuan eksploitasi kerja atau seksual tertentu, ditipu dan diberi informasi yang berbeda oleh calo atau sponsor atau informasi yang di'selewengka' atau tidak benar; diberi 'pinjaman' atau 'uang muka' gaji kepada keluarga calon buruh migran untuk keperluan keberangkatan kerjanya, yang pada akhirnya diketahui menjerat buruh migran atau yang menjadi korban trafiking dan keluarganya.

²¹ Unsur-unsur ini diadopsi dari Keri Lasmi dkk (ed) (2006, hal.28-29) dan Ruth Rosenberg (2003:60-61), yang juga mengadopsi definisi trafiking dari Sidang Umum PBB dan Protokol Palermo, yang pada intinya ada 3 komponen berbeda dalam trafiking: pemindahan (lewat batas wilayah nasional), kondisi kerja paksa (tekanan-tekanan seksual) dan keuntungan pihak ketiga dari pemindahan, kerja atau keduanya.

- b) unsur pemindahan: apakah orang itu dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain tidak, oleh pihak-pihak yang berbeda-beda dan dengan cara yang ilegal dan penuh unsur penipuan, pengekangan
- c) unsur kerja yang mereka laksanakan: apakah orang itu disuruh memberikan tenaga atau jasa yang tidak sesuai dengan keinginannya atau tidak sesuai dengan 'perjanjian' yang disepakati sebelumnya atau tidak sesuai dengan sifat dasar pekerjaan atau jasa itu.
- d) unsur keuntungan yang diperoleh pihak ketiga: apakah ada orang lain yang memperoleh keuntungan finansial dalam proses rekrutmen, pemindahan dan jenis pekerjaan yang dilakukan.

Saya secara jujur mengakui bahwa tanpa pengalaman dan pengajuan pertanyaan yang indikatif seperti ke-4 ciri itu dan dilakukan secara hati-hati dan menggunakan pendamping atau asisten dari tokoh setempat, saya sudah sempat memperoleh informan kunci, sebanyak 4 orang perempuan, yang terindikasikan sebagai survivor atau korban trafiking. Kondisi itu terjadi pada 3 bulan pertama lapangan (triwulan akhir 2007), sehingga saya mengeluarkan mereka dari informan kunci dan memposisikan mereka sebagai 'pemanding' untuk informasi dan pemahaman tentang konsekuensi sosial lain dari migrasi internasional.

- 3) bekerja sebagai buruh/pekerja di sektor nonformal, yaitu untuk perempuan bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan untuk laki-laki bekerja sebagai buruh bangunan, supir dan sejenisnya, sesuai dengan tujuan awal mereka bekerja
- 4) negara tujuan mereka bekerja adalah Timur Tengah atau negara-negara Arab, Malaysia dan negara-negara yang termasuk dalam wilayah Asia Timur
- 5) Lama bekerja mereka sudah lebih dari 1 tahun

- 6) Mereka sudah kembali ke desanya paling lama 1 tahun lalu, terhitung saya melakukan kontak dengan mereka dalam rangka penelitian ini (pertengahan 2007)
- 7) buruh migran internasional itu tidak
- 8) tercatat dalam data kependudukan setempat sebagai warga salah satu desa dalam lingkup Kecamatan Juntinyuat

2.5.2 Segmentasi Subyek / Informan Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para buruh migran internasional yang sedang/telah pulang kembali kepada keluarganya di Kecamatan Juntinyuat. Sementara informan yang dipilih adalah perseorangan yang memang benar-benar sesuai dan mampu memberikan informasi yang mendalam tentang isu-isu pengaruh atau konsekuensi dari migrasi internasional terhadap relasi gender (apakah relasi gender itu berubah atau tetap bahkan semakin kuat sebagaimana sebelumnya) dan dalam aspek-aspek apa pengaruh migrasi internasional

Mereka adalah:

1. Segmen pertama, Subyek/Informan kunci untuk wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus atau wawancara bersama yang terdiri atas:
 - a. Tiga orang perempuan buruh migran internasional yang kembali kepada keluarganya dan komunitas lokalnya (Kode PBM 1)
 - b. Tiga orang laki-laki buruh migran internasional yang kembali kepada keluarganya dan komunitas lokalnya (Kode LBM 1)
 - c. Tiga orang perempuan yang belum pernah menjadi buruh migran internasional, tetapi pernah menjadi buruh atau pekerja lokal di sekitar wilayah atau di luar wilayah Indramayu (sebagai pembanding, Kode PBM 2)
 - d. Tiga orang laki-laki yang belum pernah bekerja ke luar negeri/belum pernah bekerja sebagai buruh migran internasional, tetapi masih bekerja sebagai buruh/karyawan di sekitar wilayah Indramayu (sebagai pembanding, kode LBM 2)

2. Segmen kedua adalah laki-laki yang menjadi suami/saudara laki-laki dari informan pada butir a tersebut (informan pertama) sebanyak 3 orang laki-laki; dan istri/ saudara perempuan dari informan pada (a) dan (b) tersebut. Jumlahnya 3 orang. Mereka adalah informan penting karena relasinya dengan informan pertama, yang dalam konteks budaya Indonesia, keluarga masih menjadi unit penting dalam pengambilan keputusan atas tindakan salah seorang anggota keluarganya.
3. Segmen ketiga adalah para pemimpin/tokoh formal setempat yang meliputi aparat desa setempat dan Kepala/Pimpinan Instansi Pemerintah di Kabupaten Indramayu Informasi yang ingin diungkap dari mereka terutama tentang kebijakan dan program penempatan buruh migran internasional dan menggali apakah kebijakan/program itu memperhatikan analisis kebutuhan dan masalah buruh migran internasional, terutama di negara tujuan. Mereka adalah:
 - a. Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Indramayu dan
 - b. Kepala Sub Dinas Tenaga Kerja Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Indramayu dan
 - c. Camat Juntinyuat
 - d. Kepala Desa dan jajaran di bawahnya
4. Segmen keempat adalah tokoh informal yang ada pada masyarakat lokal di Kecamatan Juntinyuat dan sekitarnya, masing-masing:
 - a. Tokoh agama/ustad/kyai (2 orang);
 - b. Tokoh perempuan (2 orang) dan
 - c. Tokoh pemuda (2 orang)

Mereka sehari-hari tinggal di wilayah Kecamatan Juntinyuat, hidup bersama dan ada di sekitar para migran internasional yang kembali kepada keluarganya.

2.6 Alat Bantu Pengumpul Data

Agar data terdokumentasikan dengan baik saya menggunakan alat bantu seperti:

1. Alat perekam , baik *tape recorder* dengan kasetnya (saya memerlukan sampai 15 kaset), maupun fungsi perekaman dari telepon seluler untuk mendokumentasikan jawaban-jawaban lisan dari subyek/informan
2. Kamera digital untuk mendukung pengamatan dan menghasilkan foto-foto yang relevan dengan tujuan penelitian (sebelum diedit ada sekitar 500-an foto hasil bidikan kamera digital, sebagian disajikan dalam laporan disertasi ini)
3. buku catatan-saku (*mini blocknote*) dan alat tulis lainnya, termasuk kertas origami yang berwarna-warni untuk wahana informan/subyek mengungkapkan uneg-unegnya yang tidak dapat diungkapkan lewat kata-kata dan secara lisan. Sebagian disajikan dalam disertasi ini.

2.7 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara simultan atau bersamaan dengan proses pengumpulan dan pengolahan data di lapangan. Dalam hal ini, analisis data dan interpretasi data kualitatif tidak berdasar aturan baku yang kaku/standar tetapi lebih kepada panduan dalam menganalisis data. Analisisnya mengandalkan pada interpretasi dan logika atas ungkapan-ungkapan informan. Namun demikian, analisis data kualitatif juga mencakup pengalaman peneliti, baik sebelum maupun sesudah penelitian. Aston and Bowles (1998:195) menyebutnya sebagai *experiential data*. Dengan demikian analisis data itu bertujuan untuk memahami kekayaan dan kompleksitas dari pengalaman hidup informan, dalam hal ini pengalaman hidup buruh migran internasional asal Juntinyuat, Indramayu yang telah kembali kepada keluarga di komunitas lokalnya.

Pada dasarnya analisis data kualitatif dapat diilustrasikan sebagai berikut: analisisnya bersifat induktif; lalu kita sudah mulai harus menganalisis data pada permulaan penelitian sementara pada saat yang

sama masih mengumpulkan data, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis data bukan pada akhir tahapan penelitian tetapi justru selama mengerjakan penelitian; kemudian analisis dilakukan dengan memadukan dan mensinkronkan secara bersama-sama antara bukti-bukti empirik (dalam hal data empirik dari pernyataan berbagai informan tentang dinamika relasi gender selama mereka kembali kepada keluarganya di komunitas lokalnya) dengan konsep abstrak (antara lain: konsep-konsep tentang relasi gender, dampak migrasi internasional dan peran yang diekspektasikan terhadap para perempuan/laki-laki sebagai buruh migran internasional dan sebagainya); serta kemampuan untuk 'memberikan warna' atau 'ilustrasi' atas bukti-bukti yang bisa jadi merupakan : teori, generalisasi atau interpretasi.²²

Sementara itu, tahapan analisis data kualitatif, menurut Alston dan Bowles (1998:195) mengacu kepada pendapat Sarantakos 1993) terdiri atas:

1. *Reduksi data*, yaitu tahapan untuk mengkode data, meringkas dan membuat kategorisasi agar dapat mengidentifikasi aspek-aspek penting dari isu yang diteliti.

Menurut Bungin (2003:70) istilah reduksi data ini sejajar maknanya dengan istilah pengelolaan data dalam penelitian kuantitatif (mulai dari *editing*, *coding* hingga tabulasi data). Dalam konteks penelitian kualitatif saya berisi kegiatan-kegiatan yang mencakup: mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dengan memilah-milah ke dalam satu konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu, seperti tema tentang dimensi-dimensi relasi gender atau kategori dari perubahan relasi gender, yaitu 'sifat' mempertahankan atau mengubah relasi gender sebagai konsekuensi migrasi internasional.

2. *Pengorganisasian data*, yaitu proses mengemas dan membungkus informasi dalam tema-tema dan poin-poin tertentu dan menyajikan hasilnya dalam teks.

²² Neuman (1997:419-441) menjelaskan secara detail prosedur analisis data kualitatif.

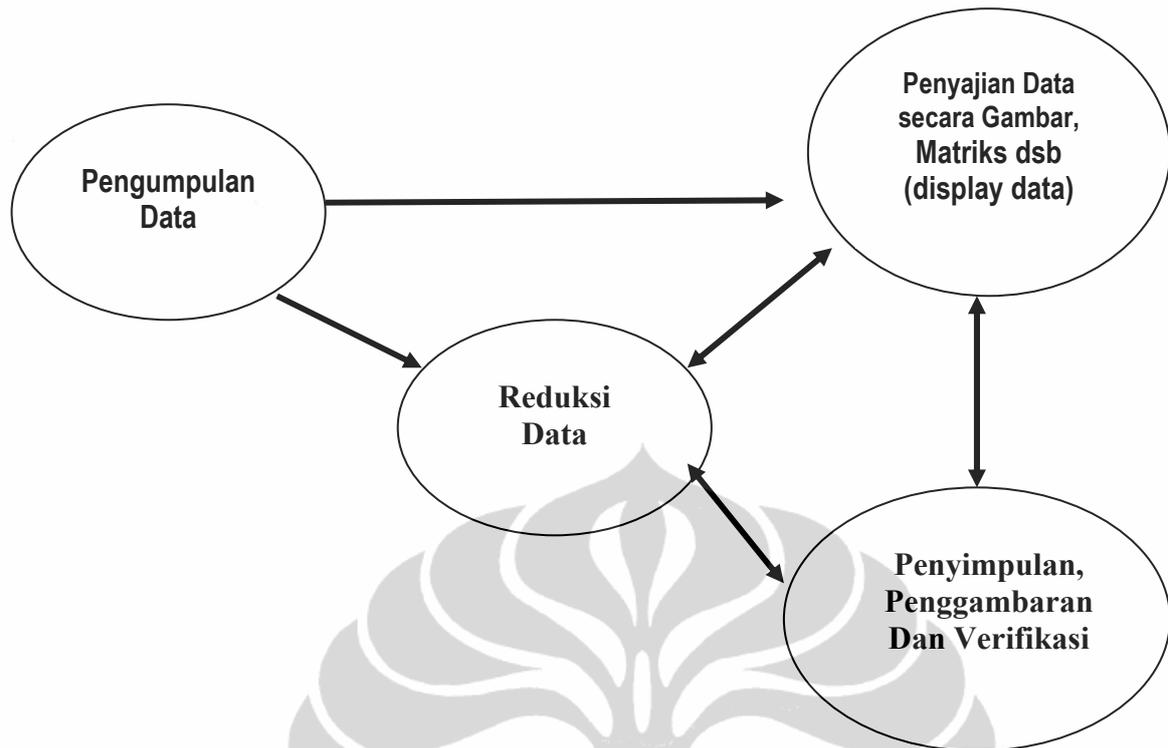
Bungin (2003:70) menjelaskan bahwa dalam pengorganisasian data perlu dibuat suatu bentuk tertentu (display data), yang bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matrik atau bentuk lain. yang sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Dalam konteks penelitian ini, data yang berasal dari ungkapan dan pemahaman informan kunci yang yang relevan itu saya rapihkan dalam bentukan tema-tema dan pola-pola tentang konsekuensi atau akibat dari migrasi internasional terhadap relasi gender berdasar dimensi atau aspeknya: kegiatan, pengambilan keputusan; orang yang berinteraksi; sumberdaya, kekuasaan, akses dan kontrol, sebagaimana dapat dicermati pada Bab 5

3. *Interpretasi data*, yaitu proses untuk mengidentifikasi pola-pola, kecenderungan-kecenderungan dan penjelasan-penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan berdasar pengorganisasian data yang sudah dihasilkan.

Saya memberikan interpretasi (kesamaan atau perbedaan dalam pengungkapan oleh berbagai informan) dengan memberikan tafsir berdasar pemahaman dan refleksi informan dan pemahaman saya atas pemahaman informan itu (*understanding of understanding*, meminjam istilah Geertz,) tentang konstruksi sosial masyarakat tentang laki-laki dan perempuan, tentang kerja dan tentang pembagain ranah domestik dan publik, aktivitas produktif dan tak produktif dan sejenisnya; tentang konsekuensi migrasi internasional dan gender, sehingga menemukan pola yang lebih luas dan kompleks tentang ada-tidaknya ketidak-adilan gender dan kekerasan berbasis gender terhadap buruh-migran internasional ini.

Proses analisis data ini berbentuk siklus, sebagaimana gambar yang diadopsi Bungin (2003:69) dari Huberman dan Miles, sebagai berikut:



Gambar 2.7 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif (dikembangkan dari Huberman dan Miles, sebagaimana dikutip Burhan Bungin, 2003:69)

Dengan perkataan lain, meminjam penjelasan Bungin (2003:70-71) siklus analisis data tersebut di depan maka proses analisis data bisa disebut juga sebagai proses 'tidak sekali jadi', interaktif dan bolak-balik, dengan perkembangan yang bersifat sekuensial dan interaktif, yang 'melingkar' .

2.8 Lokasi Penelitian dan Alasan Pemilihan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu, salah satu kecamatan di wilayah timur Indramayu yang memiliki jumlah buruh migran internasional yang relatif paling banyak dibandingkan dengan berbagai kecamatan di Kabupaten Indramayu, terutama di Negara-negara Teluk/Arab/Timur Tengah dan setiap tahun remittans yang dikirimkan tidak kurang dari Rp 3 milyar rupiah (Kompas, 3 Desember 2006) .

Saya sengaja memilih lokasi penelitian di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu karena memang secara faktual tempat ini menjadi daerah pensuplai perempuan-buruh migran internasional yang bekerja di sektor domestik (Tenaga Kerja Wanita) yang dominan. Dalam kaitan ini,

ada sementara kalangan pengamat lokal yang menyatakan bahwa Juntinyuat adalah salah satu dari 3 kecamatan di kabupaten Indramayu pensuplai terbanyak buruh migran internasional (TKI/TKW) ke luar negeri atau bahkan signifikan di tingkat Jawa Barat atau bahkan Indonesia. Malah kontribusi buruh migran internasional (TKI/TKW) Indramayu dengan mengirimkan uang kepada keluarganya (*remittance*) adalah yang tertinggi se- Indonesia atau kalau dihitung dari jumlahnya mencapai Rp 300 miliar pertahun yang merupakan empat kali lipat besarnya daripada Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten Indramayu tahun 2008.

Sayangnya besarnya kontribusi ekonomi ini, tidak disertai dengan upaya serius terhadap para buruh migran internasional (TKI/TKW), setidaknya kalau tolok ukurnya adalah absennya peraturan daerah atau sejenisnya dan minimalnya upaya perlindungan kepada TKW terutama ketika kembali ke kampung halamannya. Para buruh migran internasional (TKI/TKW yang pulang kembali ke kampung halaman atau komunitas lokalnya menjalani dinamika kehidupan, kebutuhan dan masalah keseharian tanpa ada intervensi atau *treatment* yang disengaja atau terstruktur atau terprogram secara komprehensif dan signifikan dari para pemangku kepentingan, terutama pemerintah setempat dan lembaga-lembaga sosial-masyarakat yang ada di sekitarnya. Urusan buruh migran internasional (TKI/TKW) yang kembali ke kampung halamannya ini tidak berlebihan bila dianggap sebagai '*business as usual*' dan menjadi isu internal diri mereka sendiri (dan keluarganya).

Selain itu, latar belakang sosial budaya, terutama dialek bahasa 'Jawa Dermayu' yang hampir mirip dengan 'irama bahasa (dialek) dan 'ragam bahasa (idiolet) bahasa Jawa Cerbon (yaitu Bahasa Ibu yang saya kuasai) memudahkan saya untuk berkomunikasi dan memahami kedalaman makna dari ungkapan-ungkapan verbal dan non verbal dari komunitas setempat. Demikian pula dengan pola kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang relatif saya alami sejak kecil, saya kenali dan saya alami hingga sekarang memfasilitasi saya ketika harus menganalisisnya berdasarkan perspektif gender yang tidak bisa dilepaskan

atau ‘tertambat’ dengan latar belakang sosial-budaya dan kehidupan komunitas lokal.

2.9 Kurun Waktu, Lama dan Proses Menyelenggarakan Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama dari Oktober 2007 s.d. proses konsultasi disertasi ini pada awal Desember 2009. Selama itu saya berupaya untuk intensif berada di lokasi, terutama pada 1 tahun pertama, yaitu dari Oktober 2007 s.d. Oktober 2008, dalam rangka ‘menyelami’ kehidupan sehari-hari komunitas lokal, menjalin ‘kedekatan dan saling percaya’ dengan informan kunci dan informan lain dan ‘menyatu’ dengan lokasi penelitian yaitu di wilayah Kecamatan Juntinyuat.

Untuk itu saya mengontrak rumah selama 2 bulan di rumah salah seorang Bu Haji di Desa Juntikebon. Saya juga pernah beberapa malam menginap di rumah salah seorang pendamping lokal sekaligus informan kunci dari unsur tokoh lokal, yaitu di rumah Pak Kaerun, Brohim dan Ustad Mukhidin, di Desa Dadap, atau menginap di rumah salah seorang famili yang ada di desa tetangga dari lokasi penelitian. Saya juga pernah jizin bermalam di rumah salah seorang perempuan buruh migran yang sudah berkeluarga di Desa Dadap, yang menjadi informan kunci (Ibu Suk, PBM 1.1).

Kalaupun tidak bermalam, dalam konteks wawancara mendalam dan observasi saya aktif berinteraksi dengan para informan dari pagi hingga hampir larut malam, yang ditandai dengan sudah sepi dan jarang nya keberadaan Elf sebagai angkutan antar kabupaten yang menghubungkan Indramayu-Cirebon. Kalau tidak bermalam di lokasi penelitian saya bermalam di rumah orangtua saya di Pegagan, Palimanan, Cirebon yang jaraknya sekitar 65 km dari lokasi penelitian, atau memerlukan waktu tempuh 90 menit dengan angkutan umum ‘Elf’ tersebut.

Saya juga selama proses penelitian pernah sampai di rawat di rumah sakit Mitra Plumbon, Cirebon selama 4 hari karena terindikasi ada gangguan dalam usus dan lambung untuk fungsi-fungsi pencernaan,

berkali-kali mengalami gejala tekanan darah rendah dan vertigo (pandangan mata kabur seketika dan kepala rasanya pening).

Proses ini saya kemukakan semata-mata untuk memperjelas keberadaan dan kondisi saya ketika langsung melakukan penelitian, menerapkan berbagai metode pengumpulan data dan berupaya untuk mendalami dan merefleksikan pemahaman, penafsiran informan atas peristiwa atau pengalamannya terkait kondisinya setelah pulang dari luar negeri kembali kepada keluarganya.

2.10 Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian

2.10.1 Pembatasan

Penelitian tentang konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender ini saya batasi dalam beberapa hal:

1. Pembatasan dalam memetakan dan 'memperlakukan' teori

Penelitian ini dibatasi dengan hanya mengacu kepada teori-teori atau lebih tepatnya perspektif teoritik tentang gender yang membahas atau yang relevan mengkaji migrasi internasional dengan perspektif . Menurut beberapa pakar gender dan migrasi internasional, dua orang diantaranya Sylvia Chant (1992) dan Monica Boyd (2004) , upaya inipun memerlukan pengintegrasian yang sulit, yaitu mengintegrasikan teori-teori gender dalam migrasi internasional atau sebaliknya, karena sudah lama teori migrasi internasional itu 'buta gender' (artinya tidak mengenal adanya dimensi gender dan migrasi internasional) '*netral gender*', artinya tidak mepedulikan adanya perbedaan perempuan dan laki-laki dalam menyikapi proses dan mengalami kejadian dalam fase-fase migrasi.

Jadi penelitian ini tidak akan menggunakan teori-teori gender murni yang tidak terkait dengan isu migrasi internasional atau bahkan tidak menggunakan perspektif

feminis (liberal, radikal, sosialis atau kultural) yang tidak secara spesifik bersinggungan penjelasannya dengan isu-isu migrasi internasional, tetapi berusaha mengadopsi dan mengembangkan kerangka teoritik atau penjelasan teoritik atau perspektif teoritik gender tentang konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender. Dalam hal ini saya menjadikan kerangka teoritik dari Carling, Reeves dan Jolly yang membahas relasi timbal balik atau analisis relasional antara migrasi internasional dan gender sebagai 'modal' dasar yang memperkaya perspektif dan referensi saya ketika melakukan penelitian di lapangan.

2. Pembatasan lokasi, waktu atau fase penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya kepada lokasi buruh migran yang kembali ke desanya dalam lingkup wilayah Kecamatan Juntinyuat, Indramayu, sebagai wilayah tempat asal atau kampung halaman dan tempat tujuan ketika mereka kembali.

Fase mereka kembali kepada keluarganya yang ada desa-desa dalam wilayah Kecamatan Juntinyuat pun dibatasi yaitu paling lama mereka telah 12 bulan berada di desanya, dihitung dari saat studi ini pertama kali dilakukan dan saya melakukan penelitian di lapangan (*field research*), yaitu Oktober 2007 s.d. Oktober 2009. Dengan demikian buruh migran yang kembali yang diteliti adalah mereka yang kembali kepada keluarganya dan baru pulang dari luar negeri sejak Oktober 2006 sampai dengan Oktober 2008 yaitu sekitar satu tahun lebih dari pelaksanaan sidang pra/promosi disertasi.

Kalau mengacu kepada dan berdasar definisi operasional PBB dan IOM memang disebutkan bahwa pekerja migran kembali adalah "mereka yang telah kembali dari bekerja di luar negeri dalam 10 tahun terakhir dan sudah kembali di komunitas lokalnya, tidak menjadi persoalan mereka akan

kembali menetap selamanya atau kembali lagi bermigrasi menjadi pekerja migran internasional²³. Dalam pertimbangan empirik dan praktis saya, kalau rentang waktunya diakomodasi juga kepada buruh migran yang kembali 10 tahun yang lalu maka akan menyulitkan dalam 'pengingatan kembali' kejadian-kejadian yang dialaminya pada 1 tahun pertama ketika ia kembali. Dengan pertimbangan itulah, saya membatasinya, pada buruh migran yang telah kembali paling lama 1 tahun sebelum penelitian ini dilakukan.

2.10.2 Keterbatasan

1. Keterbatasan tentang peran dan posisi saya. Pada satu sisi saya adalah seorang laki-laki, yang akan meneliti subyek penelitiannya, antara lain perempuan, yang tentu saja harus menyadari bias-bias dan pandangan stereotipe terhadap atau tentang perempuan atau bahkan tentang perempuan Indramayu yang sejak saya kecil sudah mengenal adanya stereotipe tertentu, yang berkaitan dengan 'pelacuran' dan TKW. Bias dan stereotipe itu sudah saya eliminasi secara berproses dengan berupaya seobyektif mungkin memandang mererka, dan dengan dengan cara bergaul secara intensif dengan informan dan penduduk setempat. Pada sisi lain juga mau tidak mau saya mengembang status sebagai PNS Departemen Sosial yang sedang meneliti. 'Konflik status' ini dalam praktek penelitian, menimbulkan implikasi yang tumpang tindih dalam menjalankan peran sebagai peneliti yang harus berperan 'bebas' dari prasangka terhadap stereotipe perempuan

²³ Definisi pemudik (the returnee) yang digunakan dalam kerangka kerja dari aktivitas penelitian MIREM ini (yang direkomendasikan oleh United Nations dan Frank Bovenkerk) sebagai berikut: *Any person returning to his/her country of origin, in the course of the last ten years, having been an international migran (whether short term or long term) in another country. Return may be permanent or temporary. It may be independently decided by the migran or forced by unexpected circumstances*

Indramayu. Tumpang tindih ini terasa ketika melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam atau observasi yang memerlukan keakraban dan membangun saling percaya antara saya dan subyek penelitian ini., yaitu sebagai aparat pemerintah saya tanpa sadar sering tergoda akan menjalankan peran sebagai pemberi informasi atau mediator atau petugas yang bisa melakukan intervensi (misal pemberian bimbingan dan motivasi psikososial dan penyuluhan tentang TKW dan trafficking). Keterbatasan status dan peran itu diatasi secara berproses selama penelitian dengan upaya introspeksi dan refleksi bahwa saya saat sedang meneliti harus berperan sebagai peneliti, bukan sebagai 'petugas lapangan' dari Departemen Sosial.

2. Keterbatasan dalam hal data kuantitatif tentang buruh migran yang kembali kepada keluarganya. Jangankan data tentang buruh migran internasional (TKI/TKW) yang kembali, data tentang penduduk desa usia kerja yang berangkat menjadi buruh migran internasional (TKI/TKW) pun, pihak aparat desa, Pemerintah Kecamatan dan bahkan BPS setempat tidak mempunyai data yang akurat. Itu sebagian terjadi karena proses menjadi buruh migran internasional (TKI/TKW) tidak melalui pendaftaran yang melibatkan institusi formal pemerintahan di tingkat lokal, tetapi langsung dikerjakan oleh calo atau di Indramayu dikenal sebagai sponsor. Keterbatasan data ini memungkinkan atau bahkan mengharruskan saya melakukan penelitian pendahuluan dan mempergunakan teknik penarikan sample untuk mengetahui karakteristik para pekerja migran internasional yang kembali ke desanya.
3. Keterbatasan yang menyangkut bahasa komunikasi. Sebagian besar informan hanya mampu berbahasa Dermayu campur bahasa Indonesia dan dengan istilah-istilah asing (Inggris) bila menjelaskan isu-isu migrasi, seperti menjelaskan 'medikal',

untuk mengungkapkan adanya masalah medis sehingga seorang buruh migran internasional (TKI/TKW) dikembalikan sebelum kontrak habis; dan sejenisnya. Saya menguasai bahasa lokal Cerbon yang hampir sama dengan bahasa Dermayu tetapi tetap menyertakan semacam 'penerjemah' dari orang setempat untuk membantu pemahaman saya itu.

2.11 Definisi atau Pengertian Umum

Ada beberapa definisi atau pengertian umum atas beberapa konsep inti, yang bersifat sementara, tidak kaku dan tetap dan mungkin saja berkembang selama penelitian. Tujuan pemaparan definisi umum atas berbagai konsep inti yang banyak digunakan dalam penelitian ini adalah agar Anda para pembaca lebih memahami penelitian. Berikut konsep-konsep inti yang perlu didefinisikan itu.

1. Migrasi Buruh (Internasional)²⁴

Konsep dan definisi migrasi internasional secara umum adalah perpindahan atau pergerakan seseorang atau sekelompok orang dari satu negara ke negara lain, atau perpindahan lintas batas negara untuk berbagai tujuan, antara lain bekerja dan memperbaiki kehidupan yang ada di negara asalnya ke di negara tujuannya. Demikian pula, definisi migrasi buruh (internasional) sebenarnya tidak ada yang seragam dan baku, dan bervariasi antar negara dan antarwaktu. Ini dapat dipahami karena hal itu seringkali merefleksikan perkembangan yang terjadi pada kebijakan nasional saat konsep dan definisi itu disusun. Namun demikian, secara umum migrasi buruh (internasional) dipahami sebagai perpindahan atau pergerakan lintas-batas negara untuk (tujuan) bekerja di luar negeri atau negara lain. Migrasi buruh internasional juga dapat dipahami sebagai proses transnasional baik di negara pengirim maupun

²⁴ Penjelasan tentang migrasi buruh (internasional) ini sebagian besar dikembangkan dari <http://www.iom.int/jahia/Jahia/about-migration/developing-migration-> (diakses Desember 2008)

negara penerima/negara tujuan tidak dalam posisi menyelesaikan semua isu migrasi buruh internasional itu secara sendiri.

2. Relasi Gender

Relasi gender secara umum dapat dipahami sebagai relasi-relasi antara kaum perempuan dan laki-laki yang bervariasi menurut kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan perbedaan diantara kelompok-kelompok sosial dan etnik. Dalam salah satu kerangka analisis gender berdasar dimensi hubungan atau relasi sosial (menurut Kabeer, 1994 sebagaimana dikutip Budi Utomo, 2003) dinyatakan bahwa: hubungan atau relasi sosial itu dapat terjadi terkait dengan kegiatan dan sumberdaya yang ada pada berbagai tingkatan institusi:

- Hubungan sosial dalam level negara
- Hubungan sosial dalam level pasar
- Hubungan sosial dalam masyarakat
- Hubungan sosial dalam level keluarga

Selanjutnya, hubungan sosial yang mencakup kegiatan dan sumberdaya itu mengandung permasalahan ketidaksetaraan gender dalam 3 hal : (1) sumberdaya; (2) tanggungjawab dan (3) kekuasaan.

Ada 5 dimensi hubungan atau relasi sosial institusi yaitu:

- a. Peraturan : bagaimana sesuatu berjalan
- a. Kegiatan yang dapat dilihat dari sifat kegiatannya: (1) produktif (siapa melakukan apa), (2) regulatif (siapa mendapat apa) dan (3) redistributif (siapa menguasai apa).
- b. Sumber daya, yang berkaitan dengan ”apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan”, mencakup: (1) pekerjaan; (2) pendidikan; (3) makanan; (4) modal, dan (5) informasi.
- c. Orang : siapa di dalam dan siapa di luar (dari lingkungan keluarga)
- d. Kekuasaan (siapa memutuskan dan kepentingan siapa yang dapat dipenuhi?).

3. Buruh

Undang-Undang RI No. 22/ 1957 Tentang Penyelesaian Perselisihan Perburuhan), menyebut "Buruh adalah mereka yang bekerja pada majikan dengan menerima upah" (pasal 1, huruf a). Terminologi atau istilah buruh ini kemudian diganti dengan tenaga kerja pada era Orde Baru karena konotasi "buruh" yang dinilai negatif (sosialis/komunis). Sementara Definisi "buruh" berdasarkan Undang-Undang U RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah "mereka yang bekerja atau menerima upah/imbalan dalam bentuk lain". Berdasarkan itu saya memilih menggunakan konsep buruh karena memang sesuai dengan kenyataan empirik dari para perempuan yang bekerja ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga, karena esensinya adalah : mereka punya majikan dan bekerja untuk menerima upah atau imbalan. Memang istilah buruh juga dapat dikatakan dengan konstalasi politik nasional dan geopolitik internasional terutama terkait dengan gerakan marxisme dan komunisme, namun konteks itu saya abaikan dengan menggali makna kontekstual buruh dalam studi ini.

Sementara itu, menurut Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, menyebutkan Tenaga Kerja adalah "setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat". Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. (Pasal 1 UU Nomor 6 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI di Luar Negeri). Dalam pandangan saya definisi yang bersifat legal-formal ini malah jauh dari makna substansial yang ada pada perempuan yang bekerja di luar negeri sebagai pembantu rumah tangga itu.

4. Migran yang Kembali

Secara umum migran yang (sedang) kembali seseorang atau sekelompok orang yang kembali ke negara asalnya setelah menjadi migran internasional (baik dalam jangka waktu lama maupun jangka pendek) di negara lain dan berharap akan tinggal di negaranya sendiri sekurang-kurangnya satu tahun.

- a. Definisi migran yang kembali (*the Returnee/ Return migrant*) yang digunakan dalam kerangka kerja dari aktivitas penelitian MIREM²⁵, sebagai berikut:

Any person returning to his/her country of origin, in the course of the last ten years, having been an international migran (whether short term or long term) in another country. Return may be permanent or temporary. It may be independently decided by the migran or forced by unexpected circumstances

Siapapun yang kembali ke negara asalnya dalam sepuluh tahun terakhir, yang menjadi migran internasional (baik jangka pendek atau jangka panjang) ke negara lain. Kembalinya itu mungkin permanent atau temporer, yang mungkin secara mandiri ditentukan oleh migran atau dipaksa oleh situasi dan kondisi yang tidak diharapkan.

- b. Sementara itu, menurut *International Organization of Migration*²⁶

International Migrant: a person who lives outside his or her country of origin

Migrant worker: A person who is to be engaged, is engaged, or has been engaged in remunerated activity in a State of which he or she is not citizen.

1. Migran internasional — : seseorang yang tinggal di luar negara asalnya
2. Pekerja migran : seseorang yang diajak melamar/dilamar atau harus melamar pekerjaan yang diberi imbalan dalam satu negara yang bukan tempatnya menjadi warga negara

Dalam definisi ini IOM menggunakan istilah “pekerja migran” dan bukan “buruh migran” .

²⁵ Definisi ini direkomendasikan oleh United Nations dan Frank Bovenkerk dalam <http://www.mirem.eu/http://www.eui.eu.RSCA/Publications> (diakses Juni 2008)

²⁶ dalam <http://www.iom.int/jahia/Jahia/about-migration/developing-migration-policy/pid/356>) diakses Mei 2009

BAB 3
KECAMATAN JUNTINYUAT:
‘MENCUAT’ SEBAGAI DAERAH PEMASOK
BURUH MIGRAN INTERNASIONAL

3.1 Pengantar: Penting dan Urgensi Memilih Juntinyuat sebagai Lokasi

Meski bukan suatu keniscayaan, tetapi sudah menjadi satu pertimbangan yang matang dan menemukan relevansi empiriknya ketika memilih Kecamatan Juntinyuat sebagai lokasi Penelitian. Beberapa alasan empirik dan kontekstual yang mengarahkan saya untuk menjadikan Kecamatan Juntinyuat sebagai lokasi penelitian antara lain adalah:

1. Juntinyuat adalah salah satu kecamatan strategis di Indramayu sebelah Timur-Utara (Timur laut) Pantura Indramayu yang menyimpan kondisi paradoks kalau tidak disebut kontradiktif . Kecamatan ini adalah gudang atau pemasok Tenaga Kerja Indonesia ke berbagai tempat di mancanegara dengan prosentase yang cukup signifikan atau rasio cukup tinggi (11,89 persen) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif (35654 orang) atau 21,07 persen dari perempuan usia produktif (20153 orang) di kecamatan ini. Data terakhir menyebutkan ada sekitar 4000-an warga yang menjadi TKI/TKW²⁷ Pada satu sisi, hal ini menggambarkan bahwa peluang kerja di kecamatan ini atau dalam wilayah Indramayu relatif sangat terbatas, sehingga penduduk produktif usia kerja mencari kesempatan di tempat lain, salah satunya yang paling mudah adalah dengan menjadi TKI tersebut. Pada sisi lain, upaya bekerja menjadi TKI belum secara signifikan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya, karena Kecamatan Juntinyuat ini masih masuk kategori kecamatan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang baru mencapai nilai 65,95, sementara standar/target pada tahun

²⁷ Data Kecamatan Juntinyuat 2007

2007 adalah 68.04²⁸ . Selain itu, sebenarnya wilayah Kecamatan Juntinyuat ini memiliki memiliki potensi besar dari hasil laut dan perikanan serta hasil tanaman padi yang banyak. Kondisi ini bisa secara kasat mata kita lihat di desa Dadap (desa pesisir) dan Desa Juntikebon atau Juntiweden (desa agraris).

2. Buruh Migran Internasional asal Juntinyuat adalah kontributor signifikan atas besarnya jumlah remitansi TKI/TKW Indramayu secara keseluruhan. Bahkan diklaim pada tahun 2007, jumlah kiriman uang /remitansi dari TKI/TKW Juntinyuat terbesar selama Bulan Puasa dan Idul Fitri 1427 H/2007. (Radar Indramayu, Oktober 2007). Penghasilan yang didapat TKI (tenaga kerja Indonesia) asal Kabupaten Indramayu sangat spektakuler, bahkan yang tertinggi se-Indonesia. Data yang diperoleh Radar dari Kantor Pos Indramayu, dalam sebulan rata-rata jumlah pengiriman uang dari TKI di luar negeri ke Indramayu melalui *Western Union* (WU) mencapai 7.000 transaksi senilai Rp20 miliar. Dengan demikian, dalam satu tahun mencapai Rp240 miliar. Bahkan jumlah itu dipastikan lebih besar karena menjelang Lebaran, transaksi WU naik dua kali lipat atau mencapai Rp40 miliar untuk September 2008. Belum lagi mereka yang mengirimkan uang melalui fasilitas lain seperti cek dan lainnya. “Memang pengiriman uang dari TKI di luar negeri ke Indramayu merupakan yang tertinggi se-Indonesia. Dalam setahun ditaksir mencapai sekitar Rp300 miliar, baik yang kirim melalui WU maupun melalui cara lain,” kata Kepala Kantor Pos Indramayu, Erus Rustia melalui Aris Ristiadi²⁹,

Jika dibandingkan dengan jumlah pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Indramayu tahun 2008 (sebelum perubahan) yaitu Rp 61,3 miliar, berarti jumlah penghasilan TKI empat kali lipat dari PAD. Sementara menjelang Lebaran, transaksi uang melalui WU dari TKI di luar negeri ke Kabupaten Indramayu dipastikan mengalami kenaikan

²⁸ Ini menunjukkan bahwa kecamatan Juntinyuat masih menghadapi masalah cukup serius di bidang pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat. Berdasar Laporan Tim Akselerasi IPM Kecamatan Juntinyuat (2007)

²⁹ Radar Indramayu, Edisi Selasa 23 September 2008

100 persen atau dua kali lipat, sebagaimana diakui Aris Ristiadi. Tingginya penghasilan TKI Indramayu juga bisa dilihat secara langsung di beberapa desa di Kabupaten Indramayu yang selama ini menjadi kantong TKI. Di desa-desa tersebut akan dijumpai sejumlah rumah mewah yang baru dibangun, dari hasil keringat para TKI³⁰.

3. Besarnya kontribusi itu tidak identik dengan tingkat kesejahteraan sosial dan rendahnya angka atau tingkat masalah sosial yang ada di Kecamatan Juntinyuat. Disinyalir di sekitar Juntinyuat banyak lokasi atau tempat maksiat yang terselubung yang tersebar sepanjang pantura Juntinyuat dan jalan raya Jakarta-Karang Ampel. Kondisi ini ditambah lagi dengan tingkat perceraian yang relati tinggi yang diasumsikan sebagian besar diantaranya berhubungan dengan TKI/TKW atau sepulangnya mereka dari menjadi TKI/TKW. Sebagai ilustrasi, Data Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu (2004) sebagaimana dikutip oleh Kantor BPS Kabupaten Indramayu, di Kecamatan Juntinyuat selama tahun 2004 terjadi 211 perceraian atau rata-rata terjadi 17,58 perceraian setiap bulannya. Bahkan pada tahun 2007 angka itu meningkat menjadi 254 perceraian atau rata-rata 21,17 persen setiap bulannya. Angka ini termasuk dalam kategori '5 besar' angka perceraian di seluruh kecamatan yang ada Kabupaten Indramayu.

³⁰ dalam <http://indramayucity.wordpress.com/2008/09/24/uang-tki-indramayu-fantastis/> posted by Syahrudin September 24, 2008 “

3.2 Sekilas Tentang Indramayu: Kabupaten Pensuplai Buruh Migran Internasional di Pantai Utara Jawa Barat ³¹

1. Umum

Kota mangga dan lumbung beras utama di Provinsi Jawa Barat. Itulah cap yang masih populer bagi Indramayu. Kini ada cap lain yang khas untuk kabupaten tersebut: tawuran. Perkelahian antarwarga desa di beberapa kecamatan menjadi hal yang lumrah namun memusingkan pihak keamanan dan masyarakat. Contohnya adalah, biasa kalau di tengah jalan penumpang 'Elp'-angkutan umum antarkecamatan dan kabupaten-tiba-tiba dioper paksa ke kendaraan lain dengan alasan untuk menghindari 'demo' alias tawuran!

Suasana sehari-hari kabupaten ini boleh dibilang relatif sepi. Dari 24 kecamatan, pusat keramaian lebih terlihat di Kecamatan Jatibarang dan Indramayu yang menjadi ibu kota kabupaten. Jatibarang lebih ramai karena berada di jalur pantai utara (pantura) yang strategis, terutama untuk jalur transportasi maupun lalu lintas perdagangan. Hal ini menyebabkan kehidupan ekonomi Indramayu terkesan agak terkucil, terutama dalam kegiatan perdagangan karena barang kebutuhan sehari-hari masih lebih banyak disuplai dari Kota Cirebon.

Sepinya suasana juga ditambah langkanya sarana hiburan seperti bioskop dan sarana rekreasi yang hanya mengandalkan Pantai Tirtamaya. Hotel-hotel yang masih bertahan pun boleh dibilang sepi dari para tamu. Di balik kesan sepi itu, tanah di daerah ini ternyata cukup subur. Dari wilayah seluas 204.011 Kecamatan Karangampel, disalurkan untuk Jawa Barat dan DKI Jakarta.

³¹ Isi subbab ini sebagian besar diadopsi dari <http://www.pilkada.golkar.or.id> (diakses Juni 2007)

Dari sisi statistik, migas jelas-jelas dominan dalam kegiatan ekonomi Indramayu, khususnya sektor pertambangan dan penggalan. Tahun 1996 subsektor minyak dan gas mencapai 53,82 persen, sementara empat tahun kemudian 55,16 persen. Di satu sisi migas memberi kontribusi bagi kegiatan ekonomi kabupaten, ta-pi di sisi lain migas memicu 'pertarungan' antara Pertamina, Pemerintah Kabupaten Indramayu, dan pemerintah pusat.

Persoalan utamanya adalah jumlah dana bagian daerah-sesuai UU No 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan antara pemerintah pusat dan daerah-dianggap tidak adil oleh pemerintah daerah (pemda). Selama ini kontribusi migas yang diterima pemda hanyalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Untuk lima tahun terakhir realisasi penerimaan PBB di sektor pertambangan terus meningkat, antara lain Rp 8,3 milyar (1996) dan Rp 11,2 milyar (2001). Pertamina UP VI beralasan, karena sebagian besar kegiatannya bersifat hilir-seperti pengolahan, pengapalan dan pemasaran, serta niaga-maka kontribusinya adalah pajak. Hal ini berbeda dengan unit lain yang kegiatannya adalah eksplorasi dan eksploitasi. Walaupun begitu, di Indramayu hingga kini terdapat 77 sumur minyak dan 40 sumur gas yang dikategorikan menghasilkan. Seluruh sumur tersebut berada dalam wilayah Aset I yang dikelola Pertamina Daerah Operasi Hulu (DOH) Cirebon.

Yang jelas, sampai sekarang pemda belum puas dengan perhitungan yang telah dibahas bersama.hektar, 41,90 persen merupakan tanah sawah. Meski sering dilanda banjir, enam tahun terakhir Indramayu masih nomor satu dalam produksi padi se-Provinsi Jawa Barat. Produksi padi selama kurun waktu tersebut mencapai lebih dari satu juta ton per tahun.

Di luar padi, bumi Indramayu rupanya kaya akan minyak dan gas bumi (migas). Sejak tahun 1970 migas mulai dieksploitasi oleh Pertamina melalui penggalan sejumlah sumur. Dari ratusan sumur yang dibor, daerah-daerah yang berhasil memproduksi adalah Jatibarang, Cemara, Kandanghaur Barat dan Timur, Tugu Barat, dan Lepas Pantai. Pada tahun 1980 Pertamina mendirikan terminal Balongan untuk menyalurkan bahan bakar minyak (BBM). Kilang yang dibangun tahun 1990 tersebut mulai beroperasi pada tahun 1994. Dikelola oleh Pertamina Unit Pengolahan (UP) VI Balongan, produksi kilang BBM berkapasitas 125.000 BPSD (barrel per stream day) boleh dibilang seratus persen disalurkan untuk DKI Jakarta. Sedangkan produksi gas atau LPG yang dikelola Kilang LPG Mundu VI dengan kapasitas 37,3 MMSCFD (juta kaki kubik per hari).

2. TKI dan TKW Indramayu

Jumlah tenaga kerja Indonesia dan tenaga kerja wanita asal Indramayu ke luar daerah Kabupaten Indramayu, baik yang ke kota-kota maupun mancanegara, terus bertambah. Beban kehidupan dengan mahalnya harga bahan bakar minyak ditengarai membuat warga akan keluar dari desanya.

Pasalnya, kesempatan kerja yang ada di Indramayu belum mampu menyerap jumlah angkatan kerja yang setiap tahun terus berubah. Karena tidak bisa bersaing dan tidak mempunyai pemerintah daerah yang memberikan jaminan pekerjaan, mereka memilih pergi ke luar negeri. Ada beragam jenis pekerjaan yang mereka geluti, seperti pembantu rumah tangga, buruh pabrik, pelayan rumah makan, dan sopir pribadi. Berdasarkan keterangan beberapa dari mereka, bekerja di luar negeri lebih baik dalam berbagai hal jika dibandingkan dengan kesempatan kerja yang ada di Indramayu.

3.3 Profil Topografis dan Geografis

Kecamatan Juntinyuat adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Indramayu yang berada di bibir pantai utara Jawa Barat, dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 s.d. 3 meter, dengan suhu rata-rata yang cukup panas yaitu antara 22° s.d. 31° Celcius.



Gambar 3.1 : Muara Sungai Dadap sebagai Ikon Wilayah Pesisir Kecamatan Juntinyuat
Sumber : Dokumentasi Pribadi (hasil olahan sendiri)

Luas wilayahnya secara keseluruhan 5.291 h.a., yang terdiri atas 4.154 h.a. tanah sawah yang seluruhnya beririgasi (baik teknis, setengah teknis maupun irigasi sederhana), dan 1.137 h.a. tanah kering.

Kecamatan Juntinyuat terdiri atas 13 desa yaitu:

1. Desa Segeran Kidul
2. Desa Segeran
3. Desa Juntiweden
4. Desa Juntikebon
5. Desa Dadap
6. Desa Juntinyuat
7. Desa Juntikedokan
8. Desa Pondoh

9. Desa Sambimaya
10. Desa Tinumpuk
11. Desa Lombang
12. Desa Limbangan
13. Desa Majakerta³²



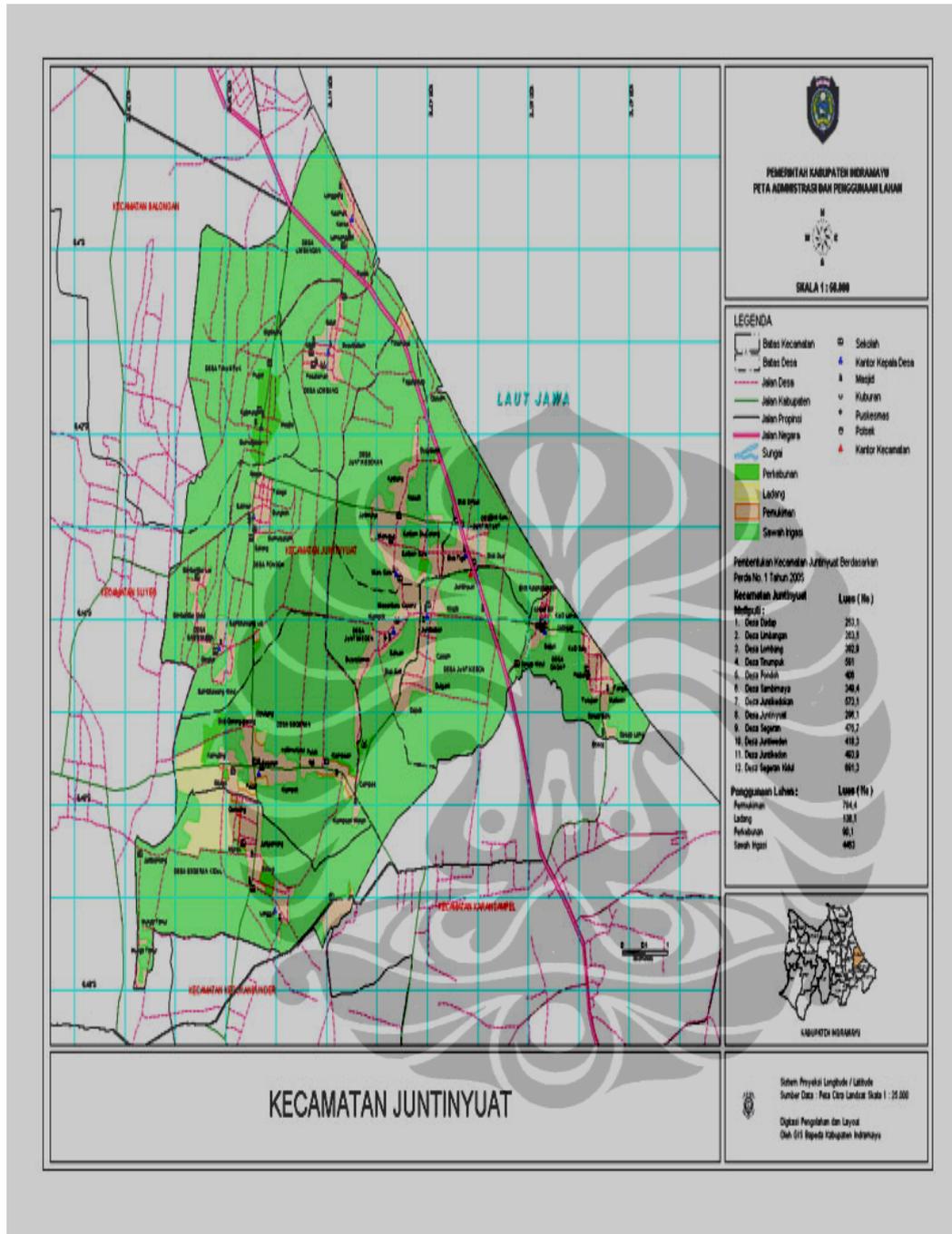
Gambar 3.2: Hamparan Padi di Sawah Antara Desa Juntikebon-Dadap,
Kecamatan Juntinyuat
Sumber : Dokumentasi Pribadi (hasil olahan sendiri)

³² Data terbaru (2007) Desa ini masuk dalam wilayah Kecamatan Balongan. Ini berimplikasi pada perubahan/pengurangan jumlah penduduk Kecamatan Juntinyuat yang berbeda dari data yang dipublikasikan BPS Indramayu pada tahun 2004. Dengan demikian data terakhir ada 12 desa dalam Kecamatan Juntinyuat



Gambar 3.3 dan 3.4 : Batas Kecamatan Juntinyuat dengan Kecamatan Karang Ampel
Sumber : Dokumentasi Pribadi (hasil olahan sendiri)

Kecamatan Juntinyuat berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Karangampel di sebelah selatan dan timur, serta dengan Kecamatan Sliyeg di sebelah barat., sebagaimana dapat dilihat pada gambar dan peta berikut:



Gambar 3.5 : Peta Wilayah Kecamatan Juntinyuat

Sumber : www.indramayu.go.id (telah diolah kembali)

3.4 Profil Demografis Dan Sosiografis

Jumlah Penduduk Kecamatan Juntinyuat menurut data BPS Kabupaten Indramayu (2004) adalah 85.505 jiwa , yang terdiri atas : 44.099 jiwa laki-laki dan 41.399 jiwa perempuan (rasio seksnya 106,52) terbagi pada 23.691 rumah tangga³³. Rincian lengkap jumlah penduduk Kecamatan Juntinyuat menurut desa dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Juntinyuat menurut Desa dan Jenis Kelamin Tahun 2004

No.	DESA	PENDUDUK		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SEGERAN KIDUL	4.622	4.407	9.029
2.	SEGERAN	5.300	4,868	10.168
3.	JUNTIWEDEN	2.086	1.925	4.011
4.	JUNTIKEBON	3.551	3.362	6.913
5.	DADAP	7.780	7.336	15.116
6.	JUNTINYUAT	2.878	2.688	5.566
7.	JUNTIKEDOKAN	4.414	4.064	8.478
8.	PONDOH	1.758	1.708	3.466
9.	SAMBIMAYA	2.053	1.906	3.466
10.	TINUMPUK	2.465	2.407	4.872
11.	LOMBANG	3.473	3.288	6.761
12.	LIMBANGAN	1.854	1.654	3.508
13.	MAJAKERTA	1.865	1.786	3.651
JUMLAH		44.099	41.399	85.498

Sumber: BPS Kabupaten Indramayu Tahun 2004

³³ Sebagaimana disinggung dalam footnote sebelumnya Data ini berbeda dengan data terbaru yang ada di Kantor Camat Juntinyuat (2007): Jumlah Penduduk total 84.997, terdiri atas 42.906 laki-laki dan 42.091 perempuan. Penyebabnya adalah penduduk Desa Majakerta tidak masuk dalam perhitungan karena sejak 2006 Desa Majakerta masuk wilayah Kecamatan Balongan.

Dari tabel tersebut maka penduduk desa terbanyak ada di Desa Dadap dan jumlah penduduk yang paling sedikit ada di Desa Pondoh.

Laju pertumbuhan penduduknya dari 2000 s.d. 2004 tercatat 1,15 persen. Jika dilihat rata-rata penduduknya berdasarkan: rata-rata perdesa (6.577 orang), dan 1616 orang rata-rata per km², atau rata-rata terdapat 3,6 jiwa per rumah tangga (lebih rendah dari rata-rata Kabupaten Indramayu yang mencapai 3,88 orang).

Gambaran penduduk Kecamatan Juntinyuat bisa juga dilihat dari sektor terpenting dalam perekonomian, yaitu bidang pertanian. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani pemilik-penggarap (4.952 atau 43,67 persen dari angkatan kerja di bidang pertanian), sedangkan minoritas adalah petani pemilik (hanya 2.449 orang atau 21,59 persen dari angkatan kerja bidang pertanian), dan jumlah buruh tani masih relatif besar yaitu 3.938 orang.

Dari aspek religius, menurut data kantor Departemen Agama, sebagaimana dikutip oleh Kantor BPS Kabupaten Indramayu (2005) mayoritas penduduk Kecamatan Juntinyuat adalah beragama Islam (85.412 orang atau 99,89 persen dari penduduk Kecamatan Juntinyuat) dan minoritas menganut Kong Hucu (4 orang .0,005 persen); sementara yang menganut Protestan ada 76 orang (0,09 persen), Katolik ada 5 orang (0,0058 persen) dan Hindu ada 4 orang (0,005 persen).

Dilihat dari aspek ketenagakerjaan maka jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) –termasuk di dalamnya Tenaga Kerja Wanita (TKW) menurut Data Tahun 2004 di Kecamatan Juntinyuat ada sebanyak 4.673 orang (5,46 persen dari penduduk Kecamatan Juntinyuat), yang terdiri atas 431 orang (9,22 persen dari TKI) adalah Tenaga Kerja Pria /TKP dan 4.242 TKW (90,77 persen dari jumlah TKI). Sementara itu pada tahun 2004 jumlah eks TKI sebanyak 2.328 orang yang terdiri atas 312 orang eks Tenaga Kerja Pria/TKP (13,40 persen) dan 2.016 eks TKW (86,59 persen) . Ini dianggap sebagai peluang (*opportunity*) dari lingkungan eksternal, oleh pemerintah. Angkatan kerja yang ada di Kecamatan Juntinyuat sebanyak 76.725 orang, sedangkan

yang terserap ke lapangan kerja baru mencapai 64.748 orang, dengan Upah minimal kabupaten (UMK) Indramayu pada 2005 sebesar Rp 581.000,00. Sementara itu masih relatif banyak penduduk usia produktif yang masih menganggur yaitu sebanyak 11.977 orang. Ini merupakan angka pengangguran yang relatif besar karena terbatasnya lapangan kerja yang tersedia, sementara kemampuan menciptakan lapangan kerja sendiri kurang dimiliki masyarakat Kecamatan Juntinyuat.

Selain itu, penduduk Kecamatan Juntinyuat masih menghadapi kemiskinan. Menurut Data Kecamatan Juntinyuat (2007) jumlah keluarga miskin (dalam data asli digunakan istilah Keluarga Pra Sejahtera, yang mengacu kepada terminologi yang dipopulerkan oleh BKKBN) di Kecamatan Juntinyuat pada tahun 2005 mencapai 8.47 Keluarga Miskin (33,5 persen dari jumlah penduduk Kecamatan Juntinyuat).

Hal ini, paradoks dengan pola hidup konsumtif masyarakatnya. Masih menurut laporan itu, masyarakat Kecamatan Juntinyuat termasuk ke dalam golongan masyarakat konsumtif, yang dapat dilihat dari kegemarannya berbelanja, terutama keluarga yang memiliki TKI di luar negeri dan setiap bulan memperoleh kiriman uang dalam jumlah yang cukup besar. Uang itu sebagian besar digunakan untuk membeli barang- barang dan kebutuhan lain daripada untuk menabung. Bahkan banyak dari uang hasil kiriman uang TKI itu dibuatkan rumah yang relatif mewah seperti dapat dilihat pada foto berikut:



Gambar 3.6 : Rumah yang Dibangun dari Uang Hasil kiriman TKW /TKI di Desa Lombang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (Hasil Olahan Sendiri)



Gambar 3.7 : Rumah yang Dibangun dari Uang hasil kiriman TKW/TKI, di Desa Dadap
Sumber : Dokumentasi Pribadi (Hasil Olahan Sendiri)

Sementara itu, menurut sebuah analisis yang dibuat oleh Tim Akselerasi Indeks Pembangunan Manusia Kecamatan Juntinyua (2007), permasalahan yang dihadapi masyarakat Kecamatan Juntinyuat berdasar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah di bidang pendidikan, kesehatan dan daya beli, yang dilihat berdasar empat penyebab yang paling dominan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Permasalahan Masyarakat Jutinyuat Berdasar IPM Kecamatan Juntinyuat Tahun 2007

No.	BIDANG	MASALAH	PENYEBAB
1.	Pendidikan	a. B.H. masih ada b. RLS < 9	<ul style="list-style-type: none"> • tingkat pendidikan masyarakat rendah; • mutu pendidikan rendah • sarana pendidikan belum memadai • terbatasnya tenaga pengajar
2.	Kesehatan	AHH rendah	<ul style="list-style-type: none"> • terbatasnya tenaga medis dan paramedic • terbatasnya sarana penunjang kesehatan • kualitas puskesmas belum memadai • Pola hidup sehat masih kurang dipahami
3.	Daya Beli	Pendapatan perkapita relative rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya infrastruktur penunjang • Sarana transportasi masih kurang • Modal usaha masyarakat masih rendah • Budaya relative relative tinggi

Sumber: Laporan Akselerasi IPM Kecamatan Juntinyuat Tahun 2007 (telah diolah kembali)

Untuk mendapat gambaran lebih lengkap tentang kondisi lingkungan kesehatan yang masih masih buruk dapat dilihat dari foto berikut:



Gambar 3.8: Kondisi selokan air/saluran pembuangan air rumah tangga di Desa Lombang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (Hasil Olahan Sendiri)



Gambar 3.9: Kepadatan Pemukiman Penduduk di Desa Dadap

Sumber : Dokumentasi Pribadi (Hasil Olahan Sendiri)

3.5 Profil Buruh Migran Internasional Yang Kembali Ke Kampung Halamannya: Hasil Survei

Profil buruh migran yang kembali ke kampung halamannya diperoleh dari hasil Survei terhadap 253 orang perempuan buruh migran dan 249 orang laki-laki buruh migran³⁴. Sesuai dengan sifat kuesioner yang hanya menyajikan informasi apa adanya sesuai hal-hal yang ditanyakan maka hasil survey dengan menggunakan metode angket dan instrument kuesioner ini dapat menjadi gambaran awal tentang kondisi buruh migran internasional atau Tenaga Kerja Indonesia setelah kembali ke kampung halamannya. Untuk mempertajam hasil survei ini dengan analisis perbandingan, saya mencoba mengambil atau mengutip beberapa data sekunder hasil penelitian dari penulis lain, dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks dan substansi penelitiannya.

1. Negara Tujuan Bermigrasi

Ada perbedaan negara tujuan bermigrasi antara responden perempuan dan responden laki-laki sebagaimana terlihat dari tabel berikut:

³⁴ Survei dilakukan dua tahap. Survei terhadap perempuan buruh migran internasional dilakukan pada akhir November s.d. Desember 2007 ketika saya menjajagi kondisi lokasi penelitian, , sementara survei terhadap laki-laki buruh migran internasional dilakukan. awal Juli- s.d. Agustus 2008

Tabel 3.3 Persentase Buruh Migran Internasional menurut Negara Tujuan dan Jenis Kelamin

No.	Negara Tujuan	Perempuan		Laki-laki	
		N	%	N	%
1	Saudi arabia	102	40,32	54	21,69
2	Kuwait	33	13,04	12	4,82
3	UEA	21	8,30	7	2,81
4	Bahrain	17	6,72	4	1,60
5	Qatar	13	5,14	3	1,20
6	Yordania	6	2,37	2	0,80
7	Malaysia	29	11,46	65	26,10
8	Singapura	7	2,77	2	0,80
9	Brunei	1	0,39	1	0,04
10	Hongkong	5	1,98	2	0,80
11	Korea	8	3,16	58	23,29
12	Taiwan	11	4,35	33	13,25
	JUMLAH	253	100,00	249	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Desember 2007 dan Agustus 2008

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa bagi responden perempuan, negara Arab Saudi merupakan negara yang paling banyak dijadikan tujuan bekerja (40,32 persen) dan Brunei paling sedikit dijadikan negara tujuan bekerja (0,39). Yang menarik adalah dijadikannya negara-negara Asia Timur sebagai tujuan bekerja yang menunjukkan adanya perubahan dalam kecenderungan negara tujuan secara tradisional (negara-negara Arab dan Malaysia). Pada responden laki-laki Malaysia, Arab Saudi dan Korea merupakan 3 negara tujuan utama mereka.

Data ini agak berbeda dengan data makro sebagaimana yang diumumkan secara resmi oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I. pada tahun 2005 sebagai berikut:

**Tabel 3.3a Penempatan TKI Sektor Formal & Informal
Kawasan Asia Pasific - Negara Tujuan & Jenis Kelamin,
2005**

NO	NEGARA TUJUAN	Formal		Informal		JUMLAH
		L	P	L	P	
1	Malaysia	126,672	57,023	34	18,158	201,887
2	Singapura	-	-	-	25,087	25,087
3	Brunei	5	2	2,407	2,564	4,978
4	Hongkong	-	6	2	12,135	12,143
5	Korea	4,020	484	-	2	4,506
6	Jepang/Eropa/USA	102	12	-	-	114
7	Taiwan	3,704	829	346	43,697	48,576
	Jumlah	134,503	58,356	2,789	101,643	297,291

Sumber : Depnakertrans - Ditjen PPTKLN s/d Desember 2005

**Tabel 3.3b Penempatan TKI Sektor Formal & Informal
Kawasan Timur Tengah – Menurut Negara Tujuan &
Jenis Kelamin, 2005**

NO	NEGARA TUJUAN	Formal		Informal		JUMLAH
		L	P	L	P	
1	Saudi arabia	1,579	1,145	9,788	137,723	150,235
2	Kuwait	-	-	25	16,817	16,842
3	UEA	93	17	8	5,504	5,622
4	Bahrain	5	-	-	16	21
5	Qatar	145	20	9	828	1,002
6	Yordania	-	-	-	2,081	2,081
7	Tunis/Oman dll	282	729	39	166	1,216
	Jumlah	2,104	1,911	9,869	163,135	177,019

Sumber : Depnakertrans - Ditjen PPTKLN s/d Desember 2005

2. Kelompok Umur dan Status Perkawinan

Perempuan buruh migran yang kembali ke kampung halamannya, ternyata ada dalam rentang usia produktif antara 20-35 tahun ke atas dan sebagian besar sudah menikah sebagaimana tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 3.4a Persentase Perempuan Buruh Migran Internasional menurut Status Perkawinan dan Umur

Status Perkawinan	Umur (tahun)										Jumlah	
	<20		20-24		25-29		30-34		≥ 35		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Belum Kawin	14	5,54	22	8,69	20	7,90	12	4,74	9	3,56	77	30,43
Kawin	25	9,88	68	26,88	42	16,60	16	6,33	12	4,74	163	64,43
Cerai	2	0,79	6	2,37	5	1,98	0	0	0	0	13	5,14
Jumlah	41	16,21	96	37,94	67	26,48	28	11,07	21	8,30	253	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Desember 2007

Dari tabel itu diketahui bahwa perempuan Kecamatan Juntinyuat yang menjadi buruh migran internasional dalam pekerjaan rumah tangga (sektor domestik) sebagian besar sudah berusia 20-24 tahun (37,94 persen dari kelompok usia yang menjadi buruh migran Internasional) dan sebagian besar (64,43 persen) berstatus kawin. Pada rentang usia 20-24 tahun yang berstatus kawin mencapai 26,88 persen dari keseluruhan responden atau 41,72 persen dari keseluruhan responden yang berstatus kawin.

Angka dan prosentase juga sesuai dengan hasil studi Aswatini Raharto (2002:20)³⁵ yang menunjukkan bahwa usia perempuan migran yang kembali di wilayah Indramayu dan Cianjur sebagai lokus studinya sebagian berusia 20-24 tahun (28 persen)

Angka perceraian menunjukkan nilai yang tidak mencolok (5,14 persen dari keseluruhan responden). Namun demikian, usia 20-24 tahun tercatat paling dominan berstatus cerai (46,15 persen dari angka perceraian seluruh responden atau 2,37 persen dari keseluruhan responden).

Untuk membandingkan status perkawinan dan umur pada kondisi laki-laki buruh migran internasional yang kembali kepada keluarganya, maka kita bisa melihat tabel berikut:

Tabel 3.4b Persentase Laki-laki Buruh Migran Internasional menurut Status Perkawinan dan Umur

Status Perkawinan	Umur (tahun)										Jumlah	
	<20		20-24		25-29		30-34		≥ 35		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Belum Kawin	7	2,81	19	7,63	16	6,43	10	4,02	8	3,21	60	24,10
Kawin	29	11,64	65	26,11	47	18,87	13	5,22	10	4,02	164	65,86
Cerai	5	2,02	8	3,21	4	1,60	4	1,60	4	1,60	25	10,04
Jumlah	41	16,47	92	36,95	67	26,91	27	10,84	22	8,83	249	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Agustus 2008

³⁵ Aswatini Raharto membuat ringkasan hasil studinya ini (1999) untuk *the 2002 IUSSP Regional Population Conference on Southeast Asia's Population in a Changing Asian Context (2002)*

Dari tabel itu diketahui bahwa sebagian besar (36,95 persen) responden laki-laki berusia 20-24 tahun (yang tidak jauh berbeda dengan responden perempuan: 37,94 persen). Sebagian besar responden laki-laki (65,86 persen) juga berstatus kawin (berbanding dengan 64,43 persen pada responden perempuan). Pada responden usia 20-24 tercatat 26,11 persen berstatus kawin dari keseluruhan responden laki-laki. (tidak berbeda jauh dengan responden perempuan pada rentang usia sama, yaitu sebesar 26,88 persen). Angka perceraian pada responden laki-laki relatif lebih tinggi daripada perempuan (yaitu 10,04 persen berbanding 5,14 persen). Pada responden dengan kelompok umur yang mayoritas (20-24 tahun) angka perceraian juga paling dominan diantara kelompok umur lain (3,21 persen; berbanding 2,37 persen pada responden perempuan pada kelompok umur yang sama).

Gambaran tentang tingginya perceraian pada usia 20-24 tahun seakan memperkuat dugaan selama ini bahwa banyak buruh migran internasional asal Indramayu yang setelah pulang minta cerai kepada pasangannya. Penyebabnya bermacam-macam mulai dari kematangan emosional yang masih belum terbentuk dalam menghadapi perkawinan pada usia-usia seperti itu dan permasalahan yang dibawa selama bekerja di luar negeri, misalnya perselisihan dengan keluarga dan pihak mertua tentang penggunaan uang dan masalah-masalah yang ditemui setelah kembali kepada keluarganya³⁶.

3. Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan

Selain mencermati, umur dan status perkawinannya, menarik dan berguna juga jika kita mengetahui dan memahami profil responden berdasar kelompok umur dan tingkat pendidikannya sebagaimana dapat dibaca pada tabel berikut

³⁶ Informan Mukh dan Bro, menyoroti adanya pergeseran gaya hidup 'internasional' dan kemampuan mencari uang atau sudah merasa mampu sebagai factor pemicu perceraian, selain masalah ketidakcocokan dan penyesuaian diri kembali setelah lama tidak berkumpul dalam satu keluarga di dalam satu rumah (wawancara mendalam, Desember 2007 dan Mei 2008)

Pada responden perempuan profil tingkat pendidikan dan umur terbaca sebagai berikut:

Tabel 3.5a Presentase Perempuan Buruh Migran Internasional menurut Tingkat Pendidikan dan Umur

Tingkat Pendidikan	Umur (tahun)										Jumlah	
	<20		20-24		25-29		30-34		≥ 35		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tidak sekolah	2	0,80	1	0,39	1	0,39	4	1,58	3	1,19	11	4,35
Tidak Tamat SD	6	2,37	9	3,56	4	1,58	2	0,80	3	1,19	24	9,49
Tamat SD	27	10,67	63	24,90	45	17,79	17	6,72	12	4,74	164	64,82
Tamat SMP	10	3,95	19	7,51	13	5,14	8	3,14	4	1,58	54	21,34
Jumlah	45	17,79	92	36,36	63	24,90	31	12,25	22	8,70	253	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Desember 2007

Dari gambar itu kita mengetahui bahwa sebagian besar responden perempuan (64,82 persen) sudah menamatkan pendidikan formal di tingkat SD. Yang memprihatinkan adalah proporsi yang tidak sekolah dan tidak tamat SD juga relatif besar yaitu 13,84 persen. Hasil penelitian Aswatini (2002:20) menunjukkan sebagian besar (64 persen) perempuan migran yang kembali telah menamatkan SD.

Gambaran itu bila diperbandingkan dengan responden laki-laki yang dapat dibaca pada tabel berikut:

Tabel 3.5b Persentase Laki-Laki Buruh Migran Internasional menurut Tingkat Pendidikan dan Umur

Tingkat Pendidikan	Umur Responden (tahun)										Jumlah	
	<20		20-24		25-29		30-34		≥ 35		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tidak sekolah	1	0,40	1	0,40	1	0,40	3	1,20	3	1,20	9	3,61
Tidak Tamat SD	5	2,00	9	3,60	3	1,20	2	0,80	3	1,20	22	8,84
Tamat SD	28	11,24	62	24,90	45	18,08	17	6,84	11	4,42	163	65,46
Tamat SMP	10	4,03	19	7,63	12	4,82	8	3,21	6	2,41	55	22,09
Jumlah	44	17,67	91	36,55	61	24,80	30	12,05	23	9,23	249	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Agustus 2008

Dari tabel tersebut sebagian besar (65,46 persen) responden laki-laki telah tamat SD (berbanding 64,82 persen pada responden perempuan). Sementara itu, yang tidak sekolah dan tidak tamat SD mencapai 12,45 persen (berbanding 13,84 persen pada responden perempuan)

Fenomena ini selaras dengan kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indramayu, yang pada tahun 2005, Indeks Pendidikan di Indramayu masih merupakan yang terendah di Jawa Barat, meskipun telah terjadi kenaikan angka melek huruf (AMH) yang signifikan, yakni sebesar 80,43 dan angka rata-rata lama sekolah (RLS) menjadi 6,01. IPM Indramayu pada waktu itu pun masih merupakan yang terendah di Jawa Barat, dengan indeks 64,48. Urutan ke dua terendah masih ditempati oleh Kabupaten Cirebon, namun kali ini

dengan selisih yang semakin tipis, yakni 64,58. Rata-rata Jawa Barat pada waktu itu mencapai 69,35, jauh di atas IPM Indramayu. Pada tahun 2007, posisi Indramayu masih menempati posisi terendah di antara daerah yang menerima dana PPK-IPM, dan diperkirakan masih urutan ke dua dengan IPM terendah di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan waktu dan usaha yang lebih keras lagi, agar pembangunan SDM Indramayu, minimal, bisa sejajar dengan daerah lainnya di Jawa Barat.³⁷

Gambaran ini agak berbeda dengan penelitian Anggraeni (2008) bahwa sebagian besar calon TKI yang pergi ke Malaysia adalah lulusan SLTP. Penelitian Suharso (1978) ; Mantra (1986) dan Sunarto (1991) menunjukkan bahwa penduduk yang berpendidikan tinggi di daerah pedesaan umumnya tidak ingin bekerja sebagai petani di desa dan cenderung melakukan migrasi ke daerah lain untuk mencari pekerjaan di sektor nonpertanian, walaupun kenyataannya tidak mudah mendapat pekerjaan di daerah lain.

4. Jenis Pekerjaan Sebelum dan Sesudah Bermigrasi ke Luar Negeri

Gambaran pekerjaan responden baik sebelum maupun sesudah bermigrasi ke luar negeri menarik juga untuk dicermati. Pada responden perempuan gambaran itu dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁷ <http://www.indramayupost.com/2009/11/akar-kemiskinan-di-indramayu-sulit.html> (diakses, 18 Desember 2008)

Tabel 3.6a Jumlah Perempuan Buruh Migran Internasional menurut Jenis Pekerjaan Sebelum dan Sesudah menjadi Buruh Migran

No.	Jenis Pekerjaan	Sebelum	Sesudah
		N	N
1.	Ibu Rumah Tangga	162	162
2.	Buruh Tani	33	17
3.	Petani Penggarap	21	15
4.	Petani Pemilik-Penggarap	0	18
5.	Berdagang	7	3
6.	Wirausaha	7	9
7.	Buruh cuci	113	143
8.	Pelayan Toko/Karyawan	27	65
9.	Menganggur	211	174

Catatan: jumlah (N) mencerminkan distribusi kasus dan bukan berdasar jumlah responden
 Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Desember 2007

Ternyata memang sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT), baik sebelum maupun setelah menjadi buruh migran internasional (frekuensinya menunjukkan 162:162 yang menjawab) dan tidak memiliki pekerjaan atau menganggur, sebelum pergi menjadi buruh migran internasional (ada 211 responden yang menjawab demikian) dan akhirnya menganggur (lagi) setelah menjadi buruh migran internasional (ada 117 orang responden yang menjawab demikian).

Pada responden laki-laki buruh migran internasional yang kembali kepada keluarganya, kondisi itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6b Jumlah Laki-Laki Buruh Migran Internasional menurut Pekerjaan Sebelum dan Sesudah Bekerja menjadi Buruh Migran

No.	Pekerjaan	Sebelum	Sesudah
		N	N
1.	Buruh Nelayan	35	49
2.	Nelayan	5	2
3.	Buruh Tani	112	85
4.	Petani Penggarap	13	14
5.	Petani Pemilik-Penggarap	8	15
6.	Berdagang	24	27
7.	Wirausaha	13	19
8.	Supir	17	39
9.	Tukang Becak/Ojeg Motor	35	74
10.	Perangkat Desa setempat (termasuk pengurus RT/RW)	15	28
11.	Menganggur	119	87

Catatan: jumlah (N) mencerminkan distribusi kasus dan bukan berdasar jumlah responden

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Agustus 2008

Dari tabel itu kasus menganggur setelah pulang kembali kepada keluarganya menunjukkan kasus yang seringkali terjadi. Demikian juga halnya dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan

khusus seperti: buruh tani, tukang becak/ojeg motor menunjukkan kasus yang dominan.

Untuk memahami kondisi itu saya berusaha mencari data sekunder dengan setting yang hampir sama atau serupa dengan penelitian saya ini. Dalam kaitan itulah, menurut penelitian Breman dan Wiradi (2004:172), yang terjadi pada kaum buruh seberang lautan yang menjadi pembantu rumah tangga (dalam kasus di Subang Utara) ini adalah:

- Mereka pada umumnya tidak dapat menemukan pekerjaan serupa di desa
- Adanya perbedaan bayaran di Indonesia demikian besar sehingga dorongan untuk bekerja kecil
- Beberapa bulan setelah kembali, mereka beristirahat, yang mereka anggap wajar sesudah bekerja keras selama dua tahun.

Ini juga relevan dengan penelitian Anggraeni (2008) yang menunjukkan bahwa 39 persen responden penelitiannya adalah menganggur sebelum melakukan migrasi ke Malaysia pada tahun 2006. Menurut Anggraeni banyaknya pekerja yang tidak mempunyai pekerjaan sebelum melakukan migrasi ke Malaysia menandakan bahwa lapangan pekerjaan di daerah asal tidak dapat mencukupi jumlah pekerja di perdesaan. Dikaitkan dengan konteks penelitian disertasi ini maka patut dicermati adanya perbedaan ekspektasi, antara TKI dan TKW. Jika dalam penelitian Anggraeni yang dimaksud menganggur itu adalah TKI Pria maka konteks penelitian saya yang disebut 'menganggur' itu adalah TKI baik perempuan maupun laki-laki. Kita memahami dalam sebagian besar kultur Indonesia, memang perempuan menempati ranah domestik dengan kegiatan-kegiatan yang diekspektasikan 'tidak produktif'. Hal yang berbeda dengan konstruksi sosial terhadap laki-laki atau pria yang menempati ranah publik dengan aktivitas-aktivitas yang distereotipekan sebagai kegiatan produktif: mencari nafkah, bekerja untuk mendapatkan imbalan upah atau gaji atau bayaran.

Profil lain dari responden yang menarik untuk dicermati adalah tentang rata-rata durasi bekerja sebagai TKW dan alasan kembali kepada keluarga di kampung halamannya, dan tingkat keinginan untuk kembali bekerja menjadi TKW ke Arab.

5. Rata-Rata Lama Bekerja(Durasi) sebagai Buruh Migran Internasional

Rata-rata lama bekerja para buruh migran internasional dapat dibaca pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Persentase Buruh Migran Internasional menurut Rata-Rata Lama bekerja dan Jenis Kelamin

No.	Durasi Waktu	Perempuan		Laki-laki	
		N	%	N	%
1.	< 1 tahun	17	06,72	9	03,61
2.	1-2 Tahun	135	53,36	72	28,92
3.	3-4 Tahun	63	24,90	112	44,98
4.	> 4 tahun	38	15,02	56	22,49
Jumlah		253	100,00	249	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Desember 2007 dan Agustus 2008

Dari tabel itu ada perbedaan durasi waktu bekerja di luar negeri. Sebagian besar responden perempuan (53,36 persen) mengakui bahwa lama mereka bekerja sebagai TKW adalah antara 1 s.d. 2 tahun, sementara sebagian besar (44,98 persen) responden laki-laki menyatakan bahwa rentang waktu bekerja mereka di luar negeri adalah antara 3-4 tahun. Patut diperhatikan juga durasi yang lebih dari 4 tahun, sebagai durasi bekerja yang cukup lama dan itu dapat terjadi karena berbagai sebab atau faktor. Pada responden perempuan, tercatat 15,02 persen pada dan 22,49 persen pada responden laki-laki,

menyatakan bekerja lebih dari 4 tahun di luar negeri. Dalam pandangan PBB rentang waktu lebih dari 1 tahun (12 bulan) menjadi migran internasional termasuk dalam kategori migran dalam jangka panjang³⁸

Rentang waktu ini merupakan rentang waktu yang lazim sesuai dengan ‘kontrak kerja’ dan durasi minimal yang dipersyaratkan (dalam istilah Breman dan Wiradi, 2004:161, waktu 2 tahun merupakan jangka waktu baku berlakunya kontrak), agar TKW juga dianggap produktif dan mampu membayar beban hutang kepada perusahaan pengarah TKI atau kepada calo atau sponsor. Jika durasi atau kurun waktu kurang dari 2 tahun atau bahkan tidak sampai 1 tahun maka hampir dipastikan pihak PPKI dan sponsor serta TKW dan majikannya mengalami ‘kerugian’, dikalkulasi berdasar biaya yang sudah dikeluarkan dan hasil atau ‘keluaran’ dari TKW untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

6. Alasan dan latar belakang kembali ke Indonesia

Menarik untuk mencermati alasan kepulangan para buruh migran internasional kembali kepada keluarga di kampung halamannya. Ini dapat dicermati pada tabel berikut:

³⁸ Definisi terakhir PBB (1997) sebagaimana tertuang dalam “The full 1997 UN report, entitled *Recommendations on Statistics of International Migration*”

Tabel 3.8 Persentase Buruh Migran Internasional menurut Alasan Utama Pulang dan Jenis Kelamin

No.	Alasan Utama	Perempuan		Laki-laki	
		N	%	N	%
1.	tindak kekerasan	44	17,39	0	0
2.	Bekerja terlalu berat	67	26,48	83	33,33
3.	Pelecehan seksual	26	10,28	0	0
4.	majikan bermasalah	23	9,09	49	19,68
5.	Gaji tidak dibayar	20	7,91	37	14,86
6.	Tidak mampu bekerja	19	7,51	24	9,64
7.	pekerjaan tidak sesuai perjanjian kerja	18	7,11	25	10,04
8.	sakit akibat kerja yang menimpa	14	5,53	9	3,62
9.	komunikasi tidak lancar	11	4,37	17	6,83
10.	kecelakaan kerja	2	0,79	5	2,01
Jumlah		253	100,00	249	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Desember 2007 dan Agustus 2008

Ternyata dari tabel itu diketahui bahwa sebagian besar responden perempuan (26,48 persen) dan laki-laki (33,33 persen) yang menjadi buruh migran internasional pulang kembali kepada keluarganya, baik sebelum kontrak habis maupun sampai kontrak habis dan tidak memperpanjang lagi adalah karena faktor beban kerja yang terlalu berat. Kondisi yang dialami oleh perempuan buruh migran internasional tetapi tidak dialami oleh laki-laki buruh migran internasional adalah yang terkait dengan pelecehan seksual dan tindak

kekerasan. Adapun kasus 'majikan bermasalah' cukup besar (9,09 persen pada kasus perempuan buruh migran dan 19,68 persen pada laki-laki buruh migran internasional) mengindikasikan bahwa majikan itu 'wanprestasi' atau tidak memenuhi perjanjian pembayaran sesuai kontrak kerja dan dengan demikian dianggap juga melakukan tindak kekerasan atau menghalangi buruh migran internasional ini untuk mendapatkan hak-haknya.

Dalam penelitian Breman dan Wiradi (2004:166) juga disebutkan berbagai macam faktor penyebab kegagalan sehingga TKW ingin kembali ke Indonesia, yaitu:

- menderita kekurangan uang karena mereka tidak dibayar penuh sebagaimana mestinya,
- karena konflik dengan majikannya sehingga tidak menyelesaikan kontrak,
- ada juga karena sakit dan karena rindu tanah air dan
- kelompok yang lebih besar lagi adalah mereka yang telah menyelesaikan kontrak dua tahun, tetapi telah membayar biaya sangat tinggi untuk keselamatan dirinya, mereka mungkin telah diperlakukan buruk atau mengalami pelecehan seksual, tidak dapat meloloskan diri dengan pulang karena berada dalam situasi terisolasi.

7. Tingkat keinginan untuk berangkat lagi menjadi buruh migran internasional

Hal yang paradoks dengan sebab kepulangan buruh migran internasional ke Indonesia yaitu karena hal-hal tidak menyenangkan yang mereka temui di tempat kerja (negara tujuan) adalah tingkat keinginan mereka untuk kembali berangkat ke luar negeri menjadi buruh migran internasional. Kondisi paradoks ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9 Persentase Buruh Migran Internasional menurut Tingkat Keinginan Kembali dan Jenis Kelamin

No.	Tingkat Keinginan Kembali	Perempuan		Laki-laki	
		N	%	N	%
1.	Sangat Ingin	113	44,66	140	56,22
2.	Ingin	79	31,23	69	27,71
3.	Tidak Ingin	36	14,23	23	9,24
4.	Sangat Tidak Ingin	25	09,88	17	6,83
Jumlah		253	100,00	249	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Desember 2007 dan Agustus 2008

Dari tabel itu jelas nyata bahwa baik responden perempuan maupun laki-laki sebagian besar (44,66 persen dan 56,22 persen) sangat ingin kembali bekerja ke luar negeri. Ternyata kedua isu sangat berbeda atau tidak berbanding lurus –misalnya- ”keadaan yang tidak menyenangkan yang membuat para buruh migran internasional ingin pulang ke Indonesia tidak menyebabkan mereka tidak ingin kembali bekerja menjadi buruh migran internasional ”. Bahkan jika digabungkan, antara tingkat sangat ingin dan ingin kembali berangkat ke luar negeri menjadi buruh migran internasional mencapai rata-rata 37,95 persen pada perempuan buruh migran internasional dan rata-rata 41,97 persen pada laki-laki buruh migran internasional .

Penelitian Breman dan Wiradi (2004:172-173) mendeskripsikan fenomena ini sebagai berikut:

“Banyak perempuan seperti perempuan muda di dusun itu yang siap kembali ke luar negeri untuk memenuhi kontrak dua tahun yang kedua atau ketiga kali. Bahkan perempuan yang telah kembali dari Saudi Arabia sesudah mencoba bunuh diri kini telah pergi lagi, kali ke Brunei. ..mereka sadar bahwa di desa itu tidak ada pekerjaan yang menguntungkan bagi mereka, sedangkan ke luar negeri mereka memperoleh banyak uang, maka keputusannya pun menjadi lebih mudah”.

8. Kondisi Keuangan Setelah Kembali

Kondisi keuangan para buruh migran internasional yang kembali ke keluarga di komunitas lokalnya dapat diketahui dari jawaban responden sebagaimana dapat dibaca pada tabel berikut: berikut:

Tabel 3.10 Persentase Buruh Migran Internasional menurut Kondisi Keuangan Setelah Kembali dan Jenis Kelamin

No.	Kondisi Keuangan Setelah Kembali ke Desa	Perempuan		Laki-laki	
		N	%	N	%
1.	Sangat memprihatinkan/sangat tidak mencukupi	115	45,45	112	44,98
2.	Tidak mencukupi/Memprihatinkan	75	29,65	86	34,54
3.	Kurang/biasa	33	13,05	29	11,65
4.	Mencukupi/baik	22	8,70	15	6,02
5.	Sangat mencukupi/sangat baik	11	4,35	7	2,81
Jumlah		253	100,00	249	100,00

Sumber : Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data Survei, Desember 2007 dan Agustus 2008

Dari tabel itu diketahui bahwa sebagian besar responden menilai bahwa kondisi keuangan mereka setelah kembali kepada keluarganya ada dalam keadaan sangat memprihatinkan atau sangat tidak mencukupi (45,45 persen dinyatakan oleh responden perempuan dan 44,98 persen diungkapkan oleh responden laki-laki).

Breman dan Wiradi (2004:167) menjelaskan fenomena ini dengan analisis “mengetahui jumlah keuntungan bersih dari waktu yang dihabiskan di luar negeri adalah pada masa akhir berlakunya kontrak selama dua tahun..”, sebagai berikut:

Mereka yang sudah mengambil utang dalam jumlah besar sebelum berangkat , atau baru pertama kali pergi dan tidak tahu berapa upah yang akan diterimanya, jauh lebih kecil tabungannya, seringkali kurang dari separuhnya, dibandingkan dengan para perempuan yang sudah membayar semua biaya bagi dirinya atau sudah pernah bekerja di luar negeri....pembantu rumah tangga yang bekerja di Saudi Arabia sampai pertengahan 1997, bisa menabung antara tiga sampai sepuluh juta rupiah saat berakhirnya kontrak selama 2 tahun, mereka yang kontraknya dimulai sesudah pertengahan 1997 bisa memperoleh tiga atau empat kali lebih banyak.



3.6 Persepsi Dan Aspirasi Perempuan Buruh Migran Internasional tentang Diri Dan Persoalan Kehidupan.

Ungkapan tertulis berikut merupakan sebagian dari ekspresi subyek penelitian, dalam satu kesempatan wawancara bersama-sama atau diskusi kelompok terfokus. Ekspresi tertulis nan sederhana ini diungkapkan secara khusus dan tertulis oleh subyek perempuan buruh migran internasional. Tulisan mereka kaya akan ungkapan-ungkapan sederhana tetapi jujur yang tidak dapat disampaikan secara lisan kepada saya dengan berbagai alasan dan pertimbangan norma dan etika sosial setempat. Salah satunya, terungkap dari pengakuan informan Suk (Desember 2007) berikut ini:

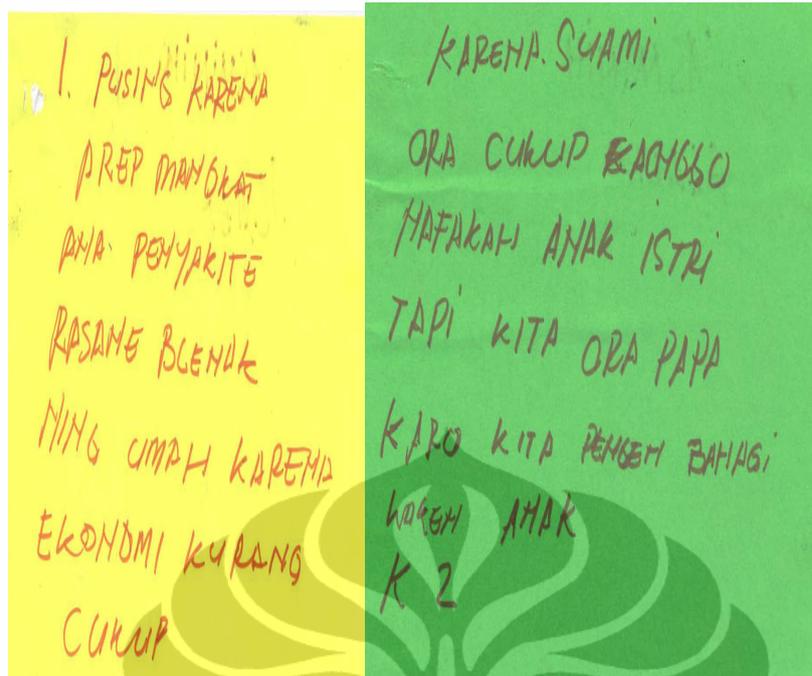
...isin, wirang, ora wani ngomong terus terang watir blenak atawa salah paham termasuk ning Bapak. Dadi baka bisa tanggapanane kula ditulis ning kertas bae ya Pak, tapi punten tulisan kula beli bagus. Maklum bli bisa nerusaken sekolah duwur kaya Bapak

Malu, tidak berani berbicara terus terang (kepada Bapak), takut tidak enak di hati atau salah paham, termasuk kepada Bapak. Jadi kalau bisa tanggapan saya (dan teman-teman) ditulis di atas kertas saja ya Pak, tetapi mohon maaf tulisan saya tidak begitu bagus. Maklum tidak bisa melanjutkan sekolah sampai tinggi, seperti Bapak

1. Cita-cita dan keinginan perempuan buruh migran

Pada beberapa TKW ada kejenuhan di rumah dan keinginan untuk berangkat lagi ke Arab atau ke tempat lain. Namun demikian, ada juga aspirasi untuk mau membina rumah tangga dan tidak mau lagi menjadi buruh-migran internasional/ TKW. Berikut variasi ungkapan mereka.

- a. Informan I : Asmi (24 tahun, istri, anak baru 1), telah pernah bekerja di Kuwait dan sekarang sudah hampir setahun di rumah orang tuanya di Desa Dadap, Juntinyuat



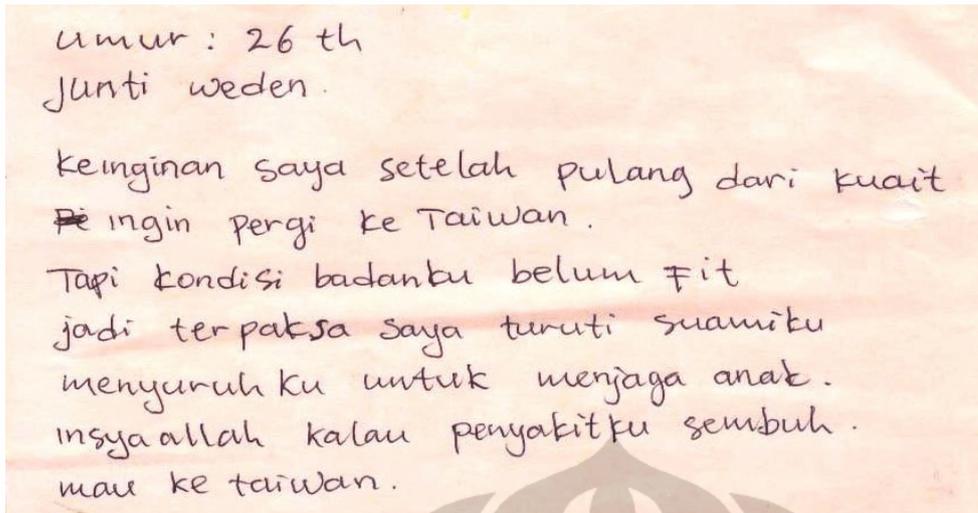
Gambar 3.10 Ungkapan tertulis Informan Asmi tentang Kondisinya Setelah Pulang Kembali dari Bekerja Menjadi TKW

Gambar 3.11 Ungkapan Tertulis Informan Asmi tentang alasan ingin kembali bekerja menjadi TKW

Ia mengungkapkan:

“pusing karena mau berangkat ternyata tidak bisa karena memiliki penyakit... rasanya tidak enak tinggal di rumah karena kehidupan ekonomi yang tidak memadai...suami tidak mampu mencari nafkah yang mencukupi...tetapi itu tidak jadi persoalan... yang penting saya ingin membahagiakan anak dan suami.

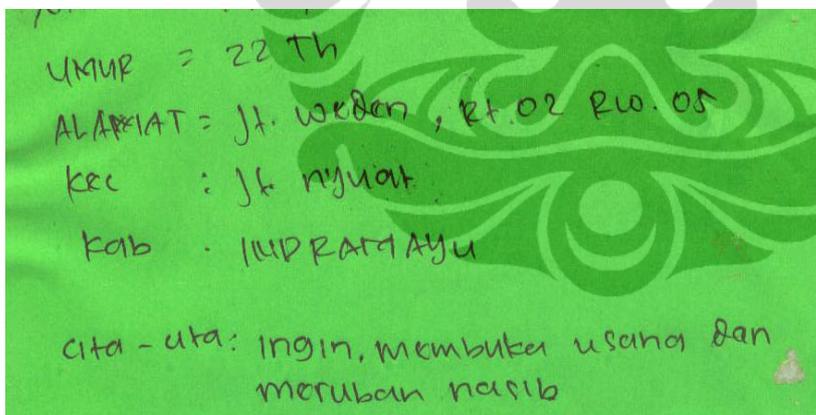
- b.** Informan 2 : Sebut saja Ida, 26 tahun, Desa Juntiwedden, istri dan ibu dari 1 orang anak. Ia mengungkapkan:



Gambar 3.12 Ungkapan Tertulis Informan Ida Putih tentang Cita-Citanya setelah Kembali Pulang dari TKW

"Keinginan saya setelah pulang dari Kuwait ingin pergi ke Taiwan, tetapi kondisi badanku belum fit. Jadi terpaksa menuruti suami, yang menyuruhku untuk menjaga anak. Insya Allah kalau penyakitku sembuh mau ke Taiwan.

- c. Informan 3: Sebut saja Tari, 23 tahun dan tinggal di Juntiweden, Juntinyuat. Dengan singkat ia mengungkapkan:



Gambar 3.13 Ungkapan Tertulis Informan Tari tentang Cita-Citanya Sepulang dari Menjadi TKW

"Cita-cita ingin membuka usaha dan mengubah nasib"

- d. Informan 4: Sebut saja Was, asal Junti kedokan, berumah tangga, sudah punya anak.

Ia mengungkapkan:

Alamat / ds. Junti kedokan
 Rt/Rw: 01/01
 ke: Junti nyuat
 kb: Indramayu
 Jawa Barat
 Indonesia
 e1702ku / /

aku pulang dari Saudi, aku mau
 membina rumah tangga yg sakina
 dan mendidik anak yg benar.
 keinginan aku mau duduk di rumah
 dan menerima apa adanya dari suami

Gambar 3.14 Ungkapan Tertulis Informan Was tentang Cita-citanya Sepulang dari Menjadi TKW

"Cita-citaku: aku pulang dari Saudi aku mau membina rumah tangga yang sakinah dan mendidik anak yang benar. Keinginan aku mau duduk di rumah dan menerima apa adanya dari suami."

- e. Informan 5: Sebut saja Masnah, desa Juntikedokan, Juntinyuat, sudah berumah tangga, punya anak dan suami.

Ia mengungkapkan:

DESA: JUNTI KEDOKAN RT 01 RW 1
 KEC: JUNTI NYUAT
 KAB: INDRAMAYU

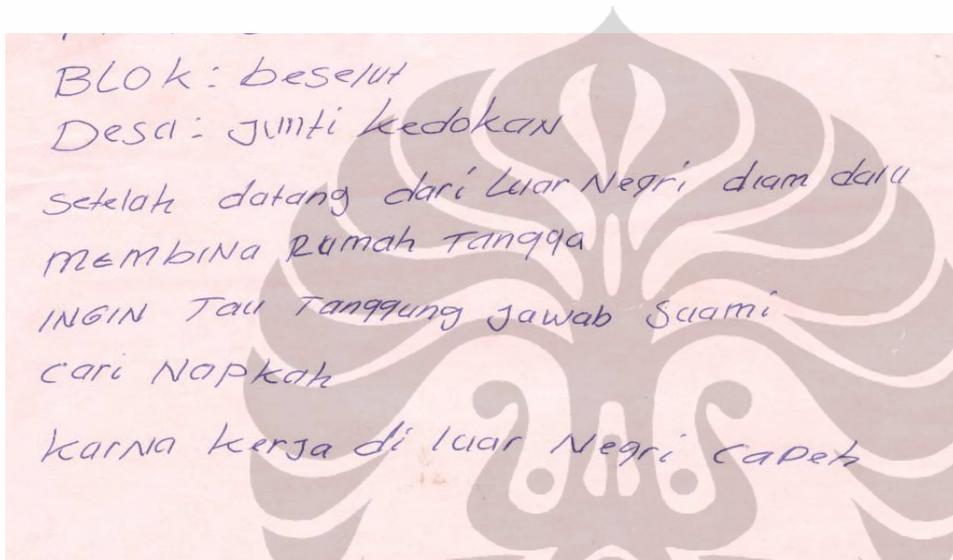
Cita-cita saya inginya membuka lembaran baru
 ingin hidup baha gia - sama keluarga
 mendidik anak yang baik
 juga sama suami saling membina rumah
 tangga yg baha gia dan syakinah
 mudah mudahan Allah telah
 memberi hikmanya

Gambar 3.15 Ungkapan Tertulis dari Informan Masnah tentang Cita-Citanya

Sepulang dari Menjadi TKW

” Cita-cita saya ingin membuka lembaran baru, ingin hidup bahagia bersama keluarga, mendidik anak yang baik, juga sama suami saling membina rumah tangga yang bahagia dan sakinah. Mudah-mudahan Allah telah memberi hikmahnya.

- f. Informan 6: Sebut saja Arti, Desa Junti kedokan, sudah berumah tangga Ia mengungkapkan dengan gamblang cita-citanya:



Gambar 3.16 Ungkapan dari Informan Arti tentang Cita-Citanya Sepulang dari Menjadi TKW

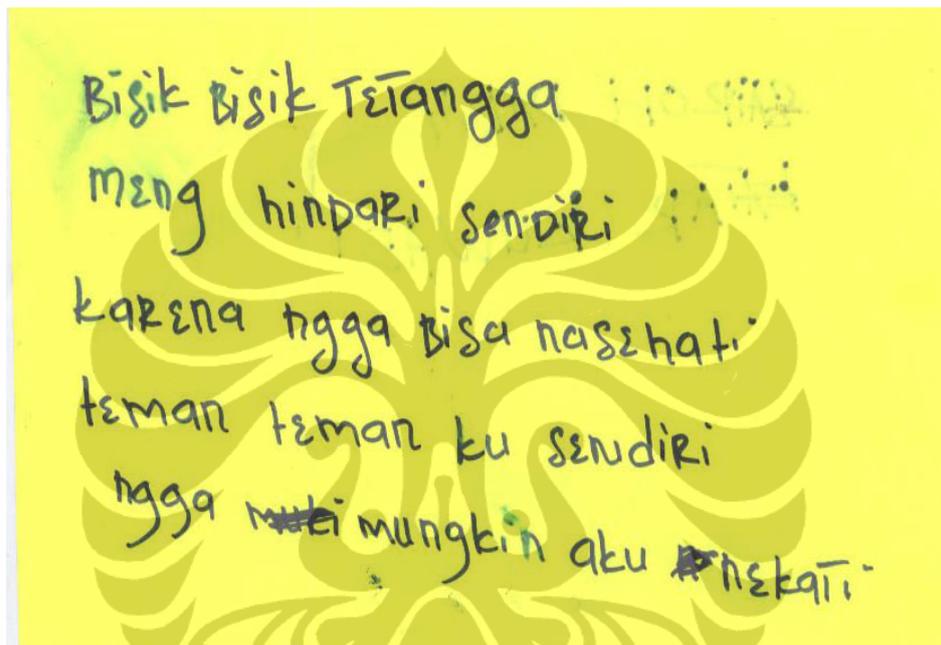
”Setelah datang dari luar negeri saya diam dulu membina rumah tangga...ingin tahu tanggungjawab suami mencari nafkah karena kerja di luar negeri itu capek.”

Berdasarkan ungkapan-ungkapan tertulis itu maka sebenarnya kita dapat melakukan refleksi tentang masih rentannya masalah pengangguran atau tidak bekerja bagi TKW yang sedang kembali kepada keluarganya di desanya. Dengan demikian, TKW yang kembali ke desanya berimplikasi kepada makin besarnya angka pengangguran dan 'rasa tidak' betah hidup di desa asalnya dan di tengah-tengah keluarganya karena kelangkaan kegiatan produktif atau yang menghasilkan uang yang selama ia sudah menjadi aktivitas sehari-harinya selama bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri.

2. Sikap Informan jika ada sesama TKW yang menjadi Korban Tindak Kekerasan selama bekerja di Arab

Pada umumnya para informan memerankan diri sebagai orang yang tidak mampu dan berdaya menolong. Ikuti penuturan mereka.

a. Informan 7: Sebut saja Iroh, Desa Dadap, pernah bekerja di Kuwait

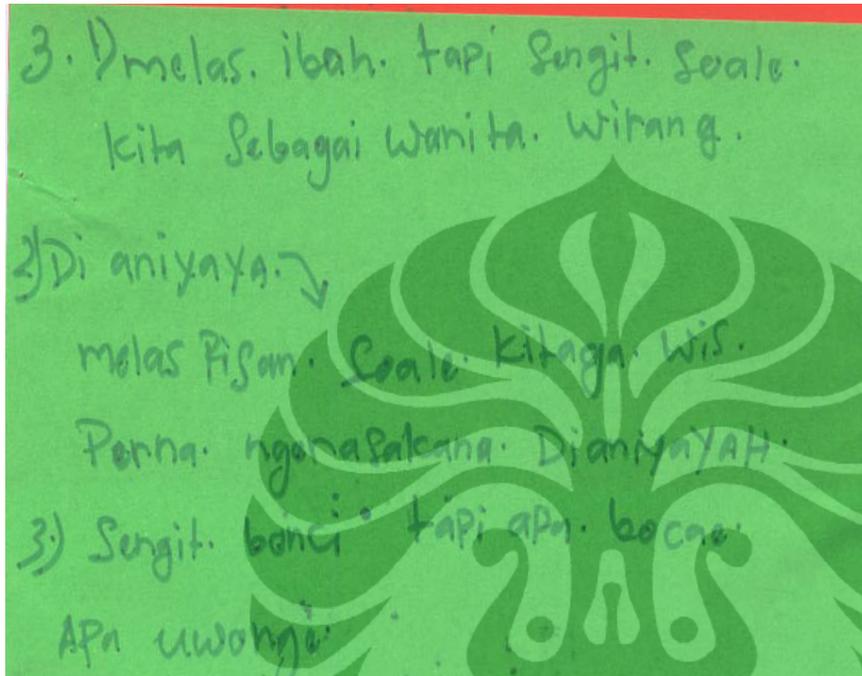


Gambar 3.17 Ungkapan Tertulis dari Informan Iroh tentang Sikapnya terhadap Sesama TKW yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan

”Bisik-bisik tetangga, menghindari sendiri, karena tidak bisa menasehati...teman-teman ku sendiri, nggak mungkin aku nekat.”

b. Informan 8: Sebut saja Iha, desa Dadap, pernah menjadi TKW di Abu Dabi

Ia mengungkapkan rasa kasihannya kepada sesama TKW yang menjadi korban tindak kekerasan:

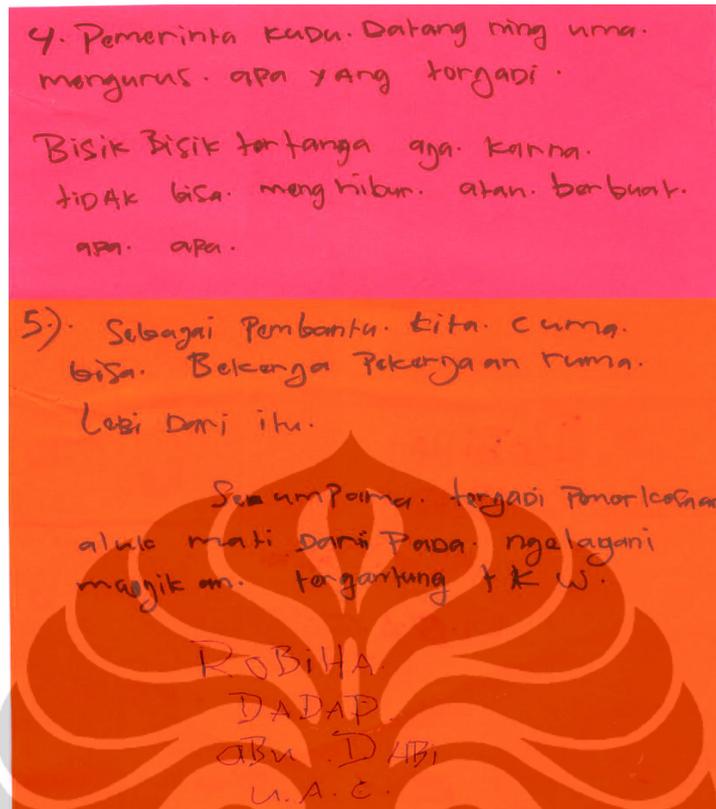


Gambar 3.18 Ungkapan Tertulis Informan Iha tentang Sikapnya terhadap Sesama TKW yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan

"melas iba, tapi sengit, soale kita sebagai wanita wirang. Dianiaya melas pisan. Soale kita ga wis perna ngresaaken dianiaya..sengit benci tapi apa bocae apa uwonge"

Saya merasa kasihan dan iba sebab sebagai perempuan saya malu juga. Kalau daniaya itu kasihan sekali, soalnya saya pernah merasakan. Jadi saya benci...tetapi itu tergantung orangnya.

Selanjutnya, ia menyarankan:



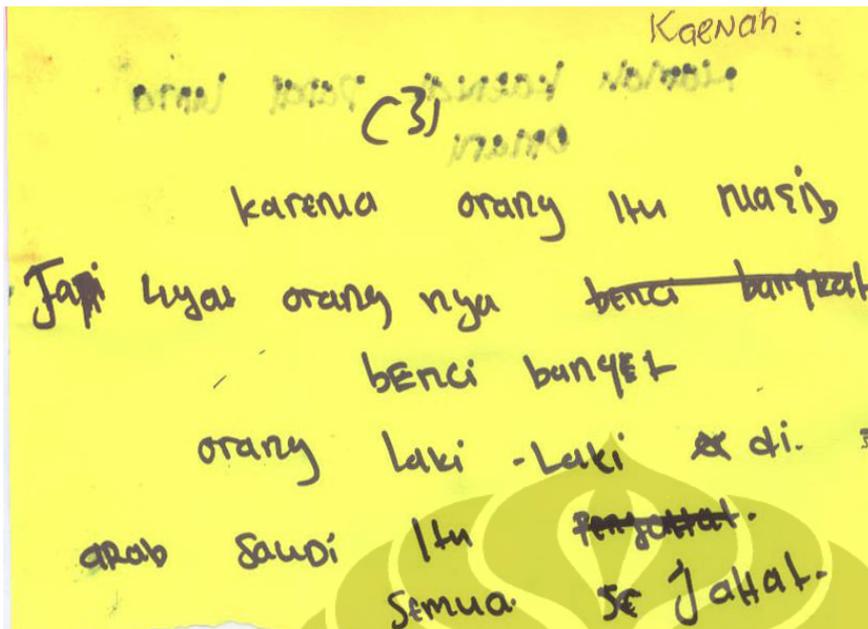
Gambar 3.19 Ungkapan Tertulis Iha tentang Apa yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah terhadap TKW yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan

"Pemerintah kudu datang ning uma, mengurus apa yang terjadi, bisik-bisik tetangga aja karna tidak bisa menghibur atau berbuat apa-apa...sebagai pembantu kita Cuma bisa bekerja pekerjaan rumah...seumpama terjadi pemerkosaan aluk mati daripada ngeloni majikan...tergantung TKW"

Pemerintah harus mengunjungi rumah korban dan mengurusnya, saya tidak bisa berbuat apa-apa, bisik-bisik (dengan) tetangga saja...sebagai pembantu kita hanya bekerja melaksanakan tugas...apabila terjadi pemerkosaan, saya lebih baik mati daripada meniduri majikan...tapi itu tergantung TKWnya.

c. Informan 9: Sebut saja Enah, Desa Dadap

Ia menyarankan:



Gambar 3.20 Ungkapan Informan Enah tentang Sikapnya tentang TKW yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan

"karena orang itu nasib...tapi liyat orangnya...benci bange orang laki-laki di arab Saudi itu semua jahat"

(Memang sudah nasib orang itu, tetapi memang harus dilihat dulu orangnya, saya benci banget dengan laki-laki Arab Saudi yang semuanya jahat...)

Berdasarkan ungkapan informan tentang sikapnya terhadap sesama TKW yang mengalami tindak kekerasan sewaktu bekerja menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri ini maka kita bisa melakukan refleksi diri bahwa permasalahan tindak kekerasan yang dialami TKW selama bekerja di luar negeri dan 'dibiarkan'. saja tanpa penanganan dari berbagai pihak yang berkepentingan diduga akan membawa implikasi makin meningkatnya sikap masa bodoh masyarakat terhadap masalah sosial kemasyarakatan yang mereka lihat, rasakan dan alami sehari-hari di sekitar lingkungan rumahnya. Sikap apatisme ini dapat diduga akan menjadi awal dari renggangnya kontrol sosial masyarakat terhadap permasalahan-permasalahan kemasyarakatan yang ada dan terhadap 'penyimpangan' yang ada di sekitarnya

BAB 4

KONSTRUKSI SOSIAL *WONG JUNTI* TENTANG PERAN GENDER DAN KONSEKUENSI MIGRASI INTERNASIONAL

4.1 Pengantar

Pada Bab 4 ini saya akan menyajikan analisis deskriptif tentang konstruksi sosial Masyarakat Juntinyuat Indramayu tentang kedudukan dan peran gender dalam keluarga dan temuan hasil penelitian. Konstruksi sosial masyarakat Juntinyuat difokuskan pada seperti apa ekspektasi peran (*role expectation*) terhadap laki-laki dan khususnya terhadap perempuan di dalam keluarga (ruang privat) dan di dalam pergaulan sosial kemasyarakatan (ruang publik), baik yang menyangkut peran-peran dalam ranah domestik dan reproduktif maupun dalam ranah publik dan peran-peran produktif.

Selain itu akan disajikan juga secara deskriptif analitik tentang implikasi atau konsekuensi sosial dari migrasi internasional, yang berhasil terungkap dari hasil diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dan/atau wawancara mendalam serta hasil pengamatan saya selama penelitian lapangan.

4.2 Konstruksi Sosial Tentang Kedudukan dan Peran Laki-Laki dan Perempuan

1. Umum: Gaya Hidup Wong Junti Dermayu yang makin materialistis dan hedonis

Beberapa informan dari tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh informal lainnya dalam beberapa kali diskusi atau wawancara bersama antara Mei-Oktober 2008 membuat satu pernyataan yang cukup menarik. Mereka sepakat³⁹ bahwa sebenarnya kalau mau jujur Wong Dermayu umumnya dan Wong Junti pada khususnya sudah terkontaminasi oleh budaya orang kota yang –seolah-olah banyak uang dan cenderung berfoya-foya. Banyak orang di sini yang berkeinginan

³⁹ Dalam Wawancara Bersama atau FGD pada Januari 2009

untuk menjadi '*wong sugih, uripe mewah*', dan ini mendorong baik perempuan maupun laki-laki untuk berlomba-lomba mencari penghasilan tinggi, bahkan dengan jalan pintas sekali pun. Tak pelak lagi dalam hal ini uang selalu dijadikan faktor utama. Hal yang memperburuk adalah bahwa para anak perempuan terkondisi untuk mengikuti jejak generasi sebelumnya yaitu: ibu, bibi, dan tetangga. Mereka memperoleh informasi dan pelajaran dari generasi sebelumnya ini untuk dapat mendapatkan uang tanpa berpayah-payah, yaitu dengan menjadi TKW/buruh migran internasional di luar negeri. Dalam ungkapan informan Ustad Mukh⁴⁰ ditegaskan lagi:

“...semua masalah ini terletak pada pola hidup –*wong Deamayu sing pengen sugih, umah bagus, seneng-seneng, madang enak...penampilan gaya*, kadang foya-foya dan *pengen* dianggap berhasil...yang bermuara pada jalan keluar terakhir setelah dihitung-hitung ya dadi TKW”

Sementara itu, Indramayu tidak bisa lepas dari gambaran umum orang awam yang menjadi stereotipe Indramayu. Stereotipe umum itu antara lain bahwa Indramayu terkenal dengan PSK yang umurnya masih anak-anak atau dalam istilah sekarang disebut Anak Yang Dilacurkan (AYLA) dan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang dilakukan perempuan muda. Jika ditilik dari sejarah kehidupan *Wong Dermayu* yang menyebabkan mereka tidak menganggap perlunya menghindari hal-hal yang menurut nilai yang kita anut dianggap kurang bermoral. Dalam kondisi ini mereka dibesarkan sehingga anak-anak perempuan di Indramayu secara 'alamiah' mendapat pendidikan informal dari lingkungannya untuk menjadi perempuan penghibur yang menarik hati dan pandai mengikat hati laki-laki.

Gambaran seperti itu sebenarnya hanya bersifat 'pukul rata' atau cenderung digeneralisasi saja. Karena menurut salah seorang informan yang tinggal di Desa Dadap, tidak semua kultur Indramayu membiarkan anak perempuannya jadi sumber penghidupan keluarga

⁴⁰ Dalam FGD dan Wawancara Bersama di Juntinyuat, Januari 2009

dengan menghalalkan segala cara menjadi pelacur atau TKW. Tidak semua perempuan Indramayu memiliki perilaku nakal dan mental materialistis, atau dalam istilahnya *'ibaratare kebo sekandang, siji belok belok kabeh sekandang'*⁴¹

Demikian juga Indramayu terkenal menjadi pemasok buruh migran internasional ke Arab dan Malaysia. Dalam konteks itu, menurut pandangan salah seorang informan⁴², ini berkaitan dengan pendidikan anak di kabupaten Indramayu. Selama ini banyak pihak yang menyatakan bahwa Wong Dermayu mempunyai nilai yang mereka yakini tidak memasukkan unsur 'harga diri' sebagai sesuatu yang mutlak dan penting ditanamkan kepada generasi berikut. Lagi-lagi, oleh para informan hal ini diyakini berkaitan erat dengan berbagai faktor yang saling terkait, misalnya: permasalahan ekonomi yang menghimpit, kebudayaan global yang masuk ke Indonesia melalui media massa baik koran, majalah, dan televisi⁴³.

Para informan -yang terdiri atas para tokoh informal di tingkat lokal- juga menegaskan bahwa ada isu lain yang terkait dengan gambaran adanya pergeseran Wong Dermayu umumnya dan Wong Junti khususnya adalah sejak krisis moneter 1997 dan era reformasi ini maka bekerja keluar negeri dipermudah dengan berdirinya sejumlah agen yang menangani kepergian buruh migran internasional mulai dari perijinan, dokuman dan pekerjaan di luar negeri. Juga banyaknya orang yang berminat untuk bekerja keluar negeri menyebabkan maraknya agen-agen pengirim tenaga kerja dengan janji yang menggiurkan dan pihak pemerintah setempat tidak membatasi hal ini.

Yang cukup mengejutkan –dan ini boleh ditelusuri lebih lanjut- para informan ada yang mengetahui atau mendengar informasi bahwa Pemerintah Kabupaten Indramayu melalui anggaran khusus

⁴¹ Informan Mukh, dalam satu wawancara mendalam akhir Maret 2009

⁴² Sutris, seorang guru bantu, aktivis pemuda, dalam GFD, Januari 2009

⁴³ Intisari hasil FGD atau diskusi kelompok terfokus, di Desa Dadap, Desember 2008

APBD untuk buruh migran internasional memang berupaya mendorong lajunya arus kepergian masyarakat keluar negeri dengan cara meminjamkan uang sebesar Rp 1 juta untuk biaya dokumen dan persiapan ke luar negeri. Untuk menghimbau buruh migran internasional yang belum berkeluarga, siswa-siswa tamatan SMA diberikan pinjaman uang, disamping memfasilitasi mereka dengan BLK (Balai Latihan Kerja) dan advokasi. Hal ini merupakan realisasi dari permohonan Bapeda Indramayu ke Bappenas dalam upaya memberikan bekal ketrampilan bagi lulusan SMA.

Ketika kita mencermati aspek motivasi yang dibangun oleh faktor ekonomi, sosial-budaya dan kondisi setempat maka kita mau tidak mau harus menerima bahwa buruh migran internasional akan terus-menerus jumlahnya. Tentu saja gambaran tadi menjadi 'pertanda' adanya perubahan pada *Wong Dermayu* dan Junti khususnya, yaitu perubahan motivasi sebagian generasi muda untuk tidak bersekolah. Sayangnya, sadar atau tidak sadar hal itu difasilitasi oleh kebijakan-kebijakan Pemerintah Kabupaten Indramayu. Ini jelas memprihatinkan sekaligus menjadi satu kondisi yang dilematis antara mengatasi masalah pengangguran dan terbatasnya lapangan kerja dengan orientasi menyukseskan program bidang pendidikan tentang Wajib Belajar.

Dengan demikian, Wong Junti sebagai bagian dari komunitas Wong Dermayu juga masih banyak yang punya orientasi hidup seperti ini:

*Pokoke ora perlu sekolah duwur-duwur, cukup sampe SLTA, sing penting cepet bisa menggawe, luru duwit sing akeh, kayak tangga-batur, baka perlu wong wadon dadi TKW, lunga ning Arab.*⁴⁴

Mungkin saja, sikap dan orientasi hidup seperti itu yang berkembang dalam 10 tahun terakhir, berkaitan dengan atau bahkan

⁴⁴ Ungkapan ini diilustrasikan oleh informan Run, perangkat Desa Dadap, Juntinyuat, dalam FGD dan Wawancara Bersama, Januari 2009. Run mencontohkan kejadian pada anak perempuannya sendiri yang memaksanya untuk dapat memberangkat anaknya itu ke luar negeri, padahal belum lulus SMP.

mungkin karena didorong dan didukung oleh letak geografis dan posisi Kecamatan Junti yang ada di ‘segitiga emas’. Sebelah selatan dan barat dari arah jalan Pantura, Junti dekat dengan Kecamatan Karangampel dan bisa akses langsung ke kota Cirebon, sehingga wong Junti lebih banyak ‘*plesir*’ ke kota Cirebon; dari pertigaan Karang Ampel ada akses jalan raya ke Kota Kecamatan Jatibarang, satu kota kecamatan yang lebih ramai dan hidup dari Kota Indramayu itu sendiri, dan dari jalur Jatibarang ini terdapat akses jalan raya-negara yang menjadi urat nadi lalu-lintas Jakarta-Cirebon, melalui Palimanan. Lalu, ke arah utara dari jalur jalan Pantura Indramayu akan ada Kilang Minyak Pertamina-Balongan (sekitar 1-2 km saja), sebelum akhirnya sampai di Kota Indramayu. Maka bisa dimengerti bila Junti sejatinya menjadi kecamatan yang jika malam kelihatan sepi tetapi sebenarnya tidak pernah “tidur” sehingga mendorong maraknya hiburan malam, dalam bentuk warung remang-remang dan sejenisnya.

Dampak dari banyaknya hiburan malam di sepanjang jalur Pantura Karang Ampel-Juntinyuat hingga Indramayu terlihat saling berkaitan pula dengan banyaknya para suami yang ditinggalkan istrinya migrasi keluar negeri. Ini akan berhubungan dengan banyaknya pekerja seks komersial (PSK) atau , dalam bahasa Cirebon dan Dermayu disebut ‘*tlembuk*’, yang dilakoni oleh perempuan muda belia atau istilahnya masih Anak Baru Gede (ABG)⁴⁵. Para ABG ini, tidak berpendidikan formal tinggi, tidak memiliki ketrampilan bekerja yang memadai. Ujung-ujungnya mereka mencari pekerjaan yang cocok, mudah dan cepat menghasilkan. Lapangan pekerjaan seperti itu sulit tersedia di Indramayu. Yang paling gampang menjadi buruh migran internasional/TKW di luar negeri.

⁴⁵ Ini penjelasan dari informan Ustadz Bro, dalam wawancara mendalam di Desa Dadap (Januari 2009)

2. Konstruksi Sosial Wong Juntinyuat tentang Peran Laki-laki dan Perempuan: Antara *Role Expectation* dan *Role Actualization*

Secara umum peran dapat dipahami sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyaisuatu status.

Status atau kedudukan adalah peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok. Dalam hal ini, setiap orang mungkin memiliki berbagai status dan diharapkan melaksanakan peran sesuai dengan statusnya itu.⁴⁶

Peran gender mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang berbeda yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan berdasar pada perbedaan-perbedaan gender yang dipahami atau dipersepsikan. Secara tipikal, laki-laki mempunyai peran produktif dan seringkali tidak merupakan peran manajemen, sementara perempuan mempunyai tiga peran sekaligus: produktif, reproduktif (melahirkan anak) dan domestik. Peran-peran ini dapat berubah, tetapi seringkali merupakan suatu refleksi dari norma-norma kemasyarakatan dan...*pervaiding perception* dari mana tipe peran merupakan 'tepat secara gender' -⁴⁷

Konstruksi sosial tentang peran laki-laki dan perempuan di dalam Masyarakat Juntinyuat dapat dilihat, dirasakan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi cara pandang dan keyakinan yang dijalankan bersama-sama, yang membentuk masyarakat Juntinyuat seperti apa adanya. Khusus dalam konteks ini, kita ingin memahami langsung dari 'dalam kehidupan masyarakat Juntinyuat' tentang apa yang diharapkan/diekspektasikan terhadap perempuan (dan laki-laki) dalam sepanjang siklus kehidupannya, dari kecil hingga dewasa

⁴⁶ Horton and Hunt, sebagaimana diterjemahkan oleh Ram dan Sobari "Sosiologi Jilid II" (1993):118

⁴⁷ <http://www.iom.int/jahia/Jahia/about-migration/developing-migration-policy/pid/633> (diakses Juni 2008)

dengan peran-peran yang beragam dalam keluarga dan masyarakat?

a. Ekspektasi Peran secara Umum: *Wongwadon Iku Bagiane Ning Umah Lan Dapur (Dalam Ranah Domestik), Wong Lanang Iku Tugase Luru Napkah Kanggo Nyukupi Kebutuhan Rumah Tangga*

Secara umum dapat dikatakan bahwa budaya masyarakat Junti sama seperti sebagian besar budaya masyarakat Jawa (dan Indonesia) yang memposisikan peran kaum perempuan sebagai pemeran utama dalam rumah tangga: melahirkan dan mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan makanan dan tata kelola ekonomi rumah tangga. Dalam istilah *wong Junti*:

”wong wadon tetep bae kudu ngutamakaken ngurusi rumah tangga, apa bae pangkat lan kedudukane...sepira duwur sekolahe gan tetep.. sapa maning sing ngopeni anak lan ngurus umah..lamun dudu wong wadon...”

perempuan memiliki tugas utama mengurus rumah tangga, apapun pangkat dan kedudukannya, bagaimanapun tinggi sekolahnya...siapa lagi yang mengasuh dan merawat anak...kalau bukan kaum perempuan⁴⁸.

Namun demikian, karena latar belakang kondisi alam pertanian yang ada kaitannya dengan musim panen dan musim paceklik seperti daerah agraris lainnya (Indramayu dikenal sebagai lumbung padi Jawa Barat bahkan Nasional), perempuan Indramayu juga dianggap sebagai ‘aset keluarga’ yang berharga dan sewaktu-waktu (yaitu ketika masa paceklik) dapat membantu menanggulangi kebutuhan keluarga dengan bekerja apa saja, yang penting ‘*sandang pangan ketuku, napkah keluarga dicukupi*’. Itulah mungkin latar belakang yang dapat kita pahami dengan banyaknya perempuan Indramayu

⁴⁸ Informan Run, dalam wawancara pada November 2007

yang mendapat pandangan stereotipe sebagai ‘pekerja seks komersial’, dan tenaga kerja wanita⁴⁹.

b. Kedudukan anak dalam Keluarga: Siapapun ia, baik laki-laki ataupun perempuan karena kedudukannya sebagai anak sulung dalam keluarga maka ia mempunyai peran dan tanggung jawab lebih besar untuk membantu mencukupi Kebutuhan Keluarga.

Selain pandangan stereotipe seperti yang digambarkan sebelumnya, maka determinan lain dari ekspektasi *peran wong Junti* adalah kedudukan sang anak dalam keluarga. Orang Indramayu, baik laki-laki maupun perempuan kalau ia anak sulung punya beban tanggungjawab untuk mencari nafkah. Kalau ia adalah anak sulung maka, ia lah orang pertama dan yang utama bertanggung jawab membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, tidak menjadi persoalan apakah ia laki-laki atau perempuan. *Wong Junti* menganggap bahwa anak sulung (*'pembarep'*) baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menafkahi keluarga. Jadi kalau ada perempuan menjadi buruh migran internasional di Arab jangan dilihat semata-mata sebagai perempuan, atau istri dari seorang laki-laki tetapi juga dilihat kedudukannya dalam keluarga yang mungkin sekali ia adalah anak sulung dan juga perempuan tertua dalam keluarga. Dia bekerja sebagai bentuk tanggungjawab anak tertua keluarganya, meskipun kadang statusnya sudah berubah, menjadi suami atau menjadi istri, tetap harus membantu keluarga. Terlebih lagi sebagai anak laki-laki sulung dalam keluarga⁵⁰

⁴⁹ Informan Mukh, dalam wawancara mendalam Desember 2008 berkali-kali menekankan kata 'perempuan sebagai aset' sebagai pemaknaan bahwa keluarga menjadikan anak perempuannya untuk 'modal atau sumber' mencari nafkah.

⁵⁰ Pandangan informan Ust Mukh (A.3.1) selama 3 kali wawancara mendalam periode juni 2008-Februari 2009

Jadi bagi *wong Junti*, tak peduli laki-laki atau perempuan, bergotongroyong adalah hal biasa dalam urusan memenuhi kebutuhan keluarga. Kalau ada salah seorang anggota keluarga itu punya uang berlebih maka ia kan berbelanja keperluan dapur dan keperluan untuk makan bukan saja buat dirinya, atau untuk keluarga intinya, tetapi sebisa mungkin keluarga besar yang lain kebagian juga atau merasakan hasilnya (*keduman*, bahasa Dermayu).

Dalam kondisi normal dan biasa *wong Junti* memperlakukan pembagian kerja laki-laki dan perempuan seperti yang dianut dan pandangan yang umum selama ini, yaitu tempatnya perempuan dalam ranah domestik dan fungsi-fungsi reproduktif sementara laki-laki berkiperah dalam ranah publik dan urusan produktif mencari nafkah dan bekerja yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ekspektasi peran seperti itu terjadi jika masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan –atau- suami, istri) berada pada jalur peran dan mampu menjalankan peran sesuai kesepakatan awal. Peran itu berjalan secara normal sebagaimana adanya dan sebagaimana yang umum terjadi, yaitu ketika kondisi kehidupan keluarga dan rumah tangga berjalan normal. Laki-laki berperan di luar rumah (ranah publik) dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan rumah tangganya, sementara perempuan berperan dalam mengurus rumah tangga (ranah domestik), mengasuh anak dan mengelola ekonomi rumah tangga.

Ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai kenyataan dan tidak sesuai dengan peran yang diharapkan, yaitu pada saat kebutuhan hidup sehari-hari keluarga tidak mencukupi jika hanya dipenuhi dari nafkah suami/laki-laki maka perempuan Indramayu juga terpaksa-tidak terpaksa juga berpartisipasi dalam mencari nafkah sebagai bentuk gotong-royong dalam

rumah-tangga. Jika terjadi ketimpangan dalam menjalankan peran diantara mereka, sebut saja misalnya laki-laki tidak dapat mencari nafkah karena satu dan lain hal atau mampu mencari nafkah tetapi hasilnya tidak mencukupi maka akan terjadi perubahan atau pergeseran peran.

Pergeseran atau perubahan peran yang diaktualisasikan itu terjadi pada *wong Junti*. Secara umum, banyak faktor yang menyebabkan mengapa sampai terjadi perubahan peran seperti itu. Bisa, segi pribadi orangnya sendiri (maksudnya laki-laki yang mencari nafkah) yang memiliki kemampuan terbatas dalam mencari nafkah –karena pendidikan dan ketrampilan yang terbatas, yang hanya terampil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kuli- dan terbatas jenis pekerjaannya (hanya bekerja pada sektor-sektor tradisional: petani, petani penggarap, buruh tani, nelayan dan buruh nelayan/*ngemplo*). Bisa juga dari kondisi masyarakat Junti dan Indramayu serta Indonesia secara umum, yang masih diliputi oleh kemiskinan, lapangan kerja terbatas dan kesulitan kehidupan lainnya, terutama sejak tahun 1980-an dan pada saat terjadinya krisis moneter hingga sekarang ini, kehidupan dan ekonomi masyarakat masih dirasakan sulit. Mencari uang Rp 30 ribu saja dari hasil mencari ikan di laut, sejak dinihari sampai dinihari lagi sulitnya bukan main, ikan yang ditangkap tidak ada. Bisa dibayangkan, akan terjadi pergeseran peran, akibat goncangnya fondamen ekonomi keluarga dan itu terjadi secara alamiah. Apalagi gaya hidup orang Junti, di tengah kondisi kehidupan yang sulit, *wong Junti* sudah mulai mengenal dan menganut gaya hidup hedonis, ingin rumah bagus, *mbadog enak* (makan enak), penampilan luar mentereng dan sebagainya⁵¹.

Dalam pandangan lain, pergeseran pola peran yang disebabkan atau didorong oleh kondisi kehidupan yang sulit

⁵¹ Pandangan informan Ust Mukh tentang sebab terjadinya pergeseran peran (Desember 2008)

itu, menemukan jalan keluarnya secara mudah dengan menjadi buruh migran internasional di negeri orang, yang *notabene* kesempatannya terbuka lebih banyak bagi kaum perempuan. Jadi tidak ada yang salah jika perempuan ‘membanting tulang’, membantu ekonomi keluarga yang sedang mengalami kesulitan, meskipun kesempatan itu tersedia jauh di seberang lautan, dengan menjadi babu, karena itulah kesempatan yang ada, karena pemerintah kita tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang layak dan gaji yang manusiawi⁵²

Pada umume Wong Dermayu ya nganggep wong Wadon iku urusane sekitar kasur, dapur lan sumur...Tapi akhir-akhir ini ada pergeseran sing perlu dicermati...wong Wadon wis akeh sing mbantu ekonomi keluarga...salah satunya yang paling mudah dan cepat ya dadi TKW...Soale penghasilan wong lanang menggawe wis ora cukup.

Aja maning dadi wong tani lan nelayan, lulusan sarjana saja yang misalnya jadi guru...digaji sangat tidak layak dan tidak manusiawi...Padahal kalau jadi buruh TKW saja bisa ngirim uang 1-2 juta...

Pada umumnya, orang Indramayu beranggapan bahwa perempuan itu memiliki aktivitas terbatas di rumah dan dapur. Tetapi akhir-akhir ini ada semacam pergeseran, yaitu kaum perempuan Juntinyuat sudah banyak yang bekerja di luar rumah untuk membantu nafkah keluarga yang salah satunya yang paling mudah dapat adalah menjadi TKW, karena penghasilan suami dari bekerja tidak mencukupi.

Jangankan petani atau nelayan, lulusan sarjana yang jadi guru di sini saja digaji dengan sangat tidak layak dan tidak manusiawi...Padahal kalau menjadi TKW saja bisa berkirim uang antara Rp 1-2 juta sebulan.

⁵² Pandangan informan MSY tentang kondisi kehidupan masyarakat pada umumnya.wawancara pada Juni 2008

c. Kedudukan Perempuan (dan Laki-laki) Jintinyuat dalam Konteks Keluarga dan Komunitasnya

Lalu dimana kedudukan perempuan Jintinyuat? Secara umum memang apa yang terjadi di Jintinyuat hampir mirip seperti apa yang dinyatakan oleh Unicef (2004:26) bahwa ada ungkapan dalam masyarakat yang memperparah kondisi perempuan di dunia pendidikan "perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya hanya ke dapur dan melayani suami, atau aktivitas perempuan hanya seputar sumur-dapur dan kasur".

Dalam percakapan sehari-hari, ada ungkapan khas Masyarakat Jintinyuat, seperti terungkap dalam penuturan informan Run (Nov 2007):

Wong Dadap khusus lan wong Junti pada umume baka duwe anak wadon sing awit cilik wis dikudang-kudang dan didongaken supaya bisa lunga ning Arab..supaya bisa lunga kaji, lan menggawe sing akeh duwite senjata dadi TKW gan...dudu supaya dadi wong sing duwur sekolahe...

Orang Dadap khususnya dan Junti pada umumnya, kalau punya anak perempuan maka sejak kecil dalam ayunan atau gendongan ia sudah ditimang-timang dengan nyanyian dan harapan agar bisa pergi ke Arab untuk bekerja dan naik haji supaya dapat uang banyak, meskipun hanya menjadi TKW, bukan supaya jadi orang yang berilmu tinggi

Apa yang dikatakan oleh informan Run yang merupakan warga lokal yang lahir dan besar di Desa Dadap, Kecamatan Jintinyuat seakan menjadi representasi dari cara pandang wong Dermayu dan Cerbon, yang pada satu sisi sangat 'kental' dengan nilai-nilai kehidupan yang diwarnai oleh ajaran Islam, yang secara 'tafsir tekstual' cenderung membatasi posisi dan peran perempuan tetapi pada sisi lain memiliki pandangan hidup yang pragmatis bahwa perempuan juga posisinya sama dengan laki-laki, berkesempatan dan makin besar peluangnya

untuk pergi bekerja keluar rumah (antara lain bekerja sebagai TKW) karena tuntutan kehidupan dan penghidupan sosial-ekonomi yang makin sulit dan *'pengen cepet atawa gelis sugih lan ora mlarat maning'*⁵³. Pandangan ini terkesan 'menggeser' nilai-nilai dan norma masyarakat tentang posisi perempuan yang harus berada di dalam kehidupan domestik atau rumah tangga. Sebaliknya kaum laki-laki (wong lanang) memang masih memiliki posisi sentral dan penting dalam memimpin keluarga, mencari nafkah dan mengatur pendidikan dan masa depan anak-anaknya. Adanya paradoks tentang konstruksi sosial perempuan (dan laki-laki) itu, salah satunya dan ini yang menjadi faktor penting adalah desakan kebutuhan hidup, kondisi kemelaratan dan keinginan untuk bisa seperti orang lain yang kaya dan banyak

Secara nasional, perempuan masih mengalami diskriminasi dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan mengalami marginalisasi, atau juga sebaliknya karena posisi perempuan yang masih marginal maka ia berpotensi dan cenderung mengalami diskriminasi. Kaitan kausalitas kedua kondisi ini perlu dianalisis lebih lanjut tetapi yang tidak diperdebatkan adalah bahwa dalam masyarakat masih ada pandangan bahwa ada jenis pekerjaan tertentu yang dianggap cocok untuk perempuan dianggap tekun, sabar dan ramah, seperti antara lain menjadi guru, perawat, sekretaris, pramugari dan sejenisnya. Lebih parah lagi, pekerjaan-pekerjaan yang bersifat feminin ini mendapat apresiasi rendah –dalam pengertian gengsi dan gaji–daripada pekerjaan maskulin atau pekerjaan yang menjadi 'jatah' laki-

⁵³ Penegasan yang disampaikan oleh informan MSY, seorang tokoh ulama lokal yang cukup disegani masyarakat Dermayu. Bahkan MSY, menegaskan masih banyaknya 'kyai' sebutan lokal untuk seorang ulama atau ustadz di Cerbon dan Dermayu–yang 'mempersalahkan' keinginan perempuan bekerja ke Arab sebagai TKW, karena akan merusak sendi-sendi rumah tangga dan menimbulkan kerusakan ahlak dan moral anak-anaknya

laki.⁵⁴ Perempuan yang berpendidikan rendah makin bertambah sulit lagi dalam mencari pekerjaan, karena hanya menyediakan pekerjaan-pekerjaan yang 'kasar' dan bermodalkan 'tenaga tangan', atau pekerjaan-pekerjaan sektor non formal seperti menjadi pembantu rumah tangga atau pelayan warung. Dalam konteks global terjadi apa yang disebut 'feminisasi' pekerjaan domestik atau buruh migran internasional⁵⁵.

Dalam konteks pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan Jintinyuat di mancanegara sebagai pembantu rumah tangga maka salah seorang informan perempuan (Kar, pada Mei 2008) memahaminya bukan sebagai 'marginalisasi perempuan' atau 'feminisasi buruh migran internasional di sektor domestik' (sebagaimana yang diungkapkan para pakar migrasi internasional dan gender atau orang pintar yang menulis dalam berbagai tulisan) tetapi sebagai suatu hal lumrah, hal yang berlaku umum dan lazim dan yang disediakan hanya menjadi pembantu. Pandangan itu mencerminkan ketidaktahuan, ketidakpedulian dengan keadaan atau justru merupakan salah satu bentuk 'kearifan (lokal)' karena menyadari keterbatasannya dirinya dalam bidang pendidikan, sebagaimana yang dialami oleh banyak perempuan lain yang berpendidikan rendah di Jintinyuat bahkan di Indramayu dan Indonesia pada umumnya. Kar⁵⁶ menyatakan:

..Ya mbuh ya...umume pekerjaane wong wadon sing ana ning Arab ya dadi pembantu. Kita sih nyadari yen pekerjaan iku rendah...tapi wis umume sih...Priwe maning? Sing penting bisa mbantu ekonomi keluarga daripada ngganggu ning umah...Memang sih wong Arab duwe pandangan

⁵⁴ Laporan Penelitian Unicef tentang Anak yang dilahirkan di Surakarta dan Indramayu

⁵⁵ World Population Survey 2004:4

⁵⁶ Dalam wawancara mendalam Desember 2008

yen Indonesia kuh negara mlarat ...buktie akeh sing adoh-adoh kerja cuma dadi pembantu...

Entahlah, pada umumnya yang ada pekerjaan di Arab ya jadi pembantu. Saya menyadarinya karena sudah lazimnya begitu, Mau bagaimana lagi? Yang penting jangan menganggur di Indonesia...Yang penting bisa membantu ekonomi keluarga daripada menganggur di rumah. Memang orang Arab juga sudah mempunyai pandangan bahwa Indonesia itu merupakan negara miskin. Buktinya banyak yang pergi jauh hanya untuk bekerja menjadi pembantu rumah tangga

Sementara itu, konsep subordinasi kaum perempuan dipahami sebagai adanya kedudukan perempuan, khususnya dalam rumah tangga ter subordinasi/ada di bawah atau dalam 'bayang-bayang' kekuasaan laki-laki, baik sebagai suami atau saudara laki-lakinya. Dalam bahasa lain, "perempuan tidak mampu dan tidak punya hak untuk mengatur diri dan kehidupannya, kecuali dikehendaki oleh suaminya"(Muthali'in, 2001, sebagaimana dikutip oleh Unicef 2004:25).

Bagaimana konteks subordinasi dalam kehidupan wong *wadon Junti*? Dalam konteks, kondisi sosial atau dinamika kehidupan rumah tangga di dalam masyarakat Juntinyuat, subordinasi ini harus dipahami secara kontekstual yaitu mungkin perempuan ada dalam subordinasi laki-laki jika memang laki-laki mampu dan mencukupi nafkah keluarga. Dengan perkataan lain, subordinasi perempuan tidak akan terjadi jika kondisi ekonomi keluarga dalam keadaan sulit dan tidak mencukupi karena laki-laki/suami tidak mampu mencari nafkah yang hasilnya bisa mencukupi untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Ini terungkap dari curhat LWD (Oktober 2008)⁵⁷:

⁵⁷ Informan LWD dalam wawancara mendalam September dan Oktober 2008

Wong wadon kita maksa pengen lunga ning Arab...isun ora bisa ncegah, tekade wong Wadon wis ora bisa dicegah...Priwe maning? Daripada ekonomi ora nukup? Sedina-dina nyageraken isun 'ngemplo...dadi buruh atau pekerjaan serabut...pira sih hasile? Dadi ya setengah terpaksa kula ngabulaken karepe wong wadon sing pengen lunga ning Arab kanggo ngringanaken ekonomi keluarga....

Istri saya memaksa saya supaya ia diizinkan pergi bekerja ke Arab...Saya tidak bisa mencegahnya, tekad istri sudah tidak bisa dicegah...bagaimana lagi? Daripada kehidupan ekonomi rumah tangga tidak mencukupi? Kalau sehari-hari hanya mengandalkan pekerjaan saya dari mencari buruh nelayan mencari ikan di laut berapa hasilnya? Jadi saya setengah hati sebenarnya mengabulkan keinginan istri untuk pergi ke Arab, semata-mata untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

Kenyataan bahwa pihak istri atau perempuan yang tidak dapat dicegah keinginannya untuk bekerja menjadi buruh migran internasional ditegaskan juga oleh informan San⁵⁸ sebagai berikut

Soale wong wadon wis kena pengaruh umume batur-batur lan tanggae. Semono wis dilarang ya tetap maksa bae. Daripada ribut terus? Ya tek relakan meski setengah terpaksa miyang Saudi...Alhamdulillah kita masih bisa ngopeni anak-anak ning kene sepeninggale wong wadon miyang ning Saudi

Soalnya istri sudah terpengaruh dengan teman dan tetangganya yang sudah lebih dulu pergi ke Arab Saudi untuk menjadi TKW. Meskipun sudah saya larang tetapi karena memaksaterus akhirnya saya relakan saja. Alhamdulillah sejak istri pergi menjadi TKW saya masih bisa mengasuh anak-anak.

⁵⁸ Informan San dalam wawancara mendalam pada Oktober 2008

4.3 'Ongkos' Dari Migrasi Internasional: Konsekuensi yang Tidak Dikehendaki atau Tak Diharapkan

Diskusi berikut berisi isu-isu yang merupakan ungkapan-ungkapan mendalam informan, hasil diskusi kelompok terfokus atau wawancara bersama dan pengamatan saya selama melakukan penelitian lapangan di Juntinyuat. Isu-isu berkisar pada dampak sosial –langsung-tidak langsung- dari ada-tidaknya pergeseran relasi gender antara buruh-migran dan keluarganya dan dengan komunitas lokalnya. Isu-isu berkisar dari dinamika dan masalah relasi dalam keluarga dan rumah tanah tinggi hingga hal-hal yang berkaitan dengan dinamika dalam komunitas lokal dan isu-isu yang lebih luas. Data yang diungkap berasal dari wawancara mendalam terhadap para buruh migran internasional yang pulang ke kampungnya.

1. Fenomena tentang Suami/Laki-laki yang Pergi ke Tempat Hiburan Malam atau Warung Remang-Remang dan Diduga 'Jajan': *Oli Jajan Tapi Aja Sampe Kawin Atawa Selingkuh (Boleh 'jajan'ke Lokalisasi PSK tetapi Jangan Sampai Selingkuh)*

Ada hal yang menarik ketika para informan mengungkapkan atau memberi penjelasan tentang fenomena 'jajan dari kaum laki-laki atau suami' dari para perempuan buruh migran ini. Informan yang merupakan tokoh masyarakat setempat, dengan menggunakan kerangka acuan ajaran agama dan budaya, berusaha menjelaskan fenomena 'pria yang suka jajan' ini sebagai perwujudan makin menipis dan pudarnya pengamalan ajaran agama Islam dari wong Junti-Indramayu, karena godaan materi (punya uang banyak) dan tidak bisa menahan atau mengelola kebutuhan biologis sehingga mereka terjerumus kepada perzinahan. Para informan tokoh masyarakat ini mencoba menganalisis penyebab banyaknya fenomena 'jajan' ini⁵⁹:

⁵⁹ Analisis dari ustadz Mukhi dan Bro dalam wawancara bersama pada Juni dan Agustus 2008

wong lanang sing rabine dadi TKW akeh sing rusak agamae, wis ora peduli ning ajaran agama, sing penting ana penyaluran sebage wong lanang.. Tetapi memang sulit dan kompleks sih penyebabnya... Itu juga karena faktor perempuan dan keluarganya yang terlalu membiarkan

Laki-laki atau suami yang istrinya menjadi TKW banyak yang rusak agamanya, tidak peduli lagi pada ajaran agama, karena yang penting bagi mereka adalah kesenangan dan penyaluran sebagai laki-laki...Tetapi memang penyebabnya sulit dan kompleks. *Itu juga* karena faktor perempuan dan keluarganya yang terlalu membiarkan

Dari sisi kaum perempuan ternyata jawaban yang mereka ungkapkan ketika merespon fenomena ini adalah jawaban yang ambigu, antara memaklumi, menyetujui atau keberatan, terhadap adanya kaum laki-laki atau suami-suami yang melampiaskan kebutuhan biologisnya, selama tidak ada istri bahkan sampai 'keterusan' atau 'terlanjur' ketika istrinya sudah pulang kampung dari bekerja menjadi buruh migran internasional. Ini terungkap dari jawaban-jawaban mereka yang menggunakan 'persyaratan' seperti dengan ungkapan-ungkapan "boleh...asal jangan" atau "bisa memaklumi, tetapi ..."⁶⁰. Hal ini misalnya, tercermin dari ungkapan salah satu peserta '

Sapa sih yang kepengen suami atau saudara laki-lakinya berbuat begitu...selain dilarang agama ya...yang jadi jelek kan kita juga pihak wanita...disangka begitu semua kita..Pada akhirnya...ya itu *terserah wonge* masing-masing, Pak Kyai saja sampe ndak bisa nglarang...memang kejadian-kejadian mbikin jelek Indramayu secara keseluruhan...masih banyak dari kita yang tidak begitu, tidak mau begitu...ya tidak mengharapkn ada begitu-begitu... (Informan Bu Was, tokoh perempuan, Dadap, Mei 2008)

⁶⁰ Pernyataan ini terungkap oleh para informan perempuan dalam FGD di Dadap (Mei 2008), di Desa Junti Weden dan Junti Kedokan (Juni 2008) dan di Desa Limbangan (Januari 2009)

Ya pada akhire, kita wong wadon ora bisa apa-apa terserah wong lanange bae...tetapi mesti kayak begitu itu...tidak kita inginkan dan harapkan...ya ujung-ujungnya kita-kita perempuan ini suka ngobrol diantara kita sendiri dan punya sikap begini...bolehlah suami atau saudara laki-laki kita begitu asal jangan dinikahi saja atau istrinya dicerai...Ya begitu saja lah!
(Informan, Bu Sumi, Junti Weden, Juni 2008)

Dari pihak laki-laki ada respon yang berbeda, tetapi pada umumnya mereka sepakat bahwa hal itu tergantung dari pribadi suami atau laki-laki dan dari ada-tidaknya sikap membiarkan atau melarang dari pihak keluarga. Ini tercermin dari pernyataan 3 informan yang berbeda-beda yaitu Ndi, LWD dan San. Ndi⁶¹ sambil '*cenger-cengir*' atau tersenyum kecil (mesem) menanggapi hal itu dan mengisyaratkan persetujuan dan permaklumkan bila ada laki-laki yang 'jajan'. Informan LWD menegaskan ketidaksetujuannya tetapi memaklumi bila ada juga laki-laki yang bertindak atau melakukan perzinahan dengan mendatangi tempat prostitusi di sekitar Juntinyuat atau di sekitar Jalur Pantura Indramayu . Sementara San membuktikan bahwa mereka selama ditinggal istri yang pergi ke arab sebagai buruh migran internasional atau TKW selama 4 tahun tidak pernah 'jajan' atau selingkuh. Mereka selalu mencegahnya dengan mengingatkan diri mereka bahwa masih ada anak-anak mereka, mereka juga ada yang mempunyai anak perempuan dan kesadaran akan akibat buruk dari perbuatan 'jajan' atau zinah itu.⁶² Ketika kepada mereka berdua ditanya apakah kejadian banyaknya 'wong lanang' yang mendatangi tempat prostitusi itu dikehendaki atau tidak atau diinginkan atau tidak diinginkan, maka baik San maupun LWD sama jawabannya, seperti yang diungkapkan San berikut ini:

⁶¹ Dalam beberapa kali wawancara mendalam yang dilemas dalam obrolan, sambil minum kopi dan menikmati hidangan makanan ringan di warung depan rumahnya (Juni 2008)

⁶² Pengkuan informan LWD dan San dalam berbagai kesempatan wawancara antara Maet-Juni 2008.

Sapa sih wong lanang sing pengen mekonon... Perkarae kuat apa beli nahan godaan lan nafsu wong lanang. Semono lawase ditinggal rabi sapa bae gan ora kuat. Cuman kita sih puasa, nahan diri, aja parek-parek maksiat. Tapi sepisan maning kula tegasaken, pasti sapa bae wong lanange bli gelem 'jajan' kaya mekonon kuh...Ya bli kepengen enak gan karo rabi dewek, cuman kan wong lanang sifate macem-macem....

Siapa sih laki-laki yang ingin (melakukan seperti itu). Masalahnya (laki-laki) itu kuat atau tidak menahan godaan dan nafsu. Begitu lamanya ditinggal istri, (laki-laki) siapapun tak bakal kuat. Cuma seperti saya ini ya puasa dan menahan diri, jangan mendekati maksiat. Tetapi itupun – sekali lagi saya tegaskan, pasti siapapun laki-lakinya tidak mau melakukan kegiatan 'jajan' seperti itu, Ya (saya sendiri) tidak ingin melakukan seperti itu, karena masih enak sama istri sendiri...Cuma memang laki-laki itu bermacam-macam sifatnya.

Penasaran dengan apa yang diklaim oleh para informan tentang isu banyaknya laki-laki (suami dari perempuan buruh migran atau mantan buruh migran internasional itu sendiri), maka saya pernah melakukan pengamatan langsung sebanyak 2 kali selama Juni s.d. Agustus dengan ditemani oleh Informan Run dan Bro. Berikut deskripsi pengamatan yang sedang berlangsung

Malam itu di Junti waktu sudah menunjukkan Pukul 23.00 atau jam 11 malam. Dengan dua kendaraan bermotor jenis bebek, saya, Run dan Bro, mendatangi warung 'remang-remang' yang ada di sepanjang Juntinyuat yang merupakan Jalur Pantura Indramayu. Saya berbusana malam (berhem pendek, berjaket biru 'donker'), setelah singgah dan duduk-duduk laksana laki-laki yang mau 'jajan', sambil memesan teh tubruk dan menikmati makanan ringan 'gorengan tahu dan sejenisnya' mencoba memancing obrolan dengan pemilik warung, sebut saja Yu Kar. Selain saya, nampak dan tercatat ada 4 orang laki-laki lain. Yu Kar, perempuan yang cukup bahenol di usianya (saya taksir usianya 40-tahun, dia mengaku orang Dermayu asli) memperkenalkan juga 2 orang pelayannya, sebut saja Nok Bunga dan Nok Ayu(Nok sebutan wong Cerbon-Dermayu untuk gadis belia)., yang saya taksir usianya sekitar 20-an tahun. Mereka berdua berdandan agak menor dalam suasana malam seperti ini, yaitu dengan kaos ketat, bergincu dan berfarfum. Mereka berdua kemudian asyik menemani atau merespon obrolan dengan 4 orang laki-laki tadi, diringi dengan derai tawa dan ungkapan-

ungkapan sindiran atau ajakan halus dari salah seorang diantara 4 orang tadi, misalnya yang saya dengar ‘*priwe kih... senok ayu nemen ya? Anake sapa sampe senok bisa kaya mekenen ku ya?*’ sambil tangan laki-laki tadi menjawab bagian tubuh tertentu dari Nok Ayu dan Nok Bunga. Sementara saya meneruskan obrolan dengan Yu Kar....’Yu kula dudu tentara, polisi atawa wartawan, pada bae...pengen lurus senoke....’ begitu jawaban saya kalau Yu Kar sudah mulai menanyakan apa maksud ‘*takon-takon bae kuh*’ (bertanya terus apa maksudnya)...Wah deg-degan juga saya....

Setelah 25-an menit ada di warung itu, saya lihat salah seorang tamu yang ber 4 tadi ada yang membonceng entah Nok Ayu atau Nok Bunga untuk ‘*diajak jalan-jalan*’. Tanpa ditanya, seingat saya malah Yu Kar memberikan penjelasan yang agak mengobati rasa penasaran saya...:Yang laki-laki tadi itu, yang bawa nok-nok mau lah Pak..padahal orang sini juga...katanya istri masih d Arab kerja dadi TKW, laki-laki itu juga pernah kerja di sana juga...sekarang sudah pulang dan sekarang katanya bisnis mengelola atau ngurusi perahunya Tauke di pelabuhan Dadap sini...Setelah jam menunjukkan angka 12 lebih saya, Bro dan Run ngomong ke Yu Kar: Pamit dipit Yu Kar,...beres ya...

Sementara pada pengamatan kedua, saya pergi di sebuah diskotik dekat Kilang Minyak Balongan, saya ditemani oleh ustadz Mukh yang berpakaian *bosy*, sementara saya berpakaian standar kemeja atau hem biru lengan pendek.

Saya mencatat malam itu, malam Sabtu di pertengahan Agustus 2008. Seperti biasa dengan naik sepeda motor berboncengan saya dan Mukh menuju diskotek di Balongan yang katanya banyak kumpul duda-duda Arab. Diskotek itu hanya 20 meter dari jalan raya pantura yang menghubungkan Balongan-Indramayu. Saya masuk dengan Mukhi, kesan saya diskotek ini ditata agak lumayan: lampu yang temaram di dalam –bahkan terkesan gelap oleh saya-dan lampu terang menyorot nama diskotek itu, diskotek ‘F’, *house music* tarling dangdut , deretan minuman seperti biasanya...tetapi saya dan Mukhi memesan soft drinks saja...Saya berkenalan dengan seorang yang berpenampilan tegap, atletis, tinggi di atas saya sedikit..ternyata dia adalah keamanan pihak diskotek...setelah mengetahui kedatangan saya...ia –yang kemudian saya kenal bernama Ta- banyak memberi info tentang siapa saja yang datang, artis mana yang sering diundang....saya pun dikenalkan dengan salah seorang pengunjung yang tanpa sungkan menyebut dirinya duda Arab yang lagi pengen cari hiburan.

Namanya...Ban, seusia dengan penampilan yang santai tetapi 'parlente'...Sambil ikut menikmati irama house music...dan canda-canda, Ban sedikit bercerita..Sata sebentar lagi mau cerai dengan istri saya yang baru pulang dari Arab...ya saya ladeni, katanya.....Setelah hampir satu jam di tempat itu, saya dan Mukhi pun 'pamit' kepada Ta, yang sudah mulai akrab memanggil saya 'Siap Komandan! Saya tunggu lagi kedatangannya..'

Refleksi dan *Lesson learned* terhadap apa yang terjadi pada fenomena adanya laki-laki atau suami yang 'jajan' di tempat-tempat prostitusi dan hiburan malam seperti itu memang langsung-atau tidak langsung terkait dengan kepergian istrinya ke luar negeri sebagai TKW, sebenarnya hanya mereaktualisasikan dan menafsirkan ulang atau berupaya mencerminkan apa yang mereka alami, apa yang mereka pahami dari pengalamannya itu dan apa yang mereka ungkapkan secara verbal dan nonverbal atas pemahaman terhadap pengalamannya. Refleksi ini tersusun dalam penjelasan sebagai berikut:

- a. Fenomena ini seakan semakin memperkuat anggapan umum selama ini yang mungkin belum tentu benar tentang Indramayu dan Junti tentang Indramayu yang terkenal dengan prostitusi, trafiking dan buruh migran dengan segala sebab-akibat yang menyertainya. Jadi apa yang dilakukan oleh para laki-laki seperti deskripsi tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu konsekuensi atau ongkos sosial yang harus dibayar dari migrasi internasional yang dilakukan para perempuan, pada satu sisi dan kegagalan pribadi atau keluarga, komunitas dan institusi lokal, seperti para kyai dan guru, kelompok pengajian, kegiatan ekonomi desa bahkan kegagalan negara dalam mengantisipasi akibat sampingan atau akibat buruk dari migrasi internasional.
- b. Berdasarkan kerangka pikir semacam itu maka isu buruh migran internasional saling berkaitan dan tumpang-tindih dengan isu prostitusi dan kerawanan sosial lainnya, karena migrasi buruh migran internasional bukan fenomena sosial yang 'berdiri sendiri' tetapi akan terkait dengan fenomena atau bahkan masalah sosial

lainnya seperti kemiskinan, dekadensi moral, ketidakharmonisan rumah tangga dan –seperti dalam kasus ini- prostitusi

- c. Adanya *unintended consequences*. Dalam hal, pemaknaan terhadap kasus-kasus prostitusi yang dilakukan oleh laki-laki atau suami dari para TKW dapat disebut sebagai '*unintended consequences*', yaitu akibat atau konsekuensi yang tidak dikehendaki, tidak diinginkan atau diharapkan oleh yang bersangkutan.

1) *Unintended Consequences dapat dipahami*, adalah hasil-hasil yang tidak atau tidak dibatasi kepada hasil yang secara aslinya dimaksudkan/dikendaki oleh satu tindakan tertentu. Hasil yang tidak dikehendaki atau diinginkan ini mungkin menjadi hasil sampingan yang tidak terlihat, tetapi hasil yang tidak dikehendaki itu harus dipahami sebagai hasil yang logis atau hasil dari satu tindakan.

Dalam konteks kejadian yang berkaitan dengan prostitusi yang dilakukan oleh kaum laki-laki maka dalam pandangan umum prostitusi dapat dianggap sebagai salah satu masalah sosial atau patologi sosial (mengacu antara lain kepada rumusan para sosiolog tentang social and societal problems) karena bukan terjadinya penyelewengan pihak suami atau laki-laki itu yang para perempuan atau istri harapkan dari kepergian mereka untuk bekerja di luar negeri sebagai buruh migran.

- 2) Apa yang dialami oleh para suami atau laki-laki dan dengan demikian juga merugikan perempuan atau istri dapat dikelompokkan dalam salah satu atau beberapa tipe umum *dari unintended consequences* berikut yaitu:

- a) Efek negatif, efek yang yang tidak dikendaki oleh kebijakan aslinya.

Efek negatif ini sangat terlihat ‘terang benderang’ pada berbagai level analisis. Pada tingkat mikro, yaitu kaum laki-laki sebagai subyek yang melakukan penyelewengan dalam komitmen berumah tangga dengan melakukan prositusi, yang pada jangka panjang mungkin sekali terjangki HIV yang mengakibatkan AIDS atau penyaki-penyakit lainnya termasuk makin rusaknya moral masyarakat. Pada level meso, yaitu pada masyarakat maka prositusi dan keretakan rumah tangga merupakan sesuatu yang negatif dan tidak diharapkan terjadi oleh warga Juntinyuat karena itu akan memberikan cap yang negatif. Pada level makro kebijakan dan peraturan perundangan yang ada, secara formal tersurat baik dalam bentuk undang-undang nasional maupun peraturan Bupati Indramayu sudah menegaskan perlunya pencegahan dan penindakan prositusi dan tercermin dalam motto atau semboyan Indramayu ‘Remaja’ (Religius, Maju dan Sejahtera)

- b) Kemanfaatan positif yang tidak diharapkan, biasanya mengacu ‘ketidaksengajaan yang ditemukan waktu mencari sesuatu yang lain’ (*serendipity*) atau sebagai ‘rejeke *nomplok*’ (*windfall*)

Apakah ada kemanfaatan positif yang tidak diharapkan dalam konteks kasus prositusi ini? Pada sisi mikro, para pelaku dan laki-laki semoga ini akibat yang ditimbulkan dari prositusi akan menjadi ‘efek jera’ yang hanya akan terjadi melalui proses penyadaran diri dan taubat, sesuatu yang sulit diukur secara kuantitatif. Mungkin juga

menjadikan aparat pemerintah dan insitusi lokal makin bergiat menanggulangi prostitusi ini.

Pada sisi makro-kebijakan, kasus-kasus prostitusi ini sebenarnya menjadi motivasi bagi Pemerintah Kabupaten Indramayu dan insitusi lokal untuk mewujudkan Indramayu yang religius, maju dan sejahtera.

- c) Efek yang bersifat bertentangan atau ‘perlawanan’ (*a perverse effect*) dengan apa yang semula dikehendaki atau diharapkan. Situasi ini dapat muncul jika satu kebijakan mempunyai insentif lain dan menyebabkan tindakan-tindakan kontras yang tidak dikehendaki.

Dalam konteks kasus prostitusi yang dilakukan laki-laki dan ‘penyelewengan akan komitmen berkeluarga’ oleh suami, menjadi efek yang bertentangan dengan kehendak dan keinginan buruh migran dan keluarganya. Mereka dapat diduga tentu tidak ingin seperti itu, tidak ingin dianiaya dan tidak ingin memiliki suami atau anggota keluarga yang melakukan prostitusi.

Dari sisi makro, kebijakan nasional dan lokal tentang Perlindungan Tenaga Kerja dan Keluarganya dan Pencegahan Prostitusi menjadi sesuatu yang bertentangan. Apalagi, Departemen Tenaga Kerja dan Pemerintah Kabupaten Indramayu dengan segala instrumen kebijakan yang ada (termasuk fasilitasi kepada calon TKI/TKW) mempromosikan kesempatan bekerja ke luar negeri ini sebagai upaya mengurangi pengangguran dan lapangan pekerjaan yang terbatas di dalam negeri

- 3) Ada berbagai sebab yang saling berkaitan dari *unintend consequences* dalam konteks prostitusi yang dilakukan laki-laki, yaitu:
- a) Kebodohan (*ignorance*), adalah ketidakmungkinan mengantisipasi dari pihak laki-laki dan perempuan, serta keluarga dan komunitas setempat atas kemungkinan timbulnya disharmoni keluarga dan prostitusi, yang mengarahkan adanya analisis yang tidak lengkap (*thereby leading to incomplete analysis*).
 - b) Kesalahan (*error*), yaitu analisis yang tidak benar terhadap satu masalah atau mengikuti kebiasaan yang berlaku di masa lalu tetapi tidak menerapkan pada situasi sekarang. Dalam. Dalam kasus ini, analisis tidak benar bahwa ‘biar saja suami saya jajan, asal tidak ketahuan dan asal tidak menikah lagi’ dapat disebut sebagai error karena akibat yang timbul tidak sederhana yang dianalisis oleh istri atau suami.
 - c) Kepentingan yang segera (*immediate interest*) yang mungkin mengganggu atau melencengkan kepentingan jangka panjang. Dalam konteks ini, kepentingan untuk memenuhi hasrat kebutuhan biologis sebagai laki-laki dewasa yang sudah menikah tidak lagi mempedulikan akan kepentingan jangka panjang akan kebahagiaan perkawinan dan keluarga.
 - d) Nilai-nilai dasar (*basic values*) yang mungkin menuntut atau memaksa tindakan-tindakan tertentu bahkan jika hasil jangka panjang itu mungkin tidak mengenakan. Demikian juga, konsekuensi-konsekuensi jangka panjang ini mungkin bahkan menyebabkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai dasar. Nilai-nilai dasar
 - e) *Self-defeating prophecy* (Ramalan akan kegagalan/kekalahan diri) , ketakutan bahwa beberapa konsekuensi mengarahkan orang menemukan solusi sebelum terjadi masalah, jadi mengantisipasi masalah yang tidak-terjadi. Dengan kata lain,

seseorang yang mempunyai sikap ini, sebelum melakukan sesuatu ia sudah menduga hasil negatif atau ketidakberhasilan. Memang ramalan ini tidak terlihat di permukaan tetapi mungkin terekspresikan dalam kekhawatiran pihak istri atau perempuan yang meninggalkan suami atau laki-lakinya akan terjadi ‘apa-apa’ yang sudah diduga sebelumnya, karena dari pengalaman tetangga dan teman-temannya yang sama-sama menjadi TKI/TKW.

2. Fenomena Buruh Migran Internasional yang Terlantar, Korban/Survivor Tindak Kekerasan serta Kembali Miskin: “Kula kuh ora diapak-apaknang ning Pemerintah sing awit balik...padahal nasib kaya mekenen (Saya tidak diperhatikan oleh pemerintah sejak pulang, padahal nasib saya seperti ini”

’Nasib’ para buruh migran-internasional yang kembali kepada keluarganya ibarat anak ayam yang tidak ada induknya atau kehilangan induknya. Semua dari mereka sepakat bahwa selama mereka berada di rumah tidak ada program atau kegiatan atau layanan dari pemerintah untuk membantu mereka. Demikian juga perhatian dari pemerintah desa setempat, pemerintah kecamatan atau instansi di tingkat kabupaten, belum ada yang secara kelembagaan membantu menangani akibat tindak kekerasan yang menerimanya. Walaupun ada respon perangkat desa itu tidak lebih dari belas kasihan dan uluran tangan dari pemerintah pun hanya bersifat belas kasihan dari pribadi masing-masing. Kondisi Kas dan respon aparat pemerintah ini diungkapkan Informan Kas⁶³ seperti ini:

Mbuh ya ora weruh...Kula kuh ora diapak-apaknang ning Pemerintah sing awit balik... tapi Wong desa..laka sing moyoki... Wong Desa gan ora nakoni apa-apa..malah melas padahal nasib kula kaya mekenen iki...Pak Imron bisa ndeleng dewek...tapi ...dudu maksude kula ngeluh atawa ora terima...bokat wis mekenen nasib kula...

⁶³ Informan Kas, di Desa Juntiweden, dalam wawancara mendalam Mei 2008

Memang ana program pemerintah? Malah kula sing blai kaya mekenen kih durung pernah ditekani pemerintah...

Ndurung ana sing ngupahi sumbangan...oli duit 300.. oh beli...pernah ning Bu Bupati diamplop Rp 100 ribu ...pada waktu ndeleng kayak kita...Sing mene golongan ibu kuwu..dipai 100...laka wong desa

Entah ya, saya tidak tahu....saya tidak diberi pelayanan apapun oleh pemerintah sejak pulang kembali (ke Juntinyuat)...tetapi aparat desa tidak ada yang menghina atau mengucilkan saya...Perangkat desa juga tidak mempertanyakan apa-apa, malah sebenarnya mereka kasihan kepada saya...padahal keadaan saya seperti begini...Pak Imron bisa melihat sendiri...tetapi bukan berarti saya mengeluh atau tidak menerima keadaan ini...barangkali memang sudahe begini nasib saya... Apakah memang ada program pemerintah? Para perangkat desa juga tidak menanyakan apa-apa. Malah saya yang mendapat kecelakaan (waktu menjadi TKW) seperti ini (maksudnya sampai menderita kebutaan) belum pernah didatangi (aparat) pemerintah. Belum ada yang memberi sumbangan Pernah Ibu Bupati (Indramayu) menitipkan uang santunan kepada Bu Haji (tokoh agama-perempuan desa) uang Rp 100.000,00, yang kata Bu Haji uang itu dari Ibu Bupati sebagai uang tali asih

Bagaimana pemahaman Kas terhadap sebab-sebab penganiayaan yang dialaminya? Dengan bantuan perangkat desa Juntiweden yang menemani saya (sebut saja Pak Kaji), untuk menjelaskan pertanyaan saya itu, Kas menuturkan

Majikan Arab kula wis ngomong...majikan wadon ngomong... 'sira diapak-apaknang (kudu) meneng bae'...soale kita wis metu duit ngganggo bayar, nganggo tuku sampayan...apa memang wong Indonesia kuh kere-kere lan bodoh-bodoh sehingga mau menjadi pembantu?

Majikan Arab saya sudah menyampaikan,...Nyonya majikan saya menegaskan (kurang lebih begini terjemahannya)...”kamu kalau saya apa-apakan juga harus diam saja...soalnya saya sudah keluar uang untuk membayar kamu, untuk membeli kamu...apa memang

orang Indonesia itu melarat dan bodoh-bodoh sehingga mau jadi pembantu?”

Informan Kas kemudian juga menuturkan bahwa setelah ia dipulangkan dalam keadaan buta karena akumulasi penyiksaan, dan hanya membawa uang dari hasil bekerja selama 2 tahun menjadi pembantu rumah tangga, sebesar 600 real (setara Rp 900.000,00). Lalu ia harus kembali menjalani kehidupan normal (walaupun sekarang ia memiliki mata yang tidak normal, yaitu buta) dengan menjadi buruh mencuci, menyeterika pakaian yang didapat dari 'belas kasihan' tetangganya.

Sementara suaminya tetap menjadi buruh tani di lahan persawahan milik tetangganya yang kaya. Menurut Kas, menghadapi istrinya yang pulang dalam keadaan cacat fisik akibat kekerasan yang dialaminya sewaktu bekerja di Arab, maka suaminya (bernama Pak Sawit) dan anaknya mempunyai respon (dalam ungkapan Kas) demikian:

“Laki kula ora kepriwen...ya mbuh temen..terserah Gusti Allah...yongan adoh...wong tani, ora nduwe... Anak kula waktu kuwun masih sekolah kelas 2 SD dadi durung bisa ngomong apa-apa...meneng bae.. Paling-paling baka ditakoni, deweke ngrasa blenak ndeleng mimie kaya mekenen nasibe...mengkel ning wong Arab.”

(suami saya tidak apa-apa, ya bagaimana lagi...tidak berdaya apa-apa...terserah Tuhan Allah saja...karena tempat bekerja istrinya jauh...apalagi kita hanya petani, orang yang tidak punya, tidak kaya...Anak saya waktu itu masih sekolah kelas 2 SD, jadi belum bisa berkata-kata diam saja...paling kalau ditanya dia akan merasa tidak enak karena melihat ibunya seperti ini nasibnya...marah dan kesal kepada orang Arab)

Bagi orang-orang yang bernasib dan berprofil seperti Kas, itu semua dilakukan dengan pasrah, ia tidak mau lagi mengungkit kejadian pahit yang menerimanya dan menganggap semua itu sudah takdir dari Gusti Allah. Ia pun tidak terlalu berharap ada bantuan dari pemerintah atau pihak lain sebagai bentuk belas kasihan kepadanya dan keluarga. Apa yang menyimpannya sudah merupakan resiko, ia

pasrah. Ungkapan kepasrahan dan sekaligus 'keuletan' untuk menjalani kehidupan sehari-hari semampunya disampaikan Kas⁶⁴:

"Bokat wis kudune pak nasib kita kayak mekenen...disebut apes ya beli-apa-pa...sing penting priben carane bisa nyambung urip...lakine kita soale cuma wong cilik, ora mampu, dadi buruh tani...dadi kita gan kerja apa bae...ya kadang mburuh nyuci lan nyeterika...pakaiane tangga-tangga ..Menggawe ning umah bae...nyapu..ora nganggo sandal,...ngrayang-grayang..."

Perhatian tangga, batur lan sedulur ya laka..biasa bae..Kadang-kadang ana...pak kaji Kasiya...sing mampu...setahun sekali...beras-beras"

(Barangkali memang sudah begini nasib saya Pak, disebut bernasib sial juga tidak apa-apa ...yang penting bagaimana caranya dapat melanjutkan kehidupan...suami saya hanya orang kecil, yang tidak mampu, menjadi buruh tani...jadi saya juga kerja apa saja...ya terkadang jadi tukang mencuci dan menyeterika pakaian para tetangga...bekerja di rumah saja...menyapu...tidak memakai sandal..meraba-raba...

Perhatian tetangga, teman, dan sanak-keluarga ya (hampir) tidak ada..biasa saja...kadang-kadang ada..Pak Haji Kasiya...yang mampu, setahun sekali, (memberi) beras, beras.)

Betapa terlantar dan miskinnya informan Kas ini dapat saya lihat sendiri ketika saya-ditemani perangkat Desa, sebut saja *Wak Kaji*-(Mbah Haji) melakukan observasi rumah dan kondisi lingkungannya selama 2 kali kunjungan dalam bulan Mei 2008. Berikut hasil observasi itu:

Rumah yang ditempati Kas, suami dan dua orang anaknya berlantai tanah, berdinding bambu dan tidak ada sekat-sekat kamar di dalamnya, kecuali berupa kain penutup (gordyn). Perabot rumahnya pun sangat sederhana, ada rak piring yang sudah karatan dengan sendok dan piring beberapa saja. Ada lemari 'rias' berkaca cermin yang sudah retak dan sudah agak kusam cat kayunya. Dipojok kanan rumah dekat pintu depan, ada seongkok pakaian kotor, yang kata Ibu Kas bakal dicucinya, karena pekerjaan yang dapat dilakukannya sekarang hanyalah 'buruh nyuci'.

⁶⁴ Informan Kas dalam sesi beberapa kali wawancara Mei 2008

Ibu Kas menghampiri pakaian kotor itu dengan jalan yang agak miring dan tangannya meraba-raba. Saya baru tahu ternyata Ibu Kas juga mengalami cacat fisik kaki sehingga jalannya tidak bisa normal lagi.

Satu-satunya barang ‘mewah’ di dalam ruangan itu, saya lihat dan amati hanya TV hitam-putih 12 inchi, yang katanya harta satu-satunya yang masih tersisa hasil dari bekerjanya di Arab. Rumah ukuran 5 kali 6 enam sudah miring kalau dilihat dari luar. Rumah itu terletak antara jalan desa yang menghubungkan Juntikebon dan Juntiweden tetapi ‘mepet’ ke sawah. Akibat penganiayaan fisik itu meninggalkan luka lahir-batin bagi Ibu Kas. Ia mengalami kebutaan total, setelah berkali-kali mendapatkan siksaan fisik seperti dipukuli, disetrika dan mau diperkosa dan sampai sekarang, ketika sebelum tidur dan saat tidur masih terbayang dan terimpikan penyiksaan itu.

Ibu kas hanya bilang menanggapi semua kejadian yang menimpa dirinya itu dengan ucapan pendek *‘ya mungkin wis takdire kula, arane gan wong nyambut damel, kadang untung kadang buntung. Kula terima...takdir kaya mekenen.* Sehari-hari hanya hidup dari buruh nyuci, buruh tani dan persenan dari tetangganya yang merasa iba atas nasib yang menimpa Ibu Kas itu

Ketika hal itu dikonfirmasi kepada pihak desa atau pemerintah Kecamatan mereka beralasan tidak ada program untuk Eks TKI/TKW atau buruh migran internasional yang dicanangkan dari ‘atas’. Informan dari unsur aparat pemerintah desa juga memberi alasan bahwa sejak proses keberangkatan mereka sebagai pamong desa juga tidak dilibatkan sehingga adalah hal yang wajar juga tidak ada program untuk eks TKI/TKW atau buruh migran internasional karena semua langsung berkaitan dengan sponsor atau PPTKI⁶⁵.

Dalam catatan saya, ketiadaan upaya yang kongkret dari pemerintah (hingga ke pemerintah desa setempat) terhadap perempuan buruh migran internasional/TKW yang mendapat tindak kekerasan juga dialami oleh Nur, seorang perempuan usia remaja yang menjadi buruh migran atau KW di Saudi Arabia pada 2006-2007 ketika kembali ke desanya di Desa Juntinyuat malah membawa ‘anak Arab’, yang ayahnya adalah anak laki-laki majikannya di Arab. Menurut

⁶⁵ Informan Haji Ras sebagai pamong desa di Juntiweden dan War, pamong desa Junti kedokan (September 2008)

penjelasan informan Run, ayah ‘anak Arab’ ini pernah sekali datang ke Desa Juntinyuat, untuk menengok dan memberi uang belanja sekedarnya untuk kebutuhan Nur dan anaknya, tetapi setelah itu tidak pernah datang lagi⁶⁶

Dalam pandangan MSY, seorang ulama lokal, fenomena banyaknya kekerasan itu disebabkan oleh kelalaian semua pihak, ketidakmampuan atau kekurangsigapan pemerintah –seperti tidak berdaya padahal menurutnya sebenarnya mampu- dan memang latar belakang dari TKW itu sendiri, yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin dan ‘tidak tahu apa-apa dan apa yang mesti diperbuat. Ia juga menegaskan sebenarnya kita semua harus malu dengan kondisi seperti ini yang tidak diharapkan, agama juga mengajarkan kita untuk membantu dan menolong sesamanya. Kondisi ini sebagai sesuatu yang memalukan, tidak kita harapkan, tetapi terjadi. Hebatnya, orang Indramayu, atau keluarga yang mengalami hal itu pasti akan menghubungkannya dengan takdir, dengan resiko pekerjaan. Ini mestinya menjadi perhatian kita semua. Demikian kurang lebih penegasan informan MSY.⁶⁷

Refleksi dan *lesson learned* terhadap apa yang terjadi pada Ibu Kas (dan juga Nur), perempuan (eks) buruh migran internasional/TKW sebenarnya hanya mereaktualisasikan dan menafsirkan ulang atau berupaya mencerminkan apa yang mereka alami, apa yang mereka pahami dari pengalamannya itu dan apa yang mereka ungkapkan secara verbal dan nonverbal atas pemahaman terhadap pengalamannya. Refleksi ini tersusun dalam penjelasan sebagai berikut:

⁶⁶ Dalam penelusuran, sekitar September-November 2008 untuk menjajagi informasi tentang adak-tidaknya eks buruh migrant yang diindikasikan pernah mendapat ‘kejadian luar biasa’ setelah pulang dari luar negeri

⁶⁷ Dalam wawancara mendalam 2 kali (Juni 2008 dan Desember 2008)

- a. Informan Kas (dan Nur) adalah survivor yang bisa bertahan dari tindak kekerasan atau penyiksaan fisik yang menerimanya. Demikian pula, perlakuan yang dialaminya, terutama dari majikan perempuannya di Arab yang tercermin dari kata-kata yang merendahkan dan melecehkan perempuan Indonesia, yang melarat dan bodoh serta Kas sudah dibayar atau dibelinya untuk menjadi pembantu rumah tangga, mengindikasikan bahwa Kas (dan Nur) adalah korban trafiking juga. Ini dapat dikenali dari salah satu ‘titik masuk memahami trafiking’ yaitu: (1) dari jam kerja dan perlakuan yang diterimanya yang mengarah kepada kerja paksa, kerja yang lewat waktu dan (2) ada pihak-pihak yang mendapat keuntungan materi dengan cara ‘memperjual-belikan’ perempuan ini dari satu pihak (sponsor atau pihak PPTKI) kepada konsumennya (majikan Arab).
- b. Dengan demikian, isu buruh migran internasional saling berkaitan dan tumpang-tindih dengan isu trafiking, karena migrasi buruh migran internasional merupakan ‘salah satu cara’ atau pintu masuk dalam memahami perdagangan manusia atau trafiking⁶⁸
- c. Adanya *unintended consequences*. Dalam hal, pemaknaan terhadap tindak kekerasan atau yang tidak mengenakkan yang mungkin dialami oleh sebagian perempuan buruh migran internasional, yang kemudian disebut sebagai tindak kekerasan atau menjadi korban trafiking, maka akibat atau konsekuensi yang dialami oleh para perempuan itu dapat disebut sebagai ‘*unintended consequences*’, yaitu akibat atau konsekuensi yang tidak dikehendaki, tidak diinginkan atau diharapkan oleh yang bersangkutan⁶⁹. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Mengacu kepada ciri-ciri trafiking dalam buku Holzner (2003) tentang ‘Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia’

⁶⁹ Konsep ini dikembangkan oleh Robert K. Merton (1936) tentang “*The Unanticipated Consequences of Purposive Social Action*”, http://en.wikipedia.org/wiki/Unintended_consequence, yang banyak mengutip karya (diakses 18 Desember)

1) *Unintended Consequences*, adalah hasil-hasil yang tidak atau tidak dibatasi kepada hasil yang secara aslinya dimaksudkan/dikendaki oleh satu tindakan tertentu. Hasil yang tidak dikehendaki atau diinginkan ini mungkin menjadi hasil sampingan yang tidak terlihat, tetapi hasil yang tidak dikehendaki itu harus dipahami sebagai hasil yang logis atau hasil dari satu tindakan.

Dalam konteks kejadian yang menimpa Kas (dan juga Nur) tentu secara siapapun termasuk mereka tidak menghendaki atau menginginkan mendapat tindak kekerasan majikan atau dihamili anak majikan, karena bukan hasil itu yang mereka harapkan dari kepergian mereka untuk bekerja di luar negeri sebagai buruh migran.

Konsekuensi '*digebuki*' atau '*duwe anak tapi laka bapane*'⁷⁰ itu dikatakan logis, dalam pengertian bahwa bekerja di luar negeri sebagai buruh merupakan jenis pekerjaan yang rawan terhadap tindak kekerasan dan penganiayaan karena banyak sebab hal, mulai dari jenis pekerjaan yang bersifat nonformal dan belum diatur dalam regulasi perlindungan tenaga kerja, struktur hubungan yang –pasti- tidak setara antara majikan dan pembantu, apalagi jika pembantu dan juga perempuan, yang masih rentan menghadapi kekerasan yang berbasis gender.

2) Apa yang dialami oleh Kas dan Nur dapat dikelompokkan dalam salah satu atau beberapa tipe umum *dari unintended consequences* berikut yaitu:

⁷⁰ Ungkapan bahasa Cerbon atau Dermayu yang berarti 'dipukuli,' dan 'punya anak tetapi tidak ada suaminya', mengutip penjelasan informan Run.

- Efek negatif, efek yang yang tidak dikendaki oleh kebijakan aslinya.

Efek negatif ini sangat terlihat ‘terang benderang’ baik pada tingkat mikro, yaitu subyek yang mengalami tindak kekerasan (kekerasan dan kelahiran anak ‘yang tidak dikendaki’ merupakan efek negatif) maupun pada level meso, yaitu pada masyarakat (kekerasan atau kejadian ‘luar biasa’ yang menimpa salah satu warga masyarakat, apalagi perempuan yang pergi bekerja ke luar negeri merupakan sesuatu yang negatif dan tidak diharapkan terjadi oleh warga dilingkungan tempat tinggal Kas dan Nur), atau pada level makro (kebijakan dan peraturan perundangan yang ada, secara formal tersurat tidak menjadikan kekerasan dan ‘perkosaaan’ sebagai satu efek yang dikehendaki, karena kebijakan berisi hal-hal normatif yang harus dijalankan, seperti perlindungan buruh migran dan pencegahan tindak kekerasan dan perdagangan orang dan anak)

- Kemanfaatan positif yang tidak diharapkan, biasanya mengacu ‘ketidaksengajaan yang ditemukan waktu mencari sesuatu yang lain’ (*serendipity*) atau sebagai ‘rejeeki *nomplok*’ (*windfall*)

Apakah ada kemanfaatan positif yang tidak diharapkan dalam konteks kasus yang menimpa Kas dan Nur? Secara individual, dalam tataran mikro, secara kasat mata sepintas memang yang ada pada mereka hanya kesengsaraan atau kesedihan. Kemanfaatan positif yang tidak diharapkan atau tidak dikehendaki justru mungkin dapat menjadi semacam berkah atau hikmah (*blessing*) karena mereka justru mungkin dapat terhindar dari akibat atau resiko yang lebih

buruk, seperti kematian atau dapat pulang kembali ke Indonesia dan bertemu kembali keluarga, tanpa prosedur kepulangan sesuai perjanjian kontrak kerja yang ada.

Pada sisi makro, kebijakan, kasus-kasus kekerasan dan trafiking ini setidaknya dapat menjadi penguat, menjadi ‘pemicu’ atau bukti otentik dan data yang aktual dan faktual untuk memperkuat posisi Pemerintah Indonesia dalam membuat perjanjian antara negara yang berfokus pada perlindungan buruh migran, selama mereka bekerja di negara tujuan.

- Efek yang bersifat bertentangan atau ‘perlawanan’ (*a perverse effect*) dengan apa yang semula dikehendaki atau diharapkan. Situasi ini dapat muncul jika satu kebijakan mempunyai insentif lain dan menyebabkan tindakan-tindakan kontras yang tidak dikehendaki.

Dalam konteks kasus Kas dan Nur maka efek yang kontras ini, yaitu dialaminya tindak kekerasan dan kelahiran anak di luar institusi perkawinan yang legal-formal, menjadi efek yang bertentangan dengan kehendak dan keinginan buruk migran. Mereka dapat diduga tentu tidak ingin seperti itu, tidak ingin dianiaya dan tidak ingin memiliki anak di luar hasil pernikahan yang sah.

Dari sisi makro, kebijakan negara Indonesia tentang Perlindungan Tenaga Kerja dan Pencegahan Trafiking dan Perlindungan Korban Kekerasan dengan institusi yang menerapkannya, seperti BNP2TKI untuk perlindungan tenaga kerja dan adanya Komnas Perempuan sebenarnya menjadi instrumen untuk mencegah efek yang berlawanan itu.

3) Berbagai sebab yang saling berkaitan dari *unintend consequences*. Sebab-sebab yang mungkin dari terjadinya *unintended consequences* ini bersifat sebab-sebab yang bersifat kompleks, antara lain:

- Kebodohan (*ignorance*), adalah ketidakmungkinan mengantisipasi segala sesuatu, yang mengarahkan adanya analisis yang tidak lengkap (*thereby leading to incomplete analysis*). Dalam kasus Kas dan Nur ini, kebodohan ini dapat dipahami dari kesahajaan cara berpikir mereka tentang hal-hal atau kemungkinan buruk yang harus diantisipasi sebagai konsekuensi bekerja di luar negeri. Yang ada dalam pandangan mereka adalah bekerja untuk mencari penghasilan yang lebih besar daripada yang dapat mereka hasilkan di tanah airnya, tidak sampai memikirkan resiko tindak kekerasan dan trafiking yang akan mungkin mereka alami. Kita bisa memahami itu karena determinan tingkat pendidikan mereka yang rendah, belum ada pengalaman dan pengetahuan tentang resiko-resiko itu dan tidak adanya informasi dan penjelasan serta antisipasi yang memadai dari PPTKI dan pemerintah.
- Kesalahan (*error*), yaitu analisis yang tidak benar terhadap satu masalah atau mengikuti kebiasaan yang berlaku di masa lalu tetapi tidak menerapkan pada situasi sekarang. Dalam. Dalam kasus Kas dan Nur, eror ini dapat terjadi karena kebiasaan atau keyakinan yang *misleading* dan pemahaman sederhana tetapi saya memahami sering disampaikan oleh para informan, yaitu analisis tentang ‘resiko bekerja’, ‘*umume wong kerja kapa bli untung ya buntung*’ (resiko bekerja wajar kalau tidak mendapat keuntungan ya mendapat celaka atau kerugian)

- Kepentingan yang *segera (immediate interest)* yang mungkin mengganggu atau melencengkan kepentingan jangka panjang.
- Nilai-nilai dasar (*basic values*) yang mungkin menuntut atau memaksa tindakan-tindakan tertentu bahkan jika hasil jangka panjang itu mungkin tidak mengenakan. Demikian juga, konsekuensi-konsekuensi jangka panjang ini mungkin bahkan menyebabkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai dasar. Nilai-nilai dasar Kas dan Nur sebagai cerminan nilai dasar buruh migran dari latar belakang kemiskinan dan tingkat pendidikan formal seperti : *nekad dan menganggap kematian sekalipun adalah resiko wajar dari pekerjaan, atau nilai yang diungkapkan dalam kalimat 'dadi wong mlarat iku ora enak, kerja ning Arab kuh luwih enak tenimbang mergawe ning kene atau nganggur bae, sebab bayarane gede, kaya tangga-batur sing wis pernah' (jadi orang miskin itu tidak mengenakan dan bekerja di Arab itu lebih mengenakan daripada bekerja di Indonesia atau menganggur saja di sini, sebab akan dapat uang banyak, seperti tetangga yang pernah kesana)*⁷¹
- *Self-defeating prophecy* (Ramalan akan kegagalan/kekalahan diri) , ketakutan bahwa beberapa konsekuensi mengarahkan orang menemukan solusi sebelum terjadi masalah, jadi mengantisipasi masalah yang tidak-terjadi. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai sikap ini, sebelum melakukan sesuatu ia sudah menduga hasil negatif atau ketidakberhasilan. Ini tidak ditemukan pada kasus Kas dan Nur, karena seperti pada umumnya tekad dan keyakinan para buruh migran

⁷¹ Ungkapan ini disampaikan oleh informan Suk (PBM 1.1) ketika diminta menyarikan nilai-nilai apa yang umumnya diyakini oleh para buruh migran

mereka pergi ke luar negeri ‘untuk memperoleh keberhasilan akan harta dan uang’ dan bukan ‘kematian atau kesengsaraan yang kalau pun itu terjadi sudah resiko bekerja dan takdir dari yang Maha Kuasa’

3. Fenomena ‘Duda Arab Kepaksa’ dan ‘Rangda Malaysia’

Fenomena yang nampak nyata dari kepergian para perempuan menjadi buruh-migran internasional adalah adanya sebutan ‘duda Arab’ atau ‘Duda Sementara’ atau ‘Ikatan Duda Arab’, bagi mereka yang masih berstatus suami (ketika istrinya berangkat menjadi TKW atau buruh migran internasional) atau dalam proses bercerai atau sudah bercerai ketika sang istri atau mantan istri pulang kembali ke kampung halamannya. Sementara bagi perempuan atau istri yang ditinggal bekerja suaminya atau pihak laki-laki sebutannya adalah ‘Rangda Malaysia’ (janda Malaysia) atau ‘Rangda Sementara’ (janda sementara)

Sebutan ini sangat lazim di antara komunitas para kaum pria atau suami-suami itu dan tidak ada konotasi negatif atau positif. Sebutan itu merupakan ‘ciri khas’ bahwa dalam satu komunitas yang banyak buruh migran internasionalnya mereka diakui keberadaannya atau nyata keberadaannya dan mengelompokkan diri. Kegiatan ‘duda Arab’ atau ‘Duda sementara’ yang paling kentara adalah nongkrong di warung-warung, mengobrol seharian dan melakukan aktivitas waktu luang dengan main catur, atau sekedar duduk-duduk, mengobrol ‘ngalor-ngidul’ menghabiskan waktu sampai sore atau magrib tiba.⁷²

Dalam keseharian pun mereka masih ada yang melakukan tugas-tugas atau peran pengganti istri/ibu, seperti: mengasuh anak, mengantar anak-anaknya sekolah, mendampingi anak untuk bermain dengan teman sebaya atau membeli makanan di warung sekitar rumah.

⁷² Hasil pengamatan saya selama berkali-kali antara Juni-Juli 2008 di depan jalan desa Dadap yang menghubungkannya dengan jalan raya pantura Indramayu

Hasil pengamatan saya pada satu sore bulan Juli 2008 menguatkan keseharian aktivitas duda Arab itu.

Sore ba'da ashar di pojokan Desa Dadap (Blok latar Amba), sewaktu saya sedang berjalan menuju rumah salah seorang informan Run, ada 2 orang anak balita merengek nangis sambil berlari-lari sambil berteriak-teriak yang tak jelas. Saya menghentikan langkah sambil mencoba bertanya "Nang, ana apa? Gulati Bapae tah?" Anak-anak itu tak menjawab dan terus saja berteriak dan menangis. Tetangga sebelah rumah Run ada yang berlari 'mencari Bapaknya, lagi menggawe ning umahe Pak Lebe', kata seorang pria setengah baya yang kemudian mengenalkan dirinya sebagai Kus. Selang beberapa lama kemudian, sambil berlari-lari kecil seorang laki-laki kurus tinggi sedang sambil lari ngos-ngosan setengah berteriak "ana apa sih Nang, aja rewel bae, mana gah karo Mbok tuwa dipit...Bapae lagi kerja lurus duwit kanggo jajane Ardi lan Arbi ya (menyebut nama anaknya itu). Sejurus kemudian kedua anak itu berusaha menghentikan tangisannya, dan mereka bertiga –Bapak dan 2 anaknya– berjalan ke arah rumahnya. Selama sekitar 30 menit sang Bapak meladeni keperluan anak-anaknya, untuk jajan, bahkan buang air besar dan membersihkannya. Bapak itupun juga terlihat membawa anaknya ke luar rumah. Ikut saya saja sambil menyelesaikan pekerjaan di rumah Pak Lebe, kata Bapak yang bernama Edy itu.

Bagi mereka yang masih bisa mencari nafkah di sekitar tempat tinggalnya, tentu mereka tidak mengandalkan penghasilan istri. Penghasilan istri hanya untuk keperluan anak-anak dan pengelolaannya diserahkan kepada mertua atau saudara istri.

Banyak juga Duda Arab ini, yang menggunakan uang istrinya untuk duduk-duduk, nongkrong dan 'jajan' dalam arti sebenarnya makan dan minum di warung atau dalam arti mencari perempuan penghibur untuk memuaskan kebutuhan biologisnya. Duda Arab yang demikianlah yang menimbulkan masalah seperti cekcok dengan mertua, saudara istri dan bahkan dengan istrinya ketika istri kembali dari Arab dan mengetahui perbuatan suami dari keluarganya. Inilah

yang menimbulkan bibit pertengkaran dan konflik keluarga hingga banyak yang berujung kepada perceraian atau gugatan perceraian.⁷³

Sementara itu berdasar hasil FGD dengan beberapa tokoh lokal dan para duda Arab tersebut⁷⁴, ada pembicaraan tentang perlunya Perhimpunan atau Paguyuban Para Suami TKW. Menurut mereka, paguyuban ini diperlukan karena pertimbangan-pertimbangan berikut: didasari pertimbangan berikut :

- Para suami TKW menghadapi berbagai permasalahan seperti: sulit mengatur rumah tangga tanpa istri, sementara mereka harus juga bekerja, kesepian dan pengisian waktu luang yang bermanfaat untuk mencegah perzinahan
- Suami TKW sudah waktunya memerlukan wadah atau paguyuban khusus, karena di beberapa kecamatan tetangga pun sudah ada 'Perkumpulan Suami Ditinggal Istri (PSDI) /Ikrab', seperti di Kecamatan Jatibarang dan Kecamatan Lelea.
- Perhimpunan ini tentu dibutuhkan karena anggotanya adalah sesama pria yang ditinggalkan istri sehingga memiliki tau mengalami permasalahan yang sama. Permasalahan ini kemungkinan dapat dipecahkan bersama-sama karena di antara anggota tentu pernah mengalami hal yang mirip
- Tujuan dari perhimpunan ini selain untuk tempat untuk berdiskusi bersama juga merupakan wadah untuk saling berbagi pengalaman sehingga solusi yang didapatkan untuk mencari permasalahan bukanlah bersifat teoritis tetapi berdasarkan pengalaman yang telah pernah diterapkan. Program kegiatan dapat disusun bersama dengan tujuan bersama-sama membangun rumah tangga yang harmonis meskipun tanpa istri.
- Pemda Kabupaten Indramayu, melalui dinas terkait dan kantor Camat sendiri diupayakan mau dan mampu membantu atau minimal memfasilitasi keberadaan paguyuban ini. Salah satu cara

⁷³ Penjelasan dari informan tokoh agama dan pemuda setempat yaitu Ustad Mukh (Kode A.3.2) dan Bro (Kode A.3.3) dan seorang duda Arab sendiri yaitu Ndi.

⁷⁴ Dilaksanakan di Desa Dadap akhir Desember 2007, diikuti oleh 7 orang

adalah dengan memberikan pekerjaan sederhana untuk para suami ini, misalnya diberi uang muka atau stimulan usaha atau untuk cicilan sepeda motor agar dapat mendapatkan uang dari hasil ojeg untuk biaya hidup sehari-hari. Apalagi di sekitar Juntinyuat keberadaan sepeda motor ojeg belum begitu banyak, karena yang masih ada hanya becak dan angkutan pedesaan, yang memiliki keterbatasan mobilitas dibandingkan dengan ojeg sepeda motor. Mekanisme cicilan atau pembayaran utang adalah: “Setiap ada pengiriman uang dari istrinya yang bekerja sebagai TKW, maka sebagian digunakan untuk membayar cicilan kredit motor.. Selain pengojeg juga diberi keterampilan buka usaha tambal ban dan memberikan alat-alatnya. Dan untuk kuli bangunan dibelikan alat-alatnya. Semua alat-alat tersebut diperoleh dari dana bergulir Calon TKI. Pernah pada tahun 2002 Pemerintah Kabupaten Indramayu menyediakan dana sebesar Rp 285 juta dan sudah dimanfaatkan oleh banyak orang. Entah untuk tahun ini (2007) dan tahun ke depan. Mungkin juga dipikirkan mekanisme pengembalian (pinjaman) bukan hanya dalam bentuk uang tetapi juga bentuk barang. Kemudian seandainya ada yang dapat bertani artinya mereka mempunyai sawah lalu Pemda menyewakan traktornya.

- Dalam upaya Pemda untuk membantu para suami ini, perhimpunan ini juga dapat menjadi jembatan antara anggota yang dibantu Pemda dan administrasi Pemda. Bahkan apabila terjadi hambatan mereka dapat secara gotong royong mencari solusi yang tepat. Keuangan dan administrasi hasil yang diterapkan di paragraf sebelum ini dapat pula dilaksanakan oleh perhimpunan. Tidak terlepas juga kemungkinan payuban ini menjadi salah satu pilar menopang yang dapat berfungsi untuk mengawasi program sejenis misalnya dalam memonitor dan mengevaluasi program tanggung jawab sosial perusahaan.

4. Fenomena Anak-Anak Terlantar yang ditinggalkan Ibunya sehingga memerlukan ‘Ibu Pengganti’

Konsekuensi logis dari perginya perempuan, terutama yang sudah berumah tangga dan mempunyai anak adalah banyaknya anak yang ‘kehilangan’ kasih sayangnya justru pada usia pertumbuhan dan perkembangan puncak (*golden ages*), yaitu usia balita dan usia sekolah dasar. Jumlah pasti anak-anak itu memang belum terdata dengan akurat, tetapi *hampir dipastikan ada ribuan anak di Indramayu dan di Jintinyuat yang telah kehilangan pengasuhan ibu kandungnya*. Oleh karena itu berkembang pembicaraan tentang *kebutuhan akan ibu pengganti bagi anak-anaknya selama istri mereka bekerja sebagai buruh migran internasional/TKW*, yang berlanjut hingga pulang kepada keluarganya. Berikut pokok-pokok pikiran mereka:

- Keterbatasan kemampuan para lelaki karena keterbatasan pemahaman tentang pendidikan dan pengasuhan anak yang baik, hanya berdasar pengalaman dan pola hidup serta kebiasaan yang ada selama ini. Apalagi dalam konstruksi sosial-budaya wong Junti pengasuhan anak tetap menjadi tugas utama kaum perempuan.
- Kelazim atau kebiasaan selama ini memang yang mengasuh anak mereka biasanya : *mbok tuwane* (Nenek), *Adi/Kakang Wadon* (bibi/tantnya). Bagaimanapun pola pengasuhan anak yang diasuh oleh kakek-neneknya akan berbeda dengan asuhan orang tua sendiri, karena yang pihak yang satu akan memperlakukan anak sebagai ‘cucu’ dan pihak lain tentu memperlakukan sebagai ‘anak’
- Pengasuhan oleh nenek-kakeknya atau saudara dari TKW itu tidak mengurangi adanya kebutuhan dasar atau hak dasar anak yang tidak dapat dipenuhi oleh para pengasuh biasanya mampu memberikan atau pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi tidak pada kebutuhan psikis dan spiritual: bersekolah, mengaji,

berkumpul dan bermain dengan teman sebaya. Pengasuh tidak berpendidikan formal memadai.

- Pada sisi lain, sebenarnya sudah ada kesadaran bersama bahwa ketidakhadiran ibu kandung akan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikososial dan pendidikan anak, artinya sedikit atau banyak ada gangguan dalam perkembangan psikososial anak dan kendala dalam pendidikan anak, baik pendidikan formal maupun informal
- Ada kesadaran dan pengakuan yang jujur bahwa budaya dan orientasi hidup wong Junti tidak menekankan pentingnya pendidikan anak, karena yang dikejar hanya baru pemenuhan kebutuhan fisik minimal atau mendasar.
- Berbagai cara atau jalan pemecahan atau antisipasi untuk mengantisipasi dampak negatif, peserta sepakat memberdayakan dan memfungsikan pranata, tokoh dan program yang ada di dalam komunitas Junti itu sendiri, misalnya : dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota keluarga lain yang dapat menjadi ibu pengganti bagi si anak pengajian, BKB, Penyuluhan-penyuluhan kerjasama dengan Puskesmas dan BKKBN, atau dengan kader kesehatan dan pekerja sosial masyarakat di setiap desa.
- Permasalahan yang tak kalah penting yaitu masalah moral yang berkaitan dengan pentingnya menanamkan pola-pikir yang berbeda dengan yang telah ada sekarang. Pemerintah tidak memulai dari generasi yang sekarang telah menjadi pengasuh tetapi perubahan pola pikir ditujukan kepada generasi beriku
- Anak-anak usia pra sekolah perlu memperoleh program kesiapan masuk sekolah yang setara dengan TK dan RA sebenarnya bukanlah sekolah tetapi merupakan tempat bermain yang terprogram atau dapat dikatakan bermain sambil belajar. Jumlah layanan seperti ini di Juntinyuat memang masih terbatas, tetapi masyarakat sudah mulai mengenal apa-apa yang disebut:

Kelompok Bermain (KB) Bina Keluarga Balita, , Taman Kanak-kanak, Raudhatul Atfal. Jumlahnya di Juntinyuat sudah banyak namun fasilitasnya masih belum memadai.

- Sebagaimana umumnya di Indramayu, maka di Juntinyuat juga ternyata layanan pra sekolah untuk anak-anak Balita di Juntinyuat masih menghadapi 2 kendala penting yaitu masalah program dan masalah finansial. Program pendidikan BKB Kemas untuk Indramayu perlu mendapat perluasan terutama bagi desa-desa yang banyak sekali mengirim buruh migran internasional. Melalui BKB Kemas Terpadu, para pengasuh anak dan anak-anak mendapat penanganan khusus dan lebih kepada arah bagaimana ketridakhadiran ibu dapat ditanggulangi. Dari sudut *pengasuh anak* dapat dilaksanakan program pendidikan mulai dari belajar membaca untuk yang buta huruf sampai kepada program bermanfaat lainnya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan mereka. seperti memotivasi anak belajar, membuatkan jadwal bagi anak, memperhatikan gizi anak yang diasuhnya. Dari sudut finansial, alokasi dana dari pajak yang diperoleh buruh migran internasional dapat ditinjau ulang. Selain itu mengatur pembuatan perda yang menekankan keharusan perusahaan atau agen pengiriman buruh migran internasional menyisihkan pendapatannya untuk digunakan dalam keberlangsungan program ini.

5. Belum ada Lembaga Konsultasi dan Pendampingan (mantan) TKI/Buruh Migran Internasional untuk menanggulangi masalah sosial yang Lebih Rumit

Dalam *FGD* terungkap pula berbagai ragam pendapat tentang perlu-tidaknya semacam lembaga konsultasi baik bagi para calon tki/buruh migran internasional maupun bagi mantan TKI/buruh migran internasional. Beberapa pokok pikiran peserta *FGD* di Kecamatan Juntinyuat tentang lembaga konsultasi ini:

- Jasa Konsultasi Perkawinan, peran suami-istri pasca pergi menjadi TKI/buruh migran internasional dan dampaknya pada keluarga, terutama perilaku suami yang sering daang ke warung remang-remang, minum-minuman dan pesta pora menghabiskan uang hasil kiriman istri
- Konsultasi keuangan, supaya TKI/buruh migran internasional yang kembali tidak terjerat kemiskinan. Uang banyak digunakan untuk pesta, membangun rumah bukan untuk kebutuhan pendidikan lanjut anak dan modal usaha atau investasi jangka panjang.
- Konsultasi masalah anak: perawatan, pendidikan dan pergaulan, resiko kalau ditinggal orang tunaya ke luar negeri
- Lembaga pembinaan dan pendampingan yang dimaksud tersebut menjelaskan dengan gamblang resiko yang akan terjadi apabila yang bersangkutan memutuskan untuk berangkat bekerja ke luar negeri. Dampak negatif tidakhadirnya yang bersangkutan dan bagaimana penanggannya termasuk rencana pengalokasian dana di masa mendatang sehingga segalanya terencana dan apabila memungkinkan satu kali pergi mereka dapat uang untuk membangun keluarga yang mandiri dan mempunyai dana cukup untuk menyekolahkan anak sehingga kondisi tidakhadirnya ibu dalam keluarga dapat dipersingkat karena dalam kurun waktu dua tahun atau dua kali periode kontrak kebutuhan keluarga telah terpenuhi.
- yang perlu pembinaan bukan hanya buruh migran internasional saja tetapi juga keluarga yang ditinggal sehingga prioritas menjadi jelas.
- fungsi lembaga konseling cukup signifikan untuk membantu memberikan pengarahan kepada calon buruh migran internasional yang akan berangkat dan keluarganya dengan cara mengemukakan pengalaman orang lain sehingga baik buruk menjadi buruh migran internasional di luar negeri menjadi

komitmen bersama dengan harapan dampak negatif dapat diminimalisir.

- Permasalahan pergi bekerja keluar negeri tampak sekarang tanpa bantuan lembaga konseling hanyalah permasalahan yang diputuskan secara sepihak yaitu dari pihak istri saja karena para suami yang ditinggalkan dari hasil diskusi bersama memperlihatkan kesulitan mengatur rumah tangga ketika istri mereka pergi.



BAB 5

RELASI GENDER BURUH MIGRAN INTERNASIONAL DENGAN KELUARGANYA

5.1 PENGANTAR

Saya mencoba memahami secara mendalam dan menganalisis dimensi-dimensi dan sifat relasi gender buruh migran internasional dengan keluarganya berdasar pengalaman dan refleksi dari informan kunci sebagai subyek penelitian ini..

Pendalaman makna isu-isu tersebut digali dari pemaknaan atas pengalaman dan refleksi dari para subyek atau informan kunci yang terdiri atas 2 segmen informan kunci, yaitu perempuan (kode PBM 1) dan laki-laki (LBM 1) buruh migran internasional, yang masing-masing berjumlah 3 orang.

Pada subyek atau informan kunci perempuan buruh migran internasional konfigurasi sosiologisnya ditandai dengan penjelasan sederhana sebagai berikut: 1 orang berstatus sudah berkeluarga, baik pada saat berangkat maupun pulang dan kembali dalam keadaan normal/tidak mendapat tindak kekerasan, bahkan berhasil mengembangkan usaha mikro (informan Suk-kode PBM.1.1); 1 orang sudah menjanda dan menjadi orang tua tunggal, baik sebelum berangkat menjadi buruh migran maupun setelah kembalinya, dengan perkembangan sekarang subyek/informan kunci ini tengah menggeluti bisnis industri rumah di bidang roti/kueh (Informan Ning-Kode PBM.1.2). Demikian pula, ada 1 orang informan yang masih tetap melajang atau belum berumah tangga sampai ia pulang kepada keluarganya (informan War-Kode PBM.1.3).

Subyek/informan kunci segmen ke-2 yaitu laki-laki buruh migran internasional yang kembali kepada keluarganya (informan kode LBM.1). Mereka berjumlah 3 orang juga, yaitu: 1 orang yang sudah berkeluarga baik ketika berangkat ataupun sewaktu pulang dari bekerja sebagai supir di Arab Saudi, sekarang aktif sebagai perangkat atau pamong desa (informan Dan, kode LBM.1.1); 1 orang yang masih lajang, baik sebelum berangkat ke

maupun setelah pulang dari luar negeri, yaitu bekerja di Korea, sekarang bekerja serabutan (informan No, kode LBM.1.2) serta ada juga 1 informan laki-laki yang sudah menjadi duda atau menjadi orang tua tunggal, setelah kembali dari bekerja di Malaysia dan digugat cerai istrinya, yang sekarang bekerja sebagai supir angkutan pedesaan (informan De, kode LBM.1.3)

Untuk mengklarifikasi dan memperoleh perbandingan atas jawaban informan-informan itu, saya juga melakukan wawancara dan diskusi kelompok terfokus dengan perempuan dan laki-laki yang menjadi buruh migran internal/di dalam negeri, yaitu 3 orang perempuan buruh migran internal (kode PBM.2.1; PBM.2.2. dan PBM.2.3); dan laki-laki buruh migran internal (kode LBM.2.1; LBM.2.2 dan LBM.2.3), serta beberapa suami/istri dari informan PBM.1 dan LBM 1 serta keluarga terdekat dan tokoh masyarakat setempat (kode informanC).

5.2 DIMENSI DAN SIFAT RELASI GENDER

Dimensi relasi gender ini, saya coba kembangkan dan dalam maknanya berdasarkan hasil refleksi atas pemahaman dan pengalaman informan dan dinamika interaksi saya dengan para informan kunci yang menjadi subyek penelitian ini. Saya memilih menggunakan istilah 'dimensi' dalam konteks dimensi dari relasi sosial institusional, selain karena mengadopsi istilah ini dari karyanya Naila Kabeer (1994) itu, juga karena dalam konteks ini dimensi hendak dipahami sebagai –antara lain--satu sisi tertentu atau bagian dari satu subyek atau persoalan dan sebagainya, bisa juga disebut aspek.⁷⁵

⁷⁵ Kabeer menyebut '*five dimensions*' of institutional social relationships dalam dokumen ILO tentang '*A conceptual framework for gender analysis and planning*', (dalam <http://www.ilo.org/public/english/region/asro/mdtmanila/training/unit1/socrelfw.htm>, diakses, Oktober 2009), sementara dalam *NZAID Tools Analytical Tools* tentang 'Gender Analysis – Annex 2: Common Gender Analysis Frameworks, digunakan istilah '*aspects*' of institutions; rules, activities, resources, people, power. (dalam <http://nzaidtools.nzaid.govt.nz/gender-analysis/annex-2-common-gender-analysis-frameworks#social-relations-framework-naila-kabeer-ids>, diakses Oktober 2009)

1. PERATURAN (DALAM) KELUARGA

Dimensi ini terkait dengan peraturan (dalam) keluarga yang umumnya tidak tertulis. Siapa yang menetapkan aturan keluarga, peran masing-masing anggota keluarga dan bagaimana proses penyepakatan dan hasil kesepakatan serta dinamika apa saja yang terjadi terkait pemberlakuan aturan keluarga itu amat menarik untuk saya saksikan dan saya analisis secara deskriptif dalam sub bab ini.

Tentang aturan ini maka, informan PBM 1 –yang merupakan istri sekaligus buruh migran internasional yang sudah pulang dari Bahrain dan Arab Saudi–menegaskan:

Biasane aturan keluarga *disepakati bareng-bareng*, meski pihak wong lanang, *yaiku lakie kula dewek sing nduwe inisiatif*. Kula sih tinggal ndukung lan setuju bae selama iku bagus nganggo kula sekeluarga. Biasae lamun duwe kepengenan, wong lanang kula ngomong dipit, diobrolakaen karo kula.

Kadang-kadang boca-boca gan dijak rundingan, dijaluk pendapat...Misale aturan, sing ngelola duwit ya bagiane kula wong wadon, mbagi jajan lan uang saku sekolah, wong lanang bli weruh-weruh, urusane kula kuwun kuh. Terus lakie kula ya sing tanggungjawab napkah keluarga, mekonon aturane... tetapi senyatane kula gan karo anak wadon pembarep melu mbantu nyukupi keluarga

(biasanya aturan keluarga disepakati bersama, meskipun pihak laki-laki, yaitu suami saya, biasanya yang punya inisiatif. Saya tinggal mendukung dan setuju saja selama itu memang baik untuk saya dan keluarga. Biasanya kalau mempunyai keinginan, suami saya yang terlebih dahulu berbicara, dibicarakan dengan saya. Terkadang juga anak-anak diajak berembung, diminta pendapatnya, misalnya... tentang peraturan siapa yang harus mengelola keuangan ya bagian saya sebagai istri dan perempuan, demikian juga untuk urusan jajan dan uang sekolah anak-anak maka suami saya tidak tahu-menahu karena itu urusan saya (sebagai ibunya). Lalu suami sayalah yang bertanggungjawab menafkahi keluarga..begitu aturannya...tetapi pada kenyataannya, saya dan anak perempuan saya yang tertua juga ikut membantu mencukupi kebutuhan keluarga (Informan Suk, PBM-1, dalam wawancara mendalam, Mei 2008)

Dengan demikian dalam keluarga PBM 1.1 sudah diterapkan penetapan aturan yang 'demokratis' dan melibatkan perempuan dan anak-anaknya meskipun inisiatif tetap dipegang oleh laki-laki. Selanjutnya PBM-1 menegaskan bahwa kondisi itu tidak terlalu berbeda antara sebelum menjadi TKW dan setelah dirinya pulang dari menjadi TKW di Bahrain dan Arab Saudi. Dalam ungkapan PBM-1.1 diuraikan secara gamblang kondisi ketidak-berbedaan itu sebagai berikut:

'bli pati beda pira pada kaya sedurung-durunge, antara sedurunge mangkat atawa sesampune kula wangsul sing Arab... Kula ngrasa laki kula kuh wis nduweni pengertian marang kula dadi enak rasane, perkara keluarga dirundingkan bareng-bareng, kudu priben aturane mekenen-mekenen...eh wong lanang kuh kudu mekenen, wong wadon kudu mekonon, tugase masing-masing mekenen-mekenen...Miturut kula sih Pak Imron dasare wong lanang kula wis pengalaman pergaulan bermasyarakat dadi enak diajak rundingan...apaning weruh kula- rabie- nduwe pengalaman ning Arab, ya masih tetap ngregani kula...lan masih ngajak rundingan perkara priwe aturane kanggo nata kaluwarga kuh...'

Tidak begitu berbeda, sama seperti sebelum-sebelumnya, antara sebelum saya berangkat atau setelah saya pulang dari Arab...Saya merasa suami saya sudah memiliki sikap pengertian kepada saya sebagai istrinya, saya enak rasanya, hal-hal yang berkaitan dengan urusan keluarga dirundingkan bersama-sama, harus bagaimana peraturannya, begini-begini...Menurut saya ya Pak Imron, memang hal itu pada dasarnya karena suami saya juga termasuk orang yang sudah pengalaman bergaul di masyarakat sehingga enak diajak untuk berbicara atau berunding, apalagi memang dia mengetahui dan paham bahwa saya –istrinya itu mempunyai pengalaman bekerja di Arab sehingga, ya, masih menghargai saya...dan masih mengajak saya untuk membicarakan bagaimana bagaimana aturan untuk menata keluarga...)
(informan Suk, PBM 1.1, dalam wawancara mendalam di rumahnya, Juni 2008)

Dalam catatan pengamatan saya, informan Suk (PBM 1.1) sambil menjelaskan relasinya dengan suami terkait aturan keluarga maka ia sering menggambarkan dengan melakukan gerakan tangan kanan-kiri, seperti tangan kanan atas-tangan kiri di bawah, lalu tangan kanan-kiri

sejajar atau berdempetan⁷⁶. Kemudian terkait dengan jawaban yang bersifat rincian tentang aturan-aturan keluarga apa saja, seperti ia mengungkapkannya dengan kata-kata 'mekenen-mekenen' (begini-begini) itu menandakan ia ingin menjelaskan banyak atau berbagai aturan keluarga yang sering dibicarakan bersama, terutama antara ia dan suaminya.

Dinamika itu terjadi pada keluarga dengan komposisi ada suami-istri (sebagai ayah-ibu) dan anak-anaknya. Patut dicermati bagaimana pula dimensi aturan ini diterapkan dalam keluarga dengan perempuan sebagai orang tua tunggal, yang dalam keseharian perempuan buruh migran internasional ini masih bertempat tinggal dalam satu rumah dengan ayah-ibunya. Sehubungan dengan itu, ada beberapa ungkapan subyek atau informan kunci Ning (PBM 1.2) yang menarik untuk dikaji:

Kalau di keluarga saya sih, aturan-aturan itu biasanya...apa jare Mama bae...Mama gan sebenere melu apa jare umume wong kene bae...Ya mekonon iku, misalnya je masalah sekolah anak-putune, Mama lan keluawarga pengene sih sekolah sampe terus tapi baka ora mampu ya cukup sampe SMA bae jare Mamae..arep kerja ning endi lan termasuk urusan-urusan keluarga besar...termasuk waktu kula wis dadi rangda, enake priben, akhire... anak kula melu Mama-Mimi selaku mbok-bapa tuane, sementara kula nyoba dadi TKW ya ngomonge Mama...mekenen...Ari jare Mama senok bli pa-pa lamun mangkat ning Arab...sapa weruh nasibe kita sekeluarga mujur...sapa weruh senoke olih jodoh maning...

Dadi aturan keluarga sing njlimet pisan ya laka sih, terserah kula mawon, apamaning kula kan statuse wis dadi rangda..ya kula sekeluarga melu aturan sing wis lajime bae, yaiku sing wis ditetapaken Mama...setelah ana obrolan keluarga lan dikira-kira apa sing Mama tetapaken iku sebenere gan karepe keluarga...Mekoten pak, aturan ning keluarga ula... kula sih biasa-biasa mawon, ora keberatan atawa ora pati setuju

Kalau di keluarga saya sih, aturan-aturan itu biasanya terserah ayah saya saja...yang sebenarnya Ayah saya juga mengikuti apa yang berlaku umum di sini saja...Ya begitu itu,

⁷⁶ Catatan wawancara (2008) tentang hasil pengamatan gerakan nonverbal pada waktu wawancara terhadap informan Suk (PBM 1.1), yaitu gerakan tangan dari informan Suk, itu lebih dari 2 kali mengilustrasikan posisi hubungan dia dengan suami (Juni 2008)

misalnya aturan tentang bagaimana seharusnya sekolah anak-cucunya..Ayah dan keluarga menginginkan anak cucunya sekolah sampai lanjut tetapi kalau tidak mampu –maksudnya dari segi biaya- ya cukup sampai tingkat SMA saja kata Ayah seperti itu...mau kerja dimana, dan termasuk aturan tentang keluarga besar ini mau seperti apa...termasuk sewaktu saya sudah menjadi janda, enak nya bagaimana...akhir nya Ayah yang menetapkan anak saya ikut Ayah-Ibu yang merupakan kakek-nenek anak saya, sementara saya mencoba bekerja menjadi TKW...ya Ayah saya sewaktu itu ngomong begini..."Kalau menurut Mama/ayah, senok (sebutan untuk anak perempuan) tidak apa-apa kalau berangkat ke Arab...siapa tahu nasib kita sekeluarga beruntung...siapa tahu anakku perempuan mendapat jodoh lagi...Jadi aturan keluarga itu yang sangat terperinci memang tidak ada...terserah saya saja, apalagi dengan status saya yang sekarang janda...ya saya sekeluarga ikut aturan yang lazim berlaku saja, yaitu aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua atau Ayah...itupun biasanya dibuat setelah ada pembicaraan keluarga dan dikira-kira apa yang ditetapkan Ayah atau orang tua itu sebenarnya adalah keinginan keluarga juga..Begitu Pak aturan di keluarga saya...saya sih biasa saja, tidak keberatan dengan ketentuan itu tetapi juga tidak begitu saja...

(Informan Ning, PBM 1.2, dalam wawancara mendalam, 2 kali Juni 2008

Jika dua orang informan mengungkapkan adanya berbagi peran yang sedikit mulai bergeser atau berubah dalam yang terkait dengan aturan yang diterapkan dalam keluarga dan siapa yang berperan dalam menetapkan aturan itu --yang menurut saya tidak terlepas dari posisi kedua perempuan itu saya yang secara ekonomi menunjukkan perubahan kemampuannya dalam membantu ekonomi atau penghasilan keluarga setelah menjadi TKW—maka hal itu patut diperbandingkan dengan sesama buruh migran internasional yang mempunyai status marital dan kedudukan dalam keluarga yang berbeda, yaitu perempuan buruh migran internasional yang masih belum menikah, sebagaimana terdeskripsikan dari ungkapan informan War (PBM 1.3) berikut ini:

Peraturan di keluarga saya Pak, itu macem-macem, *tetapi intie kula kudu nurut aturane wong tuwa, termasuk urusan menggawe ning Malaysia atau Arab iki* Pak...Waktu kula pengen mangkat bae gan, kuwun kuh sewise olih izin sing mama-mimi...apaning

kula kan sebenere masih status anak, durung laki, durung kawin, dadi ya pancen penting sekali olih restu lan pandongane wong tuwa kuh Pak...Apa sing diomongaken wong tuwa, apa sing dipengenaken wong tuwa ya kudu dituruti..sampe sekien, sewangsule kula saking Arab gan tetep...*Cuma bedae wong tuwa wis mulai akeh ngajak kula rundingan masalah keluarga, priwe aturane atau carane bisa lunga maning ning Arab atawa Malaysia, akhire terserah kula mawon...mama-mimi karo merestui...iku bedae bengen karo sekiyin kuh...*

Peraturan di keluarga saya itu Pak, bermacam-macam, tetapi pada intinya saya harus menuruti aturan orang tua, termasuk dalam hal urusan bekerja sebagai TKW ke Malaysia atau Arab ini Pak...Sewaktu saya ingin berangkat saja , itu terjadi setelah dapat izin dari orang tua (bapak-ibu)...apalagi saya ini kan sebenarnya masih berstatus anak, belum menikah, belum bersuami, jadi ya memang penting sekali mendapat restu orang tua, apa yang diinginkan orang tua harus dipatuhi, sampai sekarang pun sepulangnya saya dari Arab juga tetap begitu, aturan orang tua harus tetap dipatuhi...Cuma bedanya sekarang orang tua sudah mulai banyak mengajak berunding atas masalah-masalah keluarga, bagaimana peraturannya atau bagaimana caranya bisa berangkat lagi ke Arab atau Malaysia, pada akhirnya terserah saya saja..Bapak-ibu saya tinggal memberikan restu saja...Itu yang membedakan kondisi dulu dengan sekarang...

(Informan War, PBM 1.3, dalam wawancara mendalam Mei 2008).

Penegasan itu saya nilai perlu diklarifikasi dan dikonfrontasi dengan ungkapan dari informan/subyek penelitian yang merupakan buruh atau mantan buruh migran internal atau lokal. Salah satunya, sebagaimana diungkapkan oleh subyek/informan Nti (PBM 2.1) sebagai berikut:

Aturan teng keluwarga kula Pak ya mboten terlalu kaku lan rinci nemen lah, tetapi nurut umume mawon sing sampun biasa berlaku teng ngiriki Pak, misale peraturan kanggo tiyang jaler, kados pundi tanggungjawabipun kangge nyukupi kebutuhan rumah tangga, tiyang istri ya nata rumah tangga, lare-lare tugase namung sekolah, belajar lan nurut wong tuwa....niku umume...

Pada kenyataane Pak Imron saniki sampun benten lah kalian jaman sengen niku...napa malih ekonomi sulit kayak meketen...sepertos kula ya terpaksa mboten terpaksa..seolah-olah nabrak peraturan *tetapi sampun umume kados meketen...tiyang istri melu mbantu nafkah keluwarga...ya nyambut damel napa mawon...kayak kula pernah miyang teng Jakarta lan saniki*

dados buruh tani...Mekoten gan sampun kula rundingaken kalih tiyang jaler lan lare-lare...Niku peraturane mboten wonten perubahan sampe saniki...mboten napa-napa
(informan Nti, PBM 2.1, dalam wawancara mendalam 2 kali, Juni 2008)

Pada intinya informan Nti (PBM 2.1) yang sempat merantau ke Jakarta dan sekarang jadi buruh tani, ingin menegaskan bahwa secara umum peraturan di dalam keluarganya seperti yang berlaku di dalam masyarakat Junti, yaitu pihak laki-laki atau suami yang bertanggung jawab mencari nafkah dan pihak perempuan atau istri yang mengurus rumah tangga, tetapi karena desakan kebutuhan rumah tangga dan dalam keadaan ekonomi yang sulit maka pihak perempuan pun turut membantu mencari nafkah. Keputusan keterlibatan pihak perempuan ini sudah dibicarakan kepada pihak laki-laki atau suami dan anak-anaknya. Semua ketentuan itu tidak ada perubahan berarti sejak dia sebelum merantau ke Jakarta hingga sekarang setelah pulang dari Jakarta.

Sementara dalam pandangan informan Sum (PBM 2.2), juga seorang perempuan buruh migran internal, yang pernah bekerja di Jakarta sebagai pembantu rumah tangga:

Embuh pak Imron kulae ora pati ngerti...kula sih wadon, apa jare laki...sing jelas ning kaluwarga kula ya wong lanang sing ngatur priwe-priwene keluarga...lan kula wis maklum...tetapi ketentuan keluarga sing dimaksud Pak Imron sing njlimet nemen ya laka..

Kula sih namung paham...wong wadon kuh njaga umah, ngrumat rumah tangga, boca-boca ya tugase sekolah sing bener, terus laki kula tanggung jawab keseluruhan...wenehi napkah...Kula pikir laka bedae sekien karo sedurunge kula mangkat teng Jakarta...

Entah ya Pak Imron, saya tidak begitu paham (dengan peraturan keluarga)...saya sih perempuan, terserah apa kata laki-laki atau suami...tetapi yang jelas di keluarga saya, orang laki-laki lah yang mengatur bagaimana jalannya dan sebaiknya keluarga... dan saya sudah memaklumi hal itu...tetapi ketentuan keluarga yang dimaksud oleh Pak Imron, yang sangat terperinci dan rumit ya tidak ada...Saya sih cuma paham...perempuan itu menjaga rumah,

mengurus rumah tangga, anak-anak bertugas sekolah yang benar, terus suami saya bertanggung jawab secara keseluruhan...memberi nafkah...Saya pikir tidak ada perbedaan antara sekarang dengan sebelum saya pergi ke Jakarta... (informan Sum, PBM 2.2, dalam wawancara mendalam Juni 2008)

Secara ringkas, informan Warti (PBM 2.3) –seorang mantan buruh migran internal di sebuah pabrik di Cirebon, yang kini membuka warung sembako dan menjadi guru bantu di sebuah SD di Juntikebon-- juga menegaskan tentang peran laki-laki yang masih dominan dalam penetapan aturan keluarga meskipun sudah ada pergeseran karena makin banyaknya perempuan yang berpendidikan dan berpengalaman bekerja. Itu berlaku umum –menurutnya- untuk yang ada di Wong Junti Dermayu ini⁷⁷.

Apakah itu berlaku juga dalam keluarga yang laki-lakinya adalah buruh migran internasional? Kita bisa mencermatinya dalam keluarga LBM-1, sebagaimana ungkapan informan Dan (LBM-1.1) berikut ini:

Dalam keluarga saya Pak Imron, tetap lah *kula wong lanang sing kudu memegang peranan kanggo ngatur keluarga*, sebab ning kaluwarga kudu ana satu nahkoda supaya jalane kapal 'keluarga' terarah. Cuma kula gan *mboten semena-mena, tetap ngupai peluang kanggo wong wadon* kula lan anak-anak supaya bisa nyampeaken karepe atawa segala kepengenane. Perkara setuju ora setuju terserah kula, atawa dipenuhi lan ora dipenuhi tergantung kemampuan kula...intie ning keluarga tetap kudu ana aturan kanggo nata keluarga....

Senajan kula pernah suwe ninggalaken umah, wong wadon kula, anak-anak tetep bae nganggep kula selaku lakine lan bapane, sebagae kepala keluarga, sing kudu didenger pendapatate... Alhamdulillah ora ana masalah apa-apa

(dalam keluarga saya pak Imron, *tetaplah saya sebagai laki-laki yang memegang peranan untuk mengatur keluarga, sebab dalam keluarga harus ada satu nahkoda supaya jalannya kapal 'keluarga; terarah*. Hanya memang saya juga tidak akan sewenang-wenang, tetap memberi peluang untuk istri saya dan anak-anak supaya dapat menyampaikan kemauan atau kehendak atau segala keinginannya. Adapun hal setuju atau tidak setuju terserah saya, atau apakah keinginan itu dipenuhi

⁷⁷ Ditegaskan dalam wawancara mendalam (Juli 2008)

atau tidak dipenuhi, tergantung kemampuan saya (untuk memenuhinya). *Pada prinsipnya, di keluarga memang harus ada aturan untuk menata keluarga...Walaupun saya pernah lama meninggalkan rumah (untuk bekerja di Arab), istri saya dan anak-anak tetap menganggap saya selaku suami dan ayahnya, sebagai kepala keluarga yang harus didengar pendapatnya...Alhamdulillah tidak ada masalah apa-apa* (informan Dan, LBM 1.1, dalam wawancara mendalam Mei 2008)

Jelas sekali, menurut penegasan informan Dan ini bahwa laki-laki yang berperan mengatur keluarga tetapi itu dilakukan tidak dengan semena-mena karena ia masih memberikan ruang diskusi dan masukan dari semua anggota keluarga. Kondisi ini tidak mengalami perubahan sejak dulu sampai sekarang, meskipun ada masa ketika dia sebagai pihak laki-laki absen dari kehidupan keluarga sehari-hari karena harus bekerja di Arab Saudi.

Bagi informan No (LBM 1.2) yang pernah bekerja di Korea, penetapan peraturan keluarga dan siapa yang berperan dalam pengaturan keluarga itu, sejauh ini berlaku pada umumnya seperti yang ada dan biasa berlaku pada Wong Junti Dermayu:

Ya menurut saya...bagaimana ya? Peraturan yang mengatur keluarga ya pada umumnya lah Pak...dari dulu ya pihak laki-laki, kan namanya juga kepala keluarga...seperti di keluarga saya, ya Bapak saya dan saya sebagai laki-laki paling tua ya sing memimpin jalannya keluarga...Saya sih tahunya begitu Pak Imron...dari dulu sampai sekarang ya begitu...seperti pada umumnya orang sini lah... (informan No, LBM 1.2, dalam wawancara mendalam, Juni 2008)

Dalam catatan saya..ketika informan No, mengungkapkan ‘dari dulu sampai Semarang ya begitu’, maka informan ini memberikan contoh dan memperagakan dengan ungkapan antara jari tengah (pihak laki-laki) dan jari telunjuk (pihak perempuan), untuk menjelaskan adanya perbedaan tinggi rendah kedudukan, tetapi tidak begitu berbeda dan tidak begitu berjauhan⁷⁸

⁷⁸ Hasil pencatatan terhadap ungkapan nonverbal pada waktu wawancara mendalam dengan informan No (Juni 2008)

Sementara bagi informan De (LBM 1.3) siapa yang menetapkan aturan keluarga, bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dan bagaimana prosesnya, dapat dijelaskannya berikut ini:

Jelas bagi saya dan di keluarga saya, *orang laki lah yang banyak dan harus berperan dalam menata keluarga, mengatur bagaimana sebaiknya keluarga* itu supaya tetap utuh dan berjalan baik...Saya tegaskan itu, meskipun saya pernah jadi TKI...Itu pun harus didukung dengan mengertinya istri, anak-anak *lan* terutama juga pihak mertua...Bapak mertua...setidaknya saya wanti-wanti sebelum berangkat...dan beberapa kali menyebutkan dalam surat...seperti '*priwe kabare boca-boca mi? Kula pengen anak-anak tetep sekolah lan ngaji sing bener aja sampe dilanggar..tulung ya mi...*' begitu kira-kira bunyi surat saya kepada istri...

(informan De, LMB 1.3, dalam wawancara mendalam Juli 2008)

Apa yang terjadi pada keluarga laki-laki buruh migran internasional perlu pula dielaborasi terhadap keluarga laki-laki buruh migran internal/lokal. Untuk itu, penjelasan informan Karta (LBM 2.1) –seorang karyawan lepas di Pertamina Balongan Indramayu- perlu dicermati:

Saya kira sama saja Pak Imron...Dimana-mana ya pihak kita, laki-laki yang mengatur dan menentukan kehidupan keluarga, tidak orang kaya, atau berpendidikan, tidak orang miskin, atau tidak berpendidikan, itu kan kita melihat secara umum...Ya penerapannya memang tergantung masing-masing orang dan keluarganya...Ada yang sudah berpikiran maju, seperti pergaulan teman-teman saya yang rata-rata suami istri bekerja ya sudah ada keseimbangan antara suami-istri...sama-sama memikirkan masalah keluarga...ada juga seperti pada umumnya tetangga saya...

(informan Karta, LBM 2.1, dalam wawancara mendalam, Juli dan Agustus 2008)

Apa yang ditegaskan oleh Karta (LBM 2.1) ini sebenarnya memiliki penjelasan serupa sebagaimana yang telah dinyatakan oleh dua orang laki-laki informan lainnya yang berlatar belakang buruh migran internal, yaitu informan Kas (LBM 2.2) yang menjelaskan '...mungkin karena sudah begitu ketentuan dan yang berlaku sejak jaman dulu, laki-laki yang memimpin

keluarga jadi laki-laki juga yang harus paling berperan menata keluarga'⁷⁹ atau seperti ungkapan informan Mus (LBM 2.3) bahwa '...peraturan keluarga...bagi-bagi tugas, laki-laki harus memimpin...itu ada sejak dulu, meski sekarang banyak orang Junti yang pergi...tetap belum berubah...'⁸⁰

Dengan pernyataan itu maka tidak ada perbedaan antara keluarga perempuan buruh migran dan keluarga dari laki-laki buruh migran dalam penetapan aturan keluarga, yaitu berupa nilai dan norma keluarga yang disepakati dan dijalankan bersama. Dalam pandangan ini, laki-laki tetap berperan sebagai 'penentu' dalam pembuatan aturan dan muara dari segala pengambilan putusan mengenai aturan keluarga, baik itu pada waktu ada kehadiran laki-laki di tengah keluarga, sebelum pergi menjadi buruh migran internasional, sewaktu sedang menjadi buruh migran dan juga berlaku pada waktu sepulangnya kaum laki-laki dari luar negeri, setelah bekerja menjadi buruh migran internasional.

Dalam keluarga yang hanya memiliki laki-laki atau perempuan yang bekerja di sekitar Indramayu atau sejauh-jauhnya di seluruh pelosok Indonesia, maka peraturan keluargapun merupakan produk bersama, dengan laki-laki yang menjadi peran utama. Hanya ditambahkan dalam kasus, laki-laki pergi lama ke lain kota dan sulit dihubungi maka biasanya tugas itu diambil alih oleh pihak istri dengan nantinya mengabarkan kondisi keluarga kepada suaminya, termasuk dalam hal aturan bagaimana sebaiknya anak-anak sekolah, bagaimana menyekolhkannya, bagaimana mengatur belajar anak dan kegiatan mereka untuk bermain atau rutin nonton TV, maka semua itu sudah ada aturannya meskipun tidak tertulis dan tidak dilakukan secara formal.⁸¹

Berdasarkan pola-pola ungkapan, pemahaman dan pemaknaan subyek atau informan tersebut maka saya mencoba memformulasikan sifat atau makna dari (ada-tidaknya) perubahan dalam peraturan keluarga, terkait dengan kondisi sebelum dan sesudah bermigrasi internasional, sebagai berikut:

⁷⁹ Dalam wawancara mendalam Juli 2008.

⁸⁰ Dalam wawancara mendalam, Juli 2008

⁸¹ Ini berdasar pengakuan informan buruh migran interna, yaitu LBM2.2

Tabel 5.1 Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi Peraturan Keluarga

No	Subyek/ Informan	Tema atau Kategori yang Muncul dari Ringkasan Ungkapan/Kata Kunci	Sifat Relasi Gender:
1	PBM.1.1	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan keluarga disepakati bareng-bareng. • <i>lakie kula dewek sing nduwe inisiatif.</i> • Diobrolakaen karo kula. <i>Kadang-kadang boca-boca gan dijak rundingan, dijaluk pendapatate....</i> 	Tetap, belum berubah secara signifikan: laki-laki yang lebih berinisiatif, meski pada akhirnya disepakati atas nama satu keluarga
2	PBM.1.2	<ul style="list-style-type: none"> • aturan-aturan itu biasanya...<i>apa jare Mama bae...Mama gan sebenere melu apa jare umume wong kene bae</i> 	Tetap, belum berubah: terserah laki-laki sebagai KK
3	PBM.1.3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>intie kula kudu nurut aturane wong tuwa</i> • <i>Cuma bedae wong tuwa wis mulai akeh ngajak kula rundingan masalah keluarga</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap belum berubah: Anggota keluarga harus menuruti ketetapan orang tua/kepala keluarga • Orang tua/KK sudah mulai mengajak diskusi kepada anaknya yang sudah banyak kontribusi kepada keluarga
4	PBM.2.1	<ul style="list-style-type: none"> • <i>nurut umume mawon sing sampun biasa berlaku teng ngiriki Pak, misale peraturan kanggo tiyang jaler, kados pundi tanggungjawabipun kangge nyukupi kebutuhan rumah tangga</i> • saniki sampun benten lah kalian jaman sengen niku...napa malih ekonomi sulit kayak meketen. 	Secara esensial peraturan keluarga, siapa yang berperan itu belum berubah. Walaupun berubah karena situasi sekarang sudah berbeda, yaitu ada desakan kebutuhan ekonomi
5	PBM.2.2	<i>kula sih wadon, apa jare laki...sing jelas ning kaluwarga kula ya wong lanang sing ngatur priwe-priwene keluarga..</i>	Tetap, belum berubah: perempuan menuruti apa kemauan laki-laki

6	PBM.2.3	peran laki-laki yang masih dominan dalam penetapan aturan keluarga meskipun sudah ada pergesera	Tetap, belum berubah: pihak laki-laki yang lebih dominan.
7	LBM.1.1	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kula wong lanang sing kudu memegang peranan kanggo ngatur keluarga</i> • <i>kula gan mboten semena-mena tetap wenehi peluang kanggo wong wadon kula lan anak-anak untuk nyampeaken karepe atawa segala kepengenane</i> • <i>Senajan kula pernah suwe ninggalaken umah, wong wadon kula, anak-anak tetep bae nganggep kula selaku Bapane, sebagae kepala keluarga, sing kudu didenger pendapat...</i> 	Sudah ada perubahan, meski tetap pihak laki-laki yang lebih berperan: perubahan itu terjadi dari kesadaran internal laki-laki
8	LBM.1.2	Peraturan yang mengatur keluarga ya pada umumnya lah Pak...dari dulu ya pihak laki-laki, kan namanya juga kepala keluarga	Tetap, belum berubah
9	LBM.1.3	<i>orang laki lah yang banyak dan harus berperan dalam menata keluarga, mengatur bagaimana sebaiknya keluarga</i>	Tetap, belum berubah
10	LBM.2.1	<ul style="list-style-type: none"> • Saya kira sama saja..Dimana-mana ya pihak kita, laki-laki yang mengatur dan menentukan kehidupan keluarga, • penerapannya memang tergantung masing-masing orang dan keluarganya 	Pada intinya belum ada perubahan, tetapi dalam penerapannya bergantung kepada kondisi dan dan variasi keluarga
11	LBM.2.2	laki-laki yang memimpin keluarga jadi laki-laki juga yang harus paling berperan menata keluarga'	Belum ada perubahan
12	LBM.2.3	...peraturan keluarga...bagi-bagi tugas, laki-laki harus memimpin...itu ada sejak dulu, meski sekarang banyak orang Junti yang pergi...tetap belum berubah.	Belum ada perubahan

Dari tabel matriks itu kita bisa mengetahui bahwa dalam dimensi peraturan keluarga sudah mulai ada pergeseran atau ada perubahan peran. Kaum laki-laki di rumah, yang notabene adalah buruh migran

internasional atau sebagai Kepala Keluarga meskipun masih dominan dan menentukan, sudah ada dinamika atau proses tawar-menawar untuk memberikan peluang kepada kaum perempuan, dengan adanya pemahaman 'pembagian tugas' atau dengan latar belakang 'modal' materi yang dimiliki oleh perempuan dan kesadaran diri laki-laki untuk berbagi peran dalam menetapkan aturan.

Informan Bro menganalisis kondisi ini dengan penjelasan:

Di sini Pak, yang paling berperan dalam menentukan aturan keluarga ya umumnya pihak laki-laki, karena memang ajaran dan pandangan masyarakat begitu, laki-laki yang mengatur, wanita itu, ya wani di tata...

...Kalaupun ada perempuan yang dominan dalam menentukan aturan itu ya kebanyakan karena mereka kuat secara ekonomi, wis nduweni pendidikan lan pengalaman sing lumayan, kaya wong wadon kota mekonon Pak...

(informan Bro, wawancara mendalam, Agustus 2008, dan Februari 2009)

2. KEGIATAN ATAU AKTIVITAS SEHARI-HARI DALAM KELUARGA

Dimensi kegiatan dalam institusi keluarga, yang berarti kegiatan-kegiatan yang dipertukarkan dan dinegosiasikan dan disepakati di dalam dan diantara anggota (dalam) institusi keluarga dapat ditinjau berdasar sifat kegiatannya: 1) produktif (siapa melakukan apa), (2) regulatif (siapa mendapat apa) dan (3) redistributif (siapa menguasai apa).

Terkait kegiatan produktif (siapa melakukan apa), penjelasan beberapa subyek atau informan penelitian ini menarik untuk dicermati. Salah seorang informan, Informan War (PBM 1.3), mengakui bahwa pada umumnya, termasuk dirinya, kaum perempuan yang kembali dari bekerja di Arab sekarang hanya menganggur saja di rumah, menghabiskan tabungan hasil bekerja menjadi TKW dan menunggu kesempatan untuk berangkat lagi jika masih ada kesempatan atau tawaran kerja yang disampaikan oleh para sponsor. Menurut War, dia dan banyak perempuan sebayanya mengaku bosan juga hanya berdiam diri di rumah dan menghabiskan waktu dengan mengobrol atau pergi di pasar atau ke kota. Apalagi untuk berlama-lama di

rumah, untuk bermain dan mengobrol seperti sekarang ini sudah tidak seperti dulu, karena di kampungnya atau di sekitarnya, War merasa tidak banyak lagi mempunyai kawan-kawan sepermainan. Kalaupun, ingin belajar ketrampilan lain, ia masih belum ada kemauan dan belum melihat kemanfaatannya di masa depan. Ia dan teman-teman sebaya yang senasib merasa nyaman menjalani kesibukan menjadi TKW dan sudah tidak betah berlama-lama di rumah dan berkumpul dengan keluarganya kalau hanya sekedar menganggur. Mereka sudah biasa bekerja dan pegang uang, sehingga kalau di rumah hanya untuk kegiatan yang tanpa bekerja ke luar rumah akan menimbulkan kebosanan. Ini termasuk kegiatan produktif kategori pertama, yang berlaku pada TKW yang masih lajang dan belum berumah tangga⁸². Kegiatan War ini dapat dikatakan mengalami perubahan, karena ia tidak menemukan kegiatan waktu luang yang produktif dan dia tidak menemukan banyak teman sebaya untuk menemani pengisian waktu luang. Kondisi atau gejala mulai berkurangnya teman-teman sebaya di desa karena sebagian besar dari mereka merantau, terutama menjadi buruh migran ini pernah disinggung pada Bab 3 sebelumnya

Sementara itu, dalam penjelasan Suk (PBM 1.1) kegiatan produktif ini bagi TKW yang pernah berumah tangga atau masih berstatus istri, maka kegiatan kembali kepada keluarga adalah kembali kepada kegiatan rutinitas mengurus rumah, anak-anak dan suami. Suk dan rekan-rekan sesama perempuan buruh migran yang berstatus istti merasakan adanya perbedaan dalam diri mereka dan uang tabungan yang dikumpulkan selama bekerja digunakan untuk memenuhi mulai membandingkan antara bekerja di rumah tangga orang lain dan mendapat upah yang cukup lumayan dengan 'bekerja' sebagai ibu rumah tangga yang selama 24 jam melayani kebutuhan keluarga, tetapi tanpa mendapatkan 'imbalan'. Pada satu perasaan perempuan-buruh migran yang kembali ini senang kembali kepada keluarganya dan dapat kembali '*ngladeni' laki karo anak'* tetapi ada perasaan lain yang mengganjal karena sekarang mereka kembali bekerja 'tanpa ada imbalan uang' karena memang semata-mata bakti sebagai istri dan ibu bagi anak-

⁸² Pernyataan yang disampaikan oleh Informan War (PBM 1.3) dalam wawancara pada April dan Juni 2008

anaknyanya, padahal biasa ada yang diharapkan setiap bulannya dari bekerja mengurus rumah tangga, yaitu upah majikan. Perasaan demikian, biasanya berlangsung dalam minggu-minggu pertama. Ini termasuk, kategori kedua kegiatan produktif⁸³

Hanya sedikit yang beralih aktivitas kepada aktivitas produktif. Contohnya, informan Ning (Informan, PBM 1.2) asal desa Limbangan yang berhasil mengembangkan ketrampilan dalam tata-boga dengan membuat kueh. Ketrampilan yang ia dapat memang jauh sebelum menjadi TKW, tetapi ia kembangkan setelah ia kembali kepada keluarganya di desa Limbangan. Ning mengaku modalnya sebagian berasal dari sisa uang yang ia bawa dari Arab. Dari penghasilannya per bulan sekitar Rp 400.000,00 ia mengaku cukup lumayan meskipun tidak sebesar penghasilannya menjadi TKW. Ia pernah mencoba mengajak kawan-kawan sesama TKW untuk belajar ketrampilan memasak atau membuat kueh tetapi ditanggapi dengan tidak semangat oleh kawan-kawannya tersebut. Pekerjaan itu pun bukan tanpa resiko dan pasang-surut. Sebagian besar kueh atau bolu yang dibuat merupakan pesanan dari relasinya yang menjangkau hingga di luar desanya, bahkan sampai ke Kabupaten Kuningan dan Majalengka, yang merupakan relasi lama sebelum Ning menjadi TKW. Kalau pesanan kueh lagi ramai maka penghasilannya juga lumayan, sebaliknya jika pesanan kueh sedang sepi-sepinya maka penghasilannya pun berkurang, bahkan tidak jarang ia pun harus mengganti kerugian (nombok) dan bertahan mencukupi kebutuhan ia dan seorang anaknya serta ibunya dengan sisa tabungan atau sisa penghasilan penjualan kueh pada periode sebelumnya. Status janda (*bahasa Dermayu: rangda*) pun dapat menjadi 'nilai positif' (*ana enake*) dalam arti banyak pria dan pihak lain bersimpati membantunya dengan turut membeli produk kuehnya, tetapi juga menjadi 'nilai negatif' (*ana blenake*) tatkala ia digunjingkan hal-hal yang negatif, yang intinya menjual kueh hanyalah kedok dari profesinya yang lain. Apapun, yang penting anak dan keluarganya, terutama ibunya mendukung dan mengetahui bahwa

⁸³ Informan Suk (PBM 1.1) dalam sesi wawancara November 2007 hingga Juni 2008, menyebutkan berulang tentang kegiatan 'ngladeni laki lan anak' yang artinya melayani suami dan anak-anak, mengurus kebutuhan mereka.

kegiatannya memang di jalan yang baik yaitu membuat kueh dan mendistribusikannya ke desanya dan desa-desa sekitarnya.⁸⁴. Ini mungkin dapat dikategorikan, kegiatan kategori ke-3 dalam kegiatan produktif (siapa melakukan apa). Kategori ketiga ini, merupakan gabungan aktivitas rumah tangga dan aktivitas mencari nafkah yang bersifat produktif. Aktifitas Ning ini dapat dikatakan berubah, karena sebelum pulang dari Arab ia belum pernah melakukan kegiatan membuat kueh seperti tersebut.

Tidak terlalu berbeda tentang 'siapa melakukan apa' ini seperti yang diungkapkan oleh informan perempuan buruh migran internal/lokal, seperti yang diungkapkan oleh Warti (PBM 2.3):

Saya sih sebagai wong wadon, ya balik-balike ngerjaken urusan dapur, urusan rumah tangga senajan sekien wis nambah kerjaan, mbuka warung...tetep bae urusan wong wadon ya jare kula sih ya sekitar, dapur, kasur, sumur..kuwun kuh kerana kula ana ning umah...waktu bengen sempat kerja ning Cerbon ya beli pati mekonon...urusan rumah tangga ya direwangi adi-adi lan wong tuwa kula...Laki kula gan mergawe Tani...ya tetap mbantu-mbantu urusane rumah tangga...

(Informan Warti, PBM 2.3, dalam satu wawancara mendalam, Agustus 2008)

Nti (PBM 2.1) dan Sum (PBM 2.2) memberikan penegasan yang sama seperti Warti bahwa, kegiatannya sekarang kembali seperti dulu sebelum menjadi buruh migran atau bekerja di luar rumah, hanya saja dengan kondisi ekonomi yang tidak sebagus dulu, suami-suami mereka semakin menyadari perlunya bergotong royong melaksanakan aktivitas rumah tangga seperti aktivitas ekonomi dan mendidik anak-anak⁸⁵.

Bagi laki-laki buruh migran kegiatan setelah kembali kepada keluarganya yaitu kembali mencari nafkah, apapun akan dikerjakan meskipun diakui penghasilan dan peluang kerjanya tidak sebanyak dan

⁸⁴ Informan Ning tidak menyebutkan secara eksplisit apa bentuk cibiran itu karena menganggap saya memahami isu sensitif ini. Yang jelas informan Ning menolak isu negatif terhadap dirinya dengan mengungkapkan bahwa ia sudah konsisten berjilbab dan beribadah. Hasil wawancara 3 kali selama periode Mei-Juni 2008.

⁸⁵ Nti menyatakan kegiatan perempuan dan laki-laki begitu saja seperti dulu, yaitu laki-laki mencari nafkah..(wawancara mendalam, Agustus 2008), sementara Sum menekankan perlunya suami-istri semakin bekerja sama dan tidak terlalu kaku melakukan aktivitas yang menjadi tugas utamanya masing-masing karena kondisi kehidupan dan penghidupan masih sulit (wawancara mendalam, Agustus 2008)

sebesar di luar negeri (Arab). Meskipun aktivitas utamanya bekerja, informan Dan LBM-1.1 tidak segan-segan membantu aktivitas keluarga di rumah selama sempat dan tidak merasa kelelahan atau sedang sibuk, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

Saya dari dulu juga kegiatannya ya selain mencukupi nafkah keluarga tetap membantu keluarga sebisa saya Pak. Waktu belum ke Arab begitu, setelah pulang dari Arab juga begitu...Yang penting kita bareng-bareng lah dalam keluarga itu, meskipun memang sudah ada pembagian kegiatan...umumnya saja...laki-laki ya mencari keluar rumah mencari uang, yang bertanggungjawab, perempuan ya di dalam rumah, kepala urusan rumah tangga...Dengan kondisi sekarang ini, pekerjaan saja susah Pak, tidak ada jalan lain kegiatan kita jadi saling membantu, saling mengisi...begitu saja Pak Imron
(Dan, LBM 1.1, dalam wawancara mendalam, Juli 2008)

Bagi informan lain yaitu No (LBM 1.2) ada tidaknya perubahan aktivitas dan bagaimana sifat/esensi perubahan itu diungkapkannya sebagai berikut:

Kegiatan saya tidak berubah... sebagai laki-laki, kula selalu pengen mencari kesibukan yang ada manfaatnya, yang menghasilkan uang. Tidak bisa lagi *rada* foya-foya seperti dulu waktu seminggu dua minggu baru pulang dari Korea...sekarang kan kita masih susah cari pekerjaan...jadi ya kerja apa saja saya lakukan. Kata orang kerja saya serabutan...*mbantu ngemplo*...(buruh mencari ikan di perahu nelayan) juga saya lakukan...*kenek angkutan* juga saya kerjakan...kalau pulang ke rumah juga membantu pekerjaan istri ala kadarnya, kalau tidak *cape*
(No, LBM 1.2, dalam wawancara mendalam, Juli 2008)

Jadi bagi informan No (LBM 1.2) aktivitas utama laki-laki itu baik sebelum atau sesudah menjadi buruh migran internasional adalah melakukan aktivitas produktif mencari nafkah. Hanya kondisi eksternal yang masih sulit mendapat pekerjaan yang membuatnya membantu pekerjaan istrinya di rumah. Itu pula yang dilakukan oleh informan De (LBM 1.3), yang menegaskan bahwa sebagai laki-laki aktivitasnya tidak berubah, malah bertambah yaitu mencari nafkah sambil tetap berupaya membantu pekerjaan di rumah, entah sekali-sekali entah seringkali tergantung keadaan dan kemampuannya, karena setelah ia pulang dari luar negeri ia lebih sering ke

luar rumah, meskipun sekedar '*kelayaban*' untuk mendapatkan atau mencari peluang pekerjaan⁸⁶.

Jika kita menemukan adanya keajegan kegiatan di satu sisi (yaitu kegiatan mencari nafkah, sebagai kegiatan utama) dan tambahan kegiatan di sisi lain (yaitu membantu kegiatan rumah tangga di rumah, tergantung situasi dan kondisinya) yang ditemukan pada laki-laki buruh migran internasional yang kembali ke keluarganya, maka kita perlu mencermatinya pada buruh migran internal atau lokal. Ungkapan informan Kas (LBM 2.2)-seorang buruh migran internal yang pernah bekerja sebagai buruh bangunan di Jakarta dan kini mencoba menggarap sawah milik tetangganya--menyatakan bahwa:

Ya, nurut kula je, *kegiatan kula ya meketen mawon, nyambut damel napa mawon, cuman bedane ya damelane mawon...Mbantu wong wadon niku mesti...bebarengan mawon lah, laki-rabi ngerjakan urusan rumah tangga, senajan kula rada jarang... tetapi niate tetep mbantu kerjaane wong wadon...sebalike wong wadon kula ya ngrewang-ngrewangi teng sabin...*

Ya menurut saya sih, kegiatan saya ya begini-begini saja, bekerja mencari nafkah, apa saja, cuma bedanya hanya perkara jenis pekerjaannya saja...Membantu istri atau perempuan itu suatu keharusan..bersama-sama sajalah, bergotong oroyong, suami-istri mengerjakan urusan rumah tangga, meskipun saya sudah agak jarang...tetapi niat tetap yaitu membantu pekerjaan kaum perempuan...begitu juga sebaliknya, istri saya turut membantu pekerjaan saya di sawah...

(Informan Kas, LBM 2.2, dalam wawancara mendalam, Agustus 2008)

Ungkapan informan Kas (LBM 2.2) 'senada' seperti yang diungkapkan informan Karta (LBM 2.1) yang dengan singkat menegaskan '*wong lanang ya tetep kegiatan utamae ya nyukupi napkah lan kebutuhan keluarga atau rumah tangga*'; sementara dan Mus (LBM 2.3) menyebut *perlunya*

⁸⁶ Bagi informan De (LBM 1.3) pengertian '*kelayaban*' itu, bukan pergi tak tentu arah dan tujuan yang penting asal keluar rumah, untuk mencari pekerjaan meskipun peluang untuk itu tidak ia ketahui dan tidak ia perhitungkan sebagaimana layaknya seseorang yang mempunyai maksud jelas ke luar rumah.

*'bebarengan ngurusi rumah tangga meskipun kegiatan utamae wong lanang iku ya luru napkah kanggo keluarga'*⁸⁷.

Menarik bagi mencermati, sifat kegiatan itu yang terkait dengan 'kegiatan regulatif' (siapa mendapat apa). Dengan bahasa singkat namun lugas, informan-informan menjelaskannya sebagai berikut:

Kula lan wong lanang kula Pak *Imron tidak hitung-hitungan 'sapa olih apa, sapa kudu ngerjakan apa... duwite wong lanang ya duwite kula sekeluarga,* senajan wong lanang sing kerja...penghasilan kula sing Arab meskipun wong lanang ora njaluk ya dadi kanggo keperluan keluarga...kerjaan wong lanang luru napakah ya memang wis kudune...wong wadon ya ketentuane ngurusi rumah tangga
(Informan, Suk, PBM 1.1, wawancara bersama, Juli 2008)

Bagi saya Pak, karena saya janda..*saya di keluarga saya ditugaskan mencukupi kebutuhan sendiri dan anak saya satu-satunya...kalau ada lebih ya mama-mimi rutin saya kasih,* entah seberapa besar...intine kuh Pak, *Mama-Mimi tidak berani maksa saya...harus begini-begini...mungkin karena saya sudah dianggap dewasa dan pernah rumah tangga ya...*
(Informan Ning, PBM 1.2, wawancara bersama, Juli 2008)

Saya kan masih belum berkeluarga ya pak...Jadi kegiatan saya ya membantu keluarga..kayak begini ini, saya menjadi TKW, sebagian pengene mama-mimi tetapi uga isun gan pengen dewek setelah ndeleng hasile batur-batur...Hasil sing TKW ya jare mama-mimi tulung kanggo mbantu kebutuhan keluarga sebagian..kanggo saya sendiri juga ada....
(Informan War, PBM 1.3, wawancara bersama, Juli 2008)

Dari ungkapan itu, 'siapa mendapat apa' nampak jelas: perempuan akan mendapatkan tugas di rumah tangga, walaupun bekerja mencari nafkah maka itu adalah 'tugas tambahan atau bantuan'. Konsekuesinya kalau perempuan bisa mencari nafkah ada sebagian hasil mencari nafkah itu selain untuk membantu keluarga mencukupi kebutuhannya, ada juga untuk keperluan pribadinya. Hal 'siapa mendapat apa' yang berlaku umum untuk perempuan itu diungkapkan hampir sama juga oleh para buruh migran perempuan lokal/internal, seperti ungkapan informan Sum (PBM 2.2) berikut ini:

⁸⁷ Informan Karta (LBM 2.1) dan Mus (LBM 2.3) dalam wawancara mendalam, Agustus 2008

Kula kerja mbantu nafkah keluarga kerna kesadaran kula piyambek Pak, ngertos sendiri mawon Pak..ekonomi rumah tangga saniki rata-rata repot, susah! Hasile...ya mboten kangge kula piyambek, tetap mawon kangge keluwarga...memang kula dadi nduwe keleluasaan kanggo ngatur yatra kula piyambek...

Saya bekerja untuk membantu menafkahi keluarga atas kesadaran sendiri Pak, mengerti sendiri lah Pak, ekonomi rumah tangga sekarang rata-rata repot, susah! Hasilnya...bukan untuk saya sendiri, tetap saja untuk keluarga...memang saya jadi mempunyai keleluasaan untuk mengatur uang saya sendiri...
(Informan Sum, PBM 2.2, wawancara mendalam, Agustus 2008)

Dari sisi laki-laki, kegiatan yang bersifat regulatif ini (siapa mendapat apa) sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan apa yang sudah diungkapkan oleh para informan perempuan. Kita cermati dari pernyataan mereka berikut ini

Apa yang saya dapatkan dari tugas saya mencari nafkah ya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga saya, meskipun tetap saya punya keleluasaan untuk menggunakan uang 'laki-laki' hak saya secukupnya...
(Informan Dan, LBM 1.1)

Mungkin Pak Imron sudah mafhum sendiri...laki-laki ya mendapat bagian kegiatan mencari nafkah...jadi konsekuensinya ya uang hasil kerja itu untuk dirinya sebagian kecil, karena laki-laki juga ada kebutuhan sendiri dan sebagian besar tentu untuk memenuhi kebutuhan keluarga...
(Informan Karta, LBM 2.1)

Demikian gambaran kegiatan dari kasus-kasus yang saya temui di lapangan, yang ternyata sangat beragam, diwarnai oleh konteks situasi keluarga dan status masing-masing informan dan latar sosial komunitas sekitarnya.

Berdasarkan pola-pola ungkapan, pemahaman dan pemaknaan subyek atau informan tersebut maka saya mencoba memformulasikan sifat atau makna dari (ada-tidaknya) perubahan pola kegiatan terkait dengan kondisi sebelum dan sesudah bermigrasi internasional, sebagai berikut:

Tabel 5.2 Matriks tentang Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi Pola Kegiatan Sehari-hari

No	Subyek/ Informan	Tema atau Kategori yang Muncul dari Ringkasan Ungkapan/Kata Kunci	Sifat Relasi Gender
1	PBM.1.1	<ul style="list-style-type: none"> • Pada satu perasaan perempuan-buruh migran yang kembali ini senang kembali kepada keluarganya dan dapat kembali 'ngladeni' laki karo anak' • tetapi ada perasaan lain yang mengganjal karena sekarang mereka kembali bekerja 'tanpa ada imbalan uang' karena memang semata-mata bakti sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya 	Belum berubah, karena sebagai perempuan ia kembali mengerjakan aktifitas yang termasuk ranah domestik
2	PBM.1.2	<ul style="list-style-type: none"> • Modalnya sebagian berasal dari sisa uang yang dibawa dari Arab. • Dari penghasilannya per bulan sekitar Rp 400.000,00 ia mengaku cukup lumayan meskipun tidak sebesar penghasilannya menjadi TKW. 	Aktifitas Ning ini dapat dikatakan berubah, karena sebelum pulang dari Arab ia belum pernah melakukan kegiatan membuat kueh
3	PBM.1.3	<ul style="list-style-type: none"> • Sekarang hanya menganggur saja di rumah, menghabiskan tabungan hasil bekerja menjadi TKW dan menunggu kesempatan untuk berangkat lagi • War merasa tidak banyak lagi mempunyai kawan-kawan sepermainan 	Kegiatan War ini dapat dikatakan mengalami perubahan, karena ia tidak menemukan kegiatan waktu luang yang produktif dan dia tidak menemukan banyak teman sebaya untuk menemani pengisian waktu luang.
4	PBM.2.1	<ul style="list-style-type: none"> • Keegiatannya sekarang kembali seperti dulu sebelum menjadi buruh migran atau bekerja di luar rumah • Kegiatan perempuan dan laki-laki begitu saja seperti dulu, 	Belum ada perubahan kegiatan dari pihak perempuan (produktif secara substantif) Perubahan ada pada pihak laki-laki karena kondisi perekonomian keluarga yang

		yaitu laki-laki mencari nafkah	masih sulit
5	PBM.2.2	<ul style="list-style-type: none"> • Perlunya suami-istri semakin bekerja sama dan tidak terlalu kaku melakukan aktivitas yang menjadi tugas utamanya masing-masing karena kondisi kehidupan dan penghidupan masih sulit 	Belum ada perubahan kegiatan dari sisi perempuan
6	PBM.2.3	<ul style="list-style-type: none"> • Saya sih <i>sebagai wong wadon, ya balik-balike ngerjaken urusan dapur</i> • <i>Laki kula gan mergawe Tani...ya tetap mbantu-mbantu urusane rumah tangga...</i> 	Belum ada perubahan kegiatan (produktif)
7	LBM.1.1	dari dulu juga kegiatannya ya selain mencukupi nafkah keluarga tetap membantu keluarga sebisa saya Pak	Belum ada perubahan kegiatan, kegiatan utama laki-laki mencari nafkah.
8	LBM.1.2	Aktivitas mencari nafkah adalah hal utama, tetapi mulai membantu kegiatan-kegiatan rumah tangga kalau sempat dan tidak kelelahan	Mulai berubah kegiatan tetapi aktivitas utama sebagai lelaki yaitu mencari nafkah
9	LBM.1.3	sebagai laki-laki aktivitasnya tidak berubah, malah bertambah yaitu mencari nafkah sambil tetap berupaya membantu pekerjaan di rumah	Tidak ada perubahan aktifitas yang berarti Yang ada adalah tambahan aktifitas.
10	LBM.2.1	menegaskan ' <i>wong lanang ya tetep kegiatan utamae ya nyukupi napkah lan kebutuhan keluarga atau rumah tangga</i> '	Tidak ada perubahan kegiatan yang penting
11	LBM.2.2	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan saya ya begini-begini saja, bekerja mencari nafkah, apa saja • Membantu istri atau perempuan itu suatu keharusan 	Belum ada perubahan kegiatan yang berarti: laki-laki mencari nafkah, selain itu membantu urusan rumah tangga.
12	LBM.2.3	perlunya ' <i>bebarengan ngurusi rumah tangga meskipun kegiatan utamae wong lanang iku ya luru napkah kanggo keluarga</i> '	Tidak ada ada perubahan kegiatan yang berarti: laki-laki mencari nafkah meskipun dengan prinsip bersama-sama mengurus rumah tangga dengan pihak perempuan

Dari matriks itu jelas sekali bahwa ketika kembali ke lingkungan rumah maka aktivitas laki-laki dan perempuan buruh migran internasional itu sudah mulai menunjukkan perubahan meskipun belum menunjukkan perubahan yang substansial, yaitu kembali kepada aktivitas lama sebelum menjadi buruh migran: yang laki-laki kembali bertanggungjawab terhadap aktivitas produktif mencari nafkah dan kegiatan-kegiatan di ruang publik, sementara kaum perempuan kembali beraktivitas di ranah domestik dengan banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dan mengerjakan tugas-tugas rawatan dan pengasuhan. Meskipun demikian, sudah ada laki-laki yang membantu urusan rumah maka tetap saja aktivitas itu disebut aktivitas tambahan karena aktivitas utamanya adalah mencari penghasilan di luar rumah. Terhadap hal ini, informan Mukh menjelaskan:

Saya sih gampang saja melihatnya Pak Imron...kita lihat orang seperti apa para TKI dan TKW itu...maksud saya dari latar belakang pendidikan, pekerjaan apa di sana dan seperti apa keluarganya...ya rata-rata kita lah seperti orang sini...Apalagi mereka pergi ke luar negeri kan niatnya cuman luru banda tok, supaya dapat uang lebih banyak daripada di Dadap atau Junti ini...jadi ya setelah kembali ke rumah ya berarti semacam pensiun atau cuti atau tidak ada pekerjaan ya.. kembali ke aktivitas semula sebelum berangkat...

(informan, Mukh, wawancara mendalam, Februari 2009)

3. SUMBERDAYA KELUARGA

Dimensi sumberdaya (dalam) keluarga ini berkaitan dengan "apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan" keluarga, mencakup: (1) pekerjaan; (2) pendidikan; (3) makanan; (4) modal, dan (5) informasi.

Ungkapan informan menunjukkan fenomena yang berbeda-beda. Bagi perempuan yang sudah berumah tangga dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi sumberdaya dan asset keluarga maka perasaan *'ngrasa nduweni (rasa memiliki)'* dan *'rasa melu tanggungjawab'* itu semakin meningkat dan kuat, setelah ia kembali kepada keluarganya dan menemukan adanya hal-hal yang perlu ditata ulang dalam properti atau sumberdaya material keluarga. Itu diakui oleh Suk (PBM 1.1) dan temannya sesama perempuan buruh migran (Kas, informan T.PBM 1) dan suami-suaminya dengan ungkapan bahwa sudah menjadi suatu keharusan dan pengertian semua pihak dalam keluarga bahwa siapa yang paling banyak berkontribusi atas asset dan sumberdaya material keluarga maka ia juga suka-tidak suka memiliki akses dan kontrol yang lebih besar terhadap penggunaan dan pengembangan asset itu⁸⁸. Namun demikian, kekuasaan yang lebih dimiliki oleh perempuan buruh-migran itu bagi yang berhasil dan membawa uang banyak, sementara bagi yang pulang dalam keadaan serba pas-pasan dan bahkan dalam keadaan lebih sengsara maka mekanisme dalam mengelola dan menguasai aset material keluarga kembali pada kebiasaan yang berlaku selama ini, yaitu ada musyawarah keluarga dengan tetap suami atau pihak laki-laki yang paling bertanggung jawab menentukan penggunaan sumber daya itu.

Secara lebih terperinci, para perempuan buruh migran internasional (PBM 1.1 s.d. 1.3) melukiskan apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan' dengan memperbandingkan antara sebelum berangkat menjadi TKW dan setelah pulang dari bekerja menjadi TKW dengan ungkapan-ungkapan lugas sebagai berikut:

⁸⁸ Dalam bahasa mereka ketika wawancara kurang lebih mereka menyatakan "*wong sing duwe duwit ya sing paling berhak lan kuasa kanggo apa duit mau, dudu wong liya...*" (siapa yang punya uanglah yang paling berhak dan paling berkuasa dengan penggunaan uang itu mau digunakan untuk apa)

1. Dulu itu kan kita pengen pergi jadi TKW karena penghasilan keluarga dianggap tidak mencukupi...jadi TKW itu merupakan peluang...keluarga saya menggunakan apa yang bisa digunakan untuk mencukupi keluarga...ya apa yang kita punya kita cukup-cukupkan dengan kebutuhan kita...sekolah saja kula cuman sampe tamat SD, ya segala rupa daya kula sekeluarga...priwe carane... pengen bisa mangkat ning Arab... Sekien se sampune kula pengalaman dadi TKW, sudah bisa ngumpulkan duit setitik luwih mending tenimbang kondisi bengen...ya kula manpaataken kangge nyucukupi kebutuhan keluarga sehari-hari...ada juga yang ditabung dan dipakai untuk modal usaha..tuku sawah, tuku motor...Memang situasi sekarang nambah susah Pak.. sulit...kalau tidak ati-ati modal dari bekerja di Arab paling-paling telas pak, tidak sampe setahun...tapi kula sakeluwarga...alhamdulillah...

Dulu itu kan kita ingin pergi menjadi TKW karena penghasilan keluarga dianggap tidak mencukupi...jadi TKW itu merupakan peluang...keluarga saya menggunakan apa yang bisa digunakan untuk mencukupi keluarga..ya apa yang kita punya kita cukup-cukupkan dengan kebutuhan kita...sekolah saja saya Cuma sampai tamat SD, ya segala daya upaya saya sekeluarga bagaimana caranya...ingin bisa pergi ke Arab...Sekarang setelah saya mempunyai pengalaman menjadi TKW, sudah bisa mengumpulkan duit sedikit lebih baik daripada kondisi dulu...ya saya manfaatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari...ada juga yang ditabung dan dipakai untuk modal usa...membeli sawah, membeli motor...Memang situasi sekarang makin bertambah susah...sulit...kalau tidak berhati-hati maka modal bekerja dari Arab paling-paling habis tidak sampai 1 tahun, tetapi saya dan keluarga ...alhamdulillah (Suk, PBM 1.1, wawancara mendalam, Juli 2008)

2. Sebelum saya berangkat ke Arab, dengan ijazah SMP bae saya *pengen* menjadi TKW ..kerna ngerti sendiri Pak.. di Junti ini saya sekeluarga ya ibaratnya...menggunakan apa saja supaya bisa hidup saja Pak, prihatin...tidak bisa mengandalkan hidup dari hasil sawah, juga hasil laut juga...Jadi hidup kami sekeluarga serba pas-pasan...Sekarang setelah saya punya pengalaman dari Arab...alhamdulillah agak sedikit baik kehidupan saya dan keluarga besar...

Saya gunakan sisa uang hasil nabung bekerja di Arab untuk modal usaha *home industry* bikin kueh...apalagi status saya kan rangda Pak, punya satu anak...tetapi juga mbantu Mama-Mimi buka warung sembako...ya kecil-kecilan..tetapi alhamdulillah, kami pengen hidup lebih baik lagi...Jadi dengan pergi menjadi

TKW ada sedikit perbaikan hidup ibaratnya Pak...Panas setahun...dicoba dihapus hujan sehari...benar begitu ya Pak?
(Ning, PBM 1.2, wawancara mendalam Juli, Agustus 2008)

3. Kita tahu lah pak pada umumnya kita-kita yang menjadi TKW itu umume kan dari keluarga yang kurang mampu...saya sendiri cuma sekolah sampe SMP tapi nggak tamat..sehingga bisa sampe utang kanan-kiri untuk bisa berangkat ke Saudi...harapannya utang-utang itu dapat dilunasi dari hasil bekerja...jadi meskipun kita tidak mampu punya uang Rp 2-3 jutaan, tapi demi ke Saudi ya dicari-cari lah...seperti keluarga saya ini...sampai sekarang saja belum lunas utang-utang itu...Pak, makanya saya pengen berangkat lagi tetapi pengene ke negara yang berbeda..Karena sudah pengalaman 2 tahun kemarin ke Saudi maka kalau bisa berangkat lahi nanti rencananya uang atau hasil tabungan akan kami gunakan untuk mbangun rumah atau beli sawah saja Pak...
(War, PBM 1.3, wawancara mendalam, Agustus 2008)

Ungkapan tiga informan perempuan tersebut, mengisyaratkan bahwa banyak keluarga buruh migran secara sosial-ekonomi merupakan kelompok keluarga fakir miskin sehingga untuk bisa mencapai maksud dan keinginan salah seorang anggota keluarganya pergi menjadi buruh migran internasional mereka mempergunakan dan mendayagunakan semua sumber daya yang ada dan memungkinkan untuk digunakan, bahkan dengan cara hutang sekalipun. Dengan berbagai cara agar bisa berangkat itulah mereka mengharapkan dapat menghasilkan keuntungan materi, seperti berupa uang tabungan hasil kerja menjadi TKW, yang kadang dibawa langsung ketika pulang ke Indonesia atau dikirim kepada keluarga di Indonesia (remitansi). Uang atau hasil kerja itu digunakan sebagian untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif dan produktif. Jadi sebenarnya sumber daya semula (uang, harta milik pribadi, pendidikan dan ketrampilan dan bekal informasi tentang negara tujuan) yang dimiliki para informan relatif terbatas. Ada juga informan yang berhasil mengoptimalkan hasil ketrampilan yang dipelajari selama menjadi TKW dengan mengembangkan kegiatan produktif yaitu membuat dan memasarkan kueh-kueh.

Kondisi ini juga tercermin pada para informan yang merupakan perempuan buruh migran internal/lokal yang secara umum

mengungkapkan keterbatasan sumberdaya (uang, harta, pendidikan, ketrampilan dan informasi) yang dimiliki dan digunakan dengan harapan atau keinginan bahkan cita-cita mendapatkan keuntungan dari usahanya bekerja, yaitu mendapatkan uang yang ‘lumayan’ untuk menutupi kebutuhan keluarga dan keperluan lain yang tidak mungkin diatasi hanya dari mengandalkan pekerjaan suami di rumah:

Saya ini kan tadinya ibu rumah tangga saja..pas nikah sudah dapat 3 tahun dan sudah punya anak, terasa kehidupan makin sulit...tandanya ya memenuhi kebutuhan sehari-hari dari penghasilan suami tidak cukup...jadi ya dengan bekal seadanya, sekolah cuma tamat SMP, cari info tetangga kanan-kiri, ada kenalan...diajak ke Jakarta..*mbantu tauke njaga toko*...ya upahnya ndak seberapa...tapi lumayan daripada tidak punya penghasilan sama sekali...tapi sekarang...modal kerja saya di Jakarta ya tidak mencukupi lagi...

Sekarang...saya di rumah lagi...ya cari uang sedapatnya saja..*bantu tangga-tangga*.. jelas karena *ndak ncukupi Pak*...usaha apa lagi? *Yong* punya cuma begini ini Pak.. (Informan Nti, PBM 2.1, wawancara mendalam, Agustus 2008, Februari 2009)

Ungkapan Nti ini seolah-olah merepresentasikan pengalaman 2 orang informan perempuan buruh migran internal lainnya, seperti Sum dan (PBM 2.2) dan Warti (PBM 2.3) yang menyatakan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki disertai ‘kenekatan’ bekerja dan keinginan memperoleh hasil usahanya yang lumayan atau menguntungkan meskipun pada kenyataannya apa yang disebut ‘untung’ atau ‘lumayan’ itu relatif dari sebentar dari segi waktu dan relatif sedikit dari segi nominal uang yang didapatkan mereka⁸⁹

Dari sudut pandang laki-laki, sumberdaya yang berupa ‘apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan’ dan ada tidak perubahan atas kondisi

⁸⁹ Informan Sum (PBM 2.2) mengistilahkan sumberdaya yang dimiliki dan digunakan dengan yang didapaknya sebagai ‘*ora sebanding tetapi priwe maning..namanya juga usaha Pak?*’, sementara informan Warti (PBM 2.3) menegaskan ‘*apa yang dimiliki saya dan keluarga sebenarnya tidak menjadi modal yang cukup untuk ngantar saya bekerja di Cerbon..tetapi untungnya Cerbon itu dekat jadi ya kalau ada apa-apa...masih bisa ditanggulangi*’ (wawancara mendalam, Februari 2009)

sumberdaya ini, diungkapkan oleh informan Dan (LBM 1.1) sebagai berikut:

Sekien kula sekeluarga wis mulai ngakali lan manpaatken apa bae sing masih ana ning umah, sing kira-kira jare kula, iku bisa nekaaken duwit lan bisa kanggo nyukupi sandang pangan lan kebutuhane rumah tangga...Sewalike kula sekeluarga wis mulai nghemat lan ati-ati nggunakaken apa sing masih ana, yaiku duit lan barang-barang sing ana ning umah...Maklum deweklah Pak Imron, kemampuan kula sekeluarga wis beda karo bengen, jamane nembe balik sing Arab lan duit masih akeh...pernah kanggo modal buka warung kecil-kecilan... ya lumayan sekien masih ana lan asal bisa mlaku lurus napkah... kerna wis akeh saingan, tuku-sewa sawah gan asile ora sepira, bli bisa diarep-arep...Sekien mah kudu diirit-irit lan ati-ati...

(Sekarang saya sekeluarga sudah mulai mencari akal dan berupaya bagaimana memanfaatkan apa saya yang masih ada di rumah, yang kira-kira-menurut saya- itu bisa mendatangkan uang dan bisa untuk mencukupi sandang-pandang dan kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya saya sekeluarga sudah mulai melakukan penghematan dan berhati-hati dalam menggunakan apa yang masih ada dan tersisa...yaitu uang dan barang-barang yang ada di rumah...Maklum sendiri lah Pak Imron, kemampuan saya sekeluarga sudah berbeda dibandingkan dengan (masa) dahulu, sewaktu baru pulang dari Arab dan uang masih banyak... (uang hasil kerja itu) pernah untuk modal membuka warung kecil-kecilan...ya lumayan sekarang masih berjalan dan ada asal bisa jalan atau beroperasi saja (sudah bagus) karena sudah banyak saingan...sementara pernah sewa-beli sewa juga hasilnya tidak seberapa dan tidak bisa terlalu diharapkan...Sekarang mah saya harus hemat dan hati-hati...)

Dalam pandangan subyek/informan De,(LBM1.3), pernah bekerja di Malaysiapun, sekarang ini:

Repot lan susah Pak Imron, apa sing pernah kula kumpulaken boleh dikatakan wis laka bekase maning kecuali iki..sisa duit Malaysia, terus kula usahaaken kanggo ngurus trayek angkutan lan kula kudu nyupiri dewek...Tapi angdes atau nyupir gan lagi mulai sepi, laka penumpang atawa sepi sewae...Dadi baka sedina-dina nggawa Rp 20-30 ribu ya entok kanggo nyukupi kebutuhan sedina-dina, terutama kanggo sekolahe bocah...dadi boro-boro bisa nabung...tapi semono uga kula sih kudu syukur karo gusti Allah..Syukur.. untung kula masih nduwe ketrampilan nyupir, masih sempat duwit dimanpaatken kanggo modal angdes meski kudu ngutang kiwe-tengen kanggo

tambahan nutup nyicil mobil kien...Soale akeh batur, tangga kula sing pernah dadi TKI nasibe luwih apes tenimbang kula...

(Repot dan susah Pak Imron, apa yang pernah saya kumpulkan dari bekerja di luar negeri boleh dikatakan sudah tidak ada bekasnya, kecuali ini..ada sisa uang dari Malaysia, lalu saya pergunakan dan manfaatkan untuk mengurus trayek angkutan dan itupun –supaya tidak terlalu rugi- saya yang harus menjadi supirnya sendiri juga...Tetapi memang angkutan pedesaan dan supir sekarang lagi mulai sepi, tidak atau jarang penumpangnya atau sepi sewanya...Jadi kalau sehari-hari saya mendapat atau membawa uang sekitar Rp 20-30 ribu ya uang itu habis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk mencukupi kebutuhan sekolah anak-anak...jadi jangan kan untuk menabung...tetapi seperti ini pun saya masih harus bersyukur kepada Allah...Syukur karena beruntung saya masih memiliki ketrampilan mengemudi, masih sempat memanfaatkan uang hasil kerja di luar negeri untuk modal membeli angkutan pedesaan, meskipun sebenarnya masih harus berhitung kanan-kiri untuk menutupi kekurangan mengangsur mobil angkutan pedesaan ini...Karena masih banyak teman dan tetangga saya yang pernah menjadi TKI yang sekarang nasibnya lebih menderita daripada saya)

(Informan De, dalam wawancara mendalam Oktober 2008 dan Maret 2009)

Apa yang dialami oleh kedua informan itu, dialami juga oleh informan No (LBM 1.2) yang merupakan karyawan rekanan Pertamina, mantan TKI di Korea Selatan, yang menyatakan bahwa ia masih beruntung dapat bekerja, tidak seperti kebanyakan teman-temannya yang sepulang dari luar negeri masih menganggur saja. Hal itu terjadi, menurutnya karena banyak faktor yaitu sumberdaya dari para buruh migran itu sendiri dan keluarganya, dan kepedulian pihak lain serta kemampuan pemerintah dalam mendayagunakan sumberdaya keluarga yang masih belum optimal⁹⁰. Analisis informan ini tidak berbeda makna dan pemahamannya sebagaimana juga yang disampaikan oleh para informan yang merupakan laki-laki buruh migran internal

⁹⁰ Ia menjelaskan bahwa sumberdaya ketrampilan yang dimiliki oleh para eks TKI tidak dapat didayagunakan, baik oleh pemerintah maupun swasta... (Juni 2008, dalam 2 kali wawancara mendalam)

1. ...Apa yang dimiliki saya dan keluarga kalau mau jujur sebenere tidak cukup untuk digunakan *pawitan* bekerja Pak, ya segala-galanya...jadi kalau sekarang kita bisa *mbayar utang saja dari apa yang kita dapatkan bekerja merantau itu sudah alkamdulillah...*(LBM 2.1)
2. ...Saya malu nyampaikan ke Pak Imron...begini saja Pak, pokoknya begini...apa-apa yang saya miliki, apa-apa yang keluarga saya miliki, ya uang...berapa, harta, jual motor, TV, sawah...*ora cukup* Pak, akhirnya minta bantuan sana-sini...keluarga... dan hutang...Terus apa yang saya dapatkan...juga gali lobang tutup lobang saja, begitu ibaratnya...(LBM 2.2)
3. ...Singkat saja tapi semoga cukup dimengerti...sumberdaya apa ya...kalau itu yang kita miliki lan kita gunaaken untuk bisa bekerja merantau ke Jakarta, ya modal pas-pasan...hasilnya juga memang tak sebesar jadi TKI ya, pasti...tapi lumayan...kalau pulang ke Junti ya masih bisa bawa lebihan untuk anak-istri...nutupi kebutuhan rumah tangga...tapi ya tambal-sulam, istilahnya...

Berdasarkan pola-pola ungkapan, pemahaman dan pemaknaan subyek atau informan tersebut maka saya mencoba memformulasikan sifat atau makna dari (ada-tidaknya) perubahan sumberdaya yang dimiliki dan digunakan serta sumberdaya yang dihasilkan dari bekerja sebagai buruh migran dalam kaitannya dengan kondisi sebelum dan sesudah bermigrasi internasional, sebagai berikut:

Tabel 5.3 Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi SumberDaya Keluarga

No	Subyek/ Informan	Tema atau Kategori yang Muncul dari Ringkasan Ungkapan/Kata Kunci	Sifat Perubahan Relasi Gender
1	PBM.1.1	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga saya menggunakan apa yang bisa digunakan untuk mencukupi keluarga..ya apa yang kita punya kita cukup-cukupkan dengan kebutuhan kita...sekolah saja saya Cuma sampai tamat SD, ya segala daya upaya saya sekeluarga bagaimana caranya...ingin bisa pergi ke Arab • Sekarang setelah saya punya pengalaman dari Arab...alhamdulillah agak sedikit baik kehidupan saya dan keluarga besar... 	Sudah ada perubahan sumberdaya yang digunakan dan dihasilkan meskipun kategori lumayan saja
2	PBM.1.2	<ul style="list-style-type: none"> • Jadi hidup kami sekeluarga serba pas-pasan... • Sekarang setelah saya punya pengalaman dari Arab...alhamdulillah agak sedikit baik kehidupan saya dan keluarga besar... 	Sudah berubah karena berhasil mendayagunakan sumberdaya ketrampilan yang dihasilkannya selama bekerja di Arab
3	PBM.1.3	<p>Pada umumnya kita-kita yang menjadi TKW itu umume kan dari keluarga yang kurang mampu...saya sendiri cuma sekolah sampe SMP tapi nggak tamat..sehingga bisa sampe utang kanan-kiri untuk bisa berangkat ke Saudi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sampai sekarang saja belum lunas utang-utang itu.. 	Belum ada perubahan sumberdaya karena sumberdaya yang ada digunakan untuk membayar hutang.

4	PBM.2.1	<ul style="list-style-type: none"> • pas nikah sudah dapat 3 tahun dan sudah punya anak, terasa kehidupan makin sulit.. • jadi ya dengan bekal seadanya, sekolah cuma tamat SMP, cari info tetangga kanan-kiri, ada kenalan...diajak ke Jakarta • Sekarang...saya di rumah lagi...ya cari uang sedapatnya saja..<i>bantu tangga-tangga..</i> jelas karena <i>ndak nukupi</i> 	Belum ada perubahan dari sumberdaya yang digunakan dan dihasilkan karena setelah bekerja menjadi TKI, pendapatan yang ada tidak mencukupi
5	PBM.2.2	Sumberdaya yang dimiliki dan digunakan dengan yang didapatkannya sebagai ' <i>ora sebanding</i>	Belum ada perubahan dari sumberdaya yang digunakan dan dihasilkan karena tidak sebanding antara kedua sumberdaya itu
6	PBM.2.3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>apa yang dimiliki saya dan keluarga sebenarnya tidak menjadi modal yang cukup untuk ngantar saya bekerja di Cerbon</i> • <i>Cerbon itu dekat jadi ya kalau ada apa-apa...masih bisa ditanggulangi'</i> 	Belum ada perubahan dari sumberdaya yang digunakan dan dihasilkan karena sumberdaya yang digunakan sebenarnya tidak mencukupi
7	LBM.1.1	<ul style="list-style-type: none"> • Sekarang saya sekeluarga sudah mulai berupaya memanfaatkan apa saya yang masih ada di rumah itu bisa mendatangkan uang dan bisa untuk mencukupi sandang-pandang dan kebutuhan rumah tangga. • kemampuan saya sekeluarga sudah berbeda dibandingkan dengan (masa) dahulu, sewaktu baru pulang dari Arab dan uang masih banyak 	Belum ada perubahan dari sumberdaya yang digunakan dan dihasilkan karena setelah bekerja menjadi TKI, kehidupan tetap memprihatinkan
8	LBM.1.2	Dari sumber daya yang dimiliki dan digunakan menghasilkan sumberdaya ketrampilan dan pengalaman yang bisa digunakan untuk kerja pasca TKI	Sudah ada perubahan sumberdaya yang digunakan dan yang dihasilkan tetapi hanya dalam rangka bertahan hidup
9	LBM.1.3	<p>harus ketat mengatur sumberdaya keluarga yang masih ada, terutama yang berkaitan dengan uang dan modal untuk pemenuhan kebutuhan hidup.</p> <p>Saya pun mencoba memanfaatkan ketrampilan supir</p>	Sudah ada perubahan sumberdaya yang digunakan dan yang dihasilkan tetapi dalam rangka penghematan pasca menjadi TKI
10	LBM.2.1	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang dimiliki saya dan keluarga kalau mau jujur sebenere tidak cukup untuk digunakan <i>pawitan</i> bekerja • Sekarang kita bisa <i>mbayar utang saja dari apa yang kita dapatkan bekerja merantau itu sudah alkamdulillah...</i> 	Tidak ada perubahan sumberdaya yang dimiliki, digunakan dan dihasilkan

11	LBM.2.2	<ul style="list-style-type: none"> • apa-apa yang saya miliki, apa-apa yang keluarga saya miliki ora cukup • Apa yang saya dapatkan...juga gali lobang tutup lobang saja 	Tidak ada perubahan sumberdaya yang dimiliki, digunakan dan dihasilkan
12	LBM.2.3	<ul style="list-style-type: none"> • Yang kita miliki lan kita gunaaken untuk bisa bekerja merantau ke Jakarta, ya modal pas-pasan. • kalau pulang ke Junti ya masih bisa bawa lebihan untuk anak-istri...nutupi kebutuhan rumah tangga...tapi ya tambal-sulam 	Tidak ada perubahan sumberdaya yang dimiliki, digunakan dan dihasilkan

Berdasarkan matriks itu kita bisa mengetahui bahwa memang terhadap apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan sudah mulai ada perubahan pada keluarga-keluarga buruh migran internasional, dan pada buruh migran internasional itu sendiri. Mereka tidak lagi mempergunakan sumberdaya seperti cara lama meskipun belum atau tidak dapat mengoptimalkan sumberdaya yang diperoleh dari hasil bekerja seperti uang tabungan atau sisa-sisa dari kepulauan dan ketrampilan atau pengalaman tambahan yang diperolehnya dari luar negeri. Terhadap hal itu, informan Bro hanya singkat menegaskan "Kayak pak Imron tidak tahu saja...apa yang dihasilkan oleh mereka kan kebanyakan sebenarnya tidak mencukupi secara materi...kalaupun ada hasil uang jutaan pasti digunakan untuk bayar utang dulu..."

(Bro, Februari 2009).

4. MANUSIA/SUBYEK YANG BERPERAN DALAM KELUARGA

Dimensi manusia atau subyek gender dalam konteks ini dapat dipahami dalam arti pembagian peran tentang siapa yang (berkiprah) di dalam lingkungan keluarga (peran domestik di ruang privat) dan siapa yang (berkiprah) di luar lingkungan keluarga (peran-peran di ruang publik). Dalam pembagian peran itu, patut dicermati siapa yang dominan dan tidak dominan dalam memutuskan peran-peran itu. Untuk itu, saya berusaha mendalami dan menganalisis dinamika pelaksanaan peran-peran itu.

Informan kunci Suk (PBM 1.1) memberikan penjelasan tentang subyek/pelaku dan pembagian peran tentang siapa yang di dalam (pelaku peran domestik) dan siapa di luar (pelaku peran publik) sebagai berikut

Ning keluarga kula sih pak perkara bagi-bagi tugas sapa sing urusi rumah, sapa sing menggawe ya bareng-bareng bae. Kayak sekien wong lanang kula ya selain melu dadi sponsor TKW tetap bae mbantu urusan kula sedina-dina, sebalike kula ya melu rewang-rewang mbantu pekerjaan wong lanang. Kula dewek karo wong lanang wis sepakat yen perkara rumah tangga ku kudu gotong royong. Sing awit bengen kaya mekonon kuh Pak Imron, sing awit kula durung dadi TKW, durung ana perubahan malah laka perubahan apa-apa...jare kula

Dalam keluarga saya sih Pak, perkara atau urusan berbagi tugas, yaitu siapa yang mengurus rumah dan siapa yang harus mencari nafkah dan bekerja ya dilakukan bersama-sama atau berdasar prinsip kebersamaan. Seperti sekarang ini, suami saya selain menjadi calo atau sponsor TKW tetap ikut membantu urusan saya dalam rumah tangga sehari-hari, sebaliknya saya tetap ikut membantu pekerjaan suami. Saya sendiri dan suami sudah sepakat kalau mengurus rumah tangga dengan cara bergotong-royong. Sejak dari dulu suami saya sudah seperti itu..semenjak saya belum jadi TKW pun... (ia sudah berbagi tugas), belum ada perubahan, malah tidak ada perubahan apa-apa...menurut saya

(Informan Suk, PBM 1.1 dalam wawancara mendalam November 2008)

Dari penuturan informan PBM 1.1 itu terlihat jelas bagaimana subyek/orang-orang dalam rumah tangga saling bertukar peran dan bergotong-royong

melakukan pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah, meskipun tetap pihak-pihak laki-laki berperan dalam mencari penghasilan dan nafkah keluarga.

Pembagian peran di dalam keluarga menurut Ning (PBM 1.2) adalah sebagai berikut:

Saya kan anak perempuan...janda lagi Pak. Pak Imron bisa paham sendiri..tempatnyanya perempuan di mana, tetapi karena saya pengalaman pergi ke Arab dan sekarang saya sudah punya ketrampilan membuat kueh, maka selain membantu mimi di rumah ya kula berusaha mencari tambahan penghasilan...lumayan untuk tambahan jajan anak saya...Kalau mau jujur ya, keadaan begini memang baru saya alami setelah saya pengalaman bekerja menjadi TKW dan punya ketrampilan membuat kueh...

(Informan, Ning, PBM 1.2, dalam wawancara mendalam, Juli 2008)

Yang menarik dan patut dicermati dari ungkapan Suk (PBM 1.1) dan Ning (PBM 1.2) adalah bahwa (perubahan) pembagian peran itu dikaitkan dengan status dalam rumah atau keluarga dan dikaitkan dengan kemampuannya setelah pergi ke luar negeri. Hal itu pula yang dialami oleh informan War (PBM 1.3) yang masih lajang dan masih tinggal dengan orang tuanya, menyatakan dalam satu penegasannya (Wawancara mendalam, Agustus 2008) *'Saya kalau sudah kembali ke rumah sini membantu pekerjaan di rumah... karena pernah pengalaman jadi TKW saja saya tidak dibebani tugas macam-macam... asal mau membantu pekerjaan di rumah..tetapi memang peran saya ngurusi atau ikut membantu ngurusi rumah tangga ya belum hilang...'*

Secara umum sebenarnya perempuan buruh migran internal/lokal pun mengalami hal yang sama bahwa perubahan peran sejatinya tidak atau belum berlaku. Hanya saja, hal itu sekarang berubah karena desakan keadaan penghidupan keluarga yang sedang susah. Itu tercermin dari pernyataan ketiga informan (PBM 2.1; PBM 2.2 dan 2.3). Hal itu terungkap, salah satunya, dari penuturan informan Sum (PBM 2.2)⁹¹, seorang yang pernah menjadi buruh

⁹¹ Informan PBM 2.1 menyatakan hal yang serupa *'laka bedae peran kula Pak, kuwun gan karena kepaksa bae...pengene mbantu keluarga tetapi wong wadon tetep ngurus rumah tangga'*.

Ungkapan itu dibenarkan oleh informan PBM 2.3 juga dalam wawancara bersama (Agustus 2008)

migran internal/lokal, pembagian peran selama ini yang berlaku dalam keluarganya adalah:

Tergantung keadaan keluargane Pak...umumnya kita yang bekerja ini kan karena keluarga tidak mampu...*kalau normal ya kita sebenarnya kembali ngurusi rumah tangga, cuman karena ekonomi rumah tangga lagi cukup morat-marit...ya bagi-bagi tugas lan peran mawon Pak, ora kaku pisan...Senajan kula pernah kerja dadi buruh atau menggawe sampe metu sing umah tetahunan tetap bae baka wis ana ning umah... karo soma pada-pada mergawene...ngurus rumah tangga...*

Tergantung keadaan keluarganya Pak...umumnya kita yang bekerja ini kan karena (berasal dari) keluarga tidak mampu...*kalau normal ya kita sebenarnya kembali mengurus rumah tangga, Cuma karena ekonomi rumah tangga sedang cukup susah...ya bagi-bagi tugas dan peran saja Pak, tidak terlalu kaku sekali...Meskipun saya pernah bekerja menjadi buruh atau bekerja di luar rumah selama bertahun-tahun, tetap saja kalau sudah di rumah...kami suami-istri sama-sama bekerja..mengurus rumah tangga...*

(Informan Su, PBM 2.2, dalam wawancara mendalam, Agustus 2008)

Apa yang diungkapkan oleh para informan perempuan buruh migran ini agak berbeda dengan ungkapan yang disampaikan oleh informan laki-laki buruh migran. Salah satunya, tergambar dari ungkapan informan LBM 1.1

Mekenen Pak Imron. Lamun jenengan takon priwe carae kula bagi-bagi tugas, *sapa wong sing ngurusi rumah tangga, sapa sing mencari nafkah jelas aturane kudue ya wong wadon ning jero umah lan wong lanang metu, luru napkah. Iku ideale. Tapi kondisie kula lan kaluwarga kaya mekenen kih, ekonomi lagi susah, tabungan menggawe dadi TKI wis menipis ya sekien sih sapa bae sing olih kesempatan mergawe ning jaba ya jukuten bae, senajan wong wadon gan ...Tapi prinsipetep sebaike wong lanang sing lunga luru napkah*

Begini Pak Imron, kalau Bapak bertanya bagaimana caranya saya membagi tugas dalam keluarga, yaitu siapa yang mengurus rumah tangga, siapa yang mencari nafkah jelas aturannya, yaitu seharusnya perempuan itu ada di dalam rumah mengatur rumah tangga dan kaum laki-laki ke luar rumah mencari nafkah. Itu idealnya.

Tetapi karena kondisi saya dan keluarga seperti ini, yaitu kondisi ekonomi sedang susah, dengan tabungan sewaktu menjadi TKI sudah mulai menipis maka sekarang ini siapa saja yang lebih dahulu memperoleh kesempatan bekerja di luar rumah ya diambil saja, walaupun yang mendapat kesempatan itu adalah kaum perempuan...Tetapi prinsip tetap yaitu sebaiknya laki-laki yang bertanggungjawab mencari nafkah

(Informan Dan, LBM 1.1 dalam kesempatan wawancara mendalam Mei 2008)

Apa yang dinyatakan oleh informan LBM 1.1 itu menunjukkan adanya prasyarat dari pembagian tugas diantara subyek atau orang-orang yang ada dalam rumah itu. Dalam kondisi ideal, istri seharusnya di rumah dan suami yang bekerja di luar rumah. Ungkapan informan LBM 1.1 itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh informan No (LBM 1.2) dan De (LBM 1.3).⁹²

Mencermati belum bergesernya tataran ideal tentang pembagian tugas dan kompromi pembagian tugas itu dalam tataran empirik, maka ungkapan informan yang merupakan buruh migran lokal/internal (LBM 2.1) berikut menarik untuk dicermati:

Miturut kula pak Imron, *sinten sing tugase ngurusi rumah tangga lan sinten sing nyambut damel niku ya diserahaken ning kesepakatan rumah tangga, laki-rabi*. Kayak keluarga kula, kula kan dadi wong desa terus nyambi nyupir, wong wadon kula nunggu toko kecil-kecilan ning umah. *Sekien sih lanang-wadon, sipate gotong royong bae Pak Imron. Dalam keadaan ekonomi sulit kaya mekonon kondisi ideal mau sulit tercapai...kecuali wong sing wis sugih sing awit enom...he he he, Iya beli pak?*

Menurut saya Pak Imron, *siapa yang bertugas mengurus rumah tangga dan siapa yang harus bekerja maka hal itu diserahkan kembali tergantung kepada kesepakatan rumah tangga,(terutama) antara suami-istri*. Seperti keluarga saya, saya yang menjadi perangkat desa dengan diselingi menjadi supir, maka istri saya juga menunggu atau berjualan di tokonya yang ada di rumah. *Sekarang (pembagian kerja) laki-laki dan perempuan bersifat setara atau gotong-royong saja...*

⁹² Mereka berdua menegaskan, mungkin secara ideal peran bisa dibagi-bagi tetapi sejatinya tergantung kondisi kesejahteraan dan keadaan ekonomi rumah tangga... '*tergantung wonge lan keadaan rumah tanggae Pak...ora bisa dipatok kudu mekenen-mekenen*' (PBM 1.2) atau 'ya ndeleng sikon masing-masing keluarga Pak ...'(PBM 1.3) dalam wawancara bersama, Juli 2008

Dalam keadaan ekonomi sulit seperti sekarang ini, maka kondisi ideal seperti tadi sulit dicapai...kecuali orang yang sudah kaya dan awet muda... he he he, benar begitu pak?
(Informan Karta, LBM 2.1, dalam wawancara mendalam Juli 2008)

Ungkapan ini pada prinsipnya disetujui oleh kedua orang informan lainnya yang merupakan laki-laki (mantan) buruh migran internal/lokal (LBM 2.2 dan LBM 2.3).⁹³

Berkaitan dengan itu maka saya dapat menyatakan bahwa pembagian peran setelah para buruh migran kembali ke kampung halamannya atau kepada keluarganya dapat dikatakan kembali sebagaimana ungkapan *'business as usual'*. Kaum perempuan-buruh migran internasional kembali mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik (urusan keluarga dan rumah tangga), sementara kaum pria yang menjadi TKI kembali keluar rumah untuk mencari peluang dan kesempatan kerja atau aktivitas produktif lainnya, meskipun hasilnya belum tentu memuaskan.

Meskipun, ada satu gejala yang menarik yaitu bahwa perempuan-buruh migran yang kembali kepada keluarganya dan pandai menyerap banyak pengalaman selama bekerja di Arab memiliki kecenderungan untuk tawar-menawar dengan suaminya atau anggota keluarga lainnya yang laki-laki, dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ada berbagai alasan, tetapi salah satunya karena ia merasa mampu dan sudah menghasilkan banyak uang untuk keluarganya. Dalam bahasa wong Dermayu, kaum perempuan seperti ini *dianggap 'wis wani ning laki'*, minimal dari sudut pandang laki-laki, atau secara agak netral dikatakan perempuan yang sudah mempunyai pendapat dan keputusan sendiri.⁹⁴

⁹³ Dalam wawancara mendalam, Juli 2008, LBM 2.2 menekankan pentingnya 'keluwesan pelaksanaan peran dan melihat kondisi keluarga masing-masing'; sementara LBM 2.3 dengan singkat mengungkapkan '*Peran masing-masing lanang-wadon memang bisa dibeda-bedaaken tetapi pada kenyataane apamaning kondisi penghidupan lagi kurang bagus, perane masing-masing ya ora bisa dipatok kaku tetapi kudu saling mbantu*'

⁹⁴ Informan Bro (kode informan A.3.3), wawancara mendalam April 2009

Namun demikian, dalam pandangan tokoh informal setempat pembagian peran suami-istri dalam praktek keseharian wong Junti sudah tidak lagi seperti yang diidealkan atau dinormakan selama ini yaitu istri mengurus rumah tangga dan suami mencari nafkah. Informan Ustad Mukhi dan tokoh pemuda Bro menyatakan bahwa pembagian peran suami-istri, laki-laki dan perempuan, ayah atau suami sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga *'batesane wis kabur'*⁹⁵.

Untuk masalah pengasuhan anak-anak, informan suami atau pihak laki-laki yang ditinggal istri atau pihak perempuan bekerja menjadi TKW menyampaikan ungkapan dengan bahasa khas Junti seperti ini⁹⁶

Perkara ngasuh bocah laka masalah, sebabe mbok tuwae melu mbantu, sing teges, nerapaken disiplin...baka beli sekolah, baka beli ngaji, baka beli nurut ora dipai jajan...Boca-boca ngerti mimie lunga ning Arab kanggo mbangun umah..soale waktu kula n coba takon ning anak kula..Mimie lagi mendi sih Nang? Jare anak kula sing pembarep umur 6 tahun, mimie lagi luru duwit, supaya bisa nggawe umah...baka ngrungkaken kayak mekonon ati kula sedih dewek, kelingan maning, mboke bocah...

Perkara mengasuh anak, tidak ada masalah, sebab neneknya ikut membantu mengasuh, malah dia tegas menerapkan disiplin kepada anak saya...kalau tidak mau sekolah, kalau tidak mau mengaji, kalau tidak menurut maka anak saya tidak akan dikasih uang jajan...Anak-anak saya mengetahui bahwa ibunya pergi ke Arab untuk dapat membangun rumah..soalnya sewaktu saya mencoba bertanya kepada anak saya yang sulung, umur 6 tahun, (ia menjawab): Ibu sedang mencari uang, supaya bisa membangun rumah...kalau mendengarkan itu maka hati saya ikut sedih sendiri juga, teringat kembali ibunya anak-anak ini.

Dengan demikian, berdasar pendalaman narasumber-narasumber atau informan tersebut dan berdasarkan pola-pola ungkapan, pemahaman dan pemaknaan subyek atau informan maka saya mencoba memformulasikan sifat

⁹⁵ Dalam beberapa kali diskusi kelompok terfokus antara Agustus-september 2008, mereka mengungkapkan keprihatinannya berdasarkan referensi keagamaan mereka dan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti Masyaa Allah..sambil geleng-geleng kepala (catatan hasil pengamatan atas responden informan) ketika menceritakan berbagai gejala tingkah laku para buruh migran internasional?

⁹⁶ Ungkapan informan In yang merupakan suami dari TKW yang sempat pulang kampung tetapi dalam beberapa sebelum wawancara berlangsung ia sudah pergi lagi. Ungkapan ini disampaikan dalam wawancara pada Juni 2008

atau makna dari (ada-tidaknya) perubahan dalam pembagian peran pada masing-masing subyek, antara peran di ranah privat dan domestik dan peran-peran produktif di ranah publik, terkait dengan kondisi sebelum dan sesudah bermigrasi internasional, yang dapat diformulasikan secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 5.4 Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi Manusia/Subyek yang Berperan dalam Keluarga

No	Subyek/ Informan	Tema atau Kategori yang Muncul dari Ringkasan Ungkapan/Kata Kunci	Sifat Perubahan Relasi Gender
1	PBM.1.1	<i>Perkara bagi-bagi tugas sapa sing urusi rumah, sapa sing menggawe ya bareng-bareng bae. Singawit bengen kaya mekonon kuh Pak Imron, sing awit kula durung dadi TKW</i>	Sudah ada perubahan peran pada pelaku/subyek: lebih setara atau menuju setara Kesetaraan sejak dulu sebelum ada fenomena TKW
2	PBM.1.2	selain membantu mimi di rumah ya kula berusaha mencari tambahan penghasilan	Sudah ada perubahan atau tambahan peran pada perempuan, karena ada perubahan ketrampilan dan pengalaman
3	PBM.1.3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Saya kalau sudah kembali ke rumah sini membantu pekerjaan di rumah</i> • <i>karena pernah pengalaman jadi TKW saja saya tidak dibebani tugas macam-macam</i> 	Belum ada perubahan yang prinsip; kalau pun ada perubahan karena ada perubahan pengalaman atau status pekerjaan
4	PBM.2.1	<i>laka bedae peran kula Pak, kuwun gan karena kepaksa bae...(tidak ada beda peran saya, walaupun ada perbedaan karena kondisi terpaksa)</i>	Belum ada perubahan atau perbedaan peran dari laki-laki dan perempuan
5	PBM.2.2	<ul style="list-style-type: none"> • Tergantung keadaan keluarganya. • Kalau normal ya kita sebenarnya kembali mengurus rumah tangga • Tetap saja kalau sudah di rumah...kami suami-istri sama-sama bekerja..mengurus rumah tangga... 	Peran para pelaku/subyek belum berubah; Walaupun dianggap berubah karena ada faktor pendorong yaitu kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang alami kesulitan

6	PBM.2.3	<i>pengene mbantu keluarga tetapi wong wadon tetep ngurus rumah tangga (inginnya membantu keluarga tetapi, orang perempuan tetap mengurus rumah tangga)</i>	Peran perempuan belum berubah: mengurus rumah tangga
7	LBM.1.1	<ul style="list-style-type: none"> • Seharusnya perempuan itu ada di dalam rumah mengatur rumah tangga dan kaum laki-laki ke luar rumah mencari nafkah. Itu idealnya. • Sekarang ini siapa saja yang mendapat kesempatan bekerja di luar rumah ya ambil saja kesempatan itu, meskipun ia seorang perempuan 	Berubah peran , karena tuntutan kebutuhan
8	LBM.1.2	<ul style="list-style-type: none"> • Mungkin secara ideal peran bisa dibagi-bagi • tetapi sejatinya tergantung kondisi kesejahteraan dan keadaan ekonomi rumah tangga...'(tergantung wong lan keadaan rumah tanggae Pak...ora bisa dipatok kudu mekenen-mekenen') 	Belum ada perubahan: dalam kondisi ideal Kondisi realita: sudah ada pergeseran dalam pembagian peran
9	LBM.1.3	<ul style="list-style-type: none"> • Ya lihat situasi dan kondisi masing-masing keluarga ('ya ndeleng sikon masing-masing keluarga') 	Ideal: belum ada perubahan atau pembagian peran. Realita: tergantung pada kondisi keluarga masing-masing

10	LBM.2.1	Siapa yang bertugas mengurus rumah tangga dan siapa yang bekerja mencari nafkah hal itu diserahkan kepada kesepakatan rumah tangga (<i>sinten sing tugase ngurusi rumah tangga lan sinten sing nyambut damel niku ya diserahkan ning kesepakatan rumah tangga</i>)	Sudah ada perubahan peran, karena kondisi darurat (faktor ekonomi)
11	LBM.2.2	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan pentingnya' keluwesan pelaksanaan peran dan • Melihat kondisi keluarga masing-masing' 	Belum ada perubahan peran, tetapi dalam implementasinya harus melihat kondisi keluarga masing-masing
12	LBM.2.3	<i>'Peran masing-masing lanang-wadon memang bisa dibeda-bedaakan tetapi pada kenyataane apamaning kondisi penghidupan lagi kurang bagus, perane masing-masing ya ora bisa dipatok kaku tetapi kudu saling mbantu</i>	Belum ada perubahan atau perbedaan peran

Dari matriks tabel itu kita memahami bahwa tentang siapa yang lebih berkiprah dalam relasi gender di keluarga ternyata sudah mulai ada perubahan meskipun tidak secara substansial yaitu tetap saja ada perbedaan kiprah atau peran tentang masing-masing laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan di luar sebagai pencari nafkah, dan sudah mulai mau membantu urusan-urusan rumah tangga sementara perempuan berperan di dalam, di ranah domestik sebagai pengelola rumah tangga, meskipun selama ini mereka sudah mencoba membantu laki-laki dalam mencari nafkah dan berperan di ranah publik. Makna perubahan peran dari subyek maka hal itu lebih karena faktor kondisi yang memaksa yang biasanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi rumah tangga yang memburuk setelah suami/istrinya tidak lagi bekerja sebagai buruh migran.

5. KEKUASAAN (KONTROL DAN AKSES)

Dimensi ini dipahami dalam konteks siapa yang (berperan) memutuskan dan (untuk) kepentingan siapa (keputusan) itu dilakukan. Dalam konteks ini menarik dicermati berbagai variasi temuan yang berhasil saya rekam dan saya alami untuk dianalisis secara deskriptif dalam tulisan ini.

1. Kekuasaan atau kontrol dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Informan laki-laki buruh migran itu mengakui bahwa umumnya mereka masih menjadi penentu pengambil keputusan penting dalam keluarga, terutama keputusan tentang hal-hal yang menyangkut penyekolahan anak, prioritas pemenuhan kebutuhan keluarga dan yang menyangkut hubungan sosial dengan tetangga dan saudara dari kedua belah pihak, misalnya tentang kontribusi jika ada hajatan atau *selamatan* keluarga, ada momen dukacita dan dukungan-dukungan atas nama keluarga lain. Itu sudah lazim seperti yang terjadi selama ini⁹⁷.

Pengambilan keputusan yang paling sensitif biasanya menyangkut penggunaan atau pemanfaatan uang hasil dari jerih-payah buruh migran bekerja di luar negeri. Dalam hal ini, Informan De (LBM 1.3) dan Suk (PBM 1.1), yang saya anggap paling pas mengungkapkannya karena mereka berdua adalah yang paling senior atau paling tua usianya dan berpengalaman:

...Karena menyangkut uang Pak, ya wajar Pak, pada akhirnya pihak laki-laki atau suami yang ambil peran banyak, kan demi kepentingan seluruh keluarga juga kan Pak? Yang penting kita tidak semena-mena...soalnya kalau tidak ada satu komando keputusan biasanya jadi saling *rasan-rasan* di dalam rumah...
(Informan De, LBM 1.3)

Ya miturut kula sinten mawon sing ngambil keputusan masalah yatra...ya biasanya Bapak-bapak yang pada akhirnya lebih berkuasa...meskipun rincian dan pengelolaan nantinya diserahkan pada pihak istri...kayak kula iku Pak..Bapaknya sih cuman ngasih arahan, begini-begini...
(Informan Suk, PBM 1.1)

⁹⁷ Informan De (LBM 1.3) menyatakannya sebagai 'semua urusan prinsip itu tanggungjawab laki-laki untuk menentukannya tetapi tetap dengan melalui diskusi atau ngobrol-ngobrol dengan istri (Wawancara mendalam, Juni 2008)

Dalam hal ini, menurut analisis informan Bro⁹⁸, sangat terasa perbedaannya. Bagi perempuan buruh migran yang sudah berhasil membawa uang tabungan cukup banyak, dalam statusnya sebagai istri, ia sudah mulai berani menyampaikan pikiran dan keinginannya untuk apa uang itu digunakan. Tentu hal itu wajar, karena ia mempunyai kontribusi atas uang jerih payah itu dan mempunyai keinginan agar penggunaan uang itu sesuai dengan cita-citanya selama ini. Sayangnya, dalam kondisi tertentu, misalnya, penyampaian keinginan dari perempuan dilakukan secara lantang dan tanpa kompromi dengan pendapat dari anggota keluarga lain, terutama suaminya, maka dapat dikatakan dalam konteks budaya wong Junti, disebut '*wong wadon sing wis wani ning laki*' (*dengan konotasi negatif, durhaka kepada suami*). Kalau hal ini terjadi maka akibat yang timbul biasanya tergantung dari respon suami atau anggota keluarga yang lain. Jika respon dari mereka sama-sama keras dan langsung dengan reaksi verbal yang keras maka sangat mungkin terjadi pertengkaran. Kalau pertengkaran ini terjadi sering dan berulang-ulang tentu saja akan mengganggu keharmonisan rumah tangga bahkan berujung kepada perceraian.

Dalam kondisi yang berbeda meskipun jarang, ada juga istri atau suami yang menjadi buruh-migran itu yang sudah cukup memiliki pengertian. Istri atau suami yang bekerja menjadi buruh migran dan berhasil membawa atau mengumpulkan uang merasa bahwa uang itu bukan uangnya sendiri, sehingga penggunaan uang itu diserahkan kepada kemasalahatan keluarga. Yang penting, uang itu bisa digunakan, dirasakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga dan itu harus diputuskan secara bersama dengan pihak suami atau laki-laki yang menjadi pengambil keputusan terakhir jika ada ketidaksepakatan tentang rincian penggunaan uang itu untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.⁹⁹

⁹⁸ Informan Bro (A.3.3) merupakan tokoh pemuda dan tokoh agama setempat yang intensif mencermati gejala-gejala perubahan pada keluarga migran. Dalam berbagai wawancara antara Mei-Juni 2008 dan Februari-Maret 2008, dengan topik yang sama dan jawaban ia konsisten

⁹⁹ Sebagaimana disepakati oleh informan Suk(PBM 1.1), Ning (PBM 1.2) dalam kesempatan wawancara yang berbeda-beda antara Mei-Juni 2008.

Khusus bagi perempuan buruh migran/TKW yang belum berumah tangga maka dalam pengambilan keputusan maka ia lebih berpatokan kepada apa yang terbaik menurut ayah atau ibunya. Yang penting, ia menginginkan kerukunan keluarga, jangan karena uang maka akan terjadi pertengkaran dan pengambilan keputusan harus dilakukan dalam forum keluarga, dalam obrolan bersama, tidak meninggalkan salah satu anggota keluarga, apalagi dirinya.¹⁰⁰ Demikian juga pada laki-laki buruh migran yang belum berkeluarga, meskipun ia lebih memiliki keleluasaan untuk menggunakan uang, karena ada yang disebut '*duite wong lanang*', ia tetap dalam kendali orang tuanya¹⁰¹:

Saya pulang dari Korea, dalam keadaan belum punya istri, bawa uang banyak, ya sebagian uang itu saya bebas gunakan untuk barang-barang yang kira-kira saya sukai tetapi manfaat untuk keluarga...Selebihnya saya serahkan atau titipkan kepada mama-mimi, karena nawaitu saya kan mau membantu keluarga juga...

(Informan No, LBM 1.3)

Dari berbagai temuan dalam pengambilan keputusan itu nampak ada variasi temuan yang dilatari oleh determinan pribadi migran, struktur keluarganya dan materi pengambilan keputusannya apakah hal yang strategis atau tidak bagi keluarga, khususnya faktor penggunaan uang yang dianggap merupakan isu yang sensitif bagi yang merasa telah berupaya mendapatkannya dengan bekerja keras di negeri orang dengan 'mempertaruhkan nyawa'.

2. Kontrol terhadap Keputusan untuk Melakukan Interaksi Sosial di Luar Lingkungan Keluarga

Kontrol terhadap kehidupan sosial atau interaksi sosial di luar lingkungan keluarga atau rumah tangga, misalnya mengikuti atau aktif kegiatan sosial seperti arisan, pengajian, atau sekedar pergi berbelanja ke pasar desa atau bepergian untuk satu keperluan akan berbeda antara buruh

¹⁰⁰ Seperti dituturkan oleh War (PBM.1.3) dan Nti (PBM 2.1) dan di'iya'kan oleh kedua orang tua masing-masing

¹⁰¹ Dari sisi laki-laki kekuasaan menggunakan uang itu memang lebih besar karena anggapan masyarakat Junti yang masih menekankan tanggung jawab laki-laki (Informan Dan, LBM 1.1)

migran yang sudah berumah tangga dan yang masih lajang, antara buruh migran yang mampu membawa uang yang cukup banyak dengan yang pas-pas bahkan merugi. Kelima informan itu mencerminkan akses dan kontrol yang berbeda dalam kehidupan sosial di luar rumah.

Bagi Suk (PBM 1.1), ia bisa saja pergi ke luar rumah untuk arisan, pengajian atau *plesir* ke Cerbon atau Dermayu maka akan dilihat dulu apa kepentingan dan urusannya. Jika hal itu penting sekali maka dengan meminta izin kepada suaminya atau tanpa minta izin sekalipun ia bisa bepergian. Selama ini ia bepergian seperlunya saja untuk belanja dan menghadiri pengajian peringatan hari besar di kampungnya.¹⁰²

Bagi Ning (PBM 1.2), bepergian ke luar rumah sudah merupakan suatu keharusan untuk memperluas pergaulan dan menambah relasi bisnis dan meningkatkan penghasilan. Jadi kalau bisa ia pergi keluar rumah dikaitkan antara kepentingan atau urusan keluarga dengan urusan bisnisnya supaya efektif dan irit diongkos.¹⁰³

Bagi War (PBM 1.3) akses ke dunia luar dalam arti kemampuan bepergian ke luar rumah untuk berbagai kepentingan relatif tidak bermasalah. Malah mereka masing-masing sering menjadi andalan keluarganya bila harus bepergian ke luar rumah untuk berbelanja ke Cerbon atau Kota Dermayu.¹⁰⁴

Dari beberapa informan lain di luar mereka, yaitu informan perempuan buruh migran internal/lokal¹⁰⁵ saya mendapat penegasan bahwa tingkat keberanian mereka pergi ke luar rumah untuk berbagai keperluan memang berbeda antara sebelum dan setelah menjadi buruh migran internasional/TKW. Tak perlu sulit diduga, itu semua karena faktor pengalaman bepergian ke luar rumah, bahkan ke luar daerah malah sampai ke luar negara mereka, yaitu pergi ke Arab untuk menjadi TKW saja bisa apalagi hanya sekedar pergi ke luar lingkungan rumah dan desa atau kecamatannya.

¹⁰² Hasil wawancara Juli 2008 dan Januari 2009

¹⁰³ Hasil Wawancara Juli 2008 dan Januari 2009

¹⁰⁴ Hasil wawancara Juli 2008 dan Januari 2009

¹⁰⁵ Yaitu Nti (PBM 2.1), Sum (PBM 2.2) dan Warti (PBM 2.3)

Bagi informan buruh laki-laki buruh migran internasional dan internal/lokal kemampuan mengakses kehidupan sosial di luar rumah tangga seperti ini tidak mengalami perubahan, karena status dan peran mereka sebagai laki-laki dan Kepala Keluarga yang menurut budaya Junti masih menjadi tiang utama keluarga dan bertanggung jawab dalam mencukupi nafkah keluarga. Artinya mereka masih tetap leluasa untuk pergi ke luar rumah untuk berbagai keperluan, terutama mencari nafkah keluarga. Untuk semua proses itu, mereka masih memegang peran untuk berinisiatif memberikan sekaligus menyampaikan keputusannya untuk 'pergi ke luar rumah tanpa harus menunggu persetujuan lisan dari pihak istri/perempuan, karena jika istri diam itu kemungkinan besar tandanya mereka setuju'¹⁰⁶

Dengan demikian, berdasar pendalaman narasumber-narasumber atau informan tersebut dan berdasarkan pola-pola ungkapan, pemahaman dan pemaknaan subyek atau informan maka saya mencoba memformulasikan sifat atau makna dari (ada-tidaknya) perubahan dalam dimensi kekuasaan (kontrol dan akses) dalam pengambilan keputusan keluarga terkait dengan kondisi sebelum dan sesudah bermigrasi internasional, yang dapat diformulasikan secara ringkas sebagai berikut:

¹⁰⁶ Para informan yang berjumlah 6 orang ini secara serempak menyatakan tidak adanya perubahan dalam melakukan kontrol atas keputusan-keputusan keluarga. Dalam istilah informan Dan (LBM 1.1) '*semua itu dilakukan untuk kepentingan keluarga...asal kulae bener ya..wong wadon setuju mawon Pak! Tergantung kita sebagai laki-laki..untuk apa kuasa itu dipakainya*'

**Tabel 5.4 Matriks Sifat dari Perubahan Relasi Gender dalam Dimensi
Kontrol terhadap Pengambilan Keputusan dalam Keluarga**

No	Subyek/ Informan	Tema atau Kategori yang Muncul dari Ringkasan Ungkapan/Kata Kunci	Sifat Relasi Gender
1	PBM.1.1	<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya Bapak-bapak yang pada akhirnya lebih berkuasa... • rincian dan pengelolaan nantinya diserahkan pada pihak istri. • Suami-istri masing-masing saling pengertian dalam pengelolaan keuangan keluarga 	Tidak ada perubahan: Laki-laki tetap memegang kendali pengambilan keputusan, dengan menerima masukan dari pihak perempuan
2	PBM.1.2	s.d.a	s.d.a
3	PBM.1.3	Bagi perempuan buruh migran/TKW yang belum berumah tangga maka dalam pengambilan keputusan maka ia lebih berpatokan kepada apa yang terbaik menurut ayah atau ibunya	
4	PBM.2.1	s.d.a	s.d.a
5	PBM.2.2	s.d.a	s.d.a
6.	PBM 2.3	s.d.a	s.d.a
7.	LBM 1.1	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perubahan tentang kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga, • Alasannya <i>semua itu dilakukan untuk kepentingan keluarga...asal kulae bener ya..wong wadon setuju mawon Pak! Tergantung kita sebagai laki-laki..untuk apa kuasa itu dipakainya'</i> 	Tidak ada perubahan dalam kontrol terhadap pengambilan keputusan tentang berinteraksi sosial di luar lingkungan keluarga: Laki-laki tetap memegang kendali, karena status dan peran sebagai, kepala keluarga, penentu./pengambil keputusan

8.	LBM 1.2	s.d.a. <ul style="list-style-type: none"> • pada laki-laki buruh migran yang belum berkeluarga, meskipun ia lebih memiliki keleluasaan untuk menggunakan uang, karena ada yang disebut '<i>duite wong lanang</i>', ia tetap dalam kendali orang tuanya 	Tidak ada perubahan peran untuk mengontrol keputusan keluarga: laki-laki masih dominan berperan
9.	LBM 1.3	s.d.a <ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki masih menjadi penentu pengambil keputusan penting dalam keluarga, • Karena menyangkut uang pada akhirnya pihak laki-laki atau suami yang ambil peran banyak • Yang penting kita tidak semena-mena. 	s.d.a
10.	LBM 2.1	s.d.a	s.d.a
11.	LBM 2.2	s.d.a	s.d.a
12.	LBM 2.3	s.d.a	s.d.a

Dari matrik itu terlihat bahwa pihak laki-laki sudah mulai berbagai kendali dalam pengambilan keputusan keluarga dan penentuan aktivitas apa yang boleh dilakukan oleh masing-masing. Perubahan kontrol dan akses itu dipahami lebih karena faktor kemauan baik laki-laki, kondisi laki-laki yang 'lemah secara ekonomi dan penghasilan' serta kehendak kaum perempuan untuk turut berbagi mengambil alih sebagian peran yang dominan dalam pengambilan keputusan.

5.3 REFLEKSI UMUM DAN *LESSONS LEARNED*

1. Pergeseran atau perubahan relasi gender pada intinya terjadi dalam 2 hal atau aspek : (a) Peran; (b) Akses

Dari ungkapan-ungkapan yang dideskripsikan dalam lima dimensi relasi gender dalam institusi keluarga ini maka ada kondisi yang bersifat paradoks. Pada satu sisi masih ada kondisi yang melanggengkan ketidakadilan gender dalam distribusi sumber daya, tanggung jawab dan kekuasaan dalam institusi keluarga, karena begitu buruh migran –terutama perempuan- kembali dalam lingkungan keluarga maka dalam banyak aspek, relasi gender itu *cenderung 'business as usual'*, yaitu kembali kepada budaya dan struktur yang patriarkhi, yang menjadikan laki-laki menempati posisi lebih dominan dan perempuan terkesan tetap subordinate. Pada sisi lain, kalau diperhatikan secara mendalam sebenarnya sudah mulai nampak dan muncul pergeseran dalam relasi gender antara laki-laki dan perempuan, pergeseran yang perlu kita cermati sebagai pergeseran yang sifatnya temporal dan spatial dalam arti bergantung kepada determinan waktu dan lokus rumah tangganya. Pergeseran itu ada dalam tiga hal.

Pertama, dalam hal peran, perempuan sudah memiliki posisi tawar yang lebih tinggi agar perannya dalam keluarga juga dapat berbagi secara seimbang dengan laki-laki atau suaminya. Perempuan sudah mulai berperan di luar peran-peran domestik, yaitu peran di luar pengasuhan anak dan pemeliharaan rumah tangga, karena perempuan dengan bekerja ke luar negeri sudah merambah ke peran-peran produktif di ranah publik

. Kedua, dalam dimensi akses, laki-laki dan –terutama- perempuan sudah berbagi akses terhadap pengelolaan sumberdaya keluarga, akses kegiatan di luar rumah tangga, terutama dalam fase bekerja dan fase setelah pulang dari bekerja di luar negeri.

2. Ada kaitan antara relasi sosial dan relasi gender yang tidak setara justru menjadi penyebab yang memunculkan kemiskinan dan sebaliknya, kemiskinan structural yang menyebabkan adanya relasi gender yang tidak setara.

Dari ungkapan dan pemahaman para informan serta dinamika interaksi antara laki-laki dan perempuan maka dapat dipahami sebenarnya bahwa relasi sosial yang tidak setara dan dan tidak adil – dengan demikian termasuk relasi gender-- (*unequal social relations*) ternyata justru menjadi penyebab yang memunculkan kemiskinan. Jadi kemiskinan dalam konteks ini hanyalah kondisi akibat yang disebabkan oleh relasi gender yang tidak setara dan bukan sebaliknya kemiskinan mengakibatkan relasi gender yang tidak setara. Ini perlu dicermati dan dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini harus dipahami bahwa:

- a. Ruang lingkup kemiskinan bukan hanya kemiskinan karena tidak memiliki dan tidak mendapat akses memiliki materi tetapi juga menyangkut marginalisasi sosial terhadap kaum miskin yang dalam hal ini direpresentasikan oleh buruh migran internasional. Setelah perempuan memiliki pengalaman bermigrasi internasional maka peminggiran sosial ini akan dan harus diubah karena ternyata justru kaum perempuan yang diberi kesempatan untuk berperan serta dalam mengatasi masalah ekonomi rumah tangga dalam derajat tertentu telah mampu menanggulangi kemiskinan meskipun sifatnya sementara dan belum menuntaskan akar kemiskinannya. Hal itu tidak terjadi kalau tidak ada kesempatan bermigrasi, terutama bagi kaum perempuan
- b. Relasi gender adalah salah satu jenis dari relasi-relasi sosial dan relasi sosial itu tidaklah bersifat tetap dan *immutable*. Relasi-relasi itu dapat mengubah dan melakukan perubahan melalui berbagai determinan seperti perubahan-perubahan makro dan lembaga-lembaga manusia. Dalam hal ini, relasi-relasi sosial meliputi sumber-sumber daya yang dipunyai manusia.

c. Nampak nyata dari ungkapan pemahaman dan pengalaman informan bahwa orang miskin, kelompok penduduk miskin dan khususnya kaum perempuan miskin sering diabaikan dan dikecualikan dari akses dan kepemilikan terhadap sumber-sumber daya. Kaum perempuan juga dianggap bergantung pada relasi patronase (bersifat patron) dan mengalami ketergantungan atas sumberdaya. Dengan adanya pengalaman migrasi internasional yang membuat kaum perempuan memiliki dan mendapat akses sumberdaya di keluarga (dalam bentuk uang, materi, wawasan dan pengalaman sekecil apapun) maka relasi gender mereka dengan laki-laki mengalami perubahan atau pergeseran. Saya setuju dengan klaim Kabeer bahwa pembangunan, dalam arti yang memberdayakan kaum perempuan dan membuat patriarki dapat didekonstruksikan, diyakini dapat mendukung kaum miskin untuk membangun solidaritas, hubungan timbal-balik (resiprositas) dan otonomi dalam akses terhadap sumberdaya serta pada akhirnya mengkondisikan relasi gender yang lebih setara.

2. Harus diwaspadai bahwa justru berbagai institusi-institusi, khususnya keluarga atau rumah tangga malah menjadi agen yang dapat menjamin produksi, penguatan dan reproduksi relasi-relasi sosial yang tidak setara termasuk perbedaan dan ketidaksetaraan gender

Dari ungkapan ini para informan –tanpa mereka sadari dan mampu merumuskan kalimatnya—ketidaksetaraan gender direproduksi juga dalam rumah tangga, institusi ‘pasar’ dan institusi negara bahkan institusi masyarakat internasional ketika mereka mendeskripsikan secara mendalam pengalaman-pengalaman migrasi internasional, sewaktu pra keberangkatan, keberangkatan, bekerja di negara tujuan dan khususnya ketika fase kepulangan dan kembali kepada keluarganya. Jadi berbagai institusi itu memberikan kontribusi atas ketidaksetaraan dalam relasi gender dan dengan demikian mempertahankan relasi gender yang tradisional yang tidak setara. Dengan adanya pengalaman bermigrasi, baik

pada laki-laki maupun pada perempuan maka relasi gender yang tidak setara yang ada pada semua tingkatan institusi ini akan dicoba secara tidak disadari untuk berubah, terutama di dalam keluarga, menjadi relasi gender yang adil yang tidak memarginalkan kaum perempuan karena kaum perempuan juga mampu berperan serta membantu kaum laki-laki dan keluarganya dalam mencari nafkah.

3. Perempuan buruh migran mulai mempertanyakan adanya relasi gender dan memberikan respon atas hal itu, sementara dari pihak laki-laki sudah mulai ada pengertian dan permakluman atas perlunya kesetaraan dalam rumah tangga .

Dari ungkapan dan pendalaman terhadap pemahaman dan pengalaman informan kunci terutama perempuan buruh migran nampak nyata bahwa mereka, yang dianggap miskin dan lemah, mulai memberikan respon yang dinamis dalam struktur-struktur yang dianggap menindas dan tidak adil

Hal itu dapat tercermin dari respon verbal dan nonverbal kaum perempuan yang menjadi informan kunci penelitian ini dalam melakukan relasi gender dalam institusi keluarga atau rumah tangganya, seperti yang ada dalam dimensi: peraturan, kegiatan sumberdaya dan kekuasaan. Nampak bahwa sudah ada proses negosiasi dan 'pertanyaan' atas keberadaannya sebagai perempuan, kepala rumah tangga dalam relasi gendernya dengan laki-laki yang menjadi kepala keluarga dan suaminya.

4. Isu Gender Tidaklah Sendirian tetapi Terkait dengan Isu atau Konteks Status Sosial Ekonomi Migran dan Kondisi Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitar

Ungkapan informan ini menunjukkan pula adanya keterkaitan berbagai faktor selain gender, yaitu status sosial buruh migran, kelas sosial dan konteks makro yaitu *mainstream* kebijakan negara. Institusi keluarga, komunitas dan negara dapat diindikasikan masih 'buta gender', yaitu tidak membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, termasuk

kepada penanganan perempuan buruh migran yang kembali dalam keadaan mendapat tindak kekerasan dan trafiking, ada bias dan mengabaikan atau mengeksklusikan kaum perempuan .

5. **Perubahan relasi gender dalam dua isu penting, yaitu peran dan akses dari sisi informan** hendaknya dipahami sebagai berlaku atau timbulnya *unintended consequences*. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

a. *Unintended Consequences*, adalah hasil-hasil yang tidak atau tidak dibatasi kepada hasil yang secara aslinya dimaksudkan/dikendaki oleh satu tindakan tertentu. Hasil yang tidak dikehendaki atau diinginkan ini mungkin menjadi hasil sampingan yang tidak terlihat, tetapi hasil yang tidak dikehendaki itu harus dipahami sebagai hasil yang logis atau hasil dari satu tindakan. Jadi pergeseran relasi gender ini mungkin sebagai hasil yang pada awalnya tidak dimaksudkan untuk terjadi karena push factor yang menjadi pemicu migrasi adalah perubahan dalam kesejahteraan hidup, supaya dapat keluar dari kemiskinan dan ketertinggalan.

b. *Unintended consequences yang terjadi pada kasus perubahan relasi gender ini dapat dikategorikan sebagai:*

1) 'Kemanfaatan positif yang tidak diharapkan', biasanya mengacu 'ketidaksengajaan yang ditemukan waktu mencari sesuatu yang lain' (*serendipity*) atau sebagai 'rejeke *nomplok*' (*windfall*)

2) Efek yang bersifat bertentangan atau efek 'perlawanan' (*a perverse effect*) dengan apa yang semula dikehendaki atau diharapkan. Situasi ini dapat muncul jika satu kebijakan mempunyai insentif lain dan menyebabkan tindakan-tindakan kontras yang tidak dikehendaki. Dalam hal ini jika terjadi relasi gender yang mulai setara dalam beberapa aspek justru semula menjadi efek yang bertentangan dengan tujuan awal bermigrasi.

c. Berbagai sebab yang saling berkaitan dari *unintend consequences*. Sebab-sebab yang mungkin dari terjadinya *unintended consequences*

dari perubahan relasi gender ini bersifat sebab-sebab yang bersifat kompleks, antara lain:

- 1) Kebodohan (*ignorance*), adalah ketidakmungkinan mengantisipasi segala sesuatu, yang mengarahkan adanya analisis *yang tidak lengkap (thereby leading to incomplete analysis)*.
- 2) Kesalahan (*error*), yaitu analisis *yang tidak* benar terhadap satu masalah atau mengikuti kebiasaan yang berlaku di masa lalu tetapi tidak menerapkan pada situasi sekarang.
- 3) Kepentingan yang *segera (immediate interest)* yang mungkin mengganggu atau melencengkan kepentingan jangka panjang.
- 4) Nilai-nilai dasar (*basic values*) yang mungkin menuntut atau memaksa tindakan-tindakan tertentu bahkan jika hasil jangka panjang itu mungkin tidak mengena. Demikian juga, konsekuensi-konsekuensi jangka panjang ini mungkin bahkan menyebabkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai dasar.
- 5) *Self-defeating prophecy (Ramalan akan kegagalan/kekalahan diri)*, ketakutan bahwa beberapa konsekuensi mengarahkan orang menemukan solusi sebelum terjadi masalah, jadi mengantisipasi masalah yang tidak-terjadi. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai sikap ini, sebelum melakukan sesuatu ia sudah menduga hasil negatif atau ketidakberhasilan.

BAB 6

IMPLIKASI TEORITIK DAN KEBIJAKAN

6.1 Implikasi Teoritik

1. Pengantar

Implikasi teoritik ini menjadi salah satu bagian penting –kalau tidak dikatakan sangat penting- dalam penyusunan sebuah disertasi sosiologi. Dengan demikian, karena paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma, pendekatan dan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus maka teori yang akan dikembangkan dan menjadi implikasi teoritik dapat berasal dan muncul selama pengumpulan data dan tahap-tahap analisis penelitian sebagai dasar perbandingan dengan teori lain¹⁰⁷. Dengan desain studi kasus yang saya pilih dan saya gunakan maka saya akan mengacu kepada 'teori pola' sebagai penjelasan yang berkembang selama penelitian kualitatif ini. Teori pola atau model ini mencerminkan sebuah pola pemikiran atau bagian yang saling berhubungan, saling terkait tetapi tidak mengharuskan pernyataan sebab-musabab.

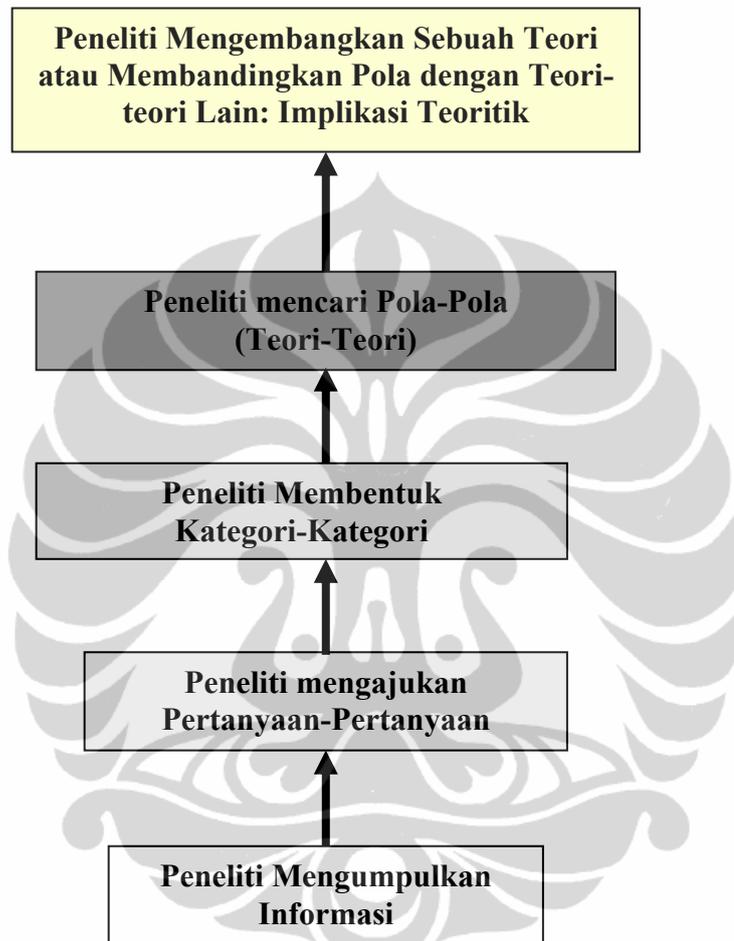
Sekali lagi saya tegaskan, untuk melihat apa dan bagaimana implikasi teoritik dari hasil penelitian ini, saya mengadopsi dan mengembangkan formulasi dari pendapat Creswell, dan Giddens

a. Creswell (2003) menekankan tersebut tentang penggunaan dan penempatan teori atau pola atau 'generalisasi' atau 'gambar holistik' atau 'grounded theory', sebagai berikut:

Pertama, lihatlah teori atau pola seperti yang muncul dalam desain, tetapi tujuan desain tersebut tidak dibatasi oleh teori. Dalam hal ini, jika kita menyusun grounded theory empiris membutuhkan hubungan timbal balik antara data dan teori, dengan data yang 'harus diijinkan' menghasilkan dalil melalui cara dialektis yang mengijinkan penggunaan kerangka teori sebelumnya, tetapi menjaga

¹⁰⁷ John Creswell (2003 :90-93) memberikan panduan praktis, langkah demi langkah dalam memperlakukan 'teori' dalam pendekatan kualitatif, termasuk nanti dalam menelaah implikasi teoritiknya.

kerangka itu agar tidak menjadi tempat 'sampah' untuk pembuangan data. Dalam model pemikiran atau logika induktif, peneliti kualitatif mulai dengan mengumpulkan informasi rinci dan membentuk kategori atau tema sehingga muncul sebuah teori atau pola



Gambar 6.1 Model Induktif Penelitian dalam Studi Kualitatif (Diadopsi dari Creswell, 2003:96)

Kedua, Tempatkan teori atau pola dalam penelitian dan rencanakan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain. Proses induktif akan menyarankan agar teori digunakan pada akhir penelitian, sehingga teori menjadi hasil akhir dari penelitian kualitatif.

- b. Giddens mengembangkan prinsip-prinsip hermeneutika ganda Giddens dalam teori strukturalisasi¹⁰⁸, yaitu:

¹⁰⁸ Giddens menyajikan secara lengkap tentang Teori Strukturalisasi dalam *'The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration'*. (1984). Berkeley: University at California Press

Pertama, teori yang ditemukan harus bertitik tolak dari penafsiran tingkat pertama (*the first order understanding*), yaitu harus dikembangkan berdasarkan perspektif para pelaku (dalam hal ini para buruh migran internasional) *atau perspektif emik*, lalu ;

Kedua, bergerak menuju kepada penafsiran tingkat kedua (*the second order understanding*), yang bahan bakunya adalah penafsiran tingkat pertama.

2. Kontribusi Teoritik Orisinal Disertasi ini: Pengembangan Model Analisis Kausalitas Carling, Reeves dan Jolly dengan Menekankan aspek Kontekstualisasi dari Konsekuensi Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender

Model analisis kausalitas migrasi internasional dan relasi gender yang diadopsi dan dikembangkan dari Carling, Reeves dan Jolly ternyata menemukan kontekstualisasi sendiri dalam kasus buruh migran internasional yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dari Jintinyuat. Konstekstualisasi adalah bahwa migrasi internasional tidak serta merta dapat membawa konsekuensi terhadap relasi gender seperti apa sifat atau makna konsekuensi itu .Migrasi internasional membawa konsekuensi relasi terhadap (perubahan atau keajegan dan penguatan) relasi gender karena beberapa kondisi atau determinan yang menyertainya yang merupakan refleksi temuan khusus dalam berbagai konteks atau prasyarat:

a. Pertama, implikasi teoritik terkait konteks latar belakang dan profil atau status migran dalam hubungannya dengan konsekuensinya.

Dalam model analisis Carling dan Reeves serta Jolly tidak disebutkan secara eksplisit tentang status migran terkait dengan apa pekerjaan di negara tujuan. Ketiga pakar yang mencoba menawarkan analisis konsekuensi migrasi internasional itu hanya menyebut secara umum sebagai migran-internasional atau bahkan imigran,

sementara dalam kasus Junti yang menjadi migran adalah sebagian besar buruh (status atau kelas sosial-ekonomi rendah/kelas babu/kelas proletar?) dalam sektor informal dan bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Dengan demikian model konsekuensinya atau kausalitasnya menjadi mengarah 'konsekuensi migrasi buruh migran internasional yang bekerja di sektor informal terhadap relasi gender antara mereka dan keluarganya'. Tentu ini membawa implikasi teoritik yang berbeda dengan yang ditawarkan oleh Carling meskipun beliau juga menyatakan, sejauh yang saya pahami dari terjemahan atas kutipan *Carling terhadap penelitian Tienda dan Booth 1991*). bahwa :

Efek atau konsekuensi dari migrasi terhadap posisi kaum perempuan dan laki-laki harus dianalisis dengan referensi kepada konteks temporal dan spasial sebagaimana halnya dalam iklim yang berganti-ganti dalam kehidupan individual perempuan. Bahkan di dalam masyarakat yang sama, konsekuensi dari migrasi dapat sangat berbeda bagi perempuan migran yang sudah menikah dengan yang belum menikah

Artinya meskipun melihat konsekuensi migrasi internasional dalam konteks perspektif gender, namun harus juga mempertimbangkan dan mengakomodasi adanya kontribusi atau peran dari aspek-aspek lain yang terkait dan 'melekat' dengan atribut gender ini.

Dengan kata lain, Carling, Reeves dan Jolly tidak menjelaskan secara eksplisit kaitan konsekuensi atau efek migrasi internasional ini dengan apa sesungguhnya yang melatarbelakangi atau alasan apa yang signifikan yang mendorong seseorang bermigrasi internasional yang tergambar dari profil sosiologis pelaku migrasi itu. Sementara, berdasar refleksi atas data yang telah dianalisis dan ditafsirkan subyek dalam disertasi saya, dinyatakan dengan jelas dan fokus bahwa ada konsekuensi atau tidaknya migrasi internasional itu bisa dihubungkan dan ditilik dari latar belakang subyektif dan obyektif para migran internasional itu, yang dalam konteks Junti adalah

sebagian besar dan bahkan hampir semuanya karena berlatar belakang ingin keluar dari jerat kemiskinan dan mendapatkan kehidupan yang lebih secara materi, dan ukurannya adalah seberapa banyak uang yang dihasilkan.

Karena itulah migrasi internasional Junti yang dilakukan oleh orang yang termasuk kategori penduduk miskin atau keluarga miskin dan memiliki latar belakang pendidikan dan ketrampilan yang rendah ternyata juga **tetap membawa konsekuensi pada perubahan atau pergeseran relasi gender** atau boleh dikatakan bahwa **konsekuensinya ‘menantang’ relasi gender yang tradisional** sebagaimana telah diungkap oleh Reeves dan Jolly dalam kerangka teori di muka. Konsekuensi itu –meminjam istilah Robert K. Merton¹⁰⁹ sebagai ‘akibat atau konsekuensi yang tidak dimaksudkan atau dikehendaki (*unintended consequences*), karena perubahan atau pergeseran relasi gender yang menimpa para migran dan keluarganya itu adalah sesuatu hal yang ‘tidak mengenakan (masalah) atau yang tidak dikendaki muncul secara disadari. Demikian juga, konsekuensi migrasi internasional itu dalam bentuk atau berupa ‘ongkos sosial’ terhadap keharmonisan keluarga, relasi suami-istri, atau fenomena penyimpangan perilaku lainnya sebagaimana diungkap di bab 4 dan bab-bab lainnya, maka mungkin itu dapat disebut juga sebagai Konsekuensi yang Tidak Dikehendaki, Tidak Diinginkan.

Dengan demikian, studi disertasi saya ini membawa implikasi pada pengembangan penjelasan model analisis Kausalitas Carling, khususnya penjelasan tentang kontekstual status buruh migran tidak semata-mata migran atau imigran, yang dalam studi disertasi saya perempuan dan laki buruh migran yang menjadi subyek studi ini

¹⁰⁹ http://en.wikipedia.org/wiki/Unintended_consequence (diakses 18Desember 2009)

memiliki status marital yang berbeda-beda: menikah, belum menikah, janda.duda. Tentu saja status marital ini membawa konsekuensi migrasi yang berbeda-beda pula

- b. Kedua, implikasi teoritik terkait konteks siapa pelaku migrasi atau subyek migrasi.** Dalam konteks studi disertasi saya ini meskipun yang menjadi fokus analisis adalah perempuan tetapi dalam desain studi saya juga mencoba mengelaborasi konsekuensi migrasi terhadap laki-laki migran. Ini tentu saja bukan sekedar memverifikasi kerangka teori atau model analisis yang ditawarkan Carling tetapi juga mencoba menemukan kontekstualisasi atau kasus yang spesifik Indonesia, dengan mengacu kepada penjelasan Caling sebagai berikut:

Ada penjelasan lain tentang dampak migrasi terhadap gender, yaitu korelasi yang bersifat kebetulan saja. Misalnya yang bermigrasi adalah sebagian besar kaum laki-laki, dan sebagian KK atau Kepala Rumah Tangganya adalah perempuan maka hal itu merupakan korelasi yang kebetulan, salah satu menjadi penyebab yang lain.

Bagaimanapun, penelitian empirik telah menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai kaum perempuan seringkali dapat mempunyai sebab lain (Carling mengutip dari Finan dan Henderson 1988).

- c. Ketiga, implikasi teoritik migrasi internasional berkaitan dengan pentingnya mempertimbangkan jangka waktu (*time-reference* atau *duration*) dari migrasi dan keuntungan sosial apa yang mereka dapatkan selama bermigrasi --sebagai isi (*content*)-- yang menjadi determinan perubahan relasi gender dalam**

Carling, Reeves dan Jolly juga tidak menjelaskan dan menganalisis seberapa lama seorang bermigrasi (dimensi waktu) dan bagaimana hubungan waktu yang mereka gunakan untuk bermigrasi dengan kemanfaaan sosial (*social benefit*) yang didapatkan (misalnya dalam bentuk pengembangan wawasan gender, wawasan

pergaulan internasional, mengenal budaya bangsa lain yang berbeda dengan bangsa Indonesia dan komunitasnya) maka hasil studi saya menunjukkan bahwa karena sebagian besar buruh-migran itu bermigrasi antara 1-2 tahun maka efek atau konsekuensi migrasi itu ditentukan oleh seberapa efektif mereka memaknai pengalaman migrasi yang relatif singkat itu.

Jika pengalaman singkat bermigrasi itu membawa akibat atau konsekuensi kontradiktif (merugikan dan sekaligus menguntungkan bagi migran, sebagaimana diakui Reeves dan Jolly) terhadap perubahan relasi gender setelah buruh-migran itu kembali bertemu dan berinteraksi sosial dengan anggota keluarganya maka temuan studi saya ini menunjukkan bahwa manfaat sosial (yang positif) yang diadopsi dan dikembangkan oleh para buruh migran dari negara dan masyarakat di luar negeri tempatnya bekerja, terkesan tidak begitu kelihatan atau dapat diterapkan di tengah-tengah keluarganya atau komunitasnya ketika para buruh migran itu kembali. Hal itu, mungkin terjadi karena terbatasnya akses untuk berinteraksi dengan orang lain atau dunia luar. Kita sudah mafhum, bahwa sebagian besar waktu sehari-hari digunakan para buruh migran internasional untuk bekerja melayani majikannya, karena sebagian besar dari buruh itu bekerja di sektor informal.

Namun demikian, tetap saja **pengalaman migrasi itu membawa inspirasi pada perubahan terhadap orientasi hidup yang lebih ‘menginternasional’, ‘keberanian’ untuk menjalani kehidupan di luar negeri demi kesejahteraan keluarga dan keluar dari ‘belunggu kemiskinan’, serta ide tentang pentingnya perempuan ‘berani’ mengambil keputusan secara relatif independen**

- d. **Keempat, implikasi teoritik migrasi internasional terhadap relasi gender adalah berkaitan dengan penjelasan deskriptif –analisis tentang dimensi-dimensi dalam relasi gender yang mungkin**

berubah, yaitu dalam dimensi: (1) peraturan; (2) kegiatan; (3) sumberdaya; (4) orang/pelaku ; (5) kekuasaan (kontrol dan akses).

Kelima dimensi ini dapat disebut sebagai –konsekuensi (*consequences*) dari migrasi internasional terhadap relasi gender, yang tidak atau belum dielaborasi oleh Carling, Reeves dan Jolly. Hasil studi saya yang secara eksplisit mendeskripsikan secara analisis lima dimensi ini menjadi kontribusi penting bagi absennya penjelasan Carling tentang hal ini karena Carling hanya menjelaskan tentang sifat dari perubahan relasi gender akibat migrasi internasional yang antara lain dinyatakan sebagai kebetulan, tidak tunggal dan membawa dampak sosial lanjutan. Sementara meskipun lebih lengkap, Reeves dan Jolly hanya menjelaskan bahwa konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender itu bersifat mengubah, mempertahankan atau memperkuat relasi gender tradisional. Studi saya menunjukkan bahwa dimensi relasi gender yang mungkin berubah, tetap atau makin kuat itu tidak sama pada masing-masing dimensi. Yang paling terlihat adalah konsekuensi yang mengarah kepada perubahan atas pola kegiatan, sumberdaya dan kontrol keluarga, setelah migran kembali kepada keluarga dan komunitasnya.

Dengan kata lain, berdasarkan model alur pikir pendekatan kualitatif yang saya gunakan dalam studi disertasi ini maka dengan kerangka berfikir induktif dan refleksi atas realitas empirik dari hasil temuan lapangan maka kontribusi teoritik studi ini adalah mengembangkan penjelasan Carling, Reeves dan Jolly dalam analisisnya tentang relasi kausalitas antara migrasi internasional dan gender, yang mengintegrasikan adanya determinan level mikro, meso dan makro. Uraian adalah sebagai berikut:

Migrasi internasional membawa konsekuensi atau akibat terhadap perubahan atau pergeseran pola relasi gender yang sudah, dengan satu perubahan yang tidak diinginkan atau tidak dimaksudkan sebagaimana alasan keberangkatan ke luar negeri yaitu hanya dalam rangka keluar dari kemiskinan dan mencari penghidupan atau rizki materi yang lebih baik.

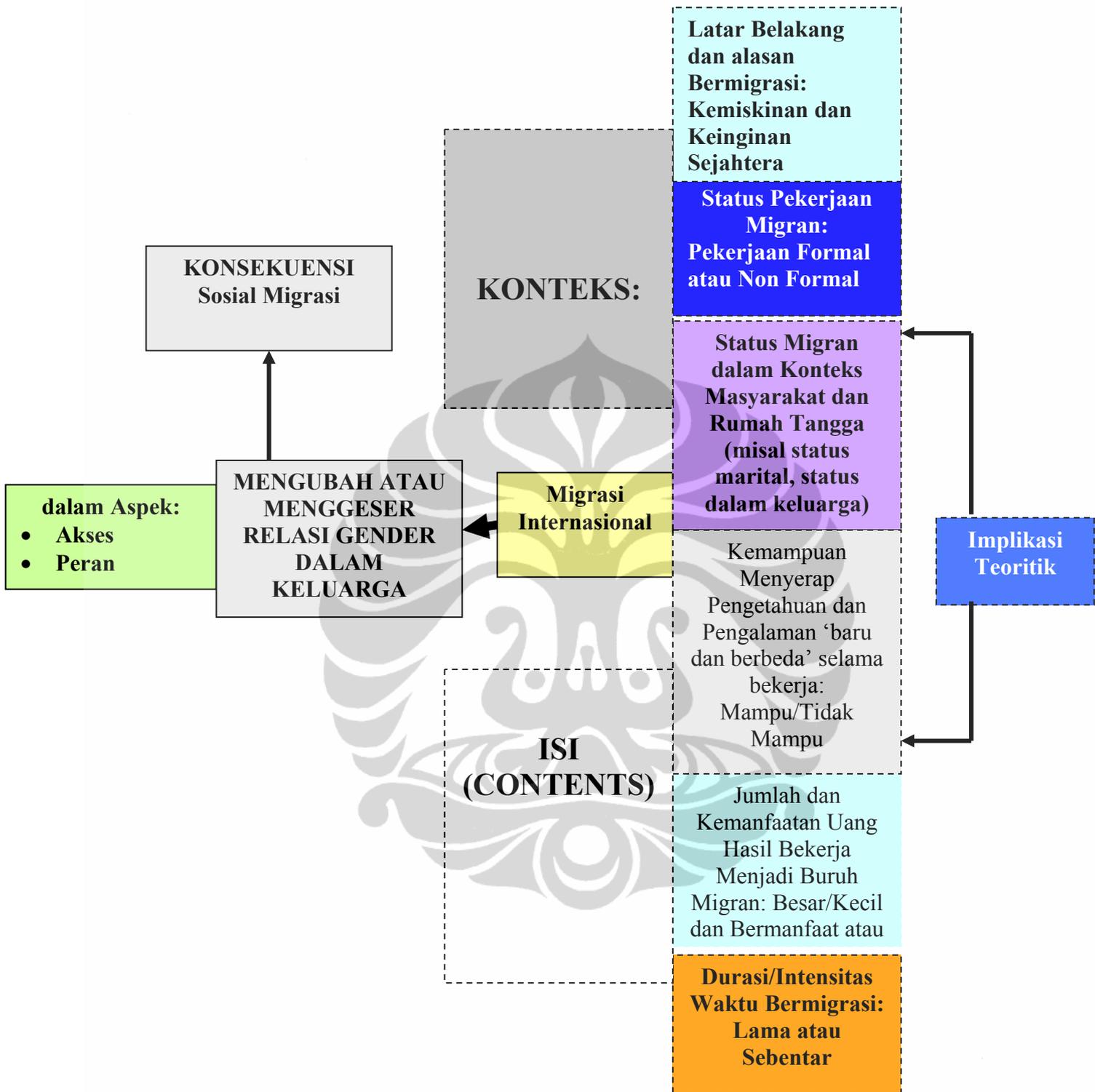
Perubahan atau pergeseran yang *unintended* ini ada memperhatikan berbagai determinan yang menyertai atau ada pada perempuan/laki-laki yang melakukan migrasi internasional itu, yaitu:

- a. Determinan pada level mikro, yaitu pada individu dan keluarga, mencakup: (1) latar belakang kemiskinan dan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik secara materi; (2) status sosial ekonomi migran dalam masyarakat dan keluarga; (3) status pekerjaan yang dimiliki migran selama bekerja di luar negeri (4) kemampuan buruh migran dalam mengambil manfaat sosial dari migrasi internasionalnya (nilai, budaya, pengetahuan, wawasan, ketrampilan, interaksi sosial internasional dan (5) jumlah dan kemanfaatan uang yang dihasilkan dari migrasi; (6) intensitas atau durasi waktu yang dilalui dalam melakukan migrasi internasional;
- b. Determinan pada level meso: proses dan struktur, norma dan nilai sosial serta gaya hidup komunitas setempat atau kondisi pranata setempat: Komunitas Indramayu yang masih menjadikan perempuan sebagai aset keluarga, orientasi kepada mengejar kesenangan duniawi dan kekayaan materi sebagai ukuran status sosial seseorang atau keluarga di dalam masyarakat dan adanya proses sosialisasi, internalisasi dan ‘peniruan’ atas kecenderungan mencari kerja ‘yang gampang dan praktis serta hasilnya cepat’ dengan pergi ke luar negeri untuk bekerja menjadi buruh migran internasional.
- c. Determinan Level Makro: Sistem dan Struktur di tingkat nasional dan internasional, yang masih menjadikan eksistensi buruh migran sebagai ‘penghasil devisa nonmigas’, masih adanya feminisasi dan domestikasi dan nonformalisasi pekerjaan yang ditawarkan kepada buruh migran internasional dari Indonesia, yang didukung oleh regulasi dan legislasi

internasional dan nasional yang ‘konduif’ terhadap migrasi buruh internasional tetapi sekaligus masih lemah dalam perlindungan terhadap buruh migran dan keluarganya, pada setiap fase.

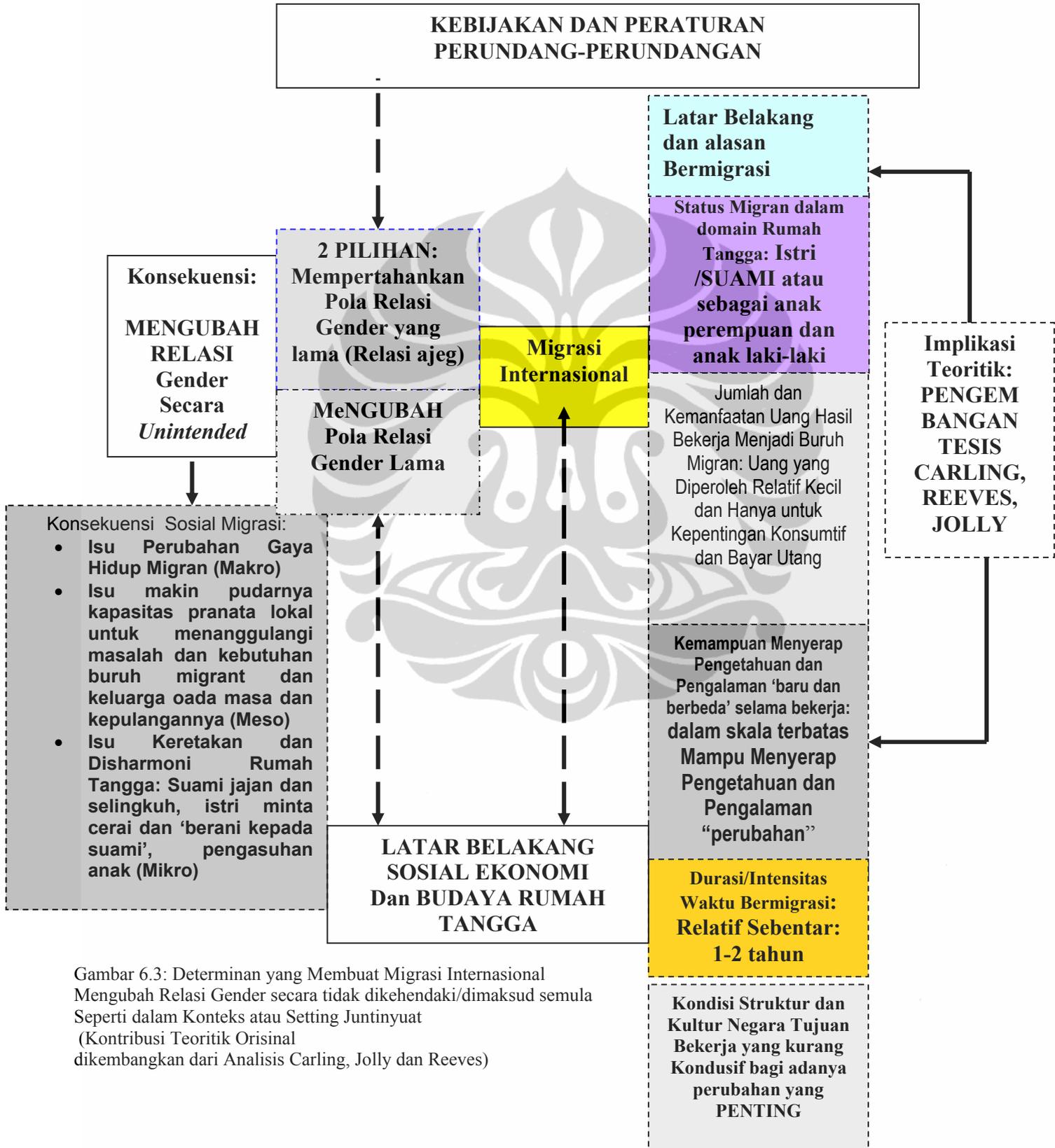
Implikasi Teoritik itu dapat digambarkan secara ilustratif sebagai berikut:





Gambar 6.2: Implikasi Teoritik tentang Determinan Migrasi Internasional yang Membawa Konsekuensi pada Perubahan atau Pergeseran Relasi Gender (Kontribusi Teoritik Orisinal dikembangkan dari Analisis Carling, Reeves dan Jolly serta Kaber)

Sementara secara kontekstual kerangka analisis kausal Carling dan Jolly serta Reeves dikembangkan menjadi dinamika relasi antara determinan level mikro, meso dan makro berikut ini



Gambar 6.3: Determinan yang Membuat Migrasi Internasional Mengubah Relasi Gender secara tidak dikehendaki/dimaksud semula Seperti dalam Konteks atau Setting Juntinyuat (Kontribusi Teoritik Orisinal dikembangkan dari Analisis Carling, Jolly dan Reeves)

6.2 Implikasi Kebijakan

Studi disertasi ini membawa konsekuensi dan implikasi pada Kebijakan terhadap Buruh Migran Internasional yang kembali kepada keluarganya di komunitas lokalnya. Implikasi kebijakan ini dapat dielaborasi sebagai berikut:

1. Kebijakan dan program Lintas Departemen dan antar sektor serta multidisiplin dalam penanganan isu buruh migran, isu buruh migran yang kembali dan isu kemiskinan dan keterbelakangan struktural yang ada pada buruh migran, keluarga dan komunitas lokalnya

Isu-isu buruh migran yang kembali kepada keluarga dan komunitas lokalnya ternyata sangat tumpang tindih dengan isu kemiskinan struktural, ketimpangan lapangan pekerjaan dan masalah sosial kemasyarakatan yang menggejala yang diduga terkait dengan isu migrasi internasional. Oleh karena itu penanganan buruh migran yang kembali hendaknya menjadi kebijakan nasional yang lintas departemen, antarsektor dan multidisiplin: sosiologi, kesejahteraan sosial, ekonomi pembangunan, gender dan sebagainya. Demikian juga dalam konteks lokal, kebijakan dan granddesign ini harus selaras dengan semangat dan implementasi otonomi daerah di tingkat kabupaten Indramayu dan kabupaten sekitarnya (seluruh eks wilayah Karesidenan Cirebon).

2. Kebijakan revitalisasi kembali budaya lokal yang mendukung pemberantasan kemiskinan melalui penyetaraan dan keadilan gender.

Indramayu yang terkenal dengan isu prostitusi, trafiking dan buruh migran harus dilihat sebagai Indramayu yang memproduksi budaya yang kondusif terhadap 3 hal itu, yang berkaitan dengan budaya hedonis dan orientasi materialistis. Oleh karena itu penanganan buruh migran yang kembali haruslah juga menggunakan kebijakan dan strategi budaya, dalam pengertian mulai menggali dan menemukenali kembali budaya lokal Indramayu yang positif dan mendorong perubahan sosial kemasyarakatan yang dijiwai oleh nilai-nilai moral, kerja keras, mengutamakan kapasitas lokal dan pranata lokal yang masih hidup subur, seperti lembaga musholla atau tajug dan masjid, keberadaan ustad atau kyai serta seniman tarling

dan sejenisnya untuk terjadinya perubahan budaya yang mampu mencegah masalah sosial lokal.

3. Kebijakan dan program Penguatan keberfungsian buruh migran dan keluarganya

Buruh migran yang pulang kepada keluarganya di kampung halamannya pasti memerlukan proses penyesuaian diri tentang peran dan kegiatan dan tugas-tugas kehidupannya . Hasil penelitian yang memperlihatkan adanya pergeseran gender dalam insitisi keluarga membawa implikasi bahwa semua pihak perlu merancang ulang desain kebijakan dan program serta implementasinya di lapangan , tentang kebijakan dan program penguatan keberfungsian buruh migran dan keluarganya. Kebijakan revitalisasi peran keluarga, *family support* terhadap kepulauan buruh migran agar mampu kembali melaksanakan peran masing-masing sebagai istri/.suami atau anggota keluarga, mampu melaksanakan peran-peran privat dan publiknya, mampu melaksanakan tugas-tugas kesehariannya. Tujuannya bukan saja demi terciptanya keadilan gender tetapi yang lebih empirik adalah dalam rangka tercapainya kesejahteraan keluarga.

4. Kebijakan yang berfokus pada reintegrasi sosial, budaya dan ekonomi pekerja migran dan keluarganya

Budaya lokal Indramayu yang dapat dikatakan secara umum memposisikan kaum perempuan sebagai ‘aset keluarga’ terlebih lagi kalau musim paceklik atau gagal panen dan konteks kemiskinan yang masih melanda sebagian besar masyarakat Indramayu, sebagaimana terungkap dan direfleksikan informan pada bab-bab sebelum ini, membawa implikasi pada kebijakan yang berorientasi pada upaya perubahan perilaku komunitas atau kebijakan yang mempergunakan strategi budaya yang bertujuan mengubah cara pandang masyarakat terhadap kedudukan dan peran perempuan, nilai kerja, orientasi materialistis . Demikian, gambaran tentang kesulitan para buruh migran yang kembali untuk menyesuaikan

diri dengan lingkungan lamanya dalam bergaul dan menjalin kembali relasi sosial dengan teman atau tetangga dan lembaga-lembaga lainnya, termasuk juga dalam mencari, menemukan dan menciptakan lapangan kerja baru karena latar belakang individual, kultural dan struktural perlu direspon dengan kebijakan makro tentang reintegrasi sosial ekonomi. Implementasinya adalah dalam bentuk memanfaatkan institusi lokal yang ada lewat musholla, RT/RW mempermudah akses buruh migran memperoleh modal usaha, baik lewat skema Kredit Usaha Rakyat, PNPM Mandiri Pedesaan dan sejenisnya. Ini juga dimaksudkan agar para buruh migran ini tidak terjatuh kembali dalam lingkaran hutang dan iming-iming modal pergi dan pinjaman kepada keluarga dari para calo atau sponsor tenaga kerja yang bergerilya dari pintu-ke pintu menawarkan kemungkinan berangkat lagi ke luar negeri.

- 5. Kebijakan yang berkaitan dengan Isu Perlindungan terhadap TKI (termasuk TKW dan keluarganya) khususnya dalam Tahap atau Fase Kembali kepada keluarganya.** Selama ini peraturan perundang-undangan yang ada diduga dan terlihat belum mengakomodasi pentingnya perlindungan TKI/TKW pasca kembali kepada keluarga, atau belum berpihak kepada kepentingan TKI/TKW dan keluarganya atau belum mengakomodasi kebutuhan TKI/TKW selama masa reintegrasi kepada keluarganya di komunitasnya.

Demikian pula dengan substansi kebijakan perlindungan yang lebih mengarah kepada penguatan kapasitas komunitas lokal dan insitusi lokal dan keluarga untuk memberikan perlindungan dalam skema reintegrasi yang komprehensif: ekonomi, sosial, budaya.

Kondisi-kondisi kebijakan yang belum pro-perlindungan hak TKI/TKW ini dapat dicermati dari peraturan-perundangan-undangan sebagai berikut, antara lain :

- a. Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI di Luar Negeri menyebutkan isu-isu:

- **Perlindungan TKI dikatakan** Perlindungan TKI adalah segala upaya untuk melindungi kepentingan calon TKI/TKI dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, baik sebelum, selama, maupun sesudah bekerja.
- Pasal 2 :Penempatan dan perlindungan calon TKI/TKI berasaskan keterpaduan, persamaan hak, demokrasi, keadilan sosial, kesetaraan dan keadilan gender, anti diskriminasi, serta anti perdagangan manusia.
- Pasal 3: Penempatan dan perlindungan calon TKI/TKI bertujuan untuk : memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawai; menjamin dan melindungi calon TKI/TKI sejak di dalam negeri, di negara tujuan, sampai kembali ke tempat asal di Indonesia; meningkatkan kesejahteraan TKI dan keluarganya.
 - Pada Bab X tentang Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan TKI Pasal 94:
 1. Untuk menjamin dan mempercepat terwujudnya tujuan penempatan dan perlindungan TKI di luar negeri, diperlukan pelayanan dan tanggung jawab yang terpadu.
 2. Untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dibentuk Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI
 3. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI sebagaimana dimaksud pada ayat (2), merupakan lembaga pemerintah non departemen yang bertanggung jawab kepada Presiden yang berkedudukan di Ibukota Negara.
 - Sementara pada Pasal 95:
 1. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 94 mempunyai fungsi pelaksanaan kebijakan di bidang penempatan dan perlindungan TKI di luar negeri secara terkoordinasi dan terintegrasi.
 2. Untuk melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI bertugas :

- a. melakukan penempatan atas dasar perjanjian secara tertulis antara Pemerintah dengan Pemerintah negara Pengguna TKI atau Pengguna berbadan hukum di negara tujuan penempatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1);
 - b. memberikan pelayanan, mengkoordinasikan, dan melakukan pengawasan mengenai :
 - dokumen;
 - pembekalan akhir pemberangkatan (PAP);
 - penyelesaian masalah;
 - sumber-sumber pembiayaan;
 - pemberangkatan sampai pemulangan;
 - peningkatan kualitas calon TKI;
 - informasi;
 - kualitas pelaksana penempatan TKI; dan
 - peningkatan kesejahteraan TKI dan keluarganya
- b. Instruksi Presiden RI Nomor 06 Tahun 2006 tentang Kebijakan Reformansi Sistem Penempatan dan Perlindungan TKI, yang memadukan 14 instansi pemerintah terkait (Menko Polhukkam, Menko Ekuin, Menlu, Mendagri, Menhuk dan HAM, Menkeu, Menakertrans, Menkes, Meneg BUMN, KaPolri, Meneg Perencanaan Pembangunan/Kepala Bappenas, Para Gubernur, Para Bupati/Walikota) minus Menteri Sosial, berusaha membentuk tim koordinasi dan pemantauan reformasi sistem penempatan dan perlindungan TKI. Dalam substansi Program dicakup 5 program: penempatan TKI, Perlindungan TKI, Pemberantasan Calo/Sponsor TKI, Lembaga Penempatan TKI dan Dukungan Lembaga Perbankan, tetapi tidak ada klausul yang memperhatikan kondisi TKI pasca bekerja dan ketika sudah pulang kepada keluarganya di komunitas lokalnya.
- c. Peraturan Presiden Nomor 81 tahun 2006 tentang Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI:
- 1) Pasal 3: Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, BNP2TKI menyelenggarakan tugas :

- melakukan penempatan atas dasar perjanjian secara tertulis antara Pemerintah dengan Pemerintah negara Pengguna Tenaga Kerja Indonesia atau Pengguna berbadan hukum di negara tujuan penempatan;
- memberikan pelayanan, mengkoordinasikan, dan melakukan pengawasan mengenai : dokumen; pembekalan akhir pemberangkatan (PAP); penyelesaian masalah; sumber-sumber pembiayaan; pemberangkatan sampai pemulangan; peningkatan kualitas calon Tenaga Kerja Indonesia; informasi; kualitas pelaksana penempatan Tenaga Kerja Indonesia; dan peningkatan kesejahteraan Tenaga Kerja Indonesia dan keluarganya.

2) Pada Bagian keenam tentang Deputi Bidang Perlindungan disebutkan bahwa:

Deputi Bidang Perlindungan mempunyai tugas merumuskan, mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan kebijakan teknis perlindungan Tenaga Kerja Indonesia yang meliputi standardisasi, sosialisasi dan pelaksanaan perlindungan mulai dari pra-pemberangkatan selama penempatan, sampai dengan pemulangan

d. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor Kep-104 A/Men/2002 Tentang Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri :

1) Isu Tentang Asuransi, menurut Pasal 48 :

- (1) PJTKI wajib mengikutsertakan Calon TKI dalam Program Asuransi TKI.
- (2) Program Asuransi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) sekurang-kurangnya meliputi jaminan terhadap risiko kematian, kecelakaan, dan kerugian material.
- (3) Program Asuransi TKI sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh perusahaan asuransi TKI yang telah diakreditasi oleh Instansi yang berwenang di bidang perasuransian dan ditunjuk oleh Menteri.

- (4) Kartu Peserta Asuransi harus diberikan kepada dan disimpan oleh TKI yang bersangkutan.
- (5) Program Asuransi TKI sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) dilaksanakan selambat-lambatnya dalam waktu 3 (tiga) bulan sejak berlakunya Keputusan Menteri ini.

2) Isu Tentang Purna Penempatan. Menurut Pasal 63:

- (1) PJTKI bekerjasama dengan Mitra Usaha dan Perwalu wajib mengurus kepulangan TKI sampai di bandara di Indonesia dalam hal :
 - perjanjian kerja telah berakhir dan tidak memperpanjang perjanjian kerja;
 - TKI bermasalah, sakit atau meninggal dunia selama masa perjanjian kerja sehingga tidak dapat menyelesaikan perjanjian kerja.
 - (2) PJTKI harus memberitahukan jadwal kepulangan TKI kepada Perwakilan R.I. di negara setempat dan Direktur Jenderal selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sebelum tanggal kepulangan.
 - (3) Dalam mengurus kepulangan TKI sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) PJTKI bertanggungjawab :
 - membantu penyelesaian permasalahan TKI;
 - mengurus dan menanggung kekurangan biaya perawatan TKI yang sakit atau meninggal dunia.
- e. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Kep-14/Men/I/2005 tentang Tim Pencegahan Pemberangkatan TKI Non Prosedural dan Pelayanan Pemulangan TKI menyebutkan bahwa: Tim Pencegahan Pemberangkatan TKI Non Prosedural dan Pelayanan Pemulangan TKI melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut:

Pertama, Menyusun mekanisme pencegahan keberangkatan TKI non prosedural dan sistem pelayanan kepulangan TKI di setiap pelabuhan;

Kedua, Mengatur kegiatan pos pelayanan pemberangkatan dan pemulangan TKI di setiap pelabuhan;
Ketiga, Melakukan penertiban dan mencegah berbagai praktek ilegal yang merugikan para TKI, baik pada saat keberangkatan maupun kepulangan;
Keempat, Meneruskan hasil penertiban dan penindakan kepada pihak yang berwenang untuk proses hukum lebih lanjut;
Kelima Menyampaikan laporan pelaksanaan tugas kepada Menteri melalui Direktur Jenderal Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja Luar Negeri.

6. **Kebijakan yang berkaitan dengan Implementasi Sistem dan Kebijakan penanganan terhadap TKI yang tidak diskriminatif terhadap perempuan yang menjadi TKW.** Temuan hasil studi disertasi ini mengungkapkan adanya perlakuan diskriminatif terhadap perempuan-buruh migrant, dalam bentuk perbedaan perlakuan dan pembiaran terhadap TKW yang mengalami tindak kekerasan (kasus Ibu kas) dan pelecehan seksual sampai hamil dan melahirkan tanpa pernikahan yang sah dan legal (Kasus Nur) Padahal Implikasi kebijakan yang terkait dengan isu ini sudah diakomodasi Indonesia sejak 1984 yang dituangkan dalam bentuk Undang-Undang RI Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*) yang di dalamnya antara lain dinyatakan bahwa:

Penandatanganan itu merupakan penegasan sikap Indonesia yang dinyatakan pada tanggal 18 Desember 1979 pada waktu Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa melakukan pemungutan suara atas resolusi yang kemudian menyetujui Konvensi tersebut.

Dalam pemungutan suara itu Indonesia memberikan suara setuju sebagai perwujudan keinginan Indonesia untuk berpartisipasi dalam usaha-usaha internasional menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap wanita karena isi Konvensi itu sesuai dengan dasar negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menetapkan bahwa segala

warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan.

7. **Kebijakan Pelayanan Sosial terhadap TKI/TKW atau buruh migran atau pekerja migran yang mengalami masalah sosial**, baik perumusan peraturan perundangan-undangan yang belum ada maupun implementasinya setelah kembali kepada keluarga di komunitas lokalnya. Selama ini Departemen Sosial RI telah melakukan upaya-upaya antara lain:

a. Pada Tahun 2003 mengeluarkan Kajian tentang Kebijakan Perlindungan Sosial Pekerja Migran, yang salah satunya (hal. 18) menyatakan:

4) Pelayanan sosial pekerja migran setelah kembali ke tempat asal terutama diarahkan kepada pekerja migran bermasalah sosial. Untuk itu pelayanan sosial diarahkan pada upaya penyelamatan, perlindungan dan pemberdayaan sosial melalui pusat-pusat trauma, rehabilitasi dan penyaluran kembali

b. Pada tahun 2004 Departemen Sosial RI mengeluarkan Kajian Kebijakan tentang Bantuan Sosial Pekerja Migran, dengan antara lain menawarkan program-program sebagai berikut:

1) Program Advokasi dan Pendampingan Sosial terhadap Para Pekerja Migran yang mengalami masalah sosial.

2) Rehabilitasi Psikososial bagi Pekerja Migran

3) Program Pemberdayaan dan Rujukan Pekerja Migran sebagai upaya tindak lanjut dari rangkaian program terhadap pekerja migran bermasalah dan keluarganya.

8. **Kebijakan Perlindungan Buruh Migran dan Anggota Keluarganya**. Berdasarkan uraian dari nomor 1 s.d. 4 tentang implikasi kebijakan atas dasar isu yang mencuat dalam studi disertasi maka di tingkat nasional, Indonesia juga harus segera menerbitkan

Undang-Undang Perlindungan Buruh Migran dan Anggota Keluarganya dan membuat Bilateral Agreement yang melindungi buruh migran Indonesia di luar negeri. Seiring dengan hal tersebut, kebijakan-kebijakan yang diskriminatif terhadap buruh migran Indonesia harus dihapuskan. Dengan catatan berdasar hasil studi ini sangat jelas membawa implikasi pada **perlunya diterapkan kebijakan penanganan atau perlindungan buruh/pekerja migran-internasional/TKI dan TKW Indonesia di luar negeri yang lebih berperspektif gender**. Dalam pengertian kebijakan, program dan kegiatan penanganan buruh migran-internasional hendaklah memperhatikan kebutuhan dan masalah serta kasus-kasus spesifik yang berbeda antara buruh perempuan-buruh laki-laki, antara sesama buruh perempuan dan antara sesama buruh laki-laki dengan kondisi kepelangan dan status marital dan sosial-ekonomi yang berbeda, dan kebijakan antara buruh migran internasional yang masih ingin kembali bekerja dan yang sudah tidak ingin kembali bekerja sebagai TKW di luar negeri.

9. **Kebijakan Perlindungan dan Pelayanan Sosial terhadap TKW dan Keluarganya di level lokal.** Dalam konteks Implikasi Kebijakan di level lokal maka Pemerintah Kabupaten Indramayu perlu membuat Peraturan Perundang-Undangan yang berorientasi pada Perlindungan dan Pelayanan Psikososial terhadap TKW yang kembali kepada keluarganya. Selama ini ribuan TKI/TKW yang kembali kepada keluarga yang berada di desa-desa belum tersentuh oleh Program Pemkab Indramayu yang bersifat masif dari segi cakupan peserta program, bersifat komprehensif dan berorientasi gender. Salah satunya adalah belum adanya 'payung hukum' dalam Bentuk Perda atau Peraturan Bupati tentang Perlindungan TKI/TKW. Selama ini yang ada baru Perda tentang Trafficking yang belum secara eksplisit menyangkut tentang TKI/TKW khususnya TKI/TKW yang kembali kepada keluarganya di desa-desa seantero Indramayu yang jumlahnya diperkirakan mencapai 80-an ribu orang (berdasar taksiran ada 21

kecamatan di Kabupaten Indramayu, dengan 1 kecamatan berpotensi memiliki 4 ribuan TKI/TKW yang kembali).



BAB 7 PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman migrasi internasional yang dilakukan oleh warga Juntinyuat yang menjadi buruh-migran internasional ternyata membawa konsekuensi pada perubahan atau pergeseran relasi gender tradisional atau dari relasi gender yang sudah ada dan telah lama dipraktekkan dalam rumah tangga komunitas Juntinyuat kepada relasi gender yang baru yang mengarah kepada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Perubahan relasi gender itu terjadi pada 2 aspek penting yaitu aspek peran dan akses terutama perubahan peran perempuan menjadi makin berkembang, bergeser dan bertambah antara peran domestik dan peran publik, sementara laki-laki mulai bersikap menerima pergeseran dan perluasan peran perempuan buruh migran internasional itu. Pada sisi lain, perempuan dengan menjadi buruh migran internasional mulai bertambah aksesnya ke dunia luar untuk bekerja dan mendapatkan pengalaman kehidupan dalam iklim internasional yang terbawa dalam sikap dan gaya hidup di komunitas lokalnya ketika kembali kepada keluarga, sementara akses laki-laki menunjukkan juga makna perubahan atau pergeseran itu. Sifat perubahan relasi gender dalam peran dan akses itu harus dipahami sebagai *unintend consequences* atau konsekuensi yang semula tidak disadari dan dikehendaki (atau dalam bahasa Jawa sebagai perubahan yang '*ora dinyana-nyana*')

Perubahan atau pergeseran relasi gender dalam keluarga itu, dapat terjadi karena jalinan berbagai determinan baik pada level mikro (individu dan keluarga), level meso (organisasi, pranata dan komunitas setempat) maupun pada level makro (sistem, struktur dan kondisi legislasi dan regulasi serta kecenderungan di tingkan nasional maupun global)

1. Pada level mikro, dalam konteks dan kasus Juntinyuat, ada 6 determinan yang dapat dikatakan sebagai konteks sekaligus isi (*contents*) yang

memandu analisis adanya konsekuensi migrasi internasional terhadap relasi gender, yang bisa dilihat pada determinan: latar belakang dan alasan bermigrasi, yang berhubungan dengan kemiskinan dan status sosial-ekonomi migran yang rendah ; kemampuan migran mengambil manfaat sosial dan belajar 'perubahan' dari pengetahuan dan pengalaman dan interaksi sosial internasionalnya selama bekerja di luar negeri yang minimal bahkan tidak ada hal yang diperolehnya jumlah dan kemanfaatan uang/materi yang diperoleh yang tidak signifikan; intensitas waktu yang dibutuhkan untuk menyerap dan mengamalkan nilai-nilai kesetaraan relasi gender yang relatif sebentar sehingga tidak ada kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru; status migran dalam perkawinan dan di keluarga yang sebagian besar menikah dan cenderung mempraktekkan relasi patron-klien atau senior dan junior antara suami istri, atau sebagai anak perempuan masih bergantung pada keputusan orang tuanya; serta status atau keadaan migran sebagai buruh dalam sektor informal atau nonformal akan rawan menghadapi tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi Ke enam determinan pada level mikro ini menentukan konsekuensi migrasi internasional yang mengubah atau menggeser pola relasi gender seperti pola yang sudah ada dan lama dipraktekkan, sebagaimana hasil refleksi atas pemaknaan dan pengalaman informan dan subyek studi dalam konteks kehidupan buruh migran yang sedang kembali kepada keluarganya di Kecamatan Juntinyuat, terutama dalam dimensi-dimensi: pengambilan keputusan, pembagian peran, kontrol dan akses terhadap asset keluarga serta kontrol dan akses dalam kegiatan di luar keluarga/dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

2. Pada Level Meso, migrasi internasional dalam konteks buruh-migran internasional asal Juntinyuat ternyata turut mengubah atau menggeser relasi gender lama. Meskipun kondisi institusi pada level meso ini paradoks dengan prasyarat berubahnya relasinya gender namun justru malah pola dan gaya hidup, nilai, norma yang ada pada pranata, organisasi lokal dan komunitas setempat yang bercirikan: pola hidup

konsumtif, ketidakberdayaan melakukan peran-peran perlindungan dan advokasi dalam proses reintegrasi buruh migran yang ada pada pranata organisasi lokal (ulama, tokoh, lembaga pendidikan, lembaga ketetangaan dan sejenisnya) tidak menghalangi perubahan relasi gender.

3. Pada level makro, ternyata sistem dan struktur yang berkembang pada tingkat nasional, internasional dan global yang dapat dilihat dari keberadaan komitmen, legislasi dan regulasi yang 'sadar dan berperspektif gender' ternyata masih memberikan kontribusi mengubah atau menggeser pola relasi gender yang lama.

Pada gilirannya pola relasi gender yang sudah berubah ini memunculkan konsekuensi sosial atau isu-isu sosial kemasyarakatan yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan perubahan relasi gender itu. Isu-isu sosial yang berkembang selama ini dalam kehidupan masyarakat Jintinyuat adalah: perubahan pola hidup masyarakat yang makin konsumtif dan metropolis, makin meningkatnya disharmoni keluarga yang ditandai dengan makin meningkatnya angka perceraian dalam rumah tangga di Jintinyuat, isu perselingkungan suami atau kebiasaan 'jajan' di lokasi yang ada PSKnya yang dilakukan oleh pihak laki-laki; makin berkembangnya kebutuhan akan pengasuhan anak yang dapat menanggulangi dampak buruh migrasi internasional; makin dirasakannya kebutuhan akan adanya lembaga konsultasi dan advokasi bagi buruh migran dan keluarganya serta makin mendesaknya tanggung jawab sosial perusahaan dalam menanggulangi dampak migrasi internasional.

Secara teoritik, refleksi atas pengalaman dan pemaknaan subyektif informan dalam studi ini memberikan kontribusi bagi pengembangan penjelasan dan analisis relasi kausalitas antara migrasi internasional dan gender, yang dipromosikan kembali oleh Jorgen Carling (2005), Sussy Jolly dan Hazel Reeves (2005) dengan kontribusi orisinal teoritik pada kontekstualisasi keberlakuan analisis ini yaitu: Pertama, adanya keterkaitan antara konteks, isi (*contents*) dan konsekuensi (*consequences*), sebagaimana

dijelaskan pada 6 determinan tersebut. Kedua, pada dinamika relasi yang ada pada level mikro dan level meso dan makro sebagaimana dijelaskan di bagian awal bab 7 ini.

7.2 Rekomendasi

Berdasar tinjauan implikasi kebijakan pada Bab 6 sebelumnya maka jelas terpetakannya 4 kondisi aktual yang kontekstual: Pertama, peraturan perundang-undangan yang ada masih belum mencakup atau menyertakan ”pekerja migran yang kembali mudik dan berreintegrasi dengan keluarganya’, (misalnya peraturan perundangan-undangan yang hanya menata penempatan dan perlindungan TKI di Luar negeri atau Indonesia yang belum meratifikasi Konvensi Migran 1990 tentang Konvensi Internasional mengenai Perlindungan Hak-Hak semua Pekerja Migran dan Anggota Keluarganya).

Kedua, atau pun kalau ada kebijakan terhadap mereka dan keluarganya maka cakupan program sangat terbatas dan tidak memadai baik dari segi anggaran maupun volume dan besaran program (misalnya kebijakan Departemen teknis terkait dan instansi pemerintah pusat lainnya, seperti Departemen Sosial, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan BNP2TKI atau bahkan kebijakan Pemkab Indramayu).

Ketiga, hampir semua peraturan perundang-undangan ini ’netral gender’ (tidak memperhatikan efek gender dalam desain dan tujuan kebijakannya) atau ’buta gender’ dalam arti ”tidak memperhatikan adanya gambaran perbedaan gender yang menuntut perbedaan perlakuan terhadap buruh migran laki-laki dengan perempuan”.

Keempat, Secara sosiologis maka siapapun pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam penanganan buruh migran internasional yang bekerja sebagai pembantu ini hendaknya mempertimbangkan kontekstualitas relasi gender yang bersifat spesifik dalam hal waktu dan tempat serta atribut-atribut sosial lainnya yang mengiringi relasi gender ini seperti: umur, status marital dan status sosial. Hal ini berguna untuk memberikan intervensi

kepada buruh-migran internasional yang sedang kembali kepada keluarganya.

Secara metodologis maka hasil studi ini merekomendasikan perlunya memberikan fokus lebih dalam lagi kepada konsekuensi-konsekuensi sosial yang secara pasti berkaitan atau dipengaruhi oleh adanya perubahan relasi gender, dengan menggunakan kerangka teori atau pendekatan struktural dalam studi migrasi internasional berperspektif gender. Dalam dimensi metodologi hasil studi ini merekomendasikan untuk memperdalam penggunaan pengamatan terlibat dan pendalaman sejarah kehidupan migran dan keluarganya untuk memperoleh kedalaman makna dan kekayaan pengalaman menganalisis perubahan relasi gender dalam individu migran dan keluarganya.

Berdasarkan latar kontekstual itu maka disertasi ini menyusun rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

2. Hendaknya semua *stakeholder* dalam penanganan buruh migran internasional yang kembali kepada keluarganya memperhatikan betul aspek-aspek gender, keberfungsiaan sosial buruh migran dan keluarganya, sehingga intervensi apapun harus berperspektif gender, berperspektif kebutuhan dan masalah subyek dan mengakomodasi perlunya pemberdayaan institusi dan sistem nilai budaya setempat yang positif untuk memberdayakan buruh migran yang kembali kepada keluarganya di kampung halamannya.
3. Sebaiknya penanganan buruh migran internasional haruslah bersifat lintas departemen, multisektor dan antardisiplin ilmu, karena ternyata isu migran yang kembali berjalanan erat dengan isu-isu struktural dan kultural, seperti feminisasi buruh migran, kemiskinan dan masih kentalnya budaya patriarki
4. Sebaiknya intervensi buruh migran dan keluarganya juga memperhatikan muatan budaya lokal yang menjadi sebab dan tumbuh suburnya budaya dan pola hidup materialistis dan berorientasi kesenangan dan kepentingan jangka pendek semata tanpa

memperhatikan ongkos sosial yang akan menimpa masyarakat sekitarnya.

5. Peraturan perundang-undangan yang sudah ada mencakup tentang perlindungan buruh migran dan keluarganya pada setiap fase pekerjaannya harus lebih dioperasionalkan hingga ke level peraturan perundang-undangan yang paling bawah, seperti Peraturan Daerah atau Peraturan Bupati atau Walikota
6. Kepada buruh migran dan keluarganya hendaknya lebih mengambil hikmah dan manfaat serta konsolidasi keluarga atas adanya aktivitas migrasi internasional dari salah seorang anggotanya ini. Ini diperlukan dalam rangka mengantisipasi pengaruh buruk migrasi internasional dan mengoptimalkan manfaat dari migrasi internasional ini pada perbaikan kehidupan keluarga dan diperolehnya pengalaman dengan nuansa internasional yang menyediakan banyak kesempatan untuk memperbaiki kualitas kehidupan.
7. Kepada pemerintah lokal di tingkat desa dan kecamatan sebaiknya lebih berinisiatif melakukan program-program pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan kekhasan dan kearifan lokal atau berorientasi pada pengembangan budaya lokal yang positif seperti program pelayanan konseling secara tradisional dengan mendayagunakan institusi lokal keagamaan dan sosial yang ada melalui pengayaan dan modifikasi tema-tema pengajian, khutbah Jumat dan sejenisnya ; program pemberdayaan ekonomi perdesaan dan sejenisnya yang kembali memanfaatkan adanya lumbung desa atau beras jimpitan dan arisan ibu-ibu lebih digalakkan lagi
8. Kepada instansi pemerintah di tingkat kabupaten dan provinsi hendaknya mulai merancang, merealisasikan dan mengembangkan program-program khusus yang berorientasi gender dan berbasis kepada keunggulan daerah dalam penanganan buruh-migran internasional yang kembali ke daerahnya, misalnya: program pemberdayaan ekonomi keluarga dan pelayanan kesehatan reproduksi dan sejenisnya. Dengan

demikian Pemkab Indramayu perlu memberdayakan institusi lokal yang ada dan semua jaringan sosial yang sudah eksis.

9. Kepada PPTKI dan sektor swasta hendaknya lebih mengalokasikan anggaran dan mendesain program untuk pasca kepulangan TKIP/TKIW yang pernah menjadi sasaran bisnisnya, dengan program yang berorientasi pada gender dan kebutuhan buruh migran.



DAFTAR REFERENSI

A. BUKU

- Agozino, Biko (ed). 2000. *Theoretical and Methodological Issues in Migration Research: Interdisciplinary, Intergenerational and International Perspectives*. Aldershot: Ashgate.
- Alston, Margareth and Wendy Bowles.(1998). *Research for Social Workers: an Introduction to Methods*. NSW: Allen and Unwin.
- Appleyard, Reginald T.1982. 'Methods of Estimating and Analysing International Migration', in ESCAP, National Migration Survey. X. Guidelines for Analyses, Comparative Study on Migration, Urbanization and Development in the ESCAP Region, Survey Manuals, New York: United Nations, pp.256-275.
- _____.1989. 'Migration and Development: Myth and Reality', International Migration Review, vol. 23, no.3, pp.486-499
- Avelland, H. (ed). *¿Cuanto gané, quanto perdi? – Hombres y Hogares en tiempos de migración* (You win some, you lose some – Men and the home in time of migration'), Managua: Asociación de Hombres contra la Violencia.
- Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial-Departemen Sosial RI. (2003). *Penelitian Permasalahan Migran dan Model Pemberdayaannya di Empat Kota Besar: Merancangembangkan Konsep Model Pemberdayaan Migran di Indonesia*. Jakarta: Pengarang.
- Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial-Departemen Sosial RI. (2004). *Faktor Pendukung Terjadinya Perdadagangan Perempuan dan Anak di Daerah Asal (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu)*. Jakarta: Pengarang.
- Badan Pusat Statistik-Kantor Perwakilan Indramayu. (2004). *Indramayu Dalam Angka Tahun 2004*. Indramayu: Pengarang.
- Bem, Sandra Lipsitz. (1993). *The Lenses of Gender: transforming the debate on sexual inequality*. New Heaven: Yale University Press..

- Bloor, Michael; Frankland, Jane; Thomas, Michelle & Robson, Kate. (2002). *Focus Group in Social Research*. London: Sage Publications, Ltd.
- Boyd, M and Grieco, E. (2003). *Women and Migration: Incorporating Gender into International Migration Theory*.
- Bryman, Alan. (1988). *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwi Hyman.
- Burhan Bungin. (2003) Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chafetz, Janet Saltzman. (1988). *Feminist Sociology: An Overview of Contemporary Theories*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers. Inc.
- Chafetz, Janet Saltzman.(1990). *Gender Equity: An Integrated Theory of Stability and Change*. California: Sage Publications, Inc.
- Chant, Sylvia (ed). (1992). *Gender and Migration in Developing Countries*. London and New York: Belhaven Press.
- Charles, Nickie. (1993). *Gender Division and Social Change*. Boston: Barnes and Noble Books
- Dasuki, H.A. (tanpa tahun). Sejarah Indramayu (Cetakan Ke-3). Indramayu: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II. Indramayu.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. (2007). Laporan Tahunan Kegiatan Perlindungan Sosial Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran Tahun Anggaran 2007. Bandung: Pengarang.
- Direktorat Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran-Departemen Sosial. (2003). Kebijakan Perlindungan Sosial Pekerja Migran. Jakarta: Pengarang.
- Direktorat Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran-Departemen Sosial. (2004). Standar Pemberdayaan dan Rujukan Pekerja Migran. Jakarta: Pengarang.
- Direktorat Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran-Departemen Sosial.(2006). Pedoman Bantuan Sosial Pemulangan Pekerja Migran Bermasalah dan Keluarganya. Jakarta: Pengarang.

- Ditjen Banjamsos Depsos RI dan ForkomSAM Lingkup Kesra (Kerjasama). (2004). *Kajian Kebijakan tentang Bantuan Sosial Pekerja Migran*. Jakarta: Pengarang.
- Echols, John M. & Shadily, Hassan. (1990). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Evans, Mary.(2003). *Gender and Social Theory*. Buckingham: Open University Press.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Barkeley: University at California Press
- Hadiz, Vedi R. & Dhakidae, Daniel (ed). *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta, Singapore: Equinox Publishing.
- Haris, Abdul.(2003). *Kucuran Keringat dan Derap Pembangunan (Jejak Migran dalam Pembangunan Daerah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiyanto, Andik. (2001). *Feminis Partisipatory Action Research/FPAR (Penelitian Bersama Buruh Migran Perempuan Desa Wedoro, Grobogan, Jawa Tengah)*. Semarang: Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia(LRC-KJHAM).
- Hatmadji, Sri Harijati & Utomo, Iwu Dwisetyani. (2004). *Empowerment of Indonesian Women: Family, Reproductive Health, Employment and Migration*. Jakarta: Demographic Institute Faculty of Economics University of Indonesia.
- Hess, Beth B and Myra Marx Ferree (editors). (1987). *Analyzing Gender: A Handbook of Social Science Research*. California: Sage Publications.
- Huang, Shirlena, Brenda S.A. Yeoh and Noor Abdul Rahman. 2005. *Asian Women as Transnational Domestic Worker*. Singapore:Marshall Cavendish Academic.
- Hugo, Graeme J. (1982a). 'Evaluation of the Impact of Migration on Individuals, Households and Communities', in ESCAP, National Migration Survey. X. Guidelines for Analyses, Comparative Study on

Migration, Urbanization and Development in the ESCAP Region, Survey Manuals, New York: United Nations, pp.189-215.

_____.(1982b). 'Circular Migration in Indonesia', Population and Development Review, vol. 8, no.1, pp. 59-83.

_____.(1987). 'Demographic and Welfare Implications of Urbanisation: Direct and Indirect Effects on Sending and Receiving Areas', in Roland J. Fuchs, Gavin W. Jones, and Ernesto M. Pernia, Urbanisation and Urban Policies in Pacific Asia. Boulder: Westview Press, pp. 136-165.

_____.(1992a). "*Women on the move: changing patterns of population movement of women in Indonesia*," dalam S. Chant (ed). : Gender and Migration in Developing Countries. London: Belhaven Press, pp.174-196

_____.(1993d). '*International Labour Migration*', in Chris Manning and Joan Hardjono (eds.), Indonesia Assessment 1993: Labour: Sharing in the Benefits of Growth? Canberra: Australian National University, pp. 108-123

_____.(2000). *Establishing the Information needs of Indonesian international labour migrants:background and methodology*. Jakarta: PPT LIPI bekerjasama dengan ILO.

Hugo, G. (2002). "*Women's International Labour Migration*", dalam Kathryn Robinson dan Sharon Bessel (ed): Women in Indonesia, Gender, Equity and Sharon Bessel. Singapore: ISEAS.

Jan Breman dan Gunawan Wiradi. (2004). Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Dinamika Sosio-Ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad ke -20. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Longman Dictionary of Contemporary English : New Edition. 1987. Essex England: Longman Group UK Limited

- Keri Lasmi Sugiarti, Jamie Davis dan Abhijit Dasgupta (ed). *Ketika Mereka Dijual: Perdagangan Perempuan dan Anak di 15 Propinsi di Indonesia*. Jakarta: ICMC Indonesia dan ACILS.
- Kolmann, Nathalie. (1998). *Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: YLKI dan The Ford Foundation.
- Macionis, John J. (1997). *Sociology (sixth edition)*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Marvasti, Amit B. (2004). *Qualitative Research Sociology*. London: Sage Publications Ltd.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohendi Rohili, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Nasution, M. Arief. (2001). *Orang Indonesia di Malaysia: Menjual Kemiskinan, Membangun Identitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Neuman, W. Lawrence. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (third edition)*. Boston : Allyn and Bacon.
- Parrena, Rhacel Salazar. (2001). *Servants of Globalization: Women, Migration and Domestic Work*. California: Stanford University Press.
- Pemerintah Kabupaten Indramayu. (2006). *Dinamika Pembangunan Kabupaten Indramayu*. Indramayu: Pengarang.
- Raharto, Aswatini. (1996). “*Socio-demography aspects of International labour migration from Indonesia*,” in C.M. Firdausy (ed). Movement of people within and from the East and Southeast Asian Countries: trends, causes and consequences. Jakarta: Toyota Foundation and SoutheastAsia Studies Program.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. (2004) *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam* (Alimandan, Penerjemah). Jakarta : Prenada Media.
- Reinharz, Shulamit. (2005). *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* (Lisabona Rahman, Penerjemah). Jakarta: Women Research Institute.
- Robert K. Yin. (2004). (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (M. Djauzi Mudzakir, Penerjemah). Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

- Robinson, Kathryn & Bessell, Sharon. *Women in Indonesia: Gender, Equity and Development*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).
- Rosenberg, Ruth (ed). (2003). *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta:ICMC dan ACILS.
- Rowbotham Sheila and Stephanie Linkogle (ed). (2001). *Women Resist Globalization : Mobilizing for Livelihood and Rights*. London: Zed Books.
- Saptaguna, Subiyanto, Supali Kasim dan Agung Nugroho. (tanpa tahun). *Wong Dermayu Ngomong*. Indramayu: Solidaritas Independen untuk Indramayu (SOLID).
- Simmons, Alan B. (1982). *'Hypotheses and Analytic Approaches for the Study of Demographic and Socio-Economic Consequences of Migration, in ESCAP, National Migration Survey. X. Guidelines for Analyses, Comparative Study on Migration, Urbanization and Development in the ESCAP Region, Survey Manuals, New York: United Nations, pp.163-188.*
- Sugihastuti & Sastriyani, Siti Hariti. (2007). *Glosarium Seks and Gender*. Yogyakarta: Penerbit Carasvati Books.
- Kantor Camat Juntinyuat.(2007). *Kecamatan Juntinyuat*. Juntinyuat: Pengarah.
- Saptari, Ratna & Holzner, Brigitte. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sukamdi, Abdul Haris & Brownlee, Patrick (eds). (2000). *Labour Migration in Indonesia: Policies and Practice*. Yogyakarta: Population Studies Center Gadjah Mada University in Cooperation with Asia Pacific Migration Research Network (APMRN), Japan Foundation, UNESCO-MOST, and CASPTRANS, University of Wollongong.
- Tim Akselerasi IPM Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. (2007) *Rencana Tindak Lanjut Akselerasi IPM Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu 2007*. Juntinyuat: Pengarang.

- Travers, Max. (2001). *Qualitative Research Through Case Studies*. London: SAGE Publications.
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Aquarini Priyatna Prabasmoro, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Unicef. (2004). *Penelitian Partisipatori Anak yang Dilacurkan di Surakarta dan Indramayu*. Jakarta: Pengarang.
- Warren, Carol A.B. (1988). *Gender Issues in Field Research*. California: Sage Publications, Inc.

B. JURNAL/HASIL PENELITIAN

- Anggraeni Primawati. (2008). *Migrasi Internasional dan Perubahan Masyarakat Lokal: Suatu Studi mengenai Proses dan Dampak Mobilitas Warga Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah ke Malaysia* (Disertasi). Depok: Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Indonesia.
- Cassarino, Jean-Pierre (ed). (2008). *Return Migration to The Maghreb: Reintegration and Development Challenge*. San Domenico di Fioselo (FI) Italy: European University Institute Robert Schuman Centre for Advanced Studies.
- Currant, Sara R. and Saguy, Abigail C. (1997). *Migration and Cultural Change: A Role for Gender and Social Network*. Princeton: Princeton University Press.
- Goss, John, Linqvist, Bruce. 1995. *Conceptualizing International Labor Migration: A Structuration Perspective*. New York: The International Migration Review.
- Department of Economic and Social Affairs, Division for the Advancement of Women. 2006. "2004 World Survey on the Role of Women in

Development” – *Women and International Migration*. New York: United Nations Publishing Sections.

Hugo, Grame J. (1993a). ‘*Indonesian Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implications*, *Southeast Asian Journal of Social Science*, vol. 21, no.1, pp.36-70.

Lefebvre, A. 1990. ‘*International Labour Migration from Two Pakistani Villages with Different Forms of Agriculture*’. *The Pakistani Development Review*, Vol.29 No.1 Spring 1990:59-90

Mahler, Sarah J. 2003. *Transnational Migration: Bringing Gender in*. New York: The International Migration Review

Massey, Douglas S., Joaquin Arango, Graeme Hugo, Ali Kouaouci, Adela Pellegrino and J. Edward Taylor. (1993). ‘Theories of International Migration: A Review and Appraisal’, *Population and Development Review*, vol. 19, no.3, pp.431-466.

Motsei, Mmatshilo. (1990). *The Best Kept Secret: Violence Against Domestic Worker* (seminar no.5 1990). Johannesburg: University of the Witwatersrand

Oishi, Nana. 2006. *Women in Motion: Globalization, State Policies and Labour Migration in Asia*. Canada: *Canadian Journal of Sociology Online*.

Walby, Silvia. 2004. *The Cost of Domestic Violence. The Cost of Domestic Violence*. UK: University of Leeds.

Panaytopoulos, Prodomos. 2005. *The Globalisation of Care: Filipina Domestic Workers and Care for the Elderly*. London: Capital and Class (Summer 2005)

Sara Curran, Steven Shafer, Katherine Donato, and Filiz Garip. 2006. *International Migration Review* 40(1): 199-223

Suprobo, Tara Bakti H dan Nur Hadi Wiyono “Labor Migration from Indonesia”, dalam Sri Harijati Hatmaji dan Iwu Dwisetyani Utomo. 2004. *Empowerment of Indonesian Women: Family, Reproductive Health, Employment and Migration*. Jakarta: Demographic Institute Faculty of Economics University of Indonesia.

C. MAKALAH SEMINAR, KONFERENSI DAN SEJENISNYA

Adams, Richard H. Jr. 2003: *International Migration, Remittances and the Brain Drain. A study of 24 Labor-Exporting Countries*. Working Paper 3069, Poverty Reduction and Economic Management Network, The World Bank.

Asis, Maruja M.B. (2006, March). Gender Dimensions of Labor Migration in Asia, High-level panel on “The Gender Dimensions on International Migration” , 27 February – 10 March 2006 (*the paper has been reproduced as submitted*), Commission on the Status of Women-United Nations, New York.

Boyd, Monica (2006, March). Women in International Migration: The Context of Exit and Entry for Empowerment and Exploitation, High-level panel on “The Gender Dimensions on International Migration” , 27 February – 10 March 2006 (*the paper has been reproduced as submitted*) Commission on the Status of Women-United Nations, New York.

Carling, Jurgen (2005, May). *Gender Dimensions of International Migrations*, Global Migration Perspectives. No. 35, Global Commission on International Migration, Switzerland.

- Genereux, Anne.(2007, February). *A Review of Migration and Fertility heory Throught the Lens of African Immigrant Fertility in France*. MPIDR Working Paper WP 2007-008, Max Palnck Insitute for Demographic Research, Rostock-Germany.
- Heyzer, Noolen, Geertje Lycklama a Nijeholt and Nedra Weerakon. (1992, August). *The Trade in Domestic Workers Causes, Mechanisms and Consequences of International Migration*. Selected Papers from a Regional Policy Dialogue on “Foreign Women Domestic Workers: International Migration, Employment and National Policies”, Colombo, Sri Lanka 10th-15th August 1992, Asian and Pasific Development Centre, Kuala Lumpur and Zed Books Ltd, London and New Jersey.
- Hugo, Graeme J (1993c, January). Migration as A Survival Strategy: The Family Dimension of Migration, Paper presented at the Expert Group Meeting on Population Distribution and Migration, Santa Cruz, Bolivia, 18-22 January 1993.
- Jolly, Susie & Reeves, Hazel. (2005, March). Gender and Migration: Overview Report. GCIM , Workshop on Gender and Migration, , Geneva March 2005
- Komnas Perempuan (Indonesian National Commission on Violence against Woment) and Solidaritas Perempuan/CARAM Indonesia (2003, December). Indonesian Migrant Domestic Workers: Their Vulnerabilities and New Initiatives for The Protection of Their Rights. Indonesian Country Report the UN Special Rapporteur on The Human Rights of Migrants, Kuala Lumpur, 30 September-3 October 2003
- Oishi, Nana (2002, March). Gender and Migration: An Integrative Approach, Working Paper 49, March 2002, The Center for Comparative Immigration Studies, University of California, San Diego.

- Parker, John. (2005, September). *International Migration Data Collection*. A Paper presented for Policy Analysis dan Research Programme of the Global Commission on International Migration, Asia Research Institute-National University of Singapore.
- Piper, Nicola. (2005, September). *Gender and Migration*. A Paper presented for Policy Analysis dan Research Programme of the Global Commission on International Migration, Asia Research Institute-National University of Singapore.
- Raharto, Aswatini. (2002, June). *Indonesian Female Labour Migrants: Experiences Working Overseas (A Case Study Among Returned Migrants in West Java)*. Paper presented at the 2002 IUSSP Regional Population Conference on Southeast Asia's Population in a Changing Asian Context, Bangkok, Thailand, 10-13 June 2002. Sponsored by the MetaCentre for Population and Sustainable Development Analysis.
- Trade in Domestic Helpers: *Causes, Mechanisms and Consequences*. (1989, November-December). Selected Papers from the Planning Meeting on International Migration and Women, Quezon City, Philippines, 30 November – 5 December 1987, Asian and Pacific Development Center, Kuala Lumpur.
- UNFPA-IOM. (2006, May). *Female Migrants: Bridging the Gaps Throughout the Life Cycle*. Selected Papers of the UNFPA-IOM Expert Group Meeting, New York, 2-3 May 2006.
- Utomo, Budi. (2003). *Konsep dan Metode Analisis Gender: Modul Pelatihan dan Lokakarya Analisis dan Komunikasi; Perspektif Gender Masalah Kesehatan dan Lingkungan*, 2003, Gender-Health Linkage Program - Population Council and Ford Foundation.

D. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Carling, Jurgen (2005, May). Global Migration Perspectives. Gender Dimensions of International Migrations, Global Commission on International Migration, Switzerland.No. 35, May, 2005.
<http://www.gcim.org//>

Ford, Michele and Piper, Nicola (2006, November). Southern Sites of Female Agency: Informal Regimes and Female Migrant Labour Resistance in East and Southeast Asia, Southeast Asia Research Centre-City University of Hong Kong, Working Paper Series No.82, November 2006. <http://www.cityu.edu.hk/search>.

International Organization of Migration (IOM) “Migration and Gender” Section 2.10, Gender and Migration-Essentials of Migration Management ,Volume Two: Developing Migration Policy, IOM/International Organization for Migration.
http://www.iom.int/jahia/Jahia-about-migration/developing_migration_policy/pid/356.

Jolly, Susie with Hazel Reeves. 2005. Gender and Migration: Overview Report
<http://www.bridge.ids.ac.uk>.

Zhou, R. 1998. *Leaving Huaihua Valley: A Sichuan Girl's Own Account of Being a Migrant Worker*, Perth: Murdoch University
<http://www.sshe.murdoch.edu.au/intersection/issue4/rencong.html>.

E. SURAT KABAR

- “Kemanusiaan yang Tergilas Mekanisme Pasar Tenaga Kerja”. Kompas, 29 Oktobe 2005, hal.37
- ”Tenaga Kerja Wanita Indonesia: Pahlawan Devisa Tanpa Perlindungan”, Program Kerja Riset, Informasi dan Dokumentasi Kalyanamitra, Analisa Topikal, Kalyanamitra, Januari 2005, 1-12.
- ”1.620 TKW Minta Cerai”. Pos Kota, 20 Agustus 2007, hal.1

F. INTERNET:

- Depnakertrans Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Tenaga Kerja”. <http://www.depnakertran.go.id>. “. (diakses Mei 2007)
- Human Rights, Watch Dicari: Bantuan terhadap Pelecehan Pekerja Rumah Tangga Migran Perempuan di Indonesia dan Malaysia. Desember 2004, <http://www.hrw.org/publications/> (diakses Mei 2007)
- Monica Boyd. Bringing Gender in, <http://www.migrationinformation.org/feature/display.cfm.id?106//> (diakses Mei 2007)
- Maria Hartiningsih, *Feminisasi Migrasi dalam Migrasi Internasional*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0609/11/swara/2942588> (diakses 2 Mei 2008)
- International Organisation of Migration (IOM), ”Gender and Migration”, <http://www.iom.int/jahia/Jahia/about-migration/developing-migration-policy/pid/633> (diakses Juni 2008)
- Menko Kesra, ”Perlindungan TKI/TKW Agenda Perjuangan Bersama”, <http://www.menkokesra.go.id/content/view/6550/39/> (diakses Juni 2008)
- dan http://www.fahmina.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=516:perlindungan-tkitkw-agenda-perjuangan-bersama&catid=40:warkah-al-basyar&Itemid=29 (diakses Agustus 2008)

- Edi Suharto, “ Permasalahan Pekerja Migran: Perspektif Pekerjaan Sosial”,
http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_35.htm (diakses 20 Mei 2009).
- Glossary of Migration, http://www.reintegration.net/europa/glossar_engl.htm
(diakses 14 Feb 2009).
- International Organisation of Migration (IOM), ”Return Migration”,
<http://www.iom.int/jahia/Jahia/about-migration/managing-migration/pid/665> (diakses 15 Februari 08)
- Nunung Qomariyah ”Pendokumentasian Pelanggaran HAM pada Pekerja Migran”(sebuah catatan workshop (30 April 2009) dalam
<http://www.komnasperempuan.or.id/2009/04/30/pendokumentasian-pelanggaran-ham-pada-pekerja-migran/> (diakses 1 Mei 2009)
- Ali Mursyid ”Untung Rugi Jadi TKW” (Monday, 14 May 2007),
<http://kangalimursyid.blogspot.com/2007/05/untung-rugi-menjadi-tkitkw.html> (diakses 2 Mei 2009)
- ILO ‘*A conceptual framework for gender analysis and planning*’, dalam
<http://www.ilo.org/public/english/region/asro/mdtmanila/training/unit1/socrelwf.htm> (diakses, Oktober 2009)
- NZAID Tools Analytical Tools ‘*Gender Analysis –Annex 2: Common Gender Analysis Frameworks*’, dalam
<http://nzaidtools.nzaid.govt.nz/gender-analysis/annex-2-common-gender-analysis-frameworks#social-relations-framework-naila-kabeer-ids>, (diakses Oktober 2009)
- Indramayu Post ”Akar Kemiskinan di Indramayu Sulit Dihapus” dalam
<http://www.indramayupost.com/2009/11/akar-kemiskinan-di-indramayu-sulit.html> (diakses, 18 Desember 2008)



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEKUENSI MIGRASI INTERNASIONAL
TERHADAP RELASI GENDER**

**(Studi tentang Buruh Migran Internasional yang telah Pulang
Kembali kepada keluarganya di
Kec. Juntinyuat, Kab. Indramayu, Provinsi Jawa Barat)**

**LAMPIRAN 1:
INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

**OLEH:
IMRON ROSADI
NPM: 8904050064**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPOK
JANUARI 2010**

Daftar Pertanyaan Wawancara

Responden: Perempuan/Laki-laki-Buruh Migran yang Kembali

a. Penjelasan:

- 1) instrumen ini bertujuan untuk mengetahui profil Saudara.
- 2) Oleh karena jawab dengan jujur dan sebenarnya
- 3) Kerahasiaan pribadi saudara dan jawaban Saudara akan kami jaga benar
- 4) Jika sudah menjawab instrumen ini harap dikembalikan kepada petugas yang saya tunjuk atau akan kami ambil menyusul
- 5) Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu?Saudara

b. Butir pertanyaan

- 1) Umur :.....(tahun)
- 2) Tingkat Pendidikan formal terakhir:
- 3) Status perkawinan (pilih salah satu):
 kawin belum kawin cerai:
- 4) Negara tempat bekerja (silakan pilih lebih dari 1 bila pernah bekerja di lebih dari 1 negara :
a)
b)
- 5) Lama waktu bekerja pada di negara tujuan (berapa tahun masing-masing jika lebih dari 1 tujuan negara).
- 6) Sebutkan alasan utama kepulangan:
a)
b)
c)
d)
- 7) Pekerjaan sebelum dan sesudah menjadi buruh migran (boleh sebutkan lebih dari 1 jenis pekerjaan):
sebelum _____
sesudah _____
- 8) Tingkat keinginan kembali bekerja menjadi buruh migran (pilih salah satu):
 sangat tidak ingin
 tidak ingin
 ragu-ragu
 ingin
 sangat ingin
- 8) Kondisi keuangan setelah kembali kepada keluarga hingga saat ini:
 sangat tidak mencukupi/sangat memprihatinkan
 tidak mencukupi/memprihatinkan
 kurang mencukupi/biasa
 mencukupi/baik
 sangat mencukupi/sangat baik

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

SUBYEK/INFORMAN:

BURUH MIGRAN INTERNASIONAL YANG SUDAH ATAU SEDANG KEMBALI KEPADA KELUARGANYA

A. BUTIR PERTANYAAN ATAU PERNYATAAN

1. Relasi Gender Setelah Pulang Dari Luar Negeri

Aspek-aspek relasi gender berikut : tetap, makin kuat atau berubah.

Mohon jelaskan jawaban Saudara secara mendalam disertai argumentasi atau penggambaran tentang relasi gender Saudara dengan anggota keluarga dalam hal:

- a. Pertama, dimensi Peraturan (bagaimana sesuatu berjalan) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;
- b. Kedua, Kegiatan (siapa melakukan apa, siapa mendapat apa, siapa menguasai apa) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;
- c. Ketiga, Sumberdaya (apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;
- d. Keempat, Orang sebagai subyek (siapa yang di dalam dan siapa yang di luar rumah) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;
- e. Kelima, Kekuasaan (siapa yang memutuskan dan kepentingan siapa yang dipenuhi).

2. Kebutuhan Dan Masalah Yang Dihadapi Selama Kembali

- a. Kebutuhan dan masalah yang terkait dengan pekerjaan
- b. Kebutuhan dan masalah yang terkait dengan status sebagai perempuan/laki-laki, sebagai istri/suami, sebagai anak perempuan/anak laki-laki atau sebagai saudara perempuan/saudara laki-laki
- c. Kebutuhan dan masalah sebagai teman bagi sesama buruh migran internasional
- d. Kebutuhan dan masalah sebagai tetangga 'baru'.

B. ALAT BANTU

1. Perekam digital atau elektronik
2. buku catatan saku ukuran kecil
3. alat tulis-menulis

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

SUBYEK/INFORMAN:
ANGGOTA KELUARGA ATAU YANG MEMPUNYAI RELASI SOSIAL
PALING DEKAT DENGAN BURUH MIGRAN INTERNASIONAL
YANG KEMBALI

BUTIR PERTANYAAN ATAU PERNYATAAN

1. Relasi Gender Setelah Pulang Dari Luar Negeri

Aspek-aspek relasi gender berikut : tetap, makin kuat atau berubah.

Mohon jelaskan jawaban Saudara secara mendalam disertai argumentasi atau penggambaran tentang relasi gender Saudara dengan anggota keluarga Saudara yang menjadi buruh migran internasional:

Pertama, Peraturan (bagaimana sesuatu berjalan) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;

Kedua, Kegiatan (siapa melakukan apa, siapa mendapat apa, siapa menguasai apa) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;

Ketiga, Sumberdaya (apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;

Keempat, Orang sebagai subyek (siapa yang di dalam dan siapa yang di luar rumah) dalam keluarga buruh migran internasional dan masyarakat lokal;

Kelima, Kekuasaan (siapa yang memutuskan dan kepentingan siapa yang dipenuhi).

2. Kebutuhan Dan Masalah Yang Dihadapi Selama Kembali

- a. Kebutuhan dan masalah yang terkait dengan pekerjaan anggota keluarga Saudara sebagai buruh migran internasional
- b. Kebutuhan dan masalah yang terkait dengan status sebagai anggota keluarga dari salah seorang anggota keluarga saudara yang menjadi buruh migran internasional
- c. Kebutuhan dan masalah sebagai anggota keluarga lain

ALAT BANTU

- Perekam digital atau elektronik
- buku catatan saku ukuran kecil
- alat tulis-menulis

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

SUBYEK/INFORMAN:

Tokoh Lokal: agama, pendidikan, pemuda dan sosial

BUTIR PERTANYAAN ATAU PERNYATAAN

1. Konstruksi sosial atau pandangan hidup Wong Junti: berubah, tidak berubah, kongkretnya seperti apa
 - a. terkait dengan kehidupan sosial-ekonomi dan rumah tangga
 - b. terkait dengan peran-peran yang harus dijalankan oleh orang: sebagai anak, sebagai laki/perempuan, sebagai anggota masyarakat, sebagai profesi
2. Terkait dengan masalah-masalah sosial yang ada yang berhubungan dengan buruh migran internasional dan kedatangan mereka
3. Pandangan untuk menanggulangi masalah buruh migran internasional:
 - d. Berbasis individu
 - e. berbasis keluarga dan masyarakat
 - f. berbasis negara
4. Peran dan kontribusi Saudara sebagai tokoh

ALAT BANTU

- Perekam digital atau elektronik
- buku catatan saku ukuran kecil
- alat tulis-menulis

PEDOMAN DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS

PESERTA:

BURUH MIGRAN INTERNASIONAL YANG SEDANG/SUDAH KEMBALI

1. Pandangan terhadap diri dan lingkungan sosial:

- a. cita-cita atau keinginan pribadi setelah pulang dari luar negeri
- b. tanggapan terhadap kejadian jelek/buruk yang menimpa sesama buruh migran internasional
- c. tanggapan terhadap kegiatan/program atau layanan yang dilakukan atau disediakan pemerintah/organisasi sosial/swasta terhadap Saudara sebagai buruh migran internasional

2. Saran dan masukan untuk menanggulangi berbagai akibat dari keberadaan Saudara sebagai buruh migran internasional

- a. Kepada pribadi buruh migran internasional dan non buruh migran internasional
- b. Keluarga buruh migran internasional dan non buruh migran internasional
- c. Pemerintah Desa dan Kecamatan serta Pemkab Indramayu, Jabar dan Pusat
- d. PPTKIS/PJTKI
- e. Lembaga sosial kemasyarakatan sekitar

ALAT BANTU

- Perekam digital atau elektronik
- buku catatan saku ukuran kecil
- alat tulis-menulis

PEDOMAN DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS

PESERTA:

TOKOH FORMAL DAN NONFORMAL

TINGKAT LOKAL

- 1. Pandangan terhadap situasi sosial, budaya dan ekonomi Junti terkait fenomena Buruh Migran Internasional**
- 2. Masalah Sosial sebagai ‘Dampak’ buruh migran internasional: ragam, sebab dan pemecahannya**
 - a. berdasar tingkatan lokasi: keluarga, tetangga, masyarakat lokal dan masyarakat luas
 - b. berdasar isu : sosial, budaya, agama, pendidikan dan sejenisnya
- 3. Saran dan masukan untuk menanggulangi masalah sosial itu tersebut**
 - a. Kepada pribadi buruh migran internasional dan non buruh migran internasional
 - b. Keluarga buruh migran internasional dan non buruh migran internasional
 - c. Pemerintah Desa dan Kecamatan serta Pemkab Indramayu, Jabar dan Pusat
 - d. PPTKIS/PJTKI
 - e. Lembaga sosial kemasyarakatan sekitar

ALAT BANTU

- Perekam digital atau elektronik
- buku catatan saku ukuran kecil
- alat tulis-menulis

PEDOMAN OBSERVASI

1. Aktivitas keseharian perempuan buruh migran dengan keluarga dan tetangga sekitarnya
2. Aktivitas keseharian laki-laki buruh migran dengan keluarga dan tetangga sekitarnya
3. Kondisi lingkungan rumah buruh migran dan sekitarnya
4. Kondisi dan aktivitas masyarakat di sekitar sentra-sentra kegiatan : sawah, tepi pantai, pinggir jalan
5. Kondisi dan aktivitas di tempat-tempat layanan umum, warung:tempat ibadah dan pusat hiburan atau kegiatan malam hari disepanjang pantura Karang Ampel-Juntinyuat dan Indramayu.

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

1. Data Demografi Penduduk Juntinyuat
2. Data Sosiografi Penduduk Juntinyuat
3. Data Buruh Migran Internasional (TKI dan TKW)
4. Kebijakan nasional dan lokal tentang TKI/TKW
5. Kebijakan nasional dan lokal tentang TKI/TKW yang pulang kembali kepada keluarganya
6. Laporan-laporan rencana dan pelaksanaan serta evaluasi program penanganan TKI/TKW dan keluarganya
7. Foto-foto lokasi penelitian dan lingkungan rumah dan desa dari buruh migran yang kembali



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEKUENSI MIGRASI INTERNASIONAL
TERHADAP RELASI GENDER**

**(Studi tentang Buruh Migran Internasional yang telah Pulang
Kembali kepada keluarganya di
Kec. Juntinyuat, Kab. Indramayu, Provinsi Jawa Barat)**

**LAMPIRAN 2:
TRANSKRIPSI VERBATIM
JAWABAN INFORMAN**

**OLEH:
IMRON ROSADI
NPM: 8904050064**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPOK
JANUARI 2010

**TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA
DALAM BENTUK VERBATIM**

Informan :

Suk (PBM.1.1), Perempuan Buruh Migran Internasional

1. Bagaimana interaksi dan relasi Ibu Suk sesudah kembali kepada keluarga khususnya yang ada hubungannya dengan penetapan dan pelaksanaan peraturan-peraturan (dalam) keluarga? Lebih jelas lagi begini bu...Siapa yang menetapkan aturan keluarga, peran masing-masing anggota keluarga dan bagaimana proses kesepakatan dan hasil kesepakatan serta dinamika apa saja yang terjadi terkait pemberlakuan aturan keluarga itu amat menarik untuk saya saya alami. Bagaimana Bu?

Biasane aturan keluarga *disepakati bareng-bareng*, meski pihak wong lanang, *yaiku lakie kula dewek sing nduwe inisiatif*. Kula sih tinggal ndukung lan setuju bae selama iku bagus nganggo kula sekeluarga. Biasae lamun duwe kepengenan, wong lanang kula ngomong dipit, diobrolakaen karo kula.

Kadang-kadang boca-boca gan dijak rundingan, dijaluk pendapatate... Misale aturan, sing ngelola duwit ya bagiane kula wong wadon, mbagi jajan lan uang saku sekolah, wong lanang bli weruh-weruh, urusane kula kuwun kuh. Terus lakie kula ya sing tanggungjawab napkah keluarga, mekonon aturane... tetapi senyatane kula gan karo anak wadon pembarep melu mbantu nyukupi keluarga (Informan Suk, PBM-1, dalam wawancara mendalam, Mei 2008)

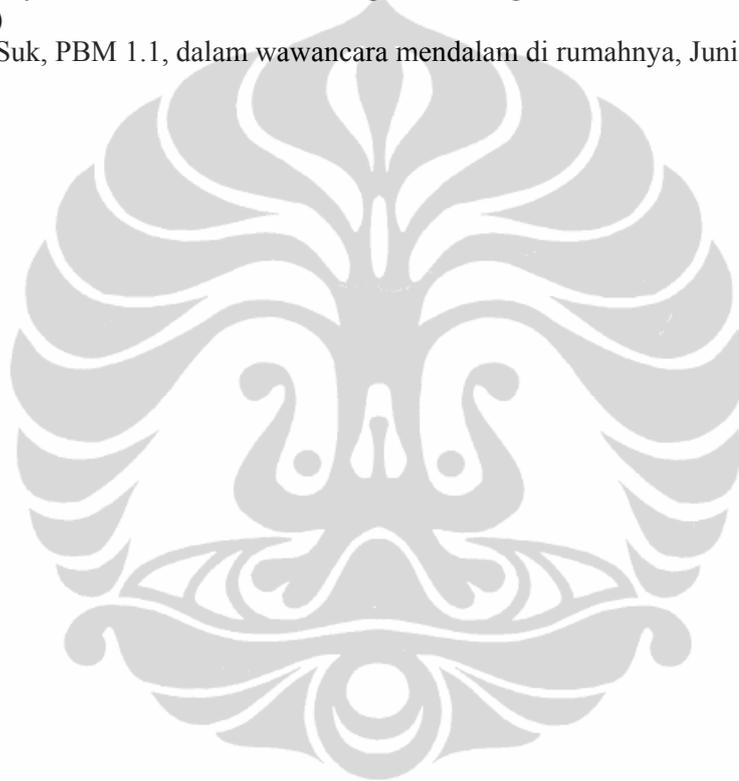
'bli pati beda pira pada kaya sedurung-durunge, antara sedurunge mangkat atawa sesampune kula wangsul sing Arab... Kula ngrasa laki kula kuh wis nduweni pengertian marang kula dadi enak rasane, *perkara keluwarga dirundingkan bareng-bareng*, kudu priben aturane mekenen-mekenen...eh wong lanang kuh kudu mekenen, wong wadon kudu mekonon, tugase masing-masing mekenen-mekenen...*Miturut kula sih Pak Imron dasare wong lanang kula wis pengalaman pergaulan bermasyarakat dadi enak dijak rundingan...apaning weruh kula- rabie- nduwe pengalaman ning Arab, ya masih tetap ngregani kula...lan masih ngajak rundingan perkara priwe aturane kanggo nata kaluwarga kuh...*

(biasanya aturan keluarga disepakati bersama, meskipun pihak laki-laki, yaitu suami saya, biasanya yang punya inisiatif. Saya tinggal mendukung dan setuju saja selama itu memang baik untuk saya dan keluarga. Biasanya kalau mempunyai keinginan, suami saya yang terlebih dahulu berbicara, dibicarakan dengan saya. Terkadang juga anak-anak diajak berembung, diminta pendapatnya, misalnya... tentang peraturan siapa yang harus mengelola keuangan ya bagian saya sebagai istri dan perempuan, demikian juga untuk urusan jajan dan uang sekolah anak-anak maka suami saya tidak tahu-menahu karena itu urusan saya (sebagai ibunya). Lalu suami sayalah yang bertanggungjawab menafkahi keluarga..begitu aturannya...tetapi pada kenyataannya, saya dan anak perempuan saya yang tertua juga ikut membantu mencukupi kebutuhan keluarga

(Lanjut 2.1)

Tidak begitu berbeda, sama seperti sebelum-sebelumnya, antara sebelum saya berangkat atau setelah saya pulang dari Arab...Saya merasa suami saya sudah memiliki sikap pengertian kepada saya sebagai istrinya, saya enak rasanya, hal-hal yang berkaitan dengan urusan keluarga dirundingkan bersama-sama, harus bagaimana peraturannya, begini-begini...Menurut saya ya Pak Imron, memang hal itu pada dasarnya karena suami saya juga termasuk orang yang sudah pengalaman bergaul di masyarakat sehingga enak diajak untuk berbicara atau berunding, apalagi memang dia mengetahui dan paham bahwa saya –istrinya itu mempunyai pengalaman bekerja di Arab sehingga, ya, masih menghargai saya...dan masih mengajak saya untuk membicarakan bagaimana bagaimana aturan untuk menata keluarga...)

(informan Suk, PBM 1.1, dalam wawancara mendalam di rumahnya, Juni 2008)



(Lanjutan 2.1)

2. **Bagaimana pula Ibu Suk melakukan macam-macam kegiatan sehari-hari setelah pulang lagi ke rumah keluarga? Dadi maksude kula kuh pengen weruh jawaban lan pemahaman mendalam Ibu Sukati tentang jare basa Indonesiae sih...mekenen kegiatan-kegiatan yang dipertukarkan dan dinegosiasikan dan disepakati di dalam dan diantara anggota (dalam) institusi keluarga dapat ditinjau berdasar sifat kegiatannya: 1) produktif (siapa melakukan apa), (2) regulatif (siapa mendapat apa) dan (3) redistributif (siapa menguasai apa). Dadi maksude kula kuh pengen weruh jawaban lan pemahaman mendalam Ibu Suk tentang jare basa Indonesiae sih...mekenen kegiatan-kegiatan yang dipertukarkan dan dinegosiasikan dan disepakati di dalam dan diantara anggota (dalam) institusi keluarga dapat ditinjau berdasar sifat kegiatannya: 1) produktif (siapa melakukan apa), (2) regulatif (siapa mendapat apa) dan (3) redistributif (siapa menguasai apa).**

Ya bagi kula sih Pak Imron kembali kepada keluarga di Dadap sini ya berarti kembali kepada kegiatan rutinitas mengurus rumah, anak-anak dan suami. Ya disyukuri saja Pak Imron, itung-itung sebagai ganti atau penebus dari 2 tahun saya sebagai ibunya, sebagai istri tidak ada di rumah ini, tidak mengurus laki *lan boca-boca, 2 taun luwih, cukup suwe lah...itu sikap kula* sejak datang...Saya merasa harus kembali berperan *tah apa namanya sebagai ibu sebagai istri begitu, ya ndak ada masalah bagi kula sih..embuh* bagi teman-teman, tangga lan batur sing pada kaya kula pernah dadi TKW...

Kalau saya perhatikan dari obrolan atau perkataan teman-teman yang pernah *dadi TKW kuh Pak* memang ada rekan-rekan sesama perempuan buruh migran yang berstatus istri merasakan adanya perbedaan dalam diri mereka dan uang tabungan yang dikumpulkan selama bekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga..pada akhirnya ...ya mau-tidak mau *kita-kita ini* mulai membandingkan antara bekerja di rumah tangga orang lain dan mendapat upah yang cukup lumayan dengan 'bekerja' sebagai ibu rumah tangga yang selama 24 jam melayani kebutuhan keluarga, tetapi tanpa mendapatkan 'imbalan'.

Memang pada satu segi, ada satu perasaan bahwa kita-kita yang perempuan ini , *tegese jare Pak Imron* sebagai perempuan-buruh migran yang kembali ini memang senang kembali kepada keluarganya dan dapat kembali *'ngladeni' laki karo anak'* tetapi Pak ya jujur *bae ya Pak, kula piyambek* ada perasaan lain yang mengganjal karena sekarang kita-kita inbi kembali bekerja 'tanpa ada imbalan uang' karena memang semata-mata bakti sebagai istri kepada suami jadi kita harus ngladeni lan ngurus kebutuhan suami...dan ibu bagi anak-anaknya, ya tahu sendiri katanya kalau diurus oleh saya itu rasanya beda, ada perhatian lebih, ya memang karena saya ibunya sendiri...

(Lanjutan 2.1)

Padahal padahal memang biasanya sedikit-sedikit atau dengan segala kelelahan bekerja di majikan kita di Arab sana pasti ada saja yang diharapkan setiap bulannya dari bekerja mengurus rumah tangga, yaitu upah majikan. Perasaan demikian, biasanya berlangsung dalam minggu-minggu pertama...terus ...ada bosannya, gelisah...tidak pegang uang, tidak ada yang bisa diatur-aturl tetapi jare kula sih Pak..memang tergantung kitanya, perempuan atawa laki-laki...bisa ndak ngisi kegiatan sing ana manpaate...

Saya saja mengalami perasaan bosan itu, nganggur bae, jental-jentul, apa yang mesti dikerjakan selain pekerjaan rumah tangga ada 3 bulan...tetapi karena tekad sudah cukup jadi TKW dan Belem ada rencana berangkat lagi sampai sekarang sudah 2 tahun lebih...ya akhirnya biasa saja...



(Lanjutan 2.1)

3. Bagaimana interaksi Ibu Suk dengan suami atau yang ada di rumah setelah pulang dari Arab, khususnya dalam kaitan dengan menggunakan Sumberdaya yang ada di Keluarga? Jadi dengan kata lain begini Bu Sukati... kula pengen weruh.. kaitane sumberdaya keluarga ini adalah "apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan" keluarga, mencakup: (1) pekerjaan; (2) pendidikan; (3) makanan; (4) modal, dan (5) informasi.

Dulu itu kan kita pengen pergi jadi TKW karena penghasilan keluarga dianggap tidak mencukupi...jadi TKW itu merupakan peluang...keluarga saya menggunakan apa yang bisa digunakan untuk mencukupi keluarga...ya apa yang kita punya kita cukup-cukupkan dengan kebutuhan kita...sekolah saja kula cuman sampe tamat SD, ya segala rupa daya kula sekeluarga...priwe carane... pengen bisa mangkat ning Arab... *Sekien se sampune kula pengalaman dadi TKW, sudah bisa ngumpulke duit setitik luwih mending tenimbang kondisi bengen...ya kula manpaataken kangge nyucukupi kebutuhan keluarga sehari-hari...ada juga yang ditabung dan dipakai untuk modal usaha..tuku sawah, tuku motor...Memang situasi sekarang nambah susah Pak.. sulit...kalau tidak ati-ati modal dari bekerja di Arab paling-paling telas pak, tidak sampe setahun...tapi kula sakeluwarga...alhamdulillah...*

Dulu itu kan kita ingin pergi menjadi TKW karena penghasilan keluarga dianggap tidak mencukupi...jadi TKW itu merupakan peluang...keluarga saya menggunakan apa yang bisa digunakan untuk mencukupi keluarga..ya apa yang kita punya kita cukup-cukupkan dengan kebutuhan kita...sekolah saja saya Cuma sampai tamat SD, ya segala daya upaya saya sekeluarga bagaimana caranya...ingin bisa pergi ke Arab...Sekarang setelah saya mempunyai pengalaman menjadi TKW, sudah bisa mengumpulkan duit sedikit lebih baik daripada kondisi dulu...ya saya manfaatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari...ada juga yang ditabung dan dipakai untuk modal usa...membeli sawah, membeli motor...Memang situasi sekarang makin bertambah susah...sulit...kalau tidak berhati-hati maka modal bekerja dari Arab paling-paling habis tidak sampai 1 tahun, tetapi saya dan keluarga ...alhamdulillah.

Jadi sekali lagi ya Pak, dari dulu sebelum saya jadi TKW sampe sekarang setelah saya pulang dari TKW ya kita gotong royong menggunakan apa saja yang bisa digunakan dalam keluarga dengan segala keterbatasan yang kita punyai...pekerjaan bli duwe sing tetap kecuali jadi tani, nelayan atau buruh tani atau buruh nelayanan atau sekarang mencoba jadi sponsor yang benar...pendidikan juga paling tinggi SMP kecuali anak saya yang paling ruju atau bontot sudah mau lupus STM...makanan jangan ditanya kita sudah biasa dulu dan sekarang makan apa yang bisa dimakan asal berkah dan halal, terus apa maning...modal alhamdulillah ada perubahan...sekarang setelah saya pulang dari TKW ada modal sedikit-dikit untuk berbagai usaha yang saya sebutkan tadi, Bapaknya juga punya modal sedikit untuk jadi sponsor...Jadi ya selama dari TKW ini boleh dikatakan kehidupan kami sudah agak lumayanlah...

(Suk, PBM 1.1, wawancara mendalam, Juli 2008)

(Lanjutan 2.1)

4. **Begini Bu Sukati kula pengen weruh pengalaman lan pemahaman Ibu tentang Manusia/Subyek Yang Berperan Dalam Keluarga, dalam arti pembagian peran tentang siapa yang (berkiprah) di dalam lingkungan keluarga (peran domestik di ruang privat) dan siapa yang (berkiprah) di luar lingkungan keluarga (peran-peran di ruang publik). Dalam pembagian peran itu, patut dicermati siapa yang dominan dan tidak dominan dalam memutuskan peran-peran itu.**

Ning keluarga kula sih *pak perkara bagi-bagi tugas sapa sing urusi rumah, sapa sing menggawe ya bareng-bareng bae*. Kayak sekien wong lanang kula ya selain melu dadi sponsor TKW tetap bae mbantu urusan kula sedina-dina, sebalike kula ya melu rewang-rewang mbantu pekerjaan wong lanang. Kula dewek karo wong lanang wis sepakat yen perkara rumah tangga ku kudu gotong royong. *Sing awit bengen kaya mekonon kuh Pak Imron, sing awit kula durung dadi TKW, durung ana perubahan malah laka perubahan apa-apa...jare kula*

(Dalam keluarga saya sih Pak, perkara atau urusan berbagi tugas, yaitu siapa yang mengurus rumah dan siapa yang harus mencari nafkah dan bekerja ya dilakukan bersama-sama atau berdasar prinsip kebersamaan. Seperti sekarang ini, suami saya selain menjadi calo atau sponsor TKW tetap ikut membantu urusan saya dalam rumah tangga sehari-hari, sebaliknya saya tetap ikut membantu pekerjaan suami. Saya sendiri dan suami sudah sepakat kalau mengurus rumah tangga dengan cara bergotong-royong. Sejak dari dulu suami saya sudah seperti itu..semenjak saya belum jadi TKW pun... (ia sudah berbagi tugas), belum ada perubahan, malah tidak ada perubahan apa-apa...menurut saya)

Jadi ada semacam kerjasama dan saling pengertian lah meskipun tetep mawon kata akhirnya ada pada pihak laki-laki, yaitu suami saya, Bapaknya anak-anak. Karena bagaimanapun di keluarga harus ada yang memimpin, selama ini ya laki-laki. Nah dari pihak laki-laki ini yang menentukan kiprah siapa yang harus mencari nafkah dan harus keluar rumah dan siapa yang harus di dalam rumah, mengurus rumah tangga. Kalau tidak ada pembagian peran seperti itu ya kacau. Kita yang perempuan sifatnya mendukung dan memberi masukan. Dan itu terasa bedanya, setelah kita punya pengalaman jadi TKW dan bisa nyari uang sendiri maka dalam pembagian peran juga kita yang perempuan ini mulai diajak ngomong, rundingan atau tukar pikiran. Dari sisi kula piyambek ndak ada masalah, siapa yang dominan dan siapa yang tidak dominan dalam ngatur peran masing-masing anggota keluarga...Yang penting keluarga rukun, makmur, sejahtera, aja saling bertengkar atau merasa sok kuasa...biasa saja semua kalau miturut kula Pak Imron bisa dimusyawarahkan...

(Informan Suk, PBM 1.1 dalam wawancara mendalam November 2008)

(Lanjutan 2.1)

5. Bu Sukati, tentang Kekuasaan (Kontrol Dan Akses), tolong sampeyan jelaskan dan berikan perbedaan antara sekarang dan dulu sebelum menjadi TKW tentang kekuasaan dalam keluarga yang dipahami dalam konteks siapa yang (berperan) memutuskan dan (untuk) kepentingan siapa (keputusan) itu dilakukan

Sama-sama seperti penjelasan saya tentang siapa pelaku yang paling berperan dalam rumah tangga ya pada intinya yang berperan memutuskan ya memang ada yang paling atau lebih berperan tentu saja suami atau pihak laki-laki...Ya tentu keputusan-keputusan keluarga itu dijaga agar selalu untuk kepentingan keluarga, bukan untuk kepentingan bapak-bapaknya saja...Tapi bapak-bapak atau laki-laki dalam rumah tangga juga sebenarnya tidak akan bisa berperan banyak atau begitu berkuasa bila tanpa dukungan kita-kita ini yang perempuan, contohnya perkara siapa yang harus dan boleh tidaknya bekerja apalagi harus ke luar negeri yang jauh. Masing-masing tentu punya keinginan apalagi orang sini saling melihat keberhasilan atau kegagalan tangga baturnya itu. Kalau pada umumnya pergi ke Arab jadi TKW ya keluarga yang lain pada pengen jadi TKW...Nah dalam keluarga akhirnya perkara itu dibicarakan dan diputuskan. Memang kalau dulu sebelum kita yang perempuan ini punya pengalaman ke luar negeri, kita masih nurut saja dan relatif tidak berperan memutuskan atau minimal diajak ngomong...tetapi sekarang keadaan sedikit berbeda...kita mulai diajak ngomong dan diberi peran untuk ikut memutuskan meskipun dari kita sendiri mula-mula sungkan dan mikir apa sih gunanya kita diajak memutuskan urusan keluarga. Yong kita manut saja juga sebenarnya ndak pa-pa...tetapi kalau dipikir-pikir memang benar kita yang perempuan tetap dan lebih baik diberi peran untuk memutuskan.....semuanya dalam rangka kepentingan keluarga...

Jadi ya miturut kula sinten mawon sing ngambil keputusan, khususnya masalah yatra...ya biasanya Bapak-bapak yang pada akhirnya lebih berkuasa...meskipun begitu juga dengan masalah-masalah dalam keluarga yang penting banget maka yang lebih berperan ya bapaknya anak-anak ini tetapi... rincian dan pengelolaan nantinya diserahkan pada pihak istri...kayak kula iku Pak..Bapaknya sih cuman ngasih arahan, begini-begini...
(Informan Suk, PBM 1.1, Oktober 2008)

Informan :
Ning (PBM.1.2), Perempuan Buruh Migran Internasional

- 1. Bagaimana interaksi dan relasi Yu Ning sesudah kembali kepada keluarga khususnya yang ada hubungannya dengan penetapan dan pelaksanaan peraturan-peraturan (dalam) keluarga? Lebih jelas lagi...Siapa yang menetapkan aturan keluarga, peran masing-masing anggota keluarga dan bagaimana proses penyepakatan dan hasil kesepakatan serta dinamika apa saja yang terjadi terkait pemberlakuan aturan keluarga itu amat menarik untuk saya saksikan dalam**

Kalau di keluarga saya sih, aturan-aturan itu biasanya...*apa jare Mama bae...Mama gan sebenere melu apa jare umume wong kene bae...Ya mekonon iku, misalnya je masalah sekolah anak-putune, Mama lan keluawarga pengene sih sekolah sampe terus tapi baka ora mampu ya cukup sampe SMA bae jare Mamae..arep kerja ning endi lan termasuk urusan-urusan keluarga besar...termasuk waktu kula wis dadi rangda, enake priben, akhire... anak kula melu Mama-Mimi selaku mbok-bapa tuane, sementara kula nyoba dadi TKW ya ngomonge Mama...mekenen...Ari jare Mama senok bli pa-pa lamun mangkat ning Arab...sapa weruh nasibe kita sekeluarga mujur...sapa weruh senoke olih jodoh maning...*

Dadi aturan keluarga sing njlimet pisan ya laka sih, terserah kula mawon, apamaning kula kan statuse wis dadi rangda..ya kula sekeluarga melu aturan sing wis lajime bae, yaiku sing wis ditetapkan Mama...setelah ana obrolan keluarga lan dikira-kira apa sing Mama tetapkan iku sebenere gan karepe keluwarga...Mekoten pak, aturan ning keluwarga ula... kula sih biasa-biasa mawon, ora keberatan atawa ora pati setuju

(Kalau di keluarga saya sih, aturan-aturan itu biasanya terserah ayah saya saja...yang sebenarnya Ayah saya juga mengikuti apa yang berlaku umum di sini saja...Ya begitu itu, misalnya aturan tentang bagaimana seharusnya sekolah anak-cucunya..Ayah dan keluarga menginginkan anak cucunya sekolah sampai lanjut tetapi kalau tidak mampu –maksudnya dari segi biaya- ya cukup sampai tingkat SMA saja kata Ayah seperti itu...mau kerja dimana, dan termasuk aturan tentang keluarga besar ini mau seperti apa...termasuk sewaktu saya sudah menjadi janda, enaknya bagaimana...akhirnya Ayah yang menetapkan anak saya ikut Ayah-Ibu yang merupakan kakek-nenek anak saya, sementara saya mencoba bekerja menjadi TKW...ya Ayah saya sewaktu itu ngomong begini..."Kalau menurut Mama/ayah, senok (sebutan untuk anak perempuan) tidak apa-apa kalau berangkat ke Arab...siapa tahu nasib kita sekeluarga

(Lanjutan 2.2)

beruntung...siapa tahu anakku perempuan mendapat jodoh lagi...Jadi aturan keluarga itu yang sangat terperinci memang tidak ada...terserah saya saja, apalagi dengan status saya yang sekarang janda...ya saya sekeluarga ikut aturan yang lazim berlaku saja, yaitu aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua atau Ayah...itupun biasanya dibuat setelah ada pembicaraan keluarga dan dikira-kira apa yang ditetapkan Ayah atau orang tua itu sebenarnya adalah keinginan keluarga juga..Begitu Pak aturan di keluarga saya...saya sih biasa saja, tidak keberatan dengan ketentuan itu tetapi juga tidak begitu saja...)
(Informan Ning, PBM 1.2, dalam wawancara mendalam, 2 kali Juni 2008)



(Lanjutan 2.2)

2. **Bagaimana pula Yu Ning melakukan macam-macam kegiatan sehari-hari setelah pulang lagi ke rumah keluarga? Dadi maksude kula kuh pengen weruh jawaban lan pemahaman mendalam Yu Ning tentang jare basa Indonesiae sih...mekenen kegiatan-kegiatan yang dipertukarkan dan dinegosiasikan dan disepakati di dalam dan diantara anggota (dalam) institusi keluarga dapat ditinjau berdasar sifat kegiatannya: 1) produktif (siapa melakukan apa), (2) regulatif (siapa mendapat apa) dan (3) redistributif (siapa menguasai apa).**

Ketrampilan yang saya dapat memang jauh sebelum menjadi TKW, tetapi saya kembangkan setelah saya kembali dari Arab, Nah modalnya sebagian berasal dari sisa uang yang saya bawa dari Arab. Penghasilan saya per bulan sekitar Rp 400.000,00, ya itu saya anggap cukup lumayanlah Pak, meskipun memang Pak Imron mungkin sudah tahu... tidak sebesar penghasilannya menjadi TKW.

Ya, saya juga pernah mencoba mengajak kawan-kawan sesama TKW untuk belajar ketrampilan memasak atau membuat kue tetapi ditanggapi dengan tidak semangat oleh kawan-kawannya, katanya je males, tidak biasa dan repotlah, *macem-macem alasane* Pak Imron .

Ya bikin kue ini kan pekerjaan yang bukan tanpa resiko dan *mestinen* akeh pasang-surute. Memang kebanyakan kue atau bolu yang dibuat ini berdasar pesanan saja Pak atau merupakan pesanan dari kawan-kawan atau kenalan saja Pak. Bahkan banyak pesanan malah dari luar desa saya di Limbangan ini yaitu sampai ke Kabupaten Kuningan dan Majalengka...mereka itu kenalan lama Pak sebelum saya berangkat menjadi TKW.

Memang sih kalau pesanan kue lagi ramai maka penghasilane ya juga lumayan. Sebalike jika pesanan kue sedang sepi-sepinya maka penghasilan pun berkurang, bahkan tidak jarang atau sering harus mengganti kerugian (nombok) Pak...tapi saya tidak pernah menghitung berapa...Yang penting saya bisa bertahan mencukupi kebutuhan...saya kan punya seorang anak, ada juga *mimi* (ibu) serta ibu dengan sisa tabungan atau sisa penghasilan penjualan kue pada periode sebelumnya.

Ya status saya bisa dikatakan ana enake atau positif ...Bagaimana ya? Maksudnya banyak pria dan pihak lain kayaknya lebih bersimpati membantu...Ya caranya macem-macem Pak, misalnya dengan ngan turut membeli kue...Negatifnya ya maksude *ana blenake* Pak, kalau sering digunjingkan begini-begitu yang kesannya tuh saya banyak hal-hal yang negatif...malah pernah saya itu antara sedih dan marah karena dikatakan begini je..”Ning itu menjual kue hanyalah kedok! Padahal sih sebenarnya pekerjaannya atau kalau bahasa sekarang profesinya...itu lain lagi. *Ngenes* Pak!

Ari bagi saya Pak.... yang penting anak dan keluarga khususnya terutama *mimi* saya yang *slalu ndukung* dan mengetahui bahwa kegiatan saya, anak perempuannya memang di jalan yang baik, tidak macem-macem yaitu membuat kue dan malah harus menjajakannya atau mengantarkannya sendiri kepada yang mau beli di desanya dan desa-desa sekitarnya.

3. Bagaimana interaksi Yu Ning dengan Bapak atau adik laki-laki yang ada di rumah setelah pulang dari Arab, khususnya dalam kaitan dengan menggunakan Sumberdaya yang ada di Keluarga? Tegese begini Yu Ning, kula pengen weruh.. kaitane sumberdaya keluarga ini adalah "apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan" keluarga, mencakup: (1) pekerjaan; (2) pendidikan; (3) makanan; (4) modal, dan (5) informasi.

Sebelum saya berangkat ke Arab, dengan ijazah SMP bae saya *pengen* menjadi TKW ..kerna ngerti sendiri Pak.. di Junti ini saya sekeluarga ya ibaratnya...menggunakan apa saja supaya bisa hidup saja Pak, prihatin...tidak bisa mengandalkan hidup dari hasil sawah, juga hasil laut juga...Jadi hidup kami sekeluarga serba pas-pasan...Sekarang setelah saya punya pengalaman dari Arab...alhamdulillah agak sedikit baik kehidupan saya dan keluarga besar...

Saya gunakan sisa uang hasil nabung bekerja di Arab untuk modal usaha *home industry* bikin kueh...apalagi status saya kan rangda Pak, punya satu anak...tetapi juga mbantu Mama-Mimi buka warung sembako...ya kecil-kecilan..tetapi alhamdulillah, kami pengen hidup lebih baik lagi...Jadi dengan pergi menjadi TKW ada sedikit perbaikan hidup ibaratnya Pak...Panas setahun...dicoba dihapus hujan sehari...benar begitu ya Pak?
(Ning, PBM 1.2, wawancara mendalam Juli, Agustus 2008)

4. **Begini Yu Ning, saya pengen dapat gambaran pengalaman dan pemahaman Yu Ning sesudah kembali ke rumah dari TKW itu bagaimana sih tentang 'Manusia/Subyek Yang Berperan Dalam Keluarga', dalam arti pembagian peran tentang siapa yang (berkiprah) di dalam lingkungan keluarga (peran domestik di ruang privat) dan siapa yang (berkiprah) di luar lingkungan keluarga (peran-peran di ruang publik). Dalam pembagian peran itu, patut dicermati siapa yang dominan dan tidak dominan dalam memutuskan peran-peran itu.**

Pembagain peran siapa yang di dalam mengurus rumah tangga dan siapa yang berperan di luar misalnya membantu napkah keluarga maka itu memang secara garis besar diputuskan keluarga terutama mama saya yang memberi garis arahan

Saya sebagai anaknya, entah kenapa setelah pulang dari menjadi TKW agak diberi keleluasaan untuk berperan apa . Jadi seperti sekarang saya ada kegiatan membuat kueh dan menjajakannya semata-mata itu atas inisiatif saya dan ayah saya tidak keberatan, buktinya tidak melarang atau menghalangi...Pernah paling pesan, Ning ati-ati sira kuh wis dadi rangda, dadi jualannya yang benar-benar dan serius aja sampe disangka sing bli-bli...Cuma sekali ngomong kaya begitu Pak.

Saya kan anak perempuan...janda lagi Pak. Pak Imron bisa paham sendiri..tempatnya perempuan di mana, tetapi karena saya pengalaman pergi ke Arab dan sekarang saya sudah punya ketrampilan membuat kueh, maka selain membantu mimi di rumah ya kula berusaha mencari tambahan penghasilan...lumayan untuk tambahan jajan anak saya...Kalau mau jujur ya, keadaan begini memang baru saya alami setelah saya pengalaman bekerja menjadi TKW dan punya ketrampilan membuat kueh...

(Informan, Ning, PBM 1.2, dalam wawancara mendalam, Juli 2008)

(lanjutan 2.2)

5. Kepada Yu Ning, kali ini tentang Kekuasaan (Kontrol Dan Akses), tolong sampeyan jelaskan dan berikan perbedaan antara sekarang dan dulu sebelum menjadi TKW tentang kekuasaan dalam keluarga yang dipahami dalam konteks siapa yang (berperan) memutuskan dan (untuk) kepentingan siapa (keputusan) itu dilakukan

Di keluarga saya ya pak Imron, kalau mau dibandingkan dulu dan sekarang ya sapa yang berkuasa atau berperan memutuskan arah dan tujuan keluarga, seperti mau kerja apa keluarga itu, mau jadi TKW/TKI dimana, siapa yang harus melanjutkan sekolah, sekolah dimana misalnya di keluarga saya ya mama atau pihak laki-laki yang berperan. Tentu saja saya melihat itu untuk kepentingan keluarga, kepentingan seluruh keluarga bukan kepentingan saya atau mama atau mimi saja. Nah setelah saya ke Arab jadi TKW, tetap sih mama yang lebih dominan berperan memutuskan, apalagi saya dalam status janda...tetapi sudah mulai ada pergeseran dan perbedaan perlakuan...saya saja mulai diberi peran untuk memutuskan setelah ada di rumah ini istilah Jakarta nya mau ngapain? Terserah saja, mama-mimi, terutama mama hanya bisa mengizinkan dan menyetujui selama untuk kepentingan keluarga

Informan:

War (PBM 1.3), Perempuan Buruh Migran Internasional

1. Bagaimana interaksi dan relasi Wa sesudah kembali kepada keluarga khususnya yang ada hubungannya dengan penetapan dan pelaksanaan peraturan-peraturan (dalam) keluarga? Lebih jelasnya 'Siapa yang menetapkan aturan keluarga, peran masing-masing anggota keluarga dan bagaimana proses penyepakatan dan hasil kesepakatan serta dinamika apa saja yang terjadi terkait pemberlakuan aturan keluarga itu amat menarik untuk saya saya alami?'

Peraturan di keluarga saya Pak, itu macam-macam, ya kalau menurut penjelasan Pak Imron, peraturan keluarga kuh jare ana kaitane karo..apa kah Pak? Oh ya... Siapa yang menetapkan aturan keluarga...ya ideale sih kudu siji bae yaiku mama kula, tetapi biasane mama gan njaluk pendapat mimi lan sedulur-sedulur sing ana ning umah...priwe,priwe..priwe lamun mekenen, priwe lamun ning keluarga kudu aturane mekonon...kayak peraturan sapa sing mergawe ngurus umah, jajan anak-anak, sekolah lan semacame lah Pak..

Terus..... peran masing-masing anggota keluarga ya seumume bae..biasane bae kepriwe,. Dadi perane pada kudu njalanaken peraturan sapa bae, kudu tetap memberikan pendapat perkara diterima bli diterima jare kula sih biasa.Waktu sedurunge miyang ning Arab ya perane mama-mimi sing paling akeh, se wise kula balik sing Arab jare kula sih ora pati beda pira! Tetap bae mama-mimi terutama mama sing akeh perane, sing akeh mutusaken aturan keluarga...*Cuma bedae wong tuwa wis mulai akeh ngajak kula rundingan masalah keluarga, priwe aturane atau carane bisa lunga maning ning Arab atawa Malaysia, akhire terserah kula mawon...mama-mimi karo merestui...iku bedae bengen karo sekinyin kuh...*Perane mimi ya ntaati aturan bae, pada kaya kula mimi sing jelas kudu ngurusi rumah tangga...iku singh pokok. ...Kula ya pada! perane sebagai anak taat ning peraturane,...lan waktu nentuaken peraturan sejatine gan kula pengen memberikan pendapat, masukan tah apa arane...he he *tetapi intie kula kudu nurut aturane wong tuwa, termasuk urusan menggawe ning Malaysia atau Arab iki* Pak...Waktu kula pengen mangkat bae gan, kuwun kuh sewise olih izin sing mama-mimi...apaning kula kan sebenere masih status anak, durung laki, durung kawin, dadi ya pancen penting sekali olih restu lan pandengane wong tuwa kuh Pak...Apa sing diomongaken wong tuwa, apa sing dipengenaken wong tuwa ya kudu dituruti..sampe sekien, sewangsule kula saking Arab gan tetep..

Tentang proses penyepakatan...ya sederhana, sewise mama-mimi ngomong, sedelat ana tanggapan...langsung kudu dilaksanakaken...tetapi dasar menusia ya..kadang wis disepakati tetapi dilanggar dewek...kayak mama-mimi kuh...tapi soale mama-mimi wong tuwa ya..pada bae karo kula...wong nom, pengene macam-macam, kayak wis disepakati kula baka bisa mergawe ning Arab...kawiite sih kula gan protes, aja ning Arab lah..luru pengelamana dipit sing parek bae ning Malaysia...contoh mekonon Pak, ya kula ngajuaken keberatan lan usul, malah 2 wulan kula gan pernah kayak ngambek,...Pada bae kakang kula pengene akeh mekenen-mekenen tetapi mame ora setuju ya...dadi pernah mama karo kakang kula tukaran sedelat..perkara sekolah apa yang tepat...karo sapa kudu bergaule, penganane wong tuwa karo anak sering

(lanjutan 2.3)

beda...tetapi biasa lah.... (Informan War, PBM 1.3, dalam wawancara mendalam Mei 2008).

2. **Saya pengen tahu yang lengkap, pengalamane War terutama priwe War nglaksanaken kegiatan sedina-dina kuh? (Bagaimana War melakukan macam-macam kegiatan sehari-hari setelah pulang lagi ke rumah keluarga?) Dadi maksude kula kuh pengen weruh jawaban lan pemahaman mendalam War tentang jare basa Indonesiae sih...mekenen kegiatan-kegiatan yang dipertukarkan dan dinegosiasikan dan disepakati di dalam dan diantara anggota (dalam) institusi keluarga dapat ditinjau berdasar sifat kegiatannya: 1) produktif (siapa melakukan apa), (2) regulatif (siapa mendapat apa) dan (3) redistributif (siapa menguasai apa).**

Priwe kegiatane TKW sing nembe balik sing Arab? Lamun jare Pak Imron kegiatan- sing perlu kula jujur cerita misale kegiatan apa, sifate kegiatan kuh apa, produktif, sapa sing melakukan apa...terus sapa sing mendapat apa.regulatif tah..lanjut maning iki lamun ngulang jare Pak Imron...sapa sing nguasa apa...iku maksude jare Pak Imron redistributif...keder ya njawabe..apamaning tentang ana bli kesepakatan atawa negosiasi ya Tulung diingataken ya Pak...kegiatan produktif...sapa sing nglakuken apa...Ya bagi kula ya Pak, sekarang yang baru pulang dari TKW ya hanya menganggur saja di rumah, ibarate menghabiskan tabungan hasil bekerja menjadi TKW lan sing akeh kuh Pak ya menunggu kesempatan untuk berangkat lagi jika masih ada kesempatan atau tawaran kerja yang disampaikan oleh para sponsor. Kader gan ning kene laka sing bisa dikerjaaken...repot ya, pengen balik tetapi kegiatane laka sing ngasilaken duwit...dadi ya ning umah kuh kaya kesempatan nganggo ngaso, istirahat..

Jare kula ya pak, akeh wong wadon seantarane kula sih wis mulai bosan njentul, meneng bae ning umah, dolan ngalor ngidul banyak perempuan sebayanya mengaku bosan juga hanya berdiam diri di rumah dan menghabiskan waktu dengan mengobrol atau pergi di pasar atau ke kota. Apalagi untuk berlama-lama di rumah, untuk bermain dan mengobrol seperti sekarang ini sudah tidak seperti dulu...ning kene wadonn seantar kula akehe wis pada lunga dadi TKW

Kula ngrasa wis merasa tidak banyak lagi mempunyai kawan-kawan sepermainan. Kalaupun, ingin belajar ketrampilan lain, priwe ya Pak..selama ning Arab terus ning kene kula kayae ora olih apa-apa kecuali pengalaman lunga 2 taun luwih...Sekien se wis ning umah ya..kula masih belum ada kemauan...maap kua pikir gan durung ndeleng blajar ketrampilan ana manpaate kanggo masa depan...karena bagi kula ya..dadi TKW kula lan batur-batur senasib ngrasa nyaman...oli kesempatan, kaya kuh enak, urip ning kene beda karo ning Arab, senjata adoh dadi jongos pembantu ya blenak tetapi disyukuri bae..tenimbang kene olih luwih blenak maning...nganggur ora megang duwit.. Sewise balik bukti kula durung oli kemanfaatan

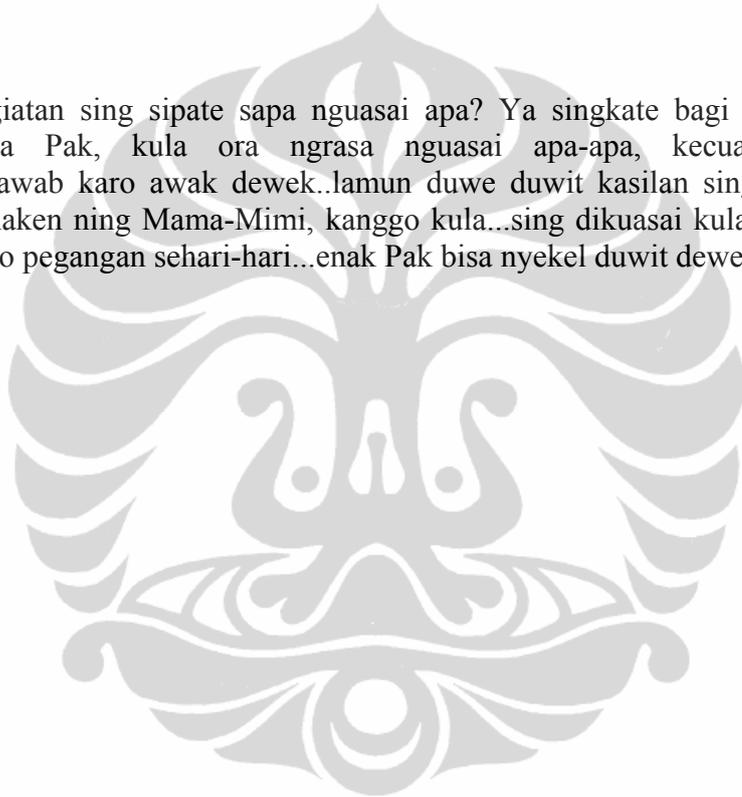
sejene..kecuali balik ning umah, dalam rangka ngaso...pada karo bengen ya manpaate nyegaraken tenaga lan pikiran tapi aja suwe-suwe...Napa? ya jelas

(Lanjutan 2.3)

bae Pak..kula lan batur-batur tegese... merasa nyaman menjalani kesibukan menjadi TKW dan sudah tidak betah berlama-lama di rumah dan berkumpul dengan keluarganya kalau hanya sekedar menganggur. Kula lan sepantar kula sing dadi TKW ibarate.. sudah biasa bekerja dan pegang uang, sehingga kalau di rumah hanya untuk kegiatan yang tanpa bekerja ke luar rumah akan menimbulkan kebosanan.

Dadi sewise balik ning umah...jare kula sih Cuma oli kesempatan istirahat bae...

Terus kegiatan sing sipate sapa nguasai apa? Ya singkate bagi kita wong wadon ya Pak, kula ora ngrasa nguasai apa-apa, kecuali ngrasa tanggungjawab karo awak dewek..lamun duwe duwit kasilan sing Arab ya kula serahaken ning Mama-Mimi, kanggo kula...sing dikuasai kula secukupe bae kanggo pegangan sehari-hari...enak Pak bisa nyekel duwit dewek!



(Lanjutan 2.3)

3. **Bagaimana interaksi War dengan Bapak atau adik/kakak laki-laki yang ada di rumah setelah pulang dari Arab, khususnya dalam kaitan dengan menggunakan Sumberdaya yang ada di Keluarga? Tegese mekenen War, kula pengen weruh.. kaitane sumberdaya keluarga ini adalah "apa yang digunakan dan apa yang dihasilkan" keluarga, mencakup: (1) pekerjaan; (2) pendidikan; (3) makanan; (4) modal, dan (5) informasi.**

Kita tahu lah pak pada umumnya kita-kita yang menjadi TKW itu umume kan dari keluarga yang kurang mampu...saya sendiri cuma sekolah sampe SMP tapi nggak tamat..sehingga bisa sampe utang kanan-kiri untuk bisa berangkat ke Saudi...harapannya utang-utang itu dapat dilunasi dari hasil bekerja...jadi meskipun kita tidak mampu punya uang Rp 2-3 jutaan, tapi demi ke Saudi ya dicari-cari lah...seperti keluarga saya ini...sampai sekarang saja belum lunas utang-utang itu...Pak, makanya saya pengen berangkat lagi tetapi pengene ke negara yang berbeda..Karena sudah pengalaman 2 tahun kemarin ke Saudi maka kalau bisa berangkat lahi nanti rencananya uang atau hasil tabungan akan kami gunakan untuk mbangun rumah atau beli sawah saja Pak...

Jadi sekali lagi ya Pak, waktu mau berangkat terus terang bae karena kita asale keluarga kurang mampu, ya baka sedina-dina bae serba kekurangan mangan seanane, asal bisa urip bae he he...dadi pada waktu lunga dadi TKW ya biasa nyilih tangga batur atawa utang kiwe tengen. Kuen kuh sing berperan ya mama-mimi awale...kula sih siap miyang bae...Terus setelahnya pulang dari Arab ya...sementara mekenen iki...kula masih 'nganggur' nunggu kesempatan pengen miyang maning...kanggo sedina-dina ngandelaken sisa hasil sing Arab atawa tabungan...terus laka pikiran kula pengen sekolah maning atawa njukut persamaan...wis lah kula Cuma wong wadon, jare mama-mimi sing penting bisa mekaya bae luru duwit sing akeh...Informasi ya biasa kontak-kontak mbari batur-batur wadon sing bareng-bareng wingi balik sing Arab tetapi pada intie kula sih nrima informasi sing sponsor bae perkara lunga ning Arab kuh...arep luru info dewek bli ngerti mendi-mendie, sapa sing kudu ditakoni, ning kantor endi...pokoke ora praktis. Sebage wong ora sekolah, wong bodoh, pengalaman wingi ning Arab ya lumayan kanggo modal nambah wani lan nekad lelungan adoh, bismillah bae.

(War, PBM 1.3, wawancara mendalam, Agustus 2008)

(Lanjutan 2.3)

4. **Mekenen ya War, Pak Imron pengen weruh dewek, pendapat lan pengalaman sampeyan tentang ‘Manusia/Subyek Yang Berperan Dalam Keluarga’ dalam arti , membandingkan antara sekarang dan dulu sebelum menjadi TKW tentang pembagian peran tentang siapa yang (berkiprah) di dalam lingkungan keluarga (peran domestik di ruang privat) dan siapa yang (berkiprah) di luar lingkungan keluarga (peran-peran di ruang publik). Juga minta pendapat sampeyan sapa yang lebih dominan dan tidak dominan dalam memutuskan peran-peran itu.**

Embuh diarani pembagian peran atawa apa kita mah ora pati ngerti...apa maning ditakoni njlimet kaya mekonon kuh...siapa yang berkiprah dalam lingkungan keluarga...siapa yang berkiprah di luar lingkungan keluarga, ya mekenen bae pada intie...tek coba nganggo basa Indonesia Pak 'Saya kalau sudah kembali ke rumah sini membantu pekerjaan di rumah..., apalagi yang mesti dipermasalahkan..yong kesempatan bekerja di luar rumah juga misale jadi karyawan, buruh atau pelayan ya kesempatane laka...atau balik lagi ke sawah atau ke laut? Apa yang diharapkan Pak, kita yang perempuan-perempuan paling-paling mburuh tani lagi atau mbantu-mbantu di pengolahan ikan teri...yang ada di sekitar Dadap sini...karena pernah pengalaman jadi TKW saja saya tidak dibebani tugas macam-macam... asal mau membantu pekerjaan di rumah..tetapi memang peran saya ngurusi atau ikut membantu ngurusi rumah tangga ya belum hilang...'

Sementara, tugas lan peran wong lanang tetap utamae ning garis depan, mekaya, luru napkah kanggo nukupi kebutuhan rumah tangga...Nah sing nentuaken kaya mekonon kuh ya kula sekeluarga nurut umume bae sing ana ning kene, ya umume ya Bapak-Bapak atawa wong lanang masih gede perane kanggo ngatur sapa sing kudu menggawe luru napkah sapa sing kudu ngurus rumah tangga...Kecuali lamun wong wadone wis nduwe kasilan dewek kaya kula, sing wis pernah ning Arab... ya tentu kudu ana pendapat, dikongkon ngomong atawa bli dikongkon ngomong gan kula pengen urun rembug...baka mekonon biasae mama, atawa wong lanang kepaksa atawa ora kepaksa pasti tidak melarang kita berpendapat perkara bagi-bagi tugas keluarga/rumah tangga iki.

(Lanjutan 2.3)

5. Kepada War kali ini tentang Kekuasaan (Kontrol Dan Akses), tolong sampeyan jelaskan dan berikan perbedaan antara sekarang dan dulu sebelum menjadi TKW tentang kekuasaan dalam keluarga yang dipahami dalam konteks siapa yang (berperan) memutuskan dan (untuk) kepentingan siapa (keputusan) itu dilakukan

Sing kuasa ning keluarga kanggo ngambil keputusan ya jelas masih mama atawa kakang kula sing lanang..kuwun melu umume wong kene...pasti keputusan mau kudu dilandasi kanggo kepentingan keluarga meskipun sing melaksanakan atau diatur sapa sing nglaksanakaen secara pribadi kaya kula sing mutusaken kula miyang ning Arab ya mama sing punya kuasa mutusaken, kita-kita gari mendukung bae...Memang perlu ditegaskan ana beda wong wadon wis rumah tangga karo sing duwur, lan antara wong wadon sing wis bisa mbantu napkah keluarga karo sing ora bisa mbantu kebutuhan rumah tangga. Dadi dudu perkara keputusan mau kanggo kepentingan sapa...Kayak kula dadi TKW tetapi belum berumah tangga maka dalam pengambilan keputusan tentu kula ibarate baka dibahas Indonesiakan: 'berpatokan kepada apa yang terbaik menurut ayah atau ibu' Yang penting, sapa bae sing kuasa kanggo ngtautr keluarga sing penting keluarga rukun lan sejahtera, aja sampe karena urusan duwit engko dadi pertengakaran, cekcok lan saling ngumbangi. Ideale keputusan kudu dimusyawarahaken, meski mama atau wong lanang sing umume dominan lan duwe kekuatan, atawa rada maksa. Tidak meski kudu kaya rapat pormal kaya anggota dewan atau diskusi serius. Cukup riungan, sambil makan malam, biasa mama-mimi join sapa sing ngomong lan sapa sing meneng wis diatur pada-pada ngerti lan maklume bae...



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEKUENSI MIGRASI INTERNASIONAL
TERHADAP RELASI GENDER**

**(Studi tentang Buruh Migran Internasional yang telah Pulang
Kembali kepada keluarganya di
Kec. Juntinyuat, Kab. Indramayu, Provinsi Jawa Barat)**

**LAMPIRAN 3:
HASIL DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS
(FGD)**

**OLEH:
IMRON ROSADI
NPM: 8904050064**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPOK
JANUARI 2010

Catatan Hasil FGD

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Desember 2007
Tempat : Rumah salah seorang warga Blok Latar Amba Desa
Dadap
Peserta : 10 orang tokoh lokal :
 3 orang tokoh pemuda
 2 orang tokoh perempuan
 3 orang tokoh agama
 2 orang eks TKI

Pemimpin FGD : Imron
Asisten/Pengendali : Khairun
Pencatat : Warkidi

Rangkaian Acara dan Hasilnya

1. Pengantar:

Pemimpin acara menjelaskan maksud dan tujuan FGD yaitu menjaring pendapat masyarakat tentang perkara-perkara yang ada dalam keseharian tentang TKW dan dampaknya dalam masyarakat. Memang adanya TKW memberikan manfaat pada ekonomi keluarga tetapi kita harus mencermati juga gejala-gejala masalah sosial yang mungkin timbul karena persoalan TKI/TKW. Untuk itu, pemimpin FGD akan memandu diskusi ini dengan topic di sekitar permasalahan sosial yang dialami di desa ini yang berhubungan dengan TKI

Juga dijelaskan teknis FGD, penggunaan waktu sekitar 2-3 jam, dan permohonan untuk tertib dan berpendapat secara baik

2 Curahan Pendapat sebagai Output dari Peserta

a. Terkait dengan permasalahan-permasalahan seputar TKI/TKW ada pendapat yang menarik untuk diperhatikan:

- 1) Peserta I menegaskan bahwa memang TKI/TKW ada hubungannya dengan kemiskinan dan kelangkaan pekerjaan sehingga motivasi pergi menjadi TKI/TKW karena alasan ekonomi. Tetapi setelah beberapa tahun ini kita menyaksikan banyak rumah bagus tetapi jangan lupa mungkin keadaan rumah tangga, anak-anak dan masyarakat kita sudah mulai berubah. Mungkin tidak semua positif atau negatif tetapi patut dicermati banyaknya anak-anak yang tidak diasuh orang tuanya nanti bagaimana itu masa depan anak? Banyak suami-suami yang pengangguran atau sebaliknya istri-istri yang menjadi janda sementara. Di dengar juga di warung-warung remang-remang sekitar sini kalau pas lagi ramai ada hubungannya dengan diterimanya kiriman dari istri yang menjadi TKW. Diperkirakan ada juga suami yang ke warung remang-remang tersebut pada malam hari untuk jajan.

- 2) Peserta ke-2 pada intinya menyetujui pemikiran peserta I tetapi menekankan tidak boleh menyalahkan salah satu pihak, laki-laki atau perempuan saja. Faktornya lebih kepada kesadaran dan tanggungjawab dalam keluarga dan masyarakat yang sudah mulai nafsi-nafsi atau sendiri-sendiri.
- 3) Peserta ke-3 dan ke-4 ada penilaian yang sama dengan peserta 1 dan 2 sambil menambahkan bahwa permasalahan ini harus ditelusuri pada pribadi masing-masing, keluarga nya juga dan keadaan masyarakat, karena 3 faktor itu saling mengkait. Sambil menegaskan bahwa selama ini karena faktor pendidikan yang rendah dan kemalajaran maka persoalan-persoalan itu semula tidak digubris tetapi lama-kelamaan terasa juga adanya persoalan semcam itu.
- 4) Peserta ke-5 s.d. ke -10 tidak banyak memberi komentar, hanya menekankan bahwa anak telantar, ketidakharmonisan keluarga, perilaku masyarakat atau suami dan istri dengan gejala perceraian dan tidak lagi memperhatikan ahlak Islam harus menjadi perhatian para kyai dan ustad.

b. Langkah kongkret dan tindak lanjutnya

Beberapa pendapat peserrta yang sempat tercatat sebagai usulan dan jalan keluar pada intinya menekankan:

1. Pembetulan pribadi masing-masing, kembali kepada ajaran agama
2. Penataan dan pemberdayaan keluarga, bereskan dulu di keluarga, nanti persoalan masyarakat bakal beres dengan sendirinya
3. Perlunya keteladanan dari tokoh atau orang yang ditokohkan di kampung, jangan malah ikut-ikutan
4. Wong desa dan pemerintah Kabupaten Indramayu perlu lebih serius memperhatikan hal ini jangan sampai hanya mengejar keberhasilan ekonomi dan pendapatan masyarakat tetapi ahlaknya tidak diperhatikan
5. Perlu tindakan dan pengawasan terhadap para calo atau sponsor supaya tidak liar dan menipu calon TKI/TKW

Desa Dadap, 10 Desember 2007

Catatan Hasil FGD

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Mei 2008
Tempat : Balai Desa Juntikebon
Peserta : 10 orang perempuan dan laki-laki buruh migran yang kembali:
6 orang perempuan
4 orang laki-laki

Pemimpin FGD : Imron
Asisten/Pengendali : Khairun
Pencatat : Wardana

Rangkaian Acara dan Hasilnya

1. Pengantar:

Pemimpin acara menjelaskan maksud dan tujuan FGD yaitu menjaring pendapat dari sesama TKI/TKW tentang bagaimana interaksi dan masalah-masalah yang ditemui dalam keluarga selama kepulangan serta menanggapi dampak negatif kepergian mereka sebagai TKI/TKW. Juga dijelaskan teknis FGD, penggunaan waktu sekitar 2-3 jam, dan permohonan untuk tertib dan berpendapat secara baik.

3. Curahan Pendapat sebagai Output dari Peserta

- a. Pada intinya mereka mengalami masalah penyesuaian diri, baik sebentar maupun agak lama, dari merasa bosan, tidak betah, menganggur saja sampai keinginan untuk pergi kembali menjadi TKI/TKW, karena alasan mendesak menipisnya persediaan uang yang ada dan kebutuhan lain.
- b. Terkait dengan adanya TKW atau TKI yang pulang dalam keadaan sengsara dan teraniaya mereka menyadari sebagai resiko bekerja tetapi juga perlu perhatian serius dari pemerintah.
- c. Persoalan-persoalan di sekitar anak, penyelewengan perempuan dan laki-laki atau suami atau istri TKI adalah persoalan pribadi pada awalnya dan mereka menyadari perlunya ada perhatian dari semua pihak.
- d. Aspirasi mereka kepada pemerintah adalah agar disediakan layanan sampai ke tingkat desa, baik kemudahan bekerja, bantuan usaha maupun pendampingan untuk yang mengalami masalah setelah pulang dari bekerja di luar negeri.

Juntikebon, Mei 2008

CURRICULUM VITAE (BIODATA)

IMRON ROSADI

**Jalan Bulak Ringin No.93 RT 01/RW 03,
Kelurahan Cibubur, Ciracas, Jakarta Timur 13720
Telp Rumah: 021-87709630, Telp Seluler: 0818-762322/081219144568**

e-mail: imrosadi@yahoo.com

Pekerjaan Formal

PNS pada Pusdiklat Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI

(Jabatan terakhir sebelum menjadi mahasiswa tugas belajar: Kepala Sub Bidang Metodologi dan Teknologi Diklat Pusdiklat TKSM Depsos RI, 2001-2004)

Dosen Tetap (12 SKS) pada IISIP Jakarta

Pendidikan:

Doktor Sosiologi, Universitas Indonesia

Konsentrasi : Sosiologi Gender, Anak dan Keluarga

Disertasi :Konsekuensi Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender (Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Pulang Kembali Kepada keluarganya di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat)

Magister Sains (M.Si) Sosiologi Kekhususan Ilmu Kesejahteraan Sosial UI (2001)
Konsentrasi: Organisasi Sosial/Organisasi Pelayanan Manusia/LSM, Pengembangan Masyarakat

Tesis : Relasi Kerjasama Orsos dan Pemerintah (Studi Kasus DNIKS, Mitra Kerjanya dan Departemen Sosial selama Periode 1988-1998)

Sarjana Sosial Pekerjaan Sosial STKS Bandung (1993)

Skripsi : Perbedaan Konformitas Kelompok pada Kelompencapir antara di Pedesaan dan Perkotaan (Studi Kasus Kelompencapir di Kabupaten dan Kota Cirebon 1993).

Pengalaman

Bekerja di Lapangan:

- Pekerja Sosial Kecamatan (PSK) Pendamping Khusus untuk Daerah Tertinggal di Bojonegoro Jawa Timur (1994-1998)
- Relawan Perlindungan Anak pada *Children Center* Depsos-Unicef 2005 di Banda Aceh dan Meulaboh (Bidang Penelusuran dan Reunifikasi Anak, Konseling Psikososial dan Koordinator Lapangan)

Mengajar dan Melatih

- Rutin : sebagai Dosen Luar Biasa/Tidak Tetap/Tetap di IISIP Jakarta (2002-sekarang)
- Insidental : Melatih Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat/Pekerja Sosial Masyarakat dan Pegawai Departemen Sosial/Instansi Sosial Kabupaten/Kota dan Provinsi (2001- sekarang) tentang : kesurabelawanan, Pekerjaan Sosial dan Pengembangan Masyarakat, Berbicara di Depan Umum dan Penggalangan Dana

Presentasi/Menjadi Narasumber

- Internal Depsos : Di berbagai unit operasional dan direktorat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial (Fakir Miskin, keluarga, Kelembagaan Sosial, Komunitas Adat Terpencil); Ditjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial (Anak, Lanjut Usia, NAPZA); Ditjen Bantuan dan Jaminan Sosial (Jaminan Sosial, Korban Tindak kekerasan dan Pekerja Migran); Pusdiklat Pegawai dan TKSM; Pusat Penyuluhan Sosial, Pusat Data dan Informasi, Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Biro Perencanaan, Biro Kepegawaian
- Di luar Departemen Sosial : mulai dari Pengajian RT, Pemkab/Pemkot/Pemprov/ termasuk DPRD, Orsos Nasional (YCAB, DNIKS, FNKCM dan sebagainya) hingga organisasi internasional (JICA Indonesia, Unicef, Save the Children dan sebagainya)

Penelitian

- Peneliti pada Penelitian Kualitas Pelayanan Panti Sosial di Indonesia Tahun 2006 (Studi Kasus di Enam Provinsi: NAD, Jawa Tengah, Sulut, Maluku, Kalbar, NTB) atas Kerjasama Depsos RI, Unicef dan Save The Children UK
- Peneliti dan Fasilitator Studi Uji Coba dan Pengembangan Model Ketahanan Sosial Masyarakat di Kalbar 2005
- Peneliti dan Fasilitator Studi Uji Coba dan Pengembangan Model Pencegahan Judi Togel di NTT (2003-2004)
- Pengumpul Data Pengembangan Resolusi Konflik Sosial (2001) Laboratorium Sosiologi UI
- Pengumpul Data Penelitian tentang Penanganan Masalah Sosial WTS di Kota Bandung (1992)

- Pengumpul Data tentang Kegiatan Kelompok Tani dalam Bimas/Inmas di Kabupaten Cirebon (1993).

Penyusunan Buku/Referensi Ilmiah

- Salah satu penulis/kontributor Buku “Dimensi dan Indikator Ketahanan Sosial Masyarakat”, 2004
- Salah satu penulis/kontributor Buku “Ketahanan Sosial Masyarakat di Lokasi Pekerja Migran/Lintas Batas”, 2005
- Penyusun buku-buku panduan/pedoman teknis tentang Anak, NAPZA, Lanjut Usia, Pekerja Migran, kesukarelawan, pendidikan dan pelatihan SDM Kesos, Pekerja Sosial Lapangan dan sebagainya
- Menulis artikel di Jurnal Pusdiklat Kesos dan Pusdiklat TKSM serta Jurnal SIKAT (2003-sekarang)

Beasiswa dan Penghargaan

- *Grant* untuk ikut *Friendship Programme for the 21st Century ASEAN-Japan*, di Tokyo, Kyoto, Osaka, Horishima Japan (1997),
- AJAFA Executive Council Meeting (2000)
- AJAFA Youth Camp di Hanoi (2001) dari Japan International Cooperation Agency
- Penerima Beasiswa Tugas Belajar S.2 (1998-2000) dan S.3 (2004-2008) dari Departemen Sosial
- *Research Fellowship dan Award* dari The Sasakawa Foundation Japan (2001)

Ketrampilan Khusus:

- Komputer
- Bahasa Asing dan Bahasa Daerah
- Mengajar, Melatih dan Memfasilitasi
- Berbicara di depan publik (berceramah, pidato dan kampanye)
- Pengembangan Organisasi dan Penguatan Kelembagaan

Depok, Januari 2010

Dr. IMRON ROSADI, S.Sos. M.Si